

**PEMULIHAN BISNIS PASCA BENCANA PADA USAHA MIKRO,
KECIL, DAN MENENGAH SEKTOR *HALAL FOOD* DI KOTA PALU
DALAM PERSPEKTIF *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP***

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ekonomi Syariah



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**SYAAKIR SOFYAN
NIM. F53319043**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syaakir Sofyan

NIM : F53319043

Program : Doktor

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Syaakir Sofyan

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Berjudul “Pemulihan Bisnis Pasca Bencana pada UMKM Sektor *Halal Food* di Kota Palu dalam Perspektif *Islamic Entrepreneurship*” yang Ditulis oleh Syaakir Sofyan Telah Disetujui pada Tanggal 21 April 2022.

Oleh:

PROMOTOR



Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, M.A.

PROMOTOR



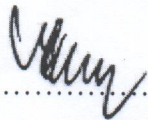
Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

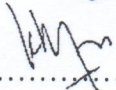
Disertasi berjudul “Pemulihan Bisnis Pasca Bencana pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Sektor *Halal Food* di Kota Palu dalam Perspektif *Islamic Entrepreneurship*” yang ditulis oleh Syaakir Sofyan ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 15 Juli 2022.

Tim Penguji :

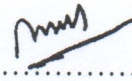
Dr. H. M. Lathoif Ghozali, Lc., MA. (Ketua/Penguji)


.....

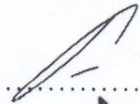
Dr. Hj. Nurhayati, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)


.....

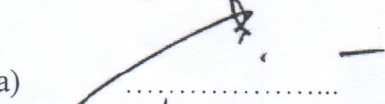
Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, M.A. (Promotor/Penguji)


.....

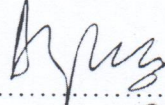
Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I. (Promotor/Penguji)


.....

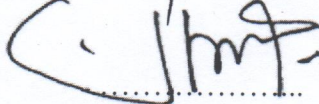
Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. (Penguji Utama)


.....

Prof. Dr. H. A. Yasid, MA., LL.M. (Penguji)


.....

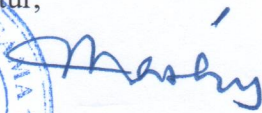
Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM. (Penguji)


.....

Surabaya, 21 Juli 2022

Direktur,




Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D.

NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syaakir Sofyan
NIM : F53319043
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Program Doktor-Ekonomi Syariah
E-mail address : baangsofyan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Pemulihan Bisnis Pasca Bencana
pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Sektor *Halal Food* di Kota Palu
dalam Perspektif *Islamic Entrepreneurship***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis


(Syaakir Sofyan)

ABSTRAK

Bencana senantiasa memberikan kerugian khususnya dalam lingkup bisnis yang berdampak pada keberlangsungan usaha. Pemulihan bisnis mutlak dilakukan dalam rangka pemulihan mata pencaharian masyarakat dan berperan penting dalam pemulihan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis dampak bencana Pasigala terhadap UMKM sektor *halal food*, proses dan model pemulihan bisnis yang dilakukan oleh pelaku UMKM sektor *halal food* dan meninjaunya melalui perspektif *Islamic Entrepreneurship* (IE) serta menemukan model pemulihan bisnis perspektif IE.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diperoleh observasi dan wawancara mendalam kepada pelaku UMKM yang terdampak bencana serta kepada pihak pemerintah kota dan provinsi yang terlibat dalam pemulihan UMKM. Sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi resmi yang dikeluarkan otoritas terkait.

Temuan penelitian ini adalah: *pertama*, dampak bencana Pasigala terhadap UMKM bervariasi untuk setiap usaha yang meliputi aset fisik, sumber daya manusia, bahan baku, produksi, penjualan, dan modal usaha. *Kedua*, proses pemulihan bisnis diawali dengan tindakan penyelamatan terhadap aset usaha yang dirangkaikan dengan kegiatan penilaian atas dampak bencana terhadap usaha. Hasil penilaian menjadi pertimbangan bagi pelaku bisnis untuk memutuskan pilihan, diantaranya: mengoperasikan kembali usaha, menutup sementara, atau mencoba usaha lain tanpa menutup usaha sebelumnya. Dampak yang diakibatkan oleh bencana diatasi dengan berbagai upaya yaitu dengan merelokasi usaha, mencari suntikan dana, mencari pemasok baru dan alternatif bahan baku, mencari pekerja baru, menunggu permintaan, dan agresif dalam penggunaan media sosial. *Ketiga*, model pemulihan bisnis yang diterapkan terdiri atas model berdasarkan rencana pemulihan yang ditetapkan oleh pemerintah dan model pemulihan perspektif pelaku bisnis. *Keempat*, terdapat kesesuaian perspektif IE dengan proses pemulihan yang dilakukan pelaku bisnis dilihat dari aspek pengambilan keputusan yang didasarkan pada ketersediaan peluang usaha, motivasi, tujuan pemulihan bisnis, efikasi diri, dan tindakan. Selain itu, ditemukan pula yang tidak sesuai dengan IE pada aspek tindakan yaitu terdapat beberapa pelaku bisnis yang memanfaatkan momentum untuk mendapatkan bantuan dan untuk pengembangan yang tidak sesuai dengan etika Islam. Adapun penerapan model pemulihan yang dilakukan oleh pemerintah telah sesuai dengan IE dan pada model yang diterapkan oleh pelaku bisnis terdapat ketidaksesuaian dengan IE.

Implikasi teoretik dari penelitian ini adalah menemukan model pemulihan bisnis pasca bencana perspektif IE. Selain itu, memperkuat teori IE yang tidak hanya berorientasi pada lingkup pelaku bisnis semata, namun juga pada lingkup sosial.

Kata kunci: Pemulihan usaha, bencana, pelaku bisnis, *islamic entrepreneurship*

ABSTRACT

Disasters always cause losses, especially in business sphere that have an impact on its continuity. Business recovery is absolutely necessary in the context of restoring people's livelihoods and playing an important role in community socio-economic recovery. Therefore, this study focuses on analyzing the impact of the Pasigala disaster on MSMEs in the halal food sector, business recovery processes and models and reviewing it through the perspective of Islamic Entrepreneurship (IE) as well as finding a business recovery model from the IE perspective.

This research used a case study approach with descriptive qualitative research. Sources of the data in this study consisted of primary sources and secondary sources. The primary data were obtained from in-depth observations and interviews with MSME actors affected by the disaster, as well as city and provincial governments involved in MSME recovery. Meanwhile, the secondary data was obtained from official publications issued by the relevant authorities.

The findings of this study are: first, the impact of the Pasigala disaster on MSMEs varies for each business which includes physical assets, human resources, raw materials, production, sales, and business capital. Second, the business recovery process begins with rescuing business assets coupled with an assessment of the impact of disasters on businesses. The results of the assessment are taken into consideration in making choices, including: re-operating the business, temporarily closing, or trying another business without closing the previous ones. The impact caused by the disaster was overcome by various efforts, namely by relocating businesses, seeking funding injections, finding new suppliers and alternative raw materials, finding new workers, waiting for requests, and being aggressive in the use of social media. Third, the business recovery model implemented consists of a model based on a recovery plan set by the government and a recovery model from a business perspective. Fourth, there is a conformity between the IE perspective and the recovery process carried out by businessman from the aspect of decision making based on the availability of business opportunities, motivation, business recovery goals, self-efficacy, and actions. In addition, there was also a discrepancy with IE in the aspect of action, namely, there were several businessmen who took advantage of the momentum to get assistance that was not in accordance with Islamic ethics. The implementation of the recovery model carried out by the government is in accordance with IE and the model applied by businessmen is inconsistent with IE.

The theoretical implication of this research was to find a post-disaster business recovery model from an IE perspective. In addition, it strengthens the IE theory which is not only oriented to the scope of business persons, but also to the social sphere.

Keywords: Business recovery, disaster, businessman, *islamic entrepreneurship*

المستخلص

إن الكوارث أثرت كثيرا في معظم الأعمال التجارية وأضعفتها وخاصة الأعمال الصغيرة منها. بالرغم أن رجال الأعمال يفهمون جيدا تأثير الكوارث على أعمالهم، إلا أنهم لا يقومون باستعداد تام على مواجهة مخاطرها مما أثرت على استمرارية أعمالهم. لذلك يركز هذا البحث على آثار الكوارث في أعمال المشروعات التجارية متناهية الصغر والصغيرة و المتوسطة بقطاع الأطعمة الحلال، وعلى نوعية المعالجة التي يقوم بها رجال الأعمال بقطاع الأطعمة الحلال وإيجاد حلول مناسبة لانتعاش الأعمال التجارية من منظور ريادة الأعمال الإسلامية.

وهذا البحث هو بحث نوعي من منظور دراسة الحالة. وتتكون مصادر بياناته من مصادر أولية وثانوية. فأما المصادر الأولية فتأتي من معلومات رجال الأعمال الذين تعرضوا بالكوارث عن طريق المقابلة معهم فضلا عن معلومات الموظفين الحكوميين مدنا وأقليميا المهتمين بمعالجة المشروعات متناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة. المصادرة الثانوية من الكتب المؤلفة المتعلقة بها من المنشورات الرسمية.

واستخلص البحث النتائج التالية: *أولا*: أن كارثة هزة بالو وسيغي الأرضية لها تأثيرات متباينة على كل من أعمال المشروعات التجارية متناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة. وتنقسم هذه التأثيرات على الأعمال التجارية إلى عدة جوانب والأصول المادية والموارد البشرية والمواد الخام والشركات غير العاملة التي لها تأثير على الدخل ورأس المال. *ثانيا*: أن عملية استعادة الأعمال التجارية تبدأ بإنقاذ و تحليل ما يمكن أن يتعرض له الأعمال من آثار جانبية. فبناء على هذا التحليل يتخذ رجال الأعمال قرارا لمواصلة أعمالهم التجارية فيما بعد الكارثة. *ثالثا*: أن استعادة الأعمال التجارية من منظور ريادة الأعمال الإسلامية تتمثل في جوانب عدة منها الجانب التحفيزي وجانب الكفاءة الذاتية وجانب إجراءات استعادة الأعمال وهدف استعادة الأعمال التجارية والمبني أخلاقيا على تعاليم الإسلام قرآنا وسنة. *رابعا*: وجد أن هناك انسجام ما بين منظور ريادة الأعمال الإسلامية وما يقوم به رجال الأعمال من عملية الانتعاش، والانسجام يتمثل في توفير فرص الأعمال المتاحة وفي التحفيز وفي هدف انتعاش الأعمال التجارية وفي الكفاءة الذاتية والعمل. كما وجد أن هناك عدم الانسجام ما بينهما من ناحية العمل ، حيث يستغل بعض رجال الأعمال فرصة للحصول على مساعدات مالية غير مشروعة في الإسلام. وأما ما قامت به الحكومة من عملية الانتعاش فقد جرى وفق منظور ريادة الأعمال الإسلامية بخلاف ما قام به رجال الأعمال فلا يتفق معه.

و تضمن هذا البحث نظريا على صياغة نموذج استعادة الأعمال التجارية ما بعد الكوارث من منظور ريادة الأعمال الإسلامية. بالإضافة إلى تعزيز نظرية ريادة الأعمال الإسلامية حيث أنها لا تهدف مجال رجال الأعمال الاقتصادي فحسب، بل تهدف مجالهم الاجتماعي أيضا.

الكلمات الدالة: استعادة الأعمال و الكارثة ورجال الأعمال و ريادة الأعمال الإسلامية

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	16
C. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan Penelitian	19
E. Kegunaan Penelitian	20
F. Kerangka Teoretik	21
G. Penelitian Terdahulu	24
H. Metode Penelitian	36
I. Sistematika Pembahasan.....	43
BAB II PEMULIHAN BISNIS & ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP	
A. Pemulihan Bisnis	46
B. Definisi <i>Islamic Entrepreneurship</i>	57
C. Fondasi dan Motivasi Berwirausaha Syariah.....	72
D. Karakter dan Etika Wirausaha dalam Islam.....	93

BAB III UMKM SEKTOR *HALAL FOOD*

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Profil UMKM Sektor <i>Halal Food</i> di Kota Palu	112
B. Dampak Bencana Pasigala terhadap UMKM Sektor <i>Halal Food</i> di Kota Palu	146
C. Proses Pemulihan Bisnis UMKM Sektor <i>Halal Food</i> Pasca Bencana Pasigala di Kota Palu	172
D. Model Pemulihan Bisnis UMKM Sektor <i>Halal Food</i> Pasca Bencana Pasigala di Kota Palu	220

BAB IV PROSES DAN MODEL PEMULIHAN BISNIS PASCA

BENCANA PERSPEKTIF *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP*

A. Proses Pemulihan Bisnis UMKM Sektor <i>Halal Food</i> Pasca Bencana Pasigala di Kota Palu dalam Perspektif <i>Islamic Entrepreneurship</i>	234
B. Model Pemulihan Bisnis UMKM Sektor <i>Halal Food</i> Pasca Bencana Pasigala di Kota Palu dalam Perspektif <i>Islamic Entrepreneurship</i>	275
C. Model Pemulihan Bisnis Pasca Bencana Perspektif <i>Islamic Entrepreneurship</i>	283

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	293
B. Implikasi Teoretik	295
C. Keterbatasan Studi	297
D. Rekomendasi	297

DAFTAR PUSTAKA	299
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Produk yang Telah Tersertifikasi Halal di Sulawesi Tengah oleh BPJPH	15
Tabel 1.2	Pelaku UMKM Sektor <i>Halal Food</i> yang Menjadi Informan Berdasarkan Penentuan Kriteria.....	38
Tabel 3.1	Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Palu.....	118
Tabel 3.2	Letak dan Ketinggian Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Palu.....	119
Tabel 3.3	Keadaan Iklim Rata-rata Kota Palu.....	120
Tabel 3.4	Jumlah dan Rasio Penduduk Kota Palu Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020.....	121
Tabel 3.5	Jumlah Penduduk, Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Setiap Kecamatan di Kota Palu.....	122
Tabel 3.6	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kota Palu Tahun 2020.....	123
Tabel 3.7	Wilayah Rawan Bencana di Kota Palu	126
Tabel 3.8	Dampak Bencana terhadap UMKM Sektor <i>Halal Food</i> di Kota Palu.....	171
Tabel 3.9	Waktu yang Dibutuhkan Pelaku Bisnis untuk Beroperasi Kembali setelah Bencana	182
Tabel 3.10	Upaya Pelaku Bisnis dalam Mengatasi Dampak Bencana Bisnis <i>Halal Food</i>	219
Tabel 3.11	Bantuan yang Diperoleh Pelaku Bisnis dan Keterlibatannya dalam Kegiatan Pemulihan Usaha yang Dilakukan oleh Pemerintah dan Swasta.....	228

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil Olahan Aplikasi VOSviewer dari Data Referensi yang Digunakan	13
Gambar 1.2 Proses Analisis Data	42
Gambar 2.1 <i>Business Recovery Success Model</i>	56
Gambar 2.2 <i>Entrepreneurial Marketing Post Disaster Recovery Framework (EMPDRF)</i>	57
Gambar 3.1 Peta Kota Palu.....	118
Gambar 3.2 Lintasan Sesar Palu Koro.....	124
Gambar 3.3 Model Pemulihan Bisnis Berdasarkan Rencana Induk Pemulihan dan Pembangunan Kembali Wilayah Pascabencana Provinsi Sulawesi Tengah	226
Gambar 3.4 Model Pemulihan Bisnis Pasca Bencana yang Dilakukan oleh Pelaku Usaha Sektor <i>Halal Food</i> di Kota Palu.....	233
Gambar 4.1 Motivasi Pelaku UMKM Sektor <i>Halal Food</i> dalam Pemulihan Bisnis Pasca Bencana Perspektif <i>Islamic Entrepreneurship</i>	250
Gambar 4.2 Tujuan Pemulihan Usaha Perspektif <i>Islamic Entrepreneurship</i>	254
Gambar 4.3 Model Pemulihan Bisnis Pasca Bencana bagi UMKM Perspektif <i>Islamic Entrepreneurship</i>	292

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan kejadian yang dapat mengancam kehidupan masyarakat dan dapat menyebabkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, hilangnya harta benda, serta berdampak psikologis kepada masyarakat. Bencana seringkali hadir disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam, non alam, bahkan juga diakibatkan oleh perbuatan manusia. Bencana seringkali hadir melebihi kemampuan manusia untuk mengatasinya sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain.

Bencana alam secara hakiki memiliki dampak negatif terhadap ekonomi jangka pendek dan memiliki konsekuensi jangka panjang yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, pembangunan, dan pengentasan kemiskinan.¹ Bagi negara yang telah memiliki sistem mitigasi bencana yang baik akan mampu mengurangi dampak bencana, namun dampak yang lebih besar akan dirasakan oleh negara-negara miskin utamanya negara kepulauan kecil.² Barro mengungkapkan bahwa negara yang ekonominya maju mengalokasikan biaya yang

¹ Eduardo Cavallo and Ilan Noy, "Natural Disasters and the Economy; A Survey," *International Review of Environmental and Resource Economics* 5, no. 1 (2011): 63–102. Anwar Khan et al., "The Dilemma of Natural Disasters: Impact on Economy, Fiscal Position, and Foreign Direct Investment Slongside Belt and Road Initiative Countries," *Science of the Total Environment* 743 (2020): 1–14.

² Dalam rentan waktu 2000-2019, jumlah kematian yang disebabkan oleh bencana yaitu 721.318 jiwa (58%) disebabkan oleh bencana, 199.178 jiwa (16%) disebabkan oleh badai, 165.923 jiwa (13%) disebabkan oleh suhu ekstrem, 104.614 jiwa (9%) disebabkan oleh banjir, dan 42.564 jiwa (3%) disebabkan oleh kekeringan, tanah longsor, aktivitas vulkanis, dan aktivitas massa. Debarati Guha-Sapir, *Human Cost of Disasters 2000-2019 Key Insights* (Brussels, 2019).

dikeluarkan terkait dengan penanganan bencana besar seperti perang, depresi ekonomi, dan krisis keuangan berjumlah 20% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Adapun negara berkembang yang tingkat risiko bencananya cukup tinggi dapat mengeluarkan biaya lebih besar daripada negara maju dan hal ini memiliki efek yang besar pada kesejahteraan warga negara.³

Indonesia termasuk negara yang sering dilanda bencana alam berdasarkan kajian statistik terhadap bencana tahun 2016.⁴ Masuknya Indonesia dalam data tersebut karena Indonesia berada pada pertemuan beberapa lempeng tektonik, sehingga sangat berpotensi sekaligus rawan bencana.⁵ Potensi dan tingginya tingkat kerawanan bencana di Indonesia direspon oleh pemerintah dengan menerbitkan UU tentang Penanggulangan Bencana.

Salah satu bencana dahsyat yang terjadi di Indonesia adalah bencana Pasigala (Palu, Sigi, dan Donggala) yang terjadi di wilayah Sulawesi Tengah pada tanggal 28 September 2018. Bencana tersebut merupakan bencana gempa bumi yang diakibatkan oleh aktivitas patahan Palu Koro yang berkekuatan 7,4 skala Richter dan memicu terjadinya tsunami setinggi enam meter serta likuifaksi di beberapa daerah di Kota Palu dengan korban jiwa 2.113 orang meninggal, 1.309 orang hilang, dan 4.612 orang luka-luka.⁶ Selain itu, gempa bumi juga

³ Robert J. Barro, "Rare Disasters, Asset Prices and Welfare Costs," *American Economic Review* 99, no. 1 (2009): 243–264.

⁴ Debarati Guha-Sapir et al., *Annual Disaster Statistical Review 2016: The Numbers and Trends* (Brussels, 2016), 1.

⁵ Badan Penanggulangan Nasional Bencana, "Potensi Ancaman Bencana," accessed November 17, 2020, <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>.

⁶ Tim CNN Indonesia, "BNPB: 2.113 Orang Tewas Akibat Gempa Sulteng, 1.309 Hilang," *CNN*, accessed November 17, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181021031845-20-340116/bnpb-2113-orang-tewas-akibat-gempa-sulteng-1309-hilang>.

menyebabkan beberapa kabupaten berada pada wilayah rawan longsor dan banjir bandang.

Berdasarkan hasil observasi, sejumlah bangunan pemukiman, fasilitas umum, perkantoran, pusat perbelanjaan mengalami kerusakan yang sangat parah, termasuk UMKM yang menyebabkan aktivitas perekonomian lumpuh akibat bencana. Setelah bencana terjadi, aktivitas UMKM terhenti khususnya bagi seluruh UMKM yang berada di pesisir pantai Teluk Palu yang terdampak akibat tsunami. Wilayah pesisir pantai merupakan wilayah aktivitas sebagian besar UMKM di Kota Palu karena merupakan pusat destinasi bagi seluruh masyarakat untuk rekreasi dengan berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh Pemerintah Kota Palu sehingga mampu menarik masyarakat baik dalam maupun di luar Kota Palu untuk berkunjung dan menikmati suasana dengan panorama pantai.

Selain itu, seluruh aset usaha yang dimiliki pelaku UMKM terbawa arus dan hilang diakibatkan oleh tsunami. Gempa yang terjadi memicu terjadinya tsunami dalam hitungan singkat dan menyebabkan pelaku bisnis maupun masyarakat berfokus pada upaya penyelamatan diri. Dengan demikian, kesempatan untuk menyelamatkan berbagai aset fisik usaha tidak dapat dilakukan dan hal ini memperparah dampak bencana bagi sektor UMKM.

Dampak langsung akibat bencana terhadap perekonomian adalah penurunan aktivitas produksi, penurunan *physical capital stok*, penurunan aktivitas perdagangan, dan peningkatan jumlah pengangguran, sedangkan dampak tidak langsung yaitu terjadinya gangguan pada seluruh aktivitas bisnis, termasuk kerusakan pada fasilitas dan sumber daya untuk produksi, kurangnya berbagai

bahan baku, meningkatnya biaya produksi, dan masyarakat kehilangan mata pencaharian. Keseluruhan dampak tersebut bermuara pada pertumbuhan ekonomi yang mencapai -4,49% dan terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak 15,80% pada tahun 2019 serta menurunnya tingkat kesempatan kerja yang mencapai 1,75%.⁷ Selain itu, 25% dari jumlah keseluruhan UMKM terdampak bencana yang kerugiannya ditaksir mencapai Rp. 83 milyar.⁸

Banyak UMKM yang terdampak berada pada wilayah rawan bencana. Mayoritas pelaku UMKM menjalankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan tanpa merencanakan tindakan untuk menghadapi bencana. Sementara dalam penerapan perencanaan seperti *Business Continuity Management* (BCM)⁹ membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Perusahaan-perusahaan besar terkadang mengeluarkan biaya yang cukup besar dan bekerjasama dengan tenaga ahli untuk membangun ketahanan perusahaan terhadap bencana. Selain itu, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku usaha terkait manajemen bencana menyebabkan pemulihan bisnis berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Pemulihan bisnis mutlak dilakukan dan telah menjadi fokus studi saat ini serta memegang peranan penting dalam pemulihan sosial ekonomi masyarakat. Pemulihan pasca bencana tidak hanya berkaitan dengan pemulihan infrastruktur namun berkaitan pula dengan pembangunan kembali mata pencaharian masyarakat

⁷ Lampiran Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 10 Tahun 2019 tentang Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana

⁸ Metrosulawesi.id, "25% UMKM Terdampak Bencana Di Sulteng," accessed February 3, 2021, <https://metrosulawesi.id/2019/07/06/25-umkm-terdampak-bencana-di-sulteng/>.

⁹ BCM merupakan kerangka kerja yang bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap organisasi serta dampaknya terhadap operasi yang bertujuan untuk membangun ketahanan organisasi. Lihat Malcolm Cornish, "Business Continuity Management Methodology," in *The Definitive Handbook of Business Continuity Management*, ed. Andrew Hiles (West Sussex: John Wiley & Sons Ltd, 2011), 121-122.

(rumah tangga dan dunia usaha). Secara umum, gangguan yang diperoleh oleh bisnis merupakan salah satu faktor yang berperan penting terhadap kerugian yang dialami masyarakat pasca bencana. Kerusakan dan gangguan berbagai fasilitas layanan publik dan transportasi berkontribusi secara signifikan terhadap gangguan bisnis dan berujung kepada kerugian finansial.¹⁰ Sementara itu, terdapat beberapa faktor penentu pemulihan bisnis, di antaranya karakteristik bisnis, kerusakan, keuangan, infrastruktur, transportasi, dan pemulihan komponen masyarakat, pemulihan lingkungan, dan kebijakan.¹¹ Pulihnya kembali bisnis setelah bencana mengindikasikan bahwa beberapa fasilitas layanan publik dan transportasi juga telah pulih.

Pemulihan bisnis memberikan sinyal penting kepada pembuat kebijakan serta masyarakat bahwa komunitas sedang atau telah pulih dari bencana. Bagi penduduk yang memutuskan untuk mengungsi ke daerah lain akan mempertimbangkan untuk kembali dan percaya pemenuhan kebutuhan dasar dapat terpenuhi serta memiliki prospek kehidupan ekonomi ke depan. Oleh karena itu, pemulihan bisnis berkaitan dengan kewirausahaan yang berperan penting dalam pemulihan sosial ekonomi masyarakat pasca bencana dan meningkatkan ketahanan dalam menghadapi kejadian di masa yang akan datang.

Banyak permasalahan yang dihadapi dalam mengatasi dampak bencana terhadap bisnis di Kota Palu. Pemerintah pusat dan daerah telah berupaya memulihkan kondisi UMKM pasca bencana dengan menerbitkan Rencana Induk

¹⁰ Gary R. Webb, Kathleen J. Tierney, and James M. Dahlhamer, "Businesses and Disasters: Empirical Patterns and Unanswered Questions," *Natural Hazards Review* 1, no. 2 (2000): 83–90.

¹¹ Scott B. Miles and Stephanie E. Chang, "Modeling Community Recovery from Earthquakes," *Earthquake Spectra* 22, no. 2 (2006): 439–458.

(Renduk) Pemulihan dan Pembangunan Kembali Wilayah Pasca Bencana dan Pergub Nomor 10 Tahun 2019 tentang Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana. Dalam aturan tersebut telah ditetapkan rencana pemulihan termasuk UMKM melalui program pemulihan dan rekonstruksi UMKM. Model pemulihan yang diterapkan pemerintah bersifat bantuan, pendampingan, pelatihan, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung sektor UMKM.

Sepanjang tahun 2019 dan 2020 Pemerintah Pusat serta Pemerintah Kota dan Provinsi telah berupaya dan menyelenggarakan berbagai program untuk pemulihan bisnis pasca bencana namun belum dapat memberikan ketahanan bagi UMKM bila ancaman bencana terjadi lagi. Selain itu, kebijakan restrukturisasi juga diberlakukan yang didasarkan pada Peraturan OJK Nomor 45/POJK.03/2017 tentang Perlakuan Khusus terhadap Kredit atau Pembiayaan bagi Daerah Tertentu di Indonesia yang Terkena Bencana Alam. Bahkan, Pemerintah Kota Palu telah menyediakan anggaran sebanyak Rp. 10 miliar dari APBD Tahun 2020 untuk pengembangan UMKM akan tetapi kelompok usaha yang telah memasukkan proposal ditaksir hanya bernilai Rp. 2 miliar.¹²

Faktor yang mempengaruhi besar atau kecilnya dampak bencana adalah lokasi bisnis yang berada di sekitar lokasi pusat bencana, seperti daerah pinggir pantai, daerah yang mengalami likuifaksi, serta daerah sepanjang patahan Palu Koro. Semakin besar dampak bencana terhadap bisnis, maka semakin besar pula permasalahan yang dihadapi. Selain itu, dampak tidak hanya terkait dengan usaha

¹² Andi Nur Aminah, "Pemkot Palu Gelontorkan Dana Rp. 10 M Untuk Pengembangan UMKM," *Republika*, <https://www.republika.co.id/berita/q45ow9384/pemkot-palu-gelontorkan-dana-rp-10-m-untuk-pengembangan-umkm>.

namun terkait pula dengan hilangnya harta benda, rusaknya tempat tinggal, hingga kepada keluarga pelaku bisnis yang menjadi korban bencana.

Pasca bencana, beberapa bisnis mampu beroperasi meski tidak seperti keadaan sebelum bencana, namun ditemukan pula sebagian besar bisnis tidak dapat beroperasi dalam waktu yang cukup lama. Berdasarkan penelusuran peneliti, hal ini disebabkan adanya trauma yang diperoleh pelaku bisnis dan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang letak Kota Palu yang rawan bencana. Selain itu, upaya mengatasi dampak bencana bermuara kepada kemampuan keuangan pelaku bisnis, apalagi bila relokasi usaha mutlak dilakukan maka akan membutuhkan biaya yang sangat besar. Sementara itu, bantuan pemerintah berupa bantuan modal dan peralatan tidak serta merta dapat diperoleh langsung dan membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama.

Adapun pemulihan terhadap usaha yang diterapkan pelaku bisnis sangat bervariasi dan didasarkan pada kemampuan keuangan yang tersedia untuk memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh bencana. Berdasarkan hasil observasi, beberapa bisnis telah pulih namun beberapa diantaranya terpaksa direlokasi karena lokasi sebelumnya yang juga merupakan tempat tinggal pelaku bisnis berada di lokasi zona merah/rawan bencana. Terdapat pula bisnis yang operasinya tetap pada wilayah rawan bencana dikarenakan pelaku bisnis tidak memiliki kemampuan untuk menyewa lokasi yang lebih aman. Selain itu, terdapat pula beberapa pelaku bisnis yang memutuskan untuk mencoba peluang dengan beralih ke usaha lain.

Selama fase bertahan hidup, usaha yang sukses adalah usaha yang dapat beradaptasi dengan situasi yang baru termasuk pada situasi pasca bencana. Pelaku usaha tidak boleh terjebak dalam pemikiran bahwa hanya karena usaha terdampak sehingga usaha tak dapat beroperasi lagi, namun sebaliknya pelaku usaha harus mampu beradaptasi dan melihat dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada agar usaha dapat beroperasi kembali.¹³

Kondisi pasca bencana akan membuat para pelaku usaha mendapatkan tantangan baru untuk memicu niat kewirausahaan agar dapat mengubah keadaan tersebut menjadi peluang.¹⁴ Menurut Monllor dan Altay, wirausahawan yang sukses dikenal karena mampu melihat peluang dalam setiap peristiwa.¹⁵ Bahkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai inovasi dan kreatifitas hadir dari suatu kejadian dan menjadi peluang. Selain itu, terdapat pula sejumlah pelaku usaha yang berusaha mengejar peluang komersial setelah bencana alam.¹⁶ Dengan demikian, diperlukan kemampuan untuk membuat keputusan yang cepat, mempertimbangkan berbagai peluang, risiko serta sumber daya yang dimiliki, dan memutuskan strategi pemulihan merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup bisnis pasca bencana.

¹³ Maria I. Marshall and Holly L. Schrank, "Small Business Disaster Recovery: A Research Framework," *Natural Hazards* 72, no. 2 (2014): 597–616.

¹⁴ Sussie C. Morrish and Rosalind Jones, "Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective," *Journal of Business Research* 113, no. March (2020): 83–92.

¹⁵ Javier Monllor and Nezih Altay, "Discovering Opportunities in Necessity: The Inverse Creative Destruction Effect," *Journal of Small Business and Enterprise Development* 23, no. 1 (2016): 274–291.

¹⁶ Martina K. Linnenluecke and Brent McKnight, "Community Resilience to Natural Disasters: The Role of Disaster Entrepreneurship," *Journal of Enterprising Communities* 11, no. 1 (2017): 166–185.

Entrepreneurship (kewirausahaan) merupakan usaha mencari peluang yang dimanfaatkan oleh individu, pemerintah, serta masyarakat untuk mendorong pembangunan ekonomi sehingga aktivitasnya berfokus pada inovasi, manajemen risiko, teknologi, modal, hingga aktivitas kelembagaan.¹⁷ Memahami arti dan peran *entrepreneurship* dan semangat yang terkandung akan mampu mendorong produktivitas dalam ekonomi. Namun tanpa batasan-batasan serta sentuhan ajaran agama sebagai unsur pengendalian aktivitas akan mendorong tindakan ke arah hedonisme, liberalisme, serta kapitalisasi ekonomi dan hal ini dapat menimbulkan ketidakstabilan antara materialisme dan spiritualisme.¹⁸ Dengan demikian, dibutuhkan paradigma yang memandang manusia sebagai makhluk utuh yang tidak hanya membutuhkan aspek materi namun juga aspek spiritual karena kebahagiaan diperoleh dari pemenuhan kedua unsur tersebut.

Dana mengemukakan bahwa berbagai agama menilai kewirausahaan dengan pandangan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan pola dan model kewirausahaan yang berbeda pula,¹⁹ bahkan agama jarang dikaitkan dengan fenomena ekonomi. Meski demikian, beberapa literatur telah menunjukkan sejumlah karakteristik dan faktor penting bahwa agama mendorong untuk berwirausaha.²⁰ Dorongan agama akan mengubah cara pandang *entrepreneur* dan tujuan berwirausaha yang lebih religius dan tidak berorientasi material semata

¹⁷ Veland Ramadani and Robert C Schneider, "Introduction," in *Entrepreneurship in the Balkans; Diversity, Support, and Prospects*, ed. Veland Ramadani and Robert C Schneider (Berlin: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 2013), 1–12.

¹⁸ Farid, *Kewirausahaan Syariah* (Depok: Kencana, 2017), 11.

¹⁹ Léo Paul Dana, "Religion as an Explanatory Variable for Entrepreneurship," *Entrepreneurship and Innovation* 10, no. 2 (2009): 87–99.

²⁰ David B. Audretsch, Werner Bönte, and Jagannadha Pawan Tamvada, *Religion and Entrepreneurship, Jena Economic Research Papers* (Germany, 2007).

meskipun kesuksesan bisnis merupakan bagian integral tetapi pencapaian sosial-ekonomi dan dunia-akhirat menyiratkan kesejahteraan material dan spiritual.

Islam memiliki perhatian khusus terhadap kewirausahaan. Konsep *entrepreneurship* juga terdapat dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Konsep *Islamic Entrepreneurship* (IE) mengacu pada perilaku bisnis yang mematuhi prinsip syariah dan berkaitan dengan aspek kehidupan pribadi dan publik, serta beberapa aspek lainnya.²¹ Dengan demikian, kewirausahaan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah konsep sederhana. Dalam perspektif Islam, setiap usaha dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan dalam Islam. Islam sebagai agama yang mengajak seluruh umat untuk aktif dan bekerja keras. Hal ini sesuai dalam QS. Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahnya:

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.²²

Meski berwirausaha umumnya memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan, namun terdapat kewajiban untuk mematuhi syariat. Islam mengharuskan umatnya untuk bekerja dengan tekun untuk mendapatkan pendapatan halal yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan serta mendukung masyarakat dan umat Islam pada umumnya.²³ Dengan demikian, tidak

²¹ Tayeb Mebroui and Aissa Mosbah, "Islamic Entrepreneurship : Issues and Debates," *International Journal of Management and Commerce Innovations* 7, no. 2 (2019): 461–468.

²² Al-Qur'an, 67: 15.

²³ M. Kabir Hassan, *Entrepreneurship, Islamic Finance, and SME Financing* (Malaysia: Islamic Finance Services Board, 2016), 4.

terpisahkannya agama dan kegiatan bisnis yang melekat menjadikan setiap usaha memiliki tujuan altruistik dan religius. Hal ini sejalan dan sesuai dalam QS. Qaşaş ayat 27:

وَأَبْتَعِ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) untuk negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁴

Dengan demikian, tak dapat dipungkiri bahwa Islam merupakan “*entrepreneurial religion*”.²⁵ Islam adalah agama yang dinamis dan mendorong umatnya untuk senantiasa melakukan aktivitas kewirausahaan sebagai suatu kegiatan keagamaan dan ekonomi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan yang halal dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang juga berkontribusi pada aspek kesejahteraan masyarakat.

Dampak bencana memerlukan urgensi dan relevansi penelitian untuk mengurangi risiko dan mempercepat pemulihan. Meskipun telah banyak penelitian yang terkait dampak bencana, namun banyak yang tidak diketahui tentang upaya dan proses pemulihan pasca bencana, khususnya bila dikaitkan dengan IE yang memiliki pandangan tersendiri. Peran pelaku bisnis sangat penting dalam

²⁴ Al-Qur’an, 28: 77.

²⁵ Rasem N. Kayed and M. Kabir Hassan, “Islamic Entrepreneurship: A Case Study of Saudi Arabia,” *Journal of Developmental Entrepreneurship* 15, no. 4 (2010): 379–413.

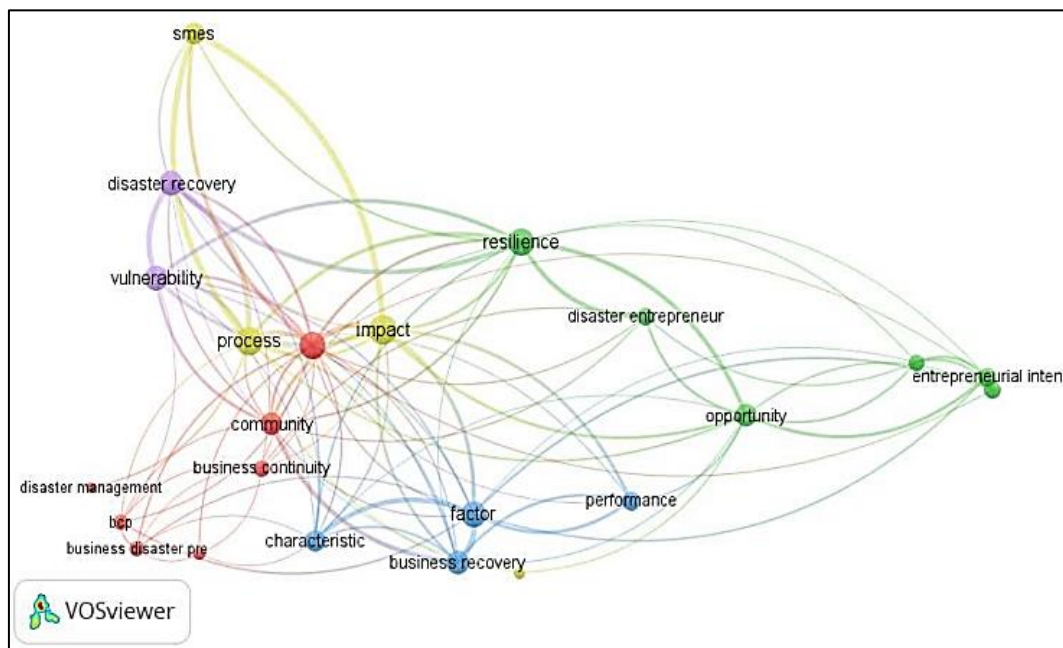
menentukan arah serta tujuan bisnis yang dengan intuisinya dapat melihat serta mengelola setiap peluang untuk dimanfaatkan demi meraih keuntungan agar mencapai keberlangsungan usaha jangka panjang.

Sehubungan dengan hal ini, terdapat beberapa studi yang telah membahas pemulihan bisnis pasca bencana dan kewirausahaan,²⁶ namun keterkaitan dengan IE berdasarkan penelusuran peneliti masih belum menjadi fokus penelitian. Selain itu, studi tentang pemulihan bisnis pasca bencana masih sangat terbatas dan lebih berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi usaha untuk pulih serta masalah yang dihadapi bisnis saat pasca bencana.²⁷ Padahal pada proses pemulihan dan keputusan yang ditempuh pelaku bisnis sangat berpengaruh terhadap kelangsungan bisnis dan dapat dijadikan acuan bagi pelaku bisnis lainnya. Kelangsungan hidup dasar usaha bergantung pada adopsi wirausahawan atas berbagai aktivitas dan proses tertentu. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

²⁶ Carlo Salvato et al., "Natural Disasters as a Source of Entrepreneurial Opportunity: Family Business Resilience after an Earthquake," *Strategic Entrepreneurship Journal* 14, no. 4 (2020): 594–615; Morrish and Jones, "Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective"; Ricardo D. Alvarez, Alex F. DeNoble, and Don Jung, "Disaster and Entrepreneurship: A Short Review," *International Research in the Business Disciplines* 5 (2006): 147–166.

²⁷ Jim Lee, "Business Recovery from Hurricane Harvey," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 34 (2019): 305–315, <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2018.12.004>; C Corey, "Factors Affecting Business Recovery Immediately after Hurricane Katrina," *Journal of Contingencies and Crisis Management* 19, no. 3 (2011): 169–181; Ezgi Orhan, "Lessons Learned from Businesses to Ensure Community Level Recovery in a Postdisaster Period: Case from Adapazari, Turkey," *Natural Hazards Review* 17, no. 1 (2016): 05015002; J P LeSage, "New Orleans Business Recovery in the Aftermath of Hurricane Katrina," *Journal of the Royal Statistical Society. Series A: Statistics in Society* 174, no. 4 (2011): 1007–1027. S C Morrish, "Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective," *Journal of Business Research* 113 (2020): 83–92. Kathleen J. Tierney and G.R. Webb, "Businesses and Disasters: Vulnerability, Impacts, and Recovery," in *Handbook of Disaster Research*, ed. Havidán Rodríguez, William Donner, and Joseph Trainor (New York: Springer, 2006), 275–296. Nina S.N. Lam et al., "Business Return in New Orleans: Decision Making Amid Post-Katrina Uncertainty," *PLoS ONE* 4, no. 8 (2009). S.W.S.B. Dasanayaka and Gayan Wedawatta, "Tsunami Disaster Recovery Experience: A Case Study on Micro, Small and Medium Scale Enterprises in Southern Sri Lanka," *Procedia Economics and Finance* 18, no. September (2014): 584–591.

Gambar 1.1
Hasil Olahan Aplikasi VOSviewer dari Data Referensi yang Digunakan



Berdasarkan penelusuran peneliti, beberapa studi terkait bencana di Sulawesi Tengah dalam berbagai aspek telah dilakukan,²⁸ namun pemulihan bisnis belum menjadi fokus studi sehingga penelitian ini sangat layak untuk diteliti dan akan menambah referensi terkait pemulihan bisnis, apalagi data yang akan

²⁸ Yingying Yew, Pedro Arcos González, and Rafael Castro Delgado, “Real-Time Impact Analysis and Response Using a New Disaster Metrics: 2018 Sulawesi (Indonesia) Earthquake and Tsunami,” *Prehospital and Disaster Medicine* 35, no. 1 (2020): 76–82; Angelo Paolo L. Trias and Alistair D.B. Cook, “Future Directions in Disaster Governance: Insights from the 2018 Central Sulawesi Earthquake and Tsunami Response,” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 58, no. June 2020 (2021): 102180, <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102180>; Viverita Viverita et al., “Households Perceptions on Factors Affecting Resilience towards Natural Disasters in Indonesia,” *The South East Asian Journal of Management* 8, no. 1 (2014): 13–28; Z. Kurniasari, K. F. Nieamah, and W. F. Arum, “Live Recovery after Post Earthquake and Tsunami: Economic Review Case Studies of Earthquake and Tsunami in Japan and Indonesia,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 704 (2021); A. Laapo et al., “Estimated Economic Value of the Lost Coastal Resources Due to Tsunami in September 2018 in Palu City, Indonesia,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 575, no. 1 (2020); Syaakir Sofyan, “Kebijakan Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Dan Konvensional Perspektif Ekonomi Syariah Pasca Bencana Di Sulawesi Tengah,” *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 2, no. 1 (2020): 81–97; Daswati Daswati, Muhammad Ahsan Samad, and Ismail Suardi Wekke, “Collaborative Governance in the Management of Integrated Community Shelters Post Disaster (ICS) in the City of Palu,” *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 5, no. 2 (2019): 229–242.

diperoleh adalah data langsung kepada informan yang turut menjadi korban bencana dan berupaya memulihkan bisnisnya.

Pertimbangan pemilihan UMKM sebagai obyek penelitian dikarenakan umumnya UMKM memiliki kerentanan yang lebih besar daripada perusahaan besar. Hal ini sejalan dengan Khan dan Sayem yang berpendapat beberapa jenis usaha lebih rentan daripada yang lain bahkan selama masa non bencana, dan bencana hanya akan memburuk kerentanan yang melekat. Bisnis yang lebih kecil memiliki risiko jauh lebih besar daripada bisnis yang lebih besar.²⁹ Selain itu, pertimbangan sektor *halal food* dikarenakan sektor tersebut merupakan sektor yang berkontribusi besar terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia serta seiring dengan tren *halal food* bagi konsumen di seluruh dunia termasuk Indonesia sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

UMKM sektor industri *halal food* yang terdampak bencana hingga kini terdapat beberapa yang mampu bertahan dan berhasil memperoleh sertifikasi halal dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Berdasarkan data yang diperoleh untuk Provinsi Sulawesi Tengah, BPJPH telah menerbitkan sertifikasi halal sebanyak 33 produk untuk 33 pelaku bisnis. Adapun dalam penelitian ini, difokuskan kepada bisnis yang berada di Kota Palu dan terdampak bencana serta telah memperoleh sertifikasi halal yang berjumlah 9 UMKM.

²⁹ Mohammad Aftab Uddin Khan and Mohammad Amir Sayem, "Understanding Recovery of Small Enterprises from Natural Disaster," *Environmental Hazards* 12, no. 3–4 (2013): 218–239.

Tabel 1.1
Jumlah Produk yang telah Tersertifikasi Halal di Sulawesi Tengah oleh BPJPH

Kabupaten/Kota	Produk		Pengajuan (Pelaku Bisnis)	
	Makanan & Minuman	Non Makanan & Minuman	Mandiri	Binaan Instansi
Palu	25	1	9	17
Parigi	1	-	1	-
Sigi	6	-	-	6

Sumber: Olah Sendiri, Maret 2021.

Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang sering dilanda bencana alam, sehingga diperlukan penelitian yang memiliki relevansi dengan upaya pemulihan secara cepat dan menawarkan konsep pemulihan bisnis dalam perspektif IE. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting dan sebagai bentuk dorongan bagi industri *halal food* agar dapat berkembang di tengah bertambahnya minat konsumsi terhadap *halal food* dan bertahan di tengah persaingan global serta menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang riskan khususnya bencana.

Pertimbangan atas pemilihan Kota Palu sebagai lokasi penelitian karena Kota Palu merupakan ibukota provinsi Sulawesi Tengah dan merupakan wilayah ekonomi dan bisnis yang sangat berkembang di Sulawesi Tengah. Selain itu, Kota Palu merupakan wilayah yang terdampak bencana serta memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap ancaman seperti banjir bandang, kebakaran hutan, gelombang ekstrem, longsor, dan gempa bumi yang dapat memicu tsunami termasuk likuifaksi.

Pemaparan di atas telah memberikan informasi awal dan *gap research* yang terjadi. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang membahas, menganalisis, memetakan pemulihan bisnis serta memberikan kesesuaian konsep terkait IE.

Berdasar pada hal tersebut maka penelitian ini membahas tentang “Pemulihan Bisnis Pasca Bencana Pasigala pada UMKM Sektor *Halal Food* di Kota Palu dalam Perspektif *Islamic Entrepreneurship*.”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penjelasan latar belakang di atas menghadirkan beberapa masalah yang merupakan bahan penting dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Dampak bencana terhadap dunia usaha memberikan dampak pada berbagai aspek, namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang membahas dampak tersebut pada berbagai aspek.
- b. Beberapa usaha pasca bencana mampu beroperasi dan berhasil pulih meskipun tidak seperti sediakala, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk dapat beroperasi kembali.
- c. Strategi pemulihan bisnis yang diterapkan pelaku bisnis bervariasi berdasarkan dampak bencana, sumber daya, dan peluang setelah bencana, namun pelaku bisnis tidak mampu memaksimalkan sumber daya dan beberapa peluang yang dapat mempercepat proses pemulihan bisnis.
- d. Kota Palu merupakan wilayah rawan bencana sehingga diperlukan strategi pemulihan yang telah direncanakan sebelumnya khususnya terkait pemulihan bisnis, namun hingga kini belum ada strategi pemulihan yang tepat sehingga proses pemulihan membutuhkan waktu yang lama.

- e. Setiap usaha memiliki risiko yang dapat menghadirkan kerugian yang tak terduga dan yang tidak diharapkan sehingga diperlukan analisis risiko dan perumusan untuk mengurangi risiko, namun kenyataannya pelaku bisnis tidak melakukan analisis risiko terhadap usahanya sehingga ketika bencana terjadi langkah-langkah pemulihan berlangsung lama.
- f. Pemerintah berperan penting dalam proses penanggulangan bencana dan telah diatur dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, akan tetapi kenyataannya masih terdapat kelemahan khususnya mitigasi yang seharusnya dipahami oleh semua pihak termasuk pelaku bisnis.
- g. Model pemulihan telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Pergub Nomor 10 Tahun 2019 tentang Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana bahkan para pelaku bisnis telah menerapkan model pemulihan yang didasarkan pada karakteristik dampak bencana, namun karena tidak adanya kerangka model pemulihan bisnis secara umum yang dapat dijadikan acuan sehingga proses pemulihan berlangsung lama.
- h. Pemerintah telah memberikan dukungan dan bantuan terhadap pemulihan bisnis pasca bencana, akan tetapi masyarakat kesulitan untuk mendapatkan akses tersebut diakibatkan oleh birokrasi yang ketat serta lemahnya minat pelaku bisnis.

- i. Berbagai bantuan telah disalurkan baik dari pemerintah dan lembaga sosial lainnya dalam pemulihan bisnis, namun bantuan tersebut tidak berdasar kepada kebutuhan usaha dalam pemulihan sehingga bantuan yang diterima oleh pelaku bisnis tidak efektif.
 - j. Perilaku kewirausahaan pada kondisi pasca bencana senantiasa dikaitkan dengan peluang yang memungkinkan bagi pelaku bisnis untuk mendapatkan keuntungan yang orientasinya mengarah kepada materi, namun beberapa pelaku bisnis berusaha untuk memperoleh dan memanfaatkan peluang tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip IE yang tidak hanya berorientasi materi semata namun perlu pula memperhatikan aspek spritual juga.
 - k. Pemulihan bisnis pasca bencana dalam perspektif IE sangat penting agar dapat menjadi acuan bagi setiap usaha khususnya yang beroperasi pada bisnis *halal food* akan tetapi hingga saat ini belum ada rumusan model pemulihan bisnis perspektif IE secara spesifik.
2. Batasan Masalah

Berdasar pada identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Dampak bencana Pasigala terhadap UMKM sektor industri *halal food* di Kota Palu.
- b. Proses pemulihan bisnis UMKM sektor industri *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu.

- c. Model pemulihan bisnis UMKM sektor industri *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu.
- d. Proses dan model pemulihan bisnis UMKM sektor *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu dalam perspektif *Islamic Entrepreneurship*.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak bencana Pasigala terhadap UMKM sektor *halal food* di Kota Palu?
2. Bagaimana proses pemulihan bisnis UMKM sektor *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu?
3. Bagaimana model pemulihan bisnis UMKM sektor *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu?
4. Bagaimana proses dan model pemulihan bisnis UMKM sektor *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu dalam perspektif *Islamic Entrepreneurship*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan dampak bencana Pasigala terhadap UMKM sektor industri *halal food* di Kota Palu.

2. Mendeskripsikan proses pemulihan UMKM sektor industri *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu.
3. Menemukan model pemulihan UMKM sektor industri *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu.
4. Menemukan perspektif *Islamic Entrepreneurship* dalam proses dan model pemulihan UMKM sektor *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan pustaka bagi khazanah keilmuan pada bidang ekonomi Islam khususnya IE. Selanjutnya penelitian ini juga akan memberikan manfaat dalam penggunaan multidisiplin ilmu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku bisnis terkhusus dalam pemulihan bisnis pasca bencana.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya pemerhati UMKM dan pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam pemulihan bisnis perspektif IE sebagai alternatif dalam mempercepat proses pemulihan UMKM, khususnya bagi para pelaku bisnis yang bergerak pada bisnis *halal food*.
- b. Diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi para pelaku bisnis di Kota Palu dan di wilayah-wilayah yang terdampak bencana dalam mempersiapkan mitigasi usaha dalam upaya meminimalisir dampak bencana yang terjadi.

F. Kerangka Teoretik

Bagian ini merupakan uraian tentang teori yang digunakan sebagai alat analisis terhadap masalah yang telah diajukan. Kerangka teoretik untuk penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu *psychological entrepreneurship theories* dan *sociological entrepreneurship theory*.

1. *Psychological Entrepreneurship Theories*

Kemunculan bidang ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan memahami para wirausahawan. Meskipun aktivitas wirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, lingkungan dan organisasional namun wirausaha membutuhkan visi, intensi, dan karya.³⁰ Beberapa karakteristik yang terkait dengan wirausahawan adalah cenderung lebih didorong oleh peluang, menunjukkan kreativitas dan inovasi tingkat tinggi, dan menunjukkan keterampilan manajemen dan pengetahuan bisnis.

Selain itu, wirausaha cenderung optimis, ulet secara emosional dan memiliki energi mental, pekerja keras, dan menunjukkan komitmen dan ketekunan yang kuat.³¹ Hal ini sesuai dengan sikap moral wirausaha syariah yang dikemukakan oleh H.S. Koesman sebagaimana yang dikutip oleh Farid, yaitu suka bekerja keras, memiliki kemampuan keras dan tekad yang kuat, bersedia menerima risiko, sabar, tidak berputus asa, beriman kepada qadha dan qadhar, berfikir kreatif dan inovatif, serta berpandangan masa depan.³² Kepribadian seorang wirausaha

³⁰ J. R. Baum and Michael Frese, "Entrepreneurship as an Area of Psychology Study: An Introduction," in *The Psychology of Entrepreneurship* (New York: Psychology Press, 2007), 1–18.

³¹ Kwabena Nkansah Simpeh, "Entrepreneurship Theories and Empirical Research : A Summary Review of the Literature," *European Journal of Business and Management* 3, no. 6 (2011): 1–9.

³² Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 107.

dalam perspektif Islam mengacu pada kepribadian yang tindakan dan cara berinteraksinya didasarkan pada nilai-nilai Islam. Hal ini terkait pula dengan kecenderungan, visi, mental, serta emosional dan fisik untuk menentukan perilaku seseorang.³³

Pola pikir kewirausahaan menunjukkan perenungan akan ide bisnis dan peluangnya untuk mencapai keuntungan dari ketidakpastian.³⁴ Aturan Islam memaksa untuk mengembangkan pola pikir yang jelas dan ideal bagi wirausaha muslim yang mendukung untuk mempertahankan kemampuan mental dan psikologis yang stabil untuk berpartisipasi dalam dunia usaha yang serba kompetitif dan mampu menciptakan lapangan kerja.³⁵

Locus of control dapat digunakan dalam melihat karakter dan menyimpulkan bahwa seseorang memiliki kapabilitas sebagai wirausaha. *Locus of control* merupakan keyakinan atas hasil dari tindakan yang bergantung pada orientasi kontrol internal dan eksternal. Dalam konteks ini keberhasilan wirausaha berasal dari kemampuannya sendiri serta dukungan dari luar. *Internal locus of control* adalah keyakinan akan kemampuan untuk mengendalikan peristiwa kehidupan, sementara *external locus of control* adalah keyakinan akan adanya kesempatan, keberuntungan, dan nasib. Selain itu, wirausaha juga didorong oleh

³³ Shadiya Mohamed Saleh Baqutayan, "The Entrepreneurial Characteristics Of Successful Entrepreneurs: Effective Psychological Model From Holy Quran And Islamic History," *Journal of Accounting and Economics* 2, no. 1 (2016): 50–59.

³⁴ S. Dhliwayo and J. J. Van Vuuren, "The Strategic Entrepreneurial Thinking Imperative," *Acta Commercii* 7, no. 1 (2007).

³⁵ Moha Asri Abdullah, Zulkarnain Kedah, and M. Aftab Anwar, "Effects of Islamic Entrepreneurship Mind Programming on Entrepreneurial Performance through Entrepreneurial Motivation," *International Journal of Business and Globalisation* 15, no. 3 (2015): 294–312.

kebutuhan untuk memperoleh prestasi sehingga motivasi berprestasi merupakan satu-satunya faktor yang terkait dengan penciptaan usaha baru.³⁶

Setiap perilaku kewirausahaan tentunya didasari oleh keyakinan atau efikasi diri yang senantiasa mengacu kepada kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Dalam pemulihan bisnis, efikasi diri menjadi sangat penting di tengah-tengah berbagai kesulitan dan dampak bencana. Dalam pengambilan keputusan, pelaku usaha telah memikirkan berpikir secara rasional dengan berbagai pertimbangan bahwa strategi yang telah ditetapkannya dianggap mampu untuk memulihkan usahanya kembali.

2. *Sociological Entrepreneurship Theory*

Reynolds mengidentifikasi empat konteks sosial yang berhubungan dengan peluang kewirausahaan,³⁷ yaitu ikatan sosial dengan fokus membangun hubungan yang mengedepankan kepercayaan. Wirausahawan tidak memanfaatkan keuntungan yang tidak semestinya dari orang untuk sukses, namun dari hasil kepercayaan. Dalam ikatan yang kuat terdapat kepercayaan sehingga individu dapat sepenuhnya memiliki informasi yang akurat dan inilah yang sumber penemuan peluang.

Konteks sosial selanjutnya adalah pengalaman hidup yang menentukan individu untuk menjadi wirausahawan. Pengalaman seseorang dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakannya yang berefek kepada keinginan melakukan sesuatu yang berarti. Hal ini tidak terlepas pula dari penemuan peluang

³⁶ Simpeh, "Entrepreneurship Theories and Empirical Research : A Summary Review of the Literature."

³⁷ Paul D Reynolds, "Sociology and Entrepreneurship," *Entrepreneurship: Theory & Practice* 2 (1991): 47–70.

dimana pengalaman hidup memberikan informasi yang selanjutnya individu menemukan kepingan peluang.

Konteks ketiga adalah *ethnic identification* dimana latar belakang sosiologis merupakan salah satu faktor pendorong yang menentukan untuk menjadi seorang wirausahawan. Didorong dengan latar belakang individu yang kurang beruntung dan ingin berusaha membuat hidup lebih baik menjadi alasan untuk sukses. Konteks terakhir adalah ekologi populasi dimana faktor lingkungan memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup usaha. Sistem politik, kebijakan pemerintah, pelanggan, karyawan, serta persaingan usaha adalah beberapa faktor lingkungan yang berdampak pada kelangsungan usaha atau keberhasilan wirausaha. Teori ini sangat menunjang untuk melihat sejauhmana budaya dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat dapat berdampak pada kemampuan wirausahawan untuk menanggapi peluang dan mengelola bisnis khususnya dalam pemulihan bisnis pasca bencana.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal penelitian ini terdapat beberapa analisa terkait penelitian dan memiliki kaitan dengan proposal yang diajukan, yaitu:

1. Disertasi pada Massey University pada tahun 2006 yang disusun oleh Rasem N. Kayed dengan judul "*Islamic Entrepreneurship; a Case Study of The Kingdom of Saudi Arabia.*" Tujuan penelitiannya adalah untuk mengeksplorasi fenomena kewirausahaan dari perspektif Islam di Arab Saudi serta menguji hubungan antara nilai-nilai Islam dengan aktivitas kewirausahaan dan menganalisis sejauhmana nilai-nilai Islam dapat secara efektif digunakan untuk menambah wawasan kewirausahaan Islam. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa budaya Arab Saudi yang berbasis Islam bukanlah menjadi hambatan utama untuk menumbuhkan kewirausahaan. Kurangnya dinamisme kewirausahaan tidak berkaitan dengan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dan etika bisnis, melainkan dikaitkan dengan kegagalan negara untuk mengasimilasi implikasi dari kewirausahaan. Selain itu, adanya kesalahpahaman terhadap IE oleh sebagian besar umat Islam yang disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah dan kurangnya dukungan kelembagaan serta kurang fokusnya sistem pendidikan pada pengembangan kewirausahaan.³⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh N. Altay dan A. Ramirez yang diterbitkan dalam jurnal "*Journal of Supply Chain Management*" pada tahun 2010 dengan judul "*Impact of Disasters on Firms in Different Sectors: Implications for Supply Chains*" yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuannya menunjukkan bahwa dampak bencana terhadap bisnis bergantung pada jenis bencana yang terjadi. Dampak banjir pada perputaran aset perusahaan bergantung pada posisi perusahaan dalam rantai pasokan, sehingga dampak bencana tidak terjadi secara umum kepada setiap bisnis bahkan ada pula yang menikmati dari kejadian bencana tersebut disebabkan posisi dan tempat perusahaan dalam rantai pasokan tidak terdampak bencana. Hasil penelitian tersebut menyarankan agar strategi mitigasi difokuskan kepada seluruh rantai pasokan.³⁹

³⁸ Rasem N. Kayed, "Islamic Entrepreneurship; a Case Study of the Kingdom of Saudi Arabia," *Dissertation* (Massey University, 2006).

³⁹ Nezih Altay and Andres Ramirez, "Impact of Disasters on Firms in Different Sectors: Implications for Supply Chains," *Journal of Supply Chain Management* 46, no. 4 (2010): 59–80.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Christy M. Corey dan Elizabeth A. Deitch yang diterbitkan oleh "*Journal of Contingencies and Crisis Management*" pada tahun 2011 dengan judul "*Factors Affecting Business Recovery Immediately after Hurricane A. Deitch.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berada di bawah kendali manajemen seperti rencana tanggap darurat, persiapan menghadapi bencana serta komunikasi yang efektif tidak berdampak nyata pada kinerja organisasi. Adapun prediktor yang signifikan dengan dampak negatif pada kinerja organisasi adalah kerusakan yang diakibatkan oleh bencana serta masalah pasca bencana. Dampak dari perpindahan populasi masyarakat secara ekstrim menyebabkan hilangnya pelanggan dan pekerja.⁴⁰
4. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ahmad Ghandour dan George Benwell pada tahun 2012 pada "*International Journal Business Continuity and Risk Management*" dengan judul "*a Framework of Business Recovery in the Aftermath of a Disaster*". Artikel ini menjelaskan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja organisasi setelah bencana yang didasarkan pada beberapa fase yaitu fase pra bencana, bencana, dan pasca bencana. Karakteristik dan kesiapsiagaan organisasi bagian dari fase pra bencana dan fase pasca bencana terdiri dari dampak dan pemulihan organisasi.⁴¹

⁴⁰ Corey and Deitch, "Factors Affecting Business Recovery Immediately after Hurricane Katrina."

⁴¹ Ahmad Ghandour and George Benwell, "A Framework of Business Recovery in the Aftermath of a Disaster," *International Journal of Business Continuity and Risk Management* 3, no. 3 (2012): 263–274.

5. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Said Elfakhani dan Zafar U. Ahmed yang diterbitkan oleh jurnal "*Journal of Transnational Management*" dengan judul "*Philosophical Basis of Entrepreneurship Principles within an Islamic Ethical Framework.*" Artikel tersebut menjelaskan bahwa peran nilai-nilai dan etika Islam menopang proses kewirausahaan dari sudut pandang dimensi perilaku kewirausahaan, manajemen dan pemasaran perusahaan, pengumpulan modal dan dana, serta pemanfaatan sumber daya.⁴²
6. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Miles K. Davis dan diterbitkan dalam "*International Journal of Entrepreneurship and Small Business*" pada tahun 2013 dengan judul "*Entrepreneurship; an Islamic Perspective.*" Artikel ini menjelaskan tentang peran Islam seperti halnya agama lainnya yang mengajarkan dan menyebarkan sistem nilai dalam masyarakat yang pada gilirannya mempengaruhi kecenderungan ke arah aktivitas kewirausahaan. Orientasi nilai ini pada gilirannya dapat mempengaruhi kecenderungan terhadap aktivitas kewirausahaan. Nilai kewirausahaan telah terbangun sejak awal mula agama Islam hadir dimana Khadijah merupakan seorang pedagang dan juga orang pertama yang masuk Islam dan kekayaannya digunakan untuk mendukung misi Nabi dalam menyebarkan pesan ajaran Islam. Realitas itu kemudian ditambah dengan ayat-ayat al-Quran yang mendukung kemandirian dan perilaku

⁴² Said Elfakhani and Zafar U. Ahmed, "Philosophical Basis of Entrepreneurship Principles Within an Islamic Ethical Framework," *Journal of Transnational Management* 18, no. 1 (2013): 52–78.

kewirausahaan yang seharusnya dapat mendorong umat Islam untuk terlibat dalam penciptaan usaha untuk mendukung diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, diajukan pula kerangka kerja yang dapat digunakan untuk meneliti perilaku wirausaha muslim dan menentukan validitas model.⁴³

7. Penelitian yang dilakukan oleh Maria I. Marshall dan Holly L. Schrank yang diterbitkan dalam jurnal "*Natural Hazards*" pada tahun 2014 dengan judul "*Small Business Disaster Recovery; A Research Framework*". Paper ini menjelaskan keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya dalam meneliti pemulihan bisnis pasca bencana dan menawarkan sebuah kerangka penelitian yang dapat digunakan bagi para peneliti untuk studi pasca bencana dan dilengkapi dengan kriteria kondisi usaha selama proses pemulihan.⁴⁴
8. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ali Aslam Gumusay yang diterbitkan dalam jurnal "*Journal of Business Ethics*" pada tahun 2015 dengan judul "*Entrepreneurship from an Islamic Perspective*". Artikel ini menjelaskan kewirausahaan dalam perspektif Islam sangat berbeda dengan kewirausahaan secara umum. IE didasarkan pada tiga pilar yaitu kewirausahaan yang berorientasi pada pengejaran peluang; sosial ekonomi atau etika dimana IE dipandu oleh seperangkat norma/nilai; dan religius yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan mengharapkan keridhoan-Nya. Seluruh pilar tersebut saling terkait dan dan saling

⁴³ Miles K. Davis, "Entrepreneurship: An Islamic Perspective," *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 20, no. 1 (2013): 63–69.

⁴⁴ Marshall and Schrank, "Small Business Disaster Recovery: A Research Framework."

membentuk yang bersumber dari al-Quran dan Hadis sehingga IE memiliki metodologi tersendiri untuk memahaminya. Hal lainnya yaitu Islam merupakan agama yang mendorong aktivitas kewirausahaan dan menyebutnya sebagai “*entrepreneurial religion*”.⁴⁵

9. Penelitian yang dilakukan oleh Farhana Sidek yang diterbitkan dalam jurnal “*International Journal of Entrepreneurship and Small Business*” pada tahun 2015 dengan judul “*An Islamic on Entrepreneurial Opportunity Recognition.*” Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan agama memainkan penting dalam kewirausahaan termasuk dalam mengidentifikasi setiap peluang kewirausahaan berdasar pada prinsip syariah. Selain itu, kepatuhan terhadap prinsip syariah ternyata mampu mendorong identifikasi peluang wirausaha dikarenakan tidak adanya produk atau layanan yang sesuai syariah dan ternyata menciptakan celah dan memicu penemuan peluang. Semakin meningkatnya kesadaran konsumen muslim tentang pentingnya menjalani hidup sesuai dengan prinsip syariah membuat peluang bagi wirausaha muslim yang juga mengedepankan prinsip syariah dalam menjalankan usahanya. Ketika produk atau jasa tidak sesuai dengan syariah maka di mata konsumen muslim solusi untuk masalah tersebut dianggap berharga baginya.⁴⁶
10. Penelitian yang dilakukan oleh Sanra Sydnor, dkk. pada tahun 2016 dan diterbitkan dalam jurnal “*Natural Hazards*” dengan judul “*Analysis of*

⁴⁵ Ali Aslan Gümüşay, “Entrepreneurship from an Islamic Perspective,” *Journal of Business Ethics* 130, no. 1 (2015): 199–208.

⁴⁶ Farhana Sidek, Kathryn Pavlovich, and Jenny Gibb, “An Islamic Perspective on Entrepreneurial Opportunity Recognition,” *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 2015.

Post-Disaster Damage and Disruptive Impacts on the Operating Status of Small Business after Hurricane Katrina.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badai Katrina yang terjadi pada tahun 2005 memberikan dampak besar terhadap dunia usaha. Dengan menggunakan metode wawancara terhadap pelaku usaha yang dipilih secara acak ditemukan bahwa kerusakan mungkin memiliki efek jangka pendek pada usaha dan memiliki efek yang lebih kecil pada pemulihan jangka panjang sehingga usaha yang telah dibuka setelah pasca bencana memiliki kemungkinan akan tutup yang dipengaruhi oleh eksogen dan endogen. Selain itu, kerusakan merupakan prediktor yang paling signifikan dari status operasi.⁴⁷

11. Penelitian yang dilakukan oleh Javier Monllor dan Patrick J. Murphy yang diterbitkan dalam jurnal *“Journal of Small Business and Enterprise Development”* pada tahun 2016 dengan judul *“Natural Disaster, Entrepreneurship, and Creation after Destruction; A Conceptual Approach.”* Desain penelitian dengan melakukan tinjauan terhadap artikel penelitian dalam jurnal kewirausahaan yang berfokus pada kewirausahaan, bencana alam, dan peluang kewirausahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa bencana alam dapat mempengaruhi niat wirausaha serta mempengaruhi pula pada perilaku wirausaha. Hasil penelitian tersebut menghasilkan proposisi tentang pengaruh bencana alam pada niat wirausaha yang dipengaruhi oleh lingkungan pasca bencana.⁴⁸

⁴⁷ Sandra Sydnor et al., “Analysis of Post-Disaster Damage and Disruptive Impacts on the Operating Status of Small Businesses after Hurricane Katrina,” *Natural Hazards* 85 (2017): 1637–1663.

⁴⁸ Monllor and Murphy, “Natural Disasters, Entrepreneurship, and Creation after Destruction: A Conceptual Approach.”

12. Penelitian yang dilakukan oleh Gunathilaka Samantha yang diterbitkan oleh *“Procedia Engineering”* dengan judul *“The Impact of Natural Disasters on Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs): a Case Study on 2016 Flood Event in Western Sri Lanka”* dengan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak langsung dan tidak langsung dari bencana alam sangat mempengaruhi kegiatan usaha serta kelangsungannya terkhusus kepada sektor UKM karena memiliki sumber daya yang relatif terbatas dan kurang tangguh. Adapun dampak yang sangat signifikan adalah menurunnya pendapatan dan sulitnya mencari tenaga kerja. Dengan demikian, pengusaha harus mencari alternatif dukungan logistik darurat untuk menjalankan kembali bisnis mereka.⁴⁹
13. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Josephson, dkk. yang diterbitkan oleh *“International Journal of Disaster Risk Reduction”* pada tahun 2017 dengan judul *“Assessing Preparedness of Small Business for Hurricane Disasters: Analysis of Pre-Disaster Owner, Business, and Location Characteristics.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan persiapan bervariasi dan sangat tergantung pada kondisi usaha seperti skala, pengalaman sebelumnya dengan bencana, serta kepemilikan) dan karakteristik pemilik (jenis kelamian dan pendidikan). Selain itu kegiatan kesiapsiagaan yang paling banyak dilakukan adalah transfer risiko dan

⁴⁹ Gunathilaka Samantha, “The Impact of Natural Disasters on Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs): A Case Study on 2016 Flood Event in Western Sri Lanka,” *Procedia Engineering* 212 (2018): 744–751.

mitigasi struktural, sementara kegiatan yang paling sedikit dipraktekkan adalah perlindungan terhadap operasi bisnis dan aset non struktural.⁵⁰

14. Penelitian yang dilakukan oleh V. Ratten, dkk. yang diterbitkan dalam jurnal "*International Journal of Entrepreneurship and Small Business*" pada tahun 2017 dengan judul "*Entrepreneurial Intentions from Islamic Perspective: a Study of Muslim Entrepreneurs in Indonesia.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter wirausahawan muslim terdiri atas *fathonah, amanah, shiddiq, tabligh, dan istiqamah*. Niat berwirausaha dari perspektif Islam adalah langkah awal dalam melakukan sesuatu dan hal ini berkontribusi kepada karakteristik wirausaha. Secara rinci, *fathonah* menunjukkan karakter wirausaha yang cerdas dan memiliki niat untuk senantiasa terus belajar dan memahami konsep wirausaha yang dapat meningkatkan kompetensinya. Karakter *shiddiq* dan *amanah* merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap wirausaha dan karakter ini sangat bergantung kepada niat. *Tabligh* menunjukkan bahwa seorang wirausaha mampu menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan orang dan *istiqomah* merupakan tambahan dari seluruh karakter yang telah disebutkan sebagai upaya untuk senantiasa konsistensi dengan niat yang telah ditentukan sejak awal.⁵¹

⁵⁰ Anna Josephson, Holly Schrank, and Maria Marshall, "Assessing Preparedness of Small Businesses for Hurricane Disasters: Analysis of Pre-Disaster Owner, Business and Location Characteristics," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 23 (2017): 25–35, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.03.013>.

⁵¹ V anessa Ratten et al., "Entrepreneurial Intentions from an Islamic Perspective: A Study of Muslim Entrepreneurs in Indonesia," *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 31, no. 2 (2017): 165.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Laura E. Grube dan Virgil Henry Storr yang diterbitkan oleh jurnal *“Entrepreneurship & Regional Development”* pada tahun 2018 dengan judul *“Embedded Entrepreneurs and Post-Disaster Community Recovery.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan berkontribusi pada proses pemulihan, dimana wirausahawan mampu menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk korban bencana, memanfaatkan modal sosial untuk menavigasi ketidakpastian, dan menunjukkan tujuan komersial dan sosial.⁵²
16. Artikel yang ditulis oleh Mohammad Ali Ashraf yang diterbitkan oleh *“International Journal of Entrepreneurship”* pada tahun 2019 dengan judul *“Theory of Islamic Entrepreneurship: a Conceptual Paper.”* Artikel tersebut mengusulkan model konseptual baru pada teori kewirausahaan islam dimana pengaruh Islam memainkan peran penting dalam membentuk aktivitas kewirausahaan Islam.⁵³
17. Penelitian yang dilakukan oleh Orlando Llanos-Contreas, dkk yang diterbitkan oleh *“International Entrepreneurship and Management Journal”* pada tahun 2019 dengan judul *“Entrepreneurship and Risk-Taking in a Post-Disaster Scenario”* yang sampelnya yaitu perusahaan keluarga di wilayah Bio-bio, Chili yang hancur oleh gempa bumi pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pengambilan risiko

⁵² Laura E. Grube and Virgil Henry Storr, “Embedded Entrepreneurs and Post-Disaster Community Recovery,” *Entrepreneurship and Regional Development* 30, no. 7–8 (2018): 800–821, <https://doi.org/10.1080/08985626.2018.1457084>.

⁵³ Mohammad Ali Ashraf, “Theory of Islamic Entrepreneurship: A Conceptual Paper,” *International Journal of Entrepreneurship* 23, no. 3 (2019).

pada perusahaan keluarga tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, namun juga karena sosioemosional. Selain itu, orientasi kewirausahaan sangat berguna untuk meningkatkan harapan kelangsungan hidup perusahaan, tetapi pada saat yang sama akan memberi ruang untuk melestarikan kekayaan sosioemosional.⁵⁴

18. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farooq Rehan, dkk. yang diterbitkan dalam jurnal “*SSRN Electronic Journal*” pada tahun 2019 dengan judul “*Entrepreneur in Islamic Communities; How Do Islamic Values and Islamic Practices Influence Entrepreneurship Intentions?*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengajukan beberapa hipotesis. Penelitian ini menjelaskan pengaruh nilai-nilai Islam dan praktik keagamaan Islam terhadap niat berwirausaha di komunitas umat muslim dengan menggunakan *theory of planned behavior* serta hubungan antara agama dan niat kewirausahaan yang dimediasi oleh sikap individu terhadap kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan praktiknya secara positif mempengaruhi niat berwirausaha.⁵⁵
19. Penelitian yang dilakukan oleh Sussie C. Morish dan Rosalind Jones dan diterbitkan dalam jurnal “*Journal of Business Research*” pada tahun 2020 dengan judul “*Post Disaster Recovery; an Entrepreneurial Marketing Perspective*” yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan

⁵⁴ Orlando Llanos-Contreras, Manuel Alonso-Dos-Santos, and Domingo Ribeiro-Soriano, “Entrepreneurship and Risk-Taking in a Post-Disaster Scenario,” *International Entrepreneurship and Management Journal* 16, no. 1 (2020): 221–237.

⁵⁵ Farooq Rehan, Jorn Hendrich Block, and Christian Fisch, “Entrepreneurship in Islamic Communities: How Do Islamic Values and Islamic Practices Influence Entrepreneurship Intentions?,” *SSRN Electronic Journal*, no. June (2019).

menggunakan *theory-in-use*. Studi ini memberikan pemahaman peran *entrepreneurial marketing* berkontribusi terhadap pemulihan bisnis pasca bencana dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memanfaatkan peluang penciptaan nilai meskipun tingkat risiko yang akan dihadapi tinggi. Penelitian ini menghasilkan kerangka kerja *Entrepreneurial Marketing Post Disaster Business Recovery*.⁵⁶

20. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali Ashraf yang diterbitkan oleh "*Journal of Islamic Marketing*" pada tahun 2021 dengan judul "*Determinants of Islamic Entrepreneurial Intentions: an Analysis using SEM*." Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha Islami terkhusus kepada penilaian pengalaman sebelumnya, empati, kewajiban moral, *self efficacy*, dan dukungan perilaku yang mempengaruhi niat kewirausahaan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan faktor yang paling penting dan mampu mempengaruhi niat kewirausahaan Islam.⁵⁷

Beberapa penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, namun penelitian terdahulu tidak menunjukkan sinergi pemulihan bisnis dengan IE. Masih minimnya penelitian tentang pemulihan bisnis dengan IE menjadi ruang untuk kajian akademis yang diharapkan akan memperoleh pemulihan bisnis yang sesuai dengan IE. Hal lainnya, penelitian ini mengeksplor dampak bencana

⁵⁶ Morrish and Jones, "Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective."

⁵⁷ Mohammad Ali Ashraf, "Determinants of Islamic Entrepreneurial Intentions: An Analysis Using SEM," *Journal of Islamic Marketing* 12, no. 1 (2021): 20–40.

dan upaya yang telah dilakukan terhadap UMKM sektor *halal food* secara mendalam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang berupaya menghimpun data di lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap keadaan ilmiah yang berdasar pada catatan lapangan yang telah dibuat sebelumnya secara ekstensif.⁵⁸ Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati,⁵⁹ sehingga metode ini disebut pula dengan metode naturalistik karena objek yang diteliti tidak dimanipulasi oleh peneliti dan relatif tidak akan berubah ketika peneliti memasuki dan keluar dari objek yang diteliti.⁶⁰

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam serta masalah yang dihadapinya. Alasan menggunakan metode studi kasus karena permasalahan sangat beragam sehingga diperlukan analisis yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan gambaran situasi dan peristiwa secara sistematis yang disajikan utuh dan aktual, serta menjelaskan faktor dan sifat yang saling mempengaruhi. Penelitian ini berupaya menganalisis proses serta model pemulihan bisnis pasca bencana pada

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

⁵⁹ Ibid, 5.

⁶⁰ Boedi Abdullah and Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 45.

UMKM sektor *halal food* di Kota Palu dalam perspektif IE dan menemukan model pemulihan bisnis yang sesuai dengan IE.

2. Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai instrumen yang bertugas untuk mengumpulkan data sehingga kehadirannya di lapangan sangat penting yang memiliki fungsi untuk menetapkan fokus, memilih informan yang tepat, mengumpulkan data, serta memberikan penilaian terhadap kualitas data serta menafsirkannya dan menarik kesimpulan atas data yang diperoleh.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa kata-kata, teks, foto, video, rekaman suara, dan sebagainya yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelum memasuki lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari informan secara langsung yang mengetahui objek yang diteliti.⁶¹ Data atau informasi diperoleh melalui wawancara mendalam yang ditentukan secara *purposive* yang berkaitan langsung dengan tupoksi dan tema penelitian.⁶² Informan dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM sektor *halal food* di Kota Palu, instansi pemerintah yang memiliki tupoksi dalam pemulihan bisnis yaitu Pemerintah Kota

⁶¹ C.R. Kothari, *Research Methodology; Methods and Techniques* (New Delhi: New Age International, Ltd., 2004), 95.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 219.

Palu dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sulawesi Tengah dan Dinas Koperasi, UMKM, dan Tenaga Kerja Kota Palu.

Informan tersebut ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* dimana informan adalah orang yang berkaitan dengan rumusan masalah serta memiliki tugas dan tupoksi yang menyangkut dengan tema penelitian. Adapun penentuan pelaku bisnis sebagai informan didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: 1) informan merupakan pemilik bisnis yang mengelola bisnisnya sendiri; 2) bisnis informan terdampak bencana; 3) bisnis informan bergerak pada sektor *halal food* dan berusaha untuk memulihkan bisnisnya; dan 4) produk memperoleh sertifikasi halal dari BPJPH. Berdasarkan kriteria ini maka terdapat 9 (sembilan) pelaku usaha yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Tabel 1.2
Pelaku UMKM Sektor *Halal Food* di Kota Palu yang Menjadi Informan Berdasarkan Penentuan Kriteria

No	Pemilik Usaha	Nama Usaha	Skala Usaha
1	Sri Astuti	Sri Rejeki	Kecil
2	Rina	Rosari	Mikro
3	Nurul Khaeriyah	Abrar	Mikro
4	Arsanita	Ithanita	Mikro
5	Fitrianti Baharuddin Tjatjo	Mama Kembar	Mikro
6	Arman	Sahabat Cokelat	Mikro
7	Andi Besse Fatima Adam	Kirei Food	Mikro
8	Nuning	Azzura	Mikro
9	Suwarno	Hj. Mbok Sri	Menengah

Selain melalui informan, sumber data dalam penelitian ini adalah hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya kehadiran peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap dampak bencana serta kondisi bisnis setelah bencana diharapkan mampu memberikan informasi sejauhmana tingkat pemulihan yang telah dilakukan oleh pelaku bisnis.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang terkumpul namun tidak melalui peneliti secara langsung melainkan melalui orang/pihak lain⁶³ dan dalam penelitian ini sebagai pendukung data primer, seperti peraturan perundang-undangan, buku, jurnal, laporan, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya menjawab permasalahan yang telah diajukan sebelumnya, maka diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam rangka mendapatkan data primer, maka dilakukan wawancara semiterstruktur dengan informan yang dianggap lebih memahami tema dan permasalahan yang diajukan. Dalam praktiknya, peneliti mengadakan pertemuan kepada informan dan menanyakan beberapa pertanyaan yang diarahkan untuk memahami perspektif informan dan diungkapkan dengan kata-kata informan sendiri.⁶⁴

Pertanyaan yang diajukan telah disusun sebelumnya oleh peneliti, namun pertanyaan dapat berkembang tanpa disusun sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang akurat sehingga proses wawancara berlangsung secara fleksibel. Teknik ini berguna untuk memperoleh data terkait dampak bencana terhadap bisnis, rangkaian proses yang telah dilakukan oleh pelaku bisnis dalam memulihkan bisnisnya, serta untuk memperoleh gambaran model pemulihan bisnis yang telah diimplementasikan. Wawancara dilakukan terhadap 9 (sembilan) pelaku usaha, Walikota Palu masa jabatan 2016-2021, Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi

⁶³ Kothari, *Research Methodology; Methods and Techniques*, 95.

⁶⁴ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L. Devault, *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2016), 102.

Sulawesi Tengah dan Kepala Dinas Koperasi, UMKM, dan Tenaga Kerja Kota Palu, dan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah.

Selain itu, data juga diperoleh dari observasi non partisipan dimana peneliti mengamati tanpa melakukan aktivitas atau peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti. Objek yang diobservasi adalah UMKM sektor *halal food* yang telah ditentukan sebelumnya untuk melihat sejauhmana dampak bencana terhadap usaha serta capaian pemulihan, dan kondisi bisnis setelah bencana. Dari teknik ini ditemukan data yang berkaitan dampak bencana terhadap usaha serta capaian pemilihan yang telah dilakukan oleh pelaku bisnis.

Teknik selanjutnya adalah dokumentasi berupa sejumlah foto dan laporan yang digunakan untuk memperoleh data terkait dampak bencana, serta dokumen dan peraturan untuk menemukan langkah dan model yang diterapkan pemerintah dalam pemulihan bisnis pasca bencana. Beberapa dokumen tersebut adalah Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 2018 tentang Percepatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana Gempa Bumi dan Tsunami di Provinsi Sulawesi Tengah, Rencana Induk (Renduk) Pemulihan dan Pembangunan Kembali Wilayah Pascabencana Provinsi Sulawesi Tengah, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Tengah mengeluarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 10 Tahun 2019 tentang Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana, dan POJK 45/POJK.03/2017 tentang Perlakuan Khusus terhadap Kredit atau Pembiayaan Bank Bagi Daerah Tertentu di Indonesia yang Terkena Bencana Alam.

5. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.⁶⁵ Aktivitas analisis data dalam penelitian ini adalah *pertama*, seluruh data yang diperoleh baik berupa rekaman, catatan, dan dokumentasi merupakan data mentah yang tidak terstruktur. Dengan demikian, peneliti melakukan penulisan ulang terhadap catatan agar dapat terlihat dengan baik serta melakukan pengetikan terhadap hasil rekaman. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penyempurnaan dan memastikan data tersebut telah terkumpul dengan baik dan benar.

Langkah *kedua* adalah peneliti mengklasifikasikan data yang telah disusun pada langkah sebelumnya sesuai dengan kisi-kisi pertanyaan dan kelompok rumusan masalah. Pada langkah ini peneliti menyortir data yang relevan dan tidak relevan dengan masalah yang diajukan dan melakukan pemenggalan serta memisahkan data sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Dalam kegiatan ini, peneliti melaksanakannya secara ketat dan selektif agar tidak terjadi bias data yang dibantu dengan menggunakan aplikasi komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

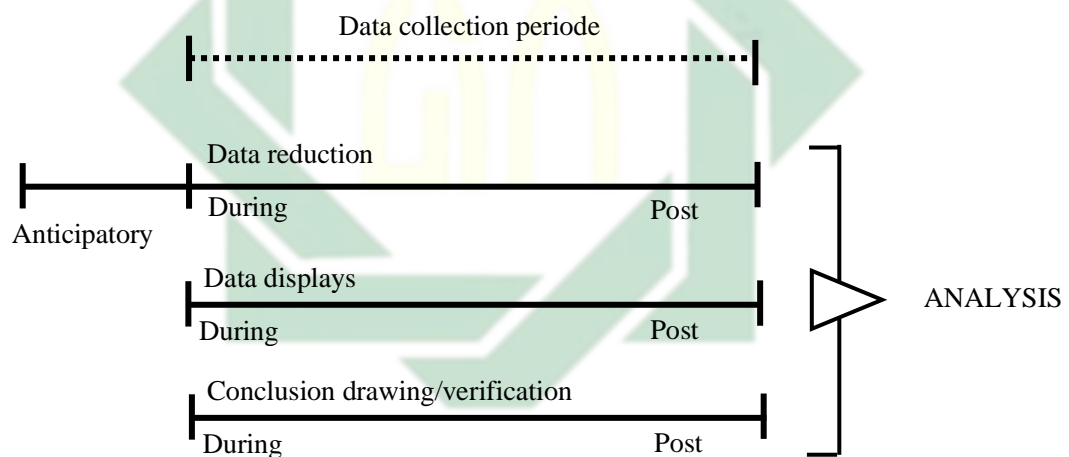
Langkah *ketiga* adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk laporan hasil penelitian dalam bentuk uraian, hubungan antar kategori, gambar, model, dan sebagainya yang tersusun secara sistematis dan sesuai fokus dan tujuan penelitian serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data disajikan

⁶⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (United States of America: Sage Publications, 1994), 10-12.

secara naratif baik menggunakan kutipan langsung dan tidak langsung kemudian dijelaskan sesuai dengan pemahaman peneliti.

Langkah terakhir yaitu *keempat*, penarikan kesimpulan. Dalam praktiknya, peneliti memperoleh kesimpulan awal dan bersifat sementara yang dapat berubah bila terdapat bukti atau data yang mendukung. Saat peneliti turun kembali ke lapangan kesimpulan tersebut didukung oleh bukti sehingga kesimpulan yang telah diperoleh kredibel.

Gambar 1.2
Proses Analisis Data



6. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dapat valid meskipun nantinya diperoleh sumber data yang berbeda. Cara yang dilakukan adalah saat wawancara berlangsung peneliti menyampaikan kembali maksud informan dalam perspektif peneliti sendiri. Bila maksud tersebut sesuai maka data yang diperoleh dinyatakan valid dan peneliti dapat berpindah kepada pertanyaan selanjutnya. Demikian pula dalam kegiatan

observasi, peneliti melakukan konfirmasi langsung kepada pihak yang mendampingi peneliti untuk melihat dampak bencana.

Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan metode yang dilakukan dengan cara cek silang antara sumber data dan metode yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari informan dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi dan observasi. Hal demikian juga dilakukan terhadap data primer yang peneliti peroleh dari informan dengan sumber data sekunder.

Uji lainnya adalah uji kredibilitas dengan memastikan data yang diperoleh adalah data yang kredibel. Kredibilitas data diketahui dengan melakukan pengecekan kembali data saat peneliti kembali terjun ke lapangan. Selain itu, dalam pelaksanaan pengumpulan data peneliti senantiasa tekun yang memungkinkan peneliti lebih memahami temuan data di lapangan khususnya pada proses wawancara bersama informan.

Selain itu, dilakukan pula uji objektivitas dengan memastikan data yang diperoleh terkonfirmasi dengan jelas, sehingga penelitian akan dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji ini dilakukan secara bersamaan dengan uji realibilitas dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Pemaparan sistematika pembahasan pada penelitian ini bertujuan agar pembahasan antar bab dapat tersusun secara sistematis dan menghindari tumpang

tindih antar bab. Sistematika ini disusun dan memiliki keterkaitan antar bab dan saling menunjang secara logis. Berikut sistematika pembahasan yang telah disusun:

Bab pertama berisikan uraian teoritis yang menjabarkan fakta dan teori yang tidak sesuai sehingga posisi penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan dengan mengangkat masalah yang layak dan sesuai berdasarkan identifikasi dan batasan masalah. Selain itu dijabarkan pula beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hal penting dan termasuk dalam bab ini adalah metode penelitian sebagai metode yang digunakan dalam meneliti permasalahan serta dipaparkan pula sistematika pembahasan agar hasil penelitian dapat tersusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah struktur karya ilmiah.

Bab kedua merupakan teori-teori yang terkait dengan pemulihan bisnis yang meliputi definisi, faktor-faktor yang mempengaruhi pemulihan bisnis serta model pemulihan bisnis. Selain itu, pada bab ini juga membahas teori-teori tentang IE yang mencakup definisi IE, fondasi dan motivasi berwirausaha dalam Islam, serta karakter dan etika wirausaha dalam Islam.

Bab ketiga adalah uraian data yang diperoleh dan disusun secara sistematis yang membahas tentang UMKM sektor industri *halal food* di Kota Palu yang menjabarkan beberapa sub pokok bahasan yaitu deskripsi lokasi penelitian serta profil UMKM bisnis *halal food*. Selain itu, dijabarkan pula data penelitian yang menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah yaitu terkait dampak serta proses dan model pemulihan bisnis UMKM sektor *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu.

Bab keempat adalah analisis peneliti terhadap data yang telah diperoleh yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diangkat sebelumnya. Pada bab ini diuraikan analisis terhadap proses dan model pemulihan bisnis UMKM sektor bisnis *halal food* pasca bencana Pasigala dalam perspektif IE.

Bab kelima adalah intisari dari hasil penelitian yang tersusun sesuai urutan rumusan masalah yang disusun sebelumnya. Selain itu, disajikan pula implikasi teoritis serta keterbatasan studi dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam memutuskan kebijakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PEMULIHAN BISNIS DAN *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP*

A. Pemulihan Bisnis

1. Definisi Pemulihan

Dalam bahasa Indonesia, asal kata “pemulihan” yaitu “pulih” yang berarti kembali menjadi semula; menjadi baru (baik) lagi.¹ Adapun kata “pemulihan” berarti proses, cara, atau perbuatan memulihkan.² Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*recover*” yang berarti “*to return to a normal condition after a period of trouble or difficulty.*” Adapun “*recovery*” yaitu “*the process of returning to a normal condition after a period of trouble or difficulty*”.³

Memahami kata “pemulihan” yang dikaitkan dengan pasca bencana sangat kompleks dan juga aspek yang paling sedikit dipahami dalam manajemen kedaruratan. Ketika membandingkan pemulihan bencana dengan fase lain dari manajemen bencana, yaitu kesiapsiagaan, respon terhadap bencana, dan mitigasi bencana, para ahli belum menjawab pertanyaan mendasar tentang definisi pemulihan bencana karena belum adanya kerangka kebijakan terpadu yang siap digunakan atau alat yang tersedia untuk meningkatkan hasil pemulihan bencana.⁴

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, last modified 2016, accessed October 5, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pulih>.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, last modified 2016, accessed October 5, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemulihan>.

³ Longman Education, *Longman; Dictionary of American English* (England: Pearson Education Limited, 2009), 844.

⁴ Philip R Berke, Jack Kartez, and Dennis Wenger, “Recovery after Disaster: Achieving Sustainable Development, Mitigation and Equity,” *Disasters* 17, no. 2 (1993): 93–109.

Meski demikian, beberapa ahli mengemukakan berbagai pendapatnya, diantaranya pada tingkat makroekonomi, Rose mendefinisikan pemulihan sebagai kemampuan suatu sistem untuk pulih dari guncangan hebat untuk mencapai keadaan yang diinginkan.⁵ Pemulihan juga terfokus kepada beberapa jenis keadaan yang diinginkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Brown, dkk., bahwa pemulihan merupakan suatu upaya untuk membawa situasi pasca bencana ke tingkat yang dapat diterima melalui perbaikan kerusakan dan gangguan yang telah ditimbulkan pada lingkungan, masyarakat, dan institusi yang dibangun.⁶

Runyan mendefinisikan pemulihan sebagai fase dimana organisasi berusaha untuk meminimalkan dampak krisis.⁷ Hale, dkk., juga mendefinisikan sebagai tahap dimana organisasi berusaha untuk memahami krisis dan mengelola dampak eksternal.⁸ Tierney, dkk. menjelaskan pemulihan sebagai tindakan yang diambil untuk memperbaiki, membangun kembali, dan merekonstruksi properti yang rusak dan memulihkan rutinitas sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat yang terganggu.⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵ Adam Rose, "Economic Resilience to Disasters: Toward a Consistent and Comprehensive Formulation," in *Disaster Resilience; an Integrated Approach*, ed. Douglas Paton and David Johnston (Springfield: Charles C Thomas, 2006), 228.

⁶ Daniel Brown et al., "Indicators for Measuring, Monitoring and Evaluating Post-Disaster Recovery," in *6th International Workshop on Remote Sensing for Disaster Applications* (Italy, 2008), 1–8.

⁷ R Runyan, "Small Business in the Face of Crisis: Identifying Barriers to Recovery from a Natural Disaster," *Journal of Contingencies and Crisis Management* 14, no. 1 (2006): 12–26, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=33645738636&origin=inward>.

⁸ Joanne E. Hale, Ronald E. Dulek, and David P. Hale, "Crisis Response Communication Challenges: Building Theory from Qualitative Data," *Journal of Business Communication* 42, no. 2 (2005): 112–134.

⁹ Kathleen J Tierney and Michael K Lindell, *Facing the Unexpected, Facing the Unexpected* (United States: The Joseph Henry Press, 2001), 5–6.

Setelah bencana terjadi maka fokus utama adalah pemulihan terhadap apa yang ada. Menurut Alesch dkk., terdapat periode penyesuaian yang bertahap pasca bencana di mana individu akan menyadari bahwa tidak ada jalan untuk kembali kepada keadaan semula dan pemulihan hanya dapat mencapai kepada keadaan normal yang baru (*new normal*). Pemulihan tidak akan mungkin terjadi bila pemilik usaha tidak dapat beradaptasi dengan situasi termasuk komunitas pasca bencana.¹⁰

Pemulihan adalah konsep multifaset yang menggabungkan struktur fisik, rutinitas sosial dan ekonomi dan kesejahteraan fisik dan psikologis individu yang semuanya saling terkait untuk mempengaruhi persepsi setiap individu tentang pemulihan komunitas secara keseluruhan. Pemulihan bisnis bukanlah konsep yang berdiri sendiri yang dapat dipisahkan dari bidang-bidang lain tersebut. Organisasi sebagai sistem yang terbuka dan kompleks terus berinteraksi dengan lingkungan pemulihan yang lebih luas.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa pemulihan bencana telah dianalisis menggunakan berbagai perspektif yang berbeda, termasuk peran yang dimainkan oleh lembaga pemerintah dalam pengambilan keputusan pada perencanaan kota dan pedesaan, implementasi tingkat kebijakan, termasuk penerapannya prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.¹¹

Kompleksitas pemulihan bisnis terjadi dikarenakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bisnis setelah bencana. Tak hanya terkait kerusakan fisik yang diberikan oleh dampak dari bencana, namun juga mencakup berbagai hal

¹⁰ Daniel J Alesch et al., *Organizations at Risk : What Happens When Small Businesses and Not-for-Profits Encounter Natural Disasters*, Public Entity Risk Institute (Random Hills, 2001), 15.

¹¹ Mohammad Aftab Uddin Khan and Mohammad Amir Sayem, "Understanding Recovery of Small Enterprises from Natural Disaster," *Environmental Hazards* 12, no. 3–4 (2013): 218–239.

yang berkaitan seperti pemasok bahan baku, rumah tangga/masyarakat, serta pemerintah yang dapat mempengaruhi kinerja.¹² Namun, kerusakan fisik termasuk layanan publik dapat mempengaruhi pemulihan bisnis, termasuk bangunan serta alat produksi yang merupakan faktor penting dan dapat mempengaruhi keputusan pelaku bisnis untuk relokasi atau menutup bisnis secara sementara atau tutup selamanya.¹³ Webb menambahkan bahwa akses ke sumber daya termasuk akses pendanaan sangat membantu bisnis untuk pulih setelah bencana, namun bantuan yang diperoleh tidak secara langsung mempengaruhi kelangsungan usaha dalam jangka panjang.¹⁴

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pemulihan Bisnis Pasca Bencana

Hasil pemulihan bisnis setelah bencana dapat dianggap sebagai hasil kombinasi dari faktor kerentanan dan ketahanan. Konseptualisasi ini mengakui bahwa setiap bisnis memiliki jalur pemulihan yang berbeda-beda bahkan terdapat pula beberapa bisnis yang mampu mengatasi kerugian dan beradaptasi selama proses pemulihan. Beberapa jenis bisnis bahkan lebih rentan daripada yang lain meskipun tidak pada masa bencana dan bencana hanya akan memperburuk

¹² Yang Zhang, Michael K. Lindell, and Carla S. Prater, "Vulnerability of Community Businesses to Environmental Disasters," *Disasters* 33, no. 1 (2009): 38–57.

¹³ Gabriela Wasileski, Havidán Rodríguez, and Walter Diaz, "Business Closure and Relocation: A Comparative Analysis of the Loma Prieta Earthquake and Hurricane Andrew," *Disasters* 35, no. 1 (2011): 102–129.

¹⁴ Gary R. Webb, Kathleen J. Tierney, and James M. Dahlhamer, "Predicting Long-Term Business Recovery from Disaster: A Comparison of the Loma Prieta Earthquake and Hurricane Andrew," *Environmental Hazards* 4 (2002): 45–58.

kerentanan yang melekat. Bisnis kecil memiliki risiko lebih besar daripada bisnis besar.¹⁵

Sehubungan dengan pemulihan pascabencana, proses dan hasil pemulihan dipengaruhi tidak hanya oleh dampak fisik langsung yang dialami bisnis pada saat bencana, tetapi juga oleh cara bencana menghadirkan dampak jangka panjang dan menjadi masalah bagi pemilik bisnis. Masalah-masalah ini dapat mencakup gangguan bisnis yang berkepanjangan, kesulitan dalam memasok dan menerima produk/bahan baku, penurunan pendapatan karena kehilangan pelanggan, penutupan/pemindahan layanan pendukung (bank, pemberi pinjaman, dll.), dan masalah operasional lainnya.¹⁶

Beberapa penelitian telah mencoba untuk menentukan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemulihan untuk bisnis pasca bencana. Chang dan Falit-Baiamonte menyimpulkan bahwa jenis usaha, skala usaha, serta kepemilikan atas bangunan merupakan unsur dari kerentanan bisnis setelah bencana.¹⁷ Sebaliknya, Tierney menemukan bahwa jumlah gangguan operasi, skala usaha, dan penurunan ekonomi secara umum di daerah tersebut paling memprediksi keberhasilan bencana.¹⁸ Webb, Tierney, dan Dahlhamer menemukan faktor-faktor

¹⁵ Khan and Sayem, "Understanding Recovery of Small Enterprises from Natural Disaster."

¹⁶ Kathleen J. Tierney and G.R. Webb, "Businesses and Disasters: Vulnerability, Impacts, and Recovery," in *Handbook of Disaster Research*, ed. Havidán Rodríguez, William Donner, and Joseph Trainor (New York: Springer, 2006), 275–296.

¹⁷ Stephanie E. Chang and Anthony Falit-Baiamonte, "Disaster Vulnerability of Businesses in the 2001 Nisqually Earthquake," *Environmental Hazards* 4, no. 2 (2002): 59–71.

¹⁸ Kathleen J. Tierney, "Business Impacts of the Northridge Earthquake," *Journal of Contingencies and Crisis Management* 5, no. 2 (1997): 87–97.

yang berbeda dari berhasilnya pemulihan bisnis, yaitu disebabkan oleh jenis bencana yang dialami dan seberapa luas kerusakannya.¹⁹

Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kemampuan bisnis untuk pulih setelah bencana sangat bergantung pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas jenis, ukuran, mitigasi risiko dan perencanaan kesinambungan bisnis, keuangan, jumlah kerusakan langsung dan tidak langsung. Adapun faktor eksternal sangat terkait dengan faktor yang berada di luar kendali bisnis seperti gangguan masyarakat dan ketersediaan dukungan sosial dan kelembagaan. Dengan berbagai faktor yang disebutkan maka bisnis kecil akan sangat berdampak dan kapasitas untuk pulih sangat sedikit karena usaha kecil tidak terlibat dalam pengurangan risiko bencana melalui perencanaan kelangsungan bisnis.²⁰

Chang dan Rose memberikan ulasan tentang studi terbaru tentang faktor potensial terkait dengan kerentanan bisnis terhadap bencana dan kemampuannya untuk pulih. Kategori besar faktor potensial yang mempengaruhi hasil pemulihan bisnis adalah: 1) dampak fisik langsung, seperti kerusakan properti dan gangguan pada jalur operasional usaha; 2) karakteristik yang sudah ada sebelumnya dari bisnis yang terkena dampak dan pemiliknya, seperti sektor di mana bisnis beroperasi, ukuran perusahaan, usia, kondisi keuangan, dan demografi pemilik bisnis; dan 3) berbagai aspek masyarakat yang terkena dampak.²¹

¹⁹ Webb, Tierney, and Dahlhamer, "Predicting Long-Term Business Recovery from Disaster: A Comparison of the Loma Prieta Earthquake and Hurricane Andrew."

²⁰ Ali Asgary, Muhammad Imtiaz Anjum, and Nooreddin Azimi, "Disaster Recovery and Business Continuity After the 2010 Flood in Pakistan: Case of Small Business," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 2 (2012): 46–56.

²¹ Stephanie Chang and Adam Rose, "Towards a Theory of Economic Recovery from Disasters," *International Journal of Mass Emergencies and Disasters* 32, no. 2 (2012): 171–181.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemulihan usaha, diantaranya sebagai berikut:²²

a. Karakteristik usaha

Skala usaha sering menjadi faktor utama pada keberhasilan pemulihan usaha pasca bencana. Usaha kecil merupakan usaha yang paling sangat berdampak pasca bencana dari pada usaha besar. Perusahaan besar cenderung memiliki cabang di berbagai lokasi sehingga memungkinkan untuk tetap beroperasi dengan fasilitas yang memadai, memiliki kemampuan secara finansial, bahkan lebih mampu membayar premi asuransi untuk pemulihan. Perusahaan besar bahkan cenderung lebih siap untuk menghadapi berbagai ancaman dan gangguan yang dapat mempengaruhi operasional. Selain itu, bencana tidak hanya memberikan kerugian bagi beberapa usaha, namun terdapat pula usaha dan industri tertentu yang mampu mendapatkan keuntungan dengan meningkatnya permintaan. Perusahaan konstruksi merupakan perusahaan yang akan mendapatkan keuntungan pasca bencana dengan meningkatnya permintaan akan renovasi dan pembangunan khususnya yang terkait dengan layanan masyarakat. Adapun sektor yang sangat terdampak dan mengalami kerugian besar adalah industri ritel dan sektor pariwisata.

b. Adanya rencana pemulihan

Bagi dunia usaha, perubahan yang tidak diperkirakan sebelumnya kemungkinan besar merupakan hal buruk. Rencana bisnis bertujuan untuk

²² Christy M. Corey and Elizabeth A. Deitch, "Factors Affecting Business Recovery Immediately after Hurricane Katrina," *Journal of Contingencies and Crisis Management* 19, no. 3 (2011): 169–181.

menentukan tujuan utama merupakan upaya agar bisnis dapat bertahan. Penyimpangan dari rencana ini kemungkinan besar akan menghasilkan biaya lebih tinggi dan pendapatan yang lebih rendah dan terkadang pada kondisi tertentu bisnis harus berhenti untuk sementara waktu atau bahkan tidak mampu bertahan. Salah satu upaya agar bisnis dapat bertahan di tengah-tengah krisis atau bencana melanda atau hal-hal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya dan mampu mengganggu aktivitas usaha yaitu salah satunya dengan menyusun rencana pemulihan.

c. Kerusakan fisik

Semakin besar kerusakan fisik pada struktur bisnis yang diperoleh maka semakin sulit pemulihannya bahkan cenderung tidak dapat pulih dalam jangka panjang. Bisnis yang mengalami lebih banyak kerusakan fisik umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat beroperasi kembali.

d. Kesulitan yang dihadapi pasca bencana

Pasca bencana beberapa infrastruktur dan struktur sosial rusak sehingga potensi masalah yang dialami oleh bisnis sangat banyak dan kemungkinan memiliki efek kumulatif pada pemulihan bisnis. Berbagai layanan yang menopang kebutuhan dasar masyarakat tidak dapat berfungsi untuk jangka waktu yang bervariasi. Sebagian besar usaha membutuhkan pula layanan tersebut seperti listrik, air, layanan komunikasi serta transportasi dalam mendukung operasional. Hilangnya jenis layanan ini mungkin menjadi hambatan besar untuk pemulihan bisnis yang cepat.

Webb, dkk. menambahkan faktor lainnya yaitu faktor usia usaha yang berperan penting dalam pemulihan jangka panjang. Terdapat sejumlah penelitian

yang menunjukkan bahwa usaha baru memiliki kecenderungan untuk gagal daripada usaha yang telah mapan selama masa non bencana. Bencana hanya akan membuat organisasi baru jauh lebih rentan dan proses pemulihan menjadi lebih sulit. Perusahaan yang mengalami kesulitan untuk tetap bertahan setiap hari juga akan mengalami kesulitan dalam pemulihan karena bencana hanya memperparah kerentanan yang dimiliki.²³

Selain itu, faktor penentu keberhasilan pemulihan bisnis adalah karakteristik pemilik yang dikhususkan kepada jenis kelamin. Menurut Webb, dkk. beberapa penelitian berfokus kepada gender yang merupakan faktor yang membentuk kerentanan masyarakat terhadap bencana. Usaha kecil yang dikelola oleh wanita sering menghadapi tantangan yang lebih besar daripada pria dalam membangun dan mempertahankan bisnis dan perempuan memiliki tingkat kegagalan yang lebih tinggi dan profitabilitas yang lebih rendah daripada usaha yang dimiliki oleh pria. Dengan demikian, usaha yang dimiliki wanita akan mengalami hasil pemulihan yang lebih buruk daripada yang usaha yang dimiliki oleh pria.²⁴

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Khan dan M. Sayem, Alesch dkk. berpendapat bahwa usaha hakiknya dapat pulih pasca meskipun dampak bencana sangat parah dengan berbagai kriteria keadaan yang berbeda-beda. Kriteria tersebut meliputi: 1) usaha telah dapat beroperasi selayaknya sebelum bencana terjadi; 2) meskipun mungkin tidak menguntungkan seperti sebelumnya, bisnis telah mampu beradaptasi dengan lingkungan ekonomi pascabencana yang baru; 3) bisnis

²³ Webb, Tierney, and Dahlhamer, "Predicting Long-Term Business Recovery from Disaster: A Comparison of the Loma Prieta Earthquake and Hurricane Andrew."

²⁴ Ibid.

setidaknya bertahan meskipun masih dalam keadaan yang tidak layak; dan 4) pemilik usaha mampu mempertahankan sumber dayanya khususnya modal dan pemilik usaha harus beralih kepada jenis usaha baru. Indikator pemulihan ini menunjukkan fakta bahwa pemilik usaha dapat melanjutkan bisnisnya dan menghasilkan keuntungan meskipun usaha yang sebelumnya sudah tidak beroperasi lagi dan beralih ke bisnis yang lain.²⁵

Dampak yang dialami bisnis akibat bencana menjadi kendala utama dalam upaya pemulihan masyarakat. Keberlangsungan bisnis memiliki peranan penting dalam pemulihan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan hadirnya bisnis mampu mempengaruhi keputusan masyarakat yang nantinya mempengaruhi pemulihan bisnis-bisnis lain sehingga kegiatan ekonomi dapat berlangsung kembali dan menyediakan sumber daya ekonomi bagi masyarakat berupa pendapatan serta barang dan jasa.²⁶ Dengan demikian, pemulihan bisnis akan membantu memulihkan ekonomi wilayah yang terdampak.

Secara hakiki, dampak bencana terbagi atas dampak langsung dan tidak langsung. Bagi usaha sendiri yang terdampak bencana berpotensi mengalami dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung adalah dampak yang diperoleh oleh usaha secara internal seperti rusaknya bangunan, alat-alat produksi, serta hilangnya pendapatan. Dampak tidak langsung merupakan dampak yang tidak terkait dengan usaha namun dapat mempengaruhi seperti kerusakan infrastruktur yang dapat mengganggu kegiatan usaha. Dampak tidak langsung berlangsung

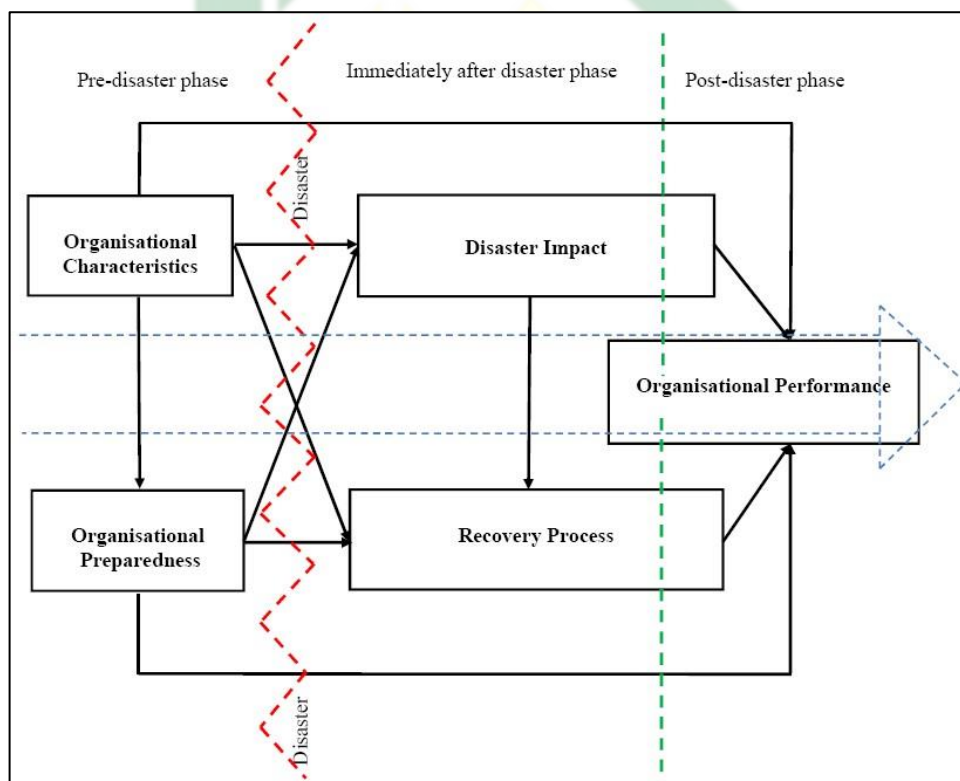
²⁵ Khan and Sayem, "Understanding Recovery of Small Enterprises from Natural Disaster."

²⁶ Jim Lee, "Business Recovery from Hurricane Harvey," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 34 (2019): 305–315, <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.12.004>.

relatif lama dibandingkan dampak langsung dan hal ini dapat melumpuhkan seluruh proses produksi.²⁷

Beberapa model pemulihan diajukan oleh beberapa pakar diantaranya adalah Ghandour dan Benwell mengajukan model pemulihan bisnis dengan mensintesis beberapa penelitian sebelumnya menjadi satu kerangka kerja untuk memberikan panduan dalam menghadapi bencana. Model yang diajukan adalah sebagai berikut:²⁸

Gambar 2.1
Business Recovery Success Model

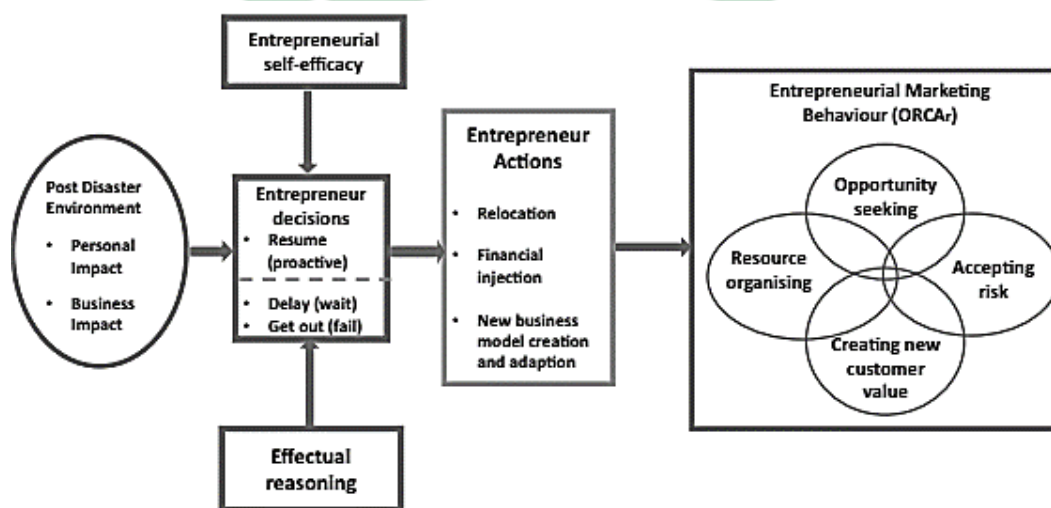


²⁷ Stéphane Hallegatte, *Natural Disasters and Climate Change; an Economic Perspective*, *Natural Disasters and Climate Change* (Switzerland: Springer International Publishing, 2014), 13.

²⁸ Ahmad Ghandour and George Benwell, "A Framework of Business Recovery in the Aftermath of a Disaster," *International Journal of Business Continuity and Risk Management* 3, no. 3 (2012): 263.

Selain itu, Morrish dan Jones mengajukan *Entrepreneurial Marketing Post Disaster Business Recovery Framework* (EMPDBRF). Kerangka yang diajukan lebih menyoroti pencarian peluang, pengorganisasian sumber daya, penciptaan nilai pelanggan, serta pengelolaan resiko sebagai konsep yang berbeda dalam konteks pasca bencana.²⁹

Gambar 2.2
Entrepreneurial Marketing Post Disaster Business Recovery Framework (EMPDBRF)



B. Definisi *Islamic Entrepreneurship*

Kata “*entrepreneur*” diklaim berasal dari para ekonom yang didasarkan pada sebagian besar definisi dan referensi hingga tahun 1950-an,³⁰ diantaranya Richard Cantillon, Jean Baptise Say, Frank Night, Josep Shumpeter, dan lain-lain. Istilah “*entrepreneurship*” berasal dari kata kerja dalam bahasa Prancis yaitu “*entreprendre*” yang artinya orang yang melakukan/pelaku (*to under take*),

²⁹ Sussie C. Morrish and Rosalind Jones, “Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective,” *Journal of Business Research* 113, no. March (2020): 83–92.

³⁰ Frederick Howard, Allan O’connor, and Donald F. Kuratko, *Entrepreneurship: Theory/Process/Practice* (Australia: Cengage Learning Australia, 2016), 13.

memulai atau berusaha melakukan tindakan mengorganisir.³¹ Dalam Oxford Dictionary of English disebutkan bahwa entrepreneur adalah *a person who sets up business or business, taking on financial risks in the hope of profit.*³²

Dalam bahasa Indonesia, *entrepreneurship* berarti kewirausahaan dan *entrepreneur* berarti wirausaha yang terdiri atas 2 (dua) suku kata yaitu “wira” dan “usaha.” Wira berarti pahlawan dan berani³³ dan usaha berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga (pikiran atau badan) untuk mencapai satu maksud atau kegiatan di bidang perdagangan dengan maksud mencari untung.³⁴ Dengan demikian, wirausaha adalah manusia unggul yang mampu melakukan kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai maksud dalam bidang perdagangan.³⁵

Selain itu, kata wirausaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring juga berarti wiraswasta³⁶ yang berasal dari bahasa Sansakerta dan terdiri atas 3 (tiga) suku kata yaitu “wira” yang artinya manusia unggul, teladan, berbudi luhur, tangguh, berjiwa besar, berani, pionir, pahlawan, pejuang kemajuan, dan keagungan

³¹ Madhurima Lall and Shikha Sahai, *Entrepreneurship*, II. (New Delhi: Excel Books, 2008), 5.

³² Angus Stevenson, ed., *Oxford Dictionary of English*, III (UK: Oxford University Press, 2010), 10801.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1263.

³⁴ *Ibid.*, 1599.

³⁵ Astim Riyanto and Arifah A. Riyanto, *Dasar-Dasar Kewiraswastaan* (Bandung: Yapemdo, 2000), 5.

³⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, last modified 2016, accessed October 10, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wirausaha>. Istilah wiraswasta mulai populer pada sekitar 1970-an yang pada saat itu Indonesia tengah membangun kembali perekonomian nasional melalui program Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Suparman Sumahamijaya adalah tokoh yang mempopulerkan istilah “wiraswasta” atau “kewiraswastaan” melalui bukunya yang berjudul “Membina Sikap Mental Wiraswasta” yang diterbitkan pada tahun 1980. Kata “wiraswasta” mulai bersinggungan dan identik dengan istilah “wirausaha” sejak dikeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 4 Tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan. Farid, *Kewirausahaan Syariah* (Depok: Kencana, 2017), 10.

watak; “*swa*” artinya sendiri; dan “*sta*” artinya berdiri.³⁷ Selain itu, kata wiraswasta dapat pula terdiri atas dua suku kata yaitu “wira” dan “swasta”. Arti kata wira dalam struktur kata ini sama halnya dengan definisi wira dalam bahasa Sansakerta dan swasta artinya bukan milik pemerintah atau non pemerintah. Dengan demikian, dalam struktur kata ini wiraswasta diartikan sebagai manusia unggul dalam berusaha di atas kekuatannya sendiri dalam kegiatan perdagangan/perusahaan non pemerintah.³⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wiraswasta adalah orang yang berani mengambil risiko untuk memula usaha baru, memasarkan, serta mengatur permodalan usahanya.³⁹ Umumnya dapat dikatakan bahwa kata wiraswasta sama dengan wirausaha meskipun rumusnya berbeda namun isi dan karakternya adalah sama. Namun, penggunaan kedua istilah tersebut harus sesuai dengan konteksnya, dimana wiraswasta lebih berfokus pada objek dan usaha yang mandiri, sementara wirausaha lebih menekankan pada jiwa dan semangat yang kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.⁴⁰

Richard Cantillon (1680-1734) adalah seorang ekonom yang berasal dari Prancis dan merupakan orang pertama yang memperkenalkan istilah “*entrepreneur*” melalui tulisannya yang berjudul *Essai Sur la Nature du Commerce en General* (Esai tentang Sifat Perdagangan secara Umum) yang dipublikasikan

³⁷ Astim Riyanto and Arifah A. Riyanto, *Dasar-Dasar Kewiraswastaan* (Bandung: Yapemdo, 2000), 1.

³⁸ *Ibid.*, 4-5.

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1623.

⁴⁰ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami* (Jakarta: Amzah, 2016), 34-35; Rusydi Ananda and Muhammad Rifai, *Pengantar Kewirausahaan; Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8b23k>.

pada 1732. Sejak diperkenalkan pertama kali dan hingga kini telah banyak definisi kewirausahaan yang disampaikan bahkan terus berkembang yang didukung oleh berbagai disiplin ilmu diantaranya sosiologi, psikologi, manajemen, keuangan, dan lain-lain.⁴¹

Selain itu, Richard Callington adalah orang pertama yang mengakui peran wirausahawan dalam teori ekonomi. Menurutnya, petani adalah wirausahawan yang bersedia untuk membayar sejumlah uang kepada pemilik tanah tanpa adanya jaminan keuntungan yang akan diperoleh dari usahanya. Cantillon menggambarkan wirausahawan sebagai orang yang senantiasa menanggung risiko. Keuntungan diperoleh dengan membeli barang pada harga tertentu yang diketahui lalu menjualnya pada harga yang tidak selalu pasti dengan harga yang lebih tinggi dikarenakan selalu ada unsur ketidakpastian dalam pasar sehingga akan selalu menghadapi risiko kerugian.⁴²

Ekonom asal Prancis yaitu Jean Baptise Say (1767-1832) memperluas definisi wirausaha dengan memasukkan konsep faktor-faktor produksi dan menekankan bahwa wirausaha harus memiliki kualitas pribadi yang khusus. Menurutnya, wirausahawan adalah agen yang memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai alat produksi untuk menghasilkan barang/jasa sehingga dapat membawa orang lain secara bersama-sama untuk membangun sebuah organ yang produktif.⁴³

⁴¹ Muhammad Ahsan, *Kewirausahaan (Sebuah Pengantar)* (Surabaya: Pt. Revka Petra Media, 2014), 3.

⁴² Lall and Sahai, *Entrepreneurship*, 6.

⁴³ Istianingsih Sastrodiharji and Robertus Suraji, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 2.

Frank Night mendefinisikan wirausaha dengan membahas ketidakpastian pada dinamika pasar.⁴⁴ Menurutnya, wirausahawan adalah pengusaha yang berani memprediksi dan menyikapi perubahan pasar.⁴⁵ Joseph. A Schumpeter dalam bukunya *Theory of Economic Development* yang terbit pada tahun 1934 sebagaimana yang dikutip oleh R. Sobel dan J. Clemens, yaitu “*The carrying out of new combinations we call “enterprise”; the individuals whose function it is to carry them out we call “entrepreneurs”*”.⁴⁶ Kombinasi yang dimaksud adalah memperoleh bahan baku baru, mengelola industri dengan organisasi baru, dan membuka pasar baru. Schumpeter lebih mengaitkan kewirausahaan dengan konsep inovasi.⁴⁷

Kasmir mendefinisikan wirausahawan sebagai orang yang berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko berarti memiliki mental mandiri dan berani membuka usaha tanpa diiringi rasa takut sekalipun dalam kondisi tidak pasti.⁴⁸ Norman M. Scarborough, Thomas W. Zimmerer, dan Doug Wilson mendefinisikannya sebagai orang yang menciptakan bisnis baru dan mengambil risiko atas ketidakpastian demi mencapai keuntungan dengan mengidentifikasi peluang serta menggabungkan

⁴⁴ Lall and Sahai, *Entrepreneurship*, 6.

⁴⁵ Sastrodiharji and Suraji, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship*, 2.

⁴⁶ Russell S Sobel and Jason Clemens, *The Essential Joseph Schumpeter* (Canada: Fraser Institute, 2020), 9. Pendapat Schumpeter memiliki arti luas dan sempit. Dikatakan dalam arti luas karena wirausaha bukan hanya wirausaha yang melakukan kegiatan pertukaran dalam arti ekonomi (independen), namun semua yang dapat melakukan perubahan termasuk karyawan dalam sebuah perusahaan, manajer, dan sebagainya (dependen). Dikatakan dalam arti sempit karena tidak mencakup orang yang telah menjalankan usaha khususnya bagi orang yang menjalankan bisnis yang telah mapan dan hanya orang yang mampu melakukan perubahan dan melakukan kombinasi baru yang dapat dikatakan wirausaha. Dalam konsep Schumpeter, apapun jenisnya setiap wirausaha adalah orang yang benar-benar telah melakukan perubahan dan kombinasi baru dan karakter tersebut akan segera hilang setelah orang tersebut menjalankan bisnisnya. Lihat: Lall and Sahai, *Entrepreneurship*.

⁴⁷ Sastrodiharji and Suraji, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship*, 2.

⁴⁸ Kasmir, *Kewirausahaan* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), 19.

berbagai sumber daya yang diperlukan sehingga sumber daya tersebut dapat dikapitalisasikan.⁴⁹

Rangkuman definisi *entrepreneur* juga dikemukakan oleh Agus Siswanto yang mengutip pendapat Jose Carlos Jarillo Messi yang berpendapat bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan dirinya, dan percaya bahwa kesuksesan bisa dicapai. Roger Carthwright mengemukakan bahwa dalam perkembangan saat ini, wirausaha juga dapat bermakna sebagai seorang yang telah mempersiapkan dirinya terlibat dalam pengambilan risiko yang telah dipersiapkan secara matang dalam bisnis yang ditempuhnya. Dengan demikian, bila bisnisnya berhasil maka keuntungan akan ditanamkan kembali pada bisnis-bisnis berikutnya. Namun bila bisnisnya gagal, maka kegagalan dianggap sebagai bagian dari pembelajaran dan terus melanjutkan langkah untuk mengejar visinya.⁵⁰ Dalam sudut pandang ekonomi, wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang akan keberhasilan suatu produk baru, teknik baru, dan sumber pasokan baru.⁵¹

Mark Casson mendefinisikan wirausahawan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam membuat keputusan dalam mengkoordinasikan sumber daya yang langka. Menurutnya, terdapat beberapa alasan dengan definisi yang diajukan yaitu: 1) kewirausahaan muncul sebagai kualitas pribadi yang

⁴⁹ Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough, and Doug Wilson, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, trans. Deny Arnos Kwary and Dewi Fitriyani (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 4-5. Menurut Lall dan Sahai, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa wirausahawan belum tentu pengambil risiko tinggi. Namun, seorang wirausahawan yang cerdas bekerja untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan.

⁵⁰ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*, 36-37.

⁵¹ Poornima M Charantimath, *Entrepreneurship Development and Small Business Enterprises* (India: Dorling Kindersley, 2006), 51.

memungkinkan individu untuk membuat keputusan dengan konsekuensi yang matang; 2) wirausaha memiliki informasi yang lebih baik atau setidaknya lebih relevan daripada orang lain; 3) diasumsikan bahwa wirausaha dimotivasi oleh kepentingan pribadi dimana wirausaha menjalankan usahanya dengan maksud memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari sejumlah usaha tertentu; 4) wirausaha memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki persepsi yang berbeda daripada orang lain terhadap situasi; dan 5) wirausaha selalu membentuk organisasi untuk membuat pasar antara dirinya dengan pelaku transaksi lainnya.⁵²

Ciputra tidak hanya mengklasifikasikan wirausahawan sebagai individu yang terlibat dalam dunia bisnis semata. Menurutnya, terdapat 4 (empat) kategori wirausahawan, yaitu *business entrepreneur* yang terbagi atas 2 (dua) yaitu *owner entrepreneur* yang merupakan pencipta dan pemilik bisnis dan *professional entrepreneur* yang merupakan orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun dipraktekkan di perusahaan milik orang lain. Kategori selanjutnya adalah *government entrepreneur* yang merupakan seorang pemimpin yang mengelola dan menumbuhkan suatu wilayah dengan jiwa dan kecakapan wirausaha. Kategori berikutnya adalah *social entrepreneur* yang merupakan para pendiri organisasi-organisasi social yang mampu menghimpun dana dari masyarakat dalam rangka melaksanakan tugas sosial yang mereka yakini. Kategori terakhir adalah *academic entrepreneur* yaitu akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola serta gaya wirausahawan dengan tetap menjaga tujuan pendidikan.⁵³

⁵² Lall and Sahai, *Entrepreneurship*, 7-8.

⁵³ Ciputra, *Quantum Leap; Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa Dan Masa Depan Anda* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), 8-16.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh pakar maka wirausaha adalah individu yang berani dan berusaha secara mandiri dengan segala upaya mengerahkan sumber daya yang dimiliki yang terdiri atas mengenali produk baru, menentukan cara produksinya, menyusun operasi untuk menghasilkan sebuah peluang, pengadaan produk baru, memasarkannya, hingga mengatur modal operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai tinggi dengan segala risiko yang dihadapinya.

Adapun definisi *entrepreneurship* yang diberikan oleh para pakar beraneka ragam dan hal ini disebabkan karena definisi *entrepreneurship* berasal dari beberapa disiplin ilmu termasuk ekonomi klasik dan neoklasik, psikologi, sosiologi, dan manajemen.⁵⁴ Bahkan beberapa pakar sepakat menyatakan bahwa hingga saat ini masih belum ada standar definisi *entrepreneurship* yang dapat diterima secara universal, sehingga definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar lainnya masih dianggap definisi yang kaku dan memiliki atribut yang terlalu membatasi dan mengenyampingkan beberapa fitur atau pencapaian dari karakter *entrepreneur* yang saling berhubungan erat.⁵⁵ Selain itu, makna kewirausahaan jauh lebih luas daripada sekedar makna ekonomi karena adanya keunikan dalam setiap wirausahawan sehingga bersifat kompleks, kontekstual, dan konstruktif.⁵⁶

Beberapa pakar mengemukakan definisi kewirausahaan diantaranya Rondstadt sebagaimana yang dikutip oleh Frederik dkk., yaitu proses dinamis untuk

⁵⁴ Darren Lee-Ros and Conrad Lashley, *Entrepreneurship & Small Business Management in the Hospitality Industry* (United Kingdom: Elsevier Ltd, 2009), 1-3.

⁵⁵ Lee-Ros and Lashley, *Entrepreneurship & Small Business Management in the Hospitality Industry*, 2.

⁵⁶ Sastrodiharji and Suraji, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship*, 3.

menciptakan tambahan kekayaan oleh individu dengan menanggung risiko dalam hal ekuitas, waktu, dan/atau komitmen karir dalam memberikan nilai untuk produk. Produk yang dihasilkan mungkin baru dan dapat juga tidak unik, namun dengan berbagai cara nilai dihasilkan oleh individu dengan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan serta keterampilannya.⁵⁷

Stevenson dan Sahlman mendefinisikan kewirausahaan sebagai pengejaran peluang tanpa henti dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, menurutnya terdapat proses mendasar dalam kewirausahaan yang dimulai dengan identifikasi peluang dan diakhiri dengan perolehan keuntungan.⁵⁸ Demikian halnya Martin A. Carree and A. Roy Thurik yang mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan dan kemauan yang nyata dari individu ataupun tim (kelompok) untuk melihat dan menciptakan peluang ekonomi baru dan memperkenalkan ide-ide tersebut di tengah ketidakpastian dan hambatan.⁵⁹

Zimmerer memberikan definisi kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.⁶⁰ Dengan demikian, untuk menciptakan sesuatu maka diperlukan suatu kreativitas dan inovasi yang tinggi dan tentu akan berfikir untuk mencari peluang baru agar dapat lebih baik dari sebelumnya.⁶¹ Sebagian besar para ahli menerima bahwa kewirausahaan didasarkan pada inovasi.

⁵⁷ Howard, O'connor, and Kuratko, *Entrepreneurship: Theory/Process/Practice*, 14.

⁵⁸ Lall and Sahai, *Entrepreneurship*, 9.

⁵⁹ Martin A. Carree and A. Roy. Thurik, "The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth," in *Hand Book of Entrepreneurship Research; an Interdisciplinary Survey and Introduction*, ed. Zoltan J.ACS and David B. Audretsch (USA: Kluwer Academic Publishers, 2005), 441.

⁶⁰ Anwar, *Pengantar Kewirausahaan; Teori Dan Aplikasi*, 31.

⁶¹ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan; Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 31.

Oleh karenanya, inovasi dinilai dari sudut pandang menghasilkan produk baru untuk memanfaatkan peluang pasar, menciptakan pasar yang sama sekali baru, atau mengadopsi teknologi baru yang dapat menghasilkan suatu produk yang lebih baik.⁶²

John R Bessant dan Joe Tidd mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah perpaduan yang kuat antara energi, visi, semangat, komitmen, penilaian, serta pengambilan risiko yang memberikan kekuatan motif dibalik proses inovasi.⁶³ Scott Shane mengemukakan pula bahwa kewirausahaan adalah kegiatan yang melibatkan penemuan, evaluasi, dan pemanfaatan peluang untuk memperkenalkan barang dan jasa baru, cara pengorganisasian, pasar, proses, serta bahan baku melalui upaya pengorganisasian yang sebelumnya belum ada.⁶⁴

Howard dkk. telah mengembangkan definisi *entrepreneurship* dengan mengakomodir beberapa faktor yang diperlukan abad ini, yaitu:

*Entrepreneurship is a dynamic process of vision, change and creation. It requires an application of energy and passion towards the creation and implementation of new value-adding ideas and creative solutions. Essential ingredients include the willingness to take calculated risks in terms of time, equity or career; the ability to formulate an effective venture team; the creative skill to marshal needed resources; and, finally, the vision to recognise opportunity where others see chaos, contradiction and confusion.*⁶⁵

M. Taufiq Amir memaparkan terdapat 4 (empat) aspek dari definisi kewirausahaan, yaitu: 1) kewirausahaan merupakan proses sehingga dapat dikelola,

⁶² Christina Cruz et al., "Socioemotional Wealth: An Obstacle or a Springboard to Creativity, Innovation, and Entrepreneurship in Family Firms?," in *The Oxford Handbook of Creativity, Innovation, and Entrepreneurship*, ed. Christina E. Shalley, Michael A. Hitt, and Jing Zhou (UK: Oxford University Press, 2015), 509.

⁶³ John R Bessant and Joe Tidd, *Entrepreneurship* (United States: John Wiley & Sons, Inc., 2018), 12.

⁶⁴ Scott Shane, *A General Theory of Entrepreneurship; The Individual-Opportunity Nexus* (UK: Edward Elgar Publishing Limited, 2003), 4.

⁶⁵ Howard, O'connor, and Kuratko, *Entrepreneurship: Theory/Process/Practice*, 14.

dapat dibagi ke dalam beberapa langkah dan selalu berkelanjutan dan dapat diterapkan pada berbagai organisasi dengan berbagai konteks; 2) *entrepreneur* adalah orang yang menjalankan proses tersebut dan menerapkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga bisa saja menciptakan nilai dalam organisasinya dan mungkin pula di pasar; 3) kewirausahaan menempatkan dan menggunakan sumber daya dengan cara yang unik seperti tenaga kerja, teknologi, material, fasilitas dan berbagai sumber lainnya untuk dikelola dan dikombinasikan sehingga menghasilkan nilai; dan 4) melibatkan perilaku *opportunity-driven* dengan senantiasa memanfaatkan peluang untuk tujuan kebaikan. Perilaku tersebut dapat menoleransi kondisi sumber daya yang terbatas sehingga mencari cara untuk tetap mendapatkan peluang tersebut.⁶⁶

Menurut Buchari Alma, meskipun banyak para pakar memberikan definisi tentang wirausaha dan kewirausahaan namun pendapat Schumpeter masih sangat relevan dan banyak diikuti. Hal ini disebabkan wirausaha tidak selalu identik dengan pengusaha, pedagang, maupun manajer tetapi termasuk individu yang memiliki keberanian dalam memperkenalkan produk inovatif serta teknologi berbeda dari sebelumnya.⁶⁷ Bila diperhatikan lebih lanjut, wirausaha memang tidak terfokus pada bidang bisnis namun juga pada bidang-bidang lain yang dikelola dengan menerapkan berbagai hal yang melekat pada wirausaha.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, terdapat 6 (enam) hakekat penting kewirausahaan:

⁶⁶ M. Taufiq Amir, *Corporate Entrepreneurship & Innovation* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 10.

⁶⁷ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 26.

1. Kewirausahaan merupakan nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sebagai sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis;
2. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda;
3. Proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan;
4. Nilai yang penting untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha;
5. Proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda serta bermanfaat dan memberikan nilai lebih; dan
6. Usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan cara mengombinasikan sumber-sumber dengan cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.⁶⁸

Adapun *Islamic Entrepreneurship* (kewirausahaan Islam atau biasa juga disebut dengan kewirausahaan syariah) adalah gabungan 2 (dua) kata yaitu kewirausahaan dan Islam. IE merupakan suatu usaha kebaikan (amal salih) yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan terdiri atas aktivitas produksi dan jual beli yang dilakukan dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang digali dengan baik dalam al-Qur'an, hadis serta *sīrah nabawiyah*.⁶⁹

Di dalam Islam sendiri memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit tentang konsep kewirausahaan, namun ajaran Islam dan kewirausahaan

⁶⁸ Anwar, *Pengantar Kewirausahaan; Teori Dan Aplikasi*, 7-8.

⁶⁹ Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 4.

memiliki kaitan yang sangat erat serta memiliki ruh meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.⁷⁰ Kehadiran kewirausahaan dalam perspektif Islam merupakan pengaruh agama dan altruistik terhadap kewirausahaan. Faktor-faktor inilah yang tidak terdapat dalam literatur kewirausahaan Barat, bahkan kewirausahaan Islam dianggap sebagai *farḍu kifāyah* bagi umat muslim sebagai bentuk ibadah yang membawa umat Islam lebih dekat untuk memenuhi kewajiban agama dan kewirausahaan hanyalah sarana demi terwujudnya kemaslahatan bersama.⁷¹

Menurut Tayeb Mebroui and Aissa Mosbah, IE mengacu pada perilaku bisnis yang mematuhi prinsip syariah yang bersumber dari Quran dan hadis yang berkaitan dengan aspek kehidupan pribadi dan publik serta beberapa aspek lainnya. Bisnis syariah tidak hanya untuk umat muslim saja, namun bagi umat muslim adalah wajib.⁷² Ratten dkk. mengemukakan bahwa pengusaha muslim adalah pengusaha yang memulai bisnis dengan mengikuti ajaran Islam dan melakukan

⁷⁰ Veithzal Rivai Zainal et al., *Islamic Entrepreneurship; Maju, Berkembang Dan Bertahan Dengan Teladan Bisnis Rasulullah* (Yogyakarta: BPFE, 2017).

⁷¹ Agama berperan dalam perilaku ekonomi dan bisnis karena telah tertanam dalam kehidupan masyarakat. Agama mempengaruhi nilai-nilai individu dalam beberapa cara termasuk perilaku sosial ekonomi. Menurut Judge dan Douglas, agama telah digambarkan sebagai orientasi keyakinan karena mempengaruhi jenis perilaku yang dapat dilakukan individu sebagai bagian dari keyakinan mereka, sehingga nilai-nilai agama terintegrasi ke dalam aspek ekonomi, usaha atau bisnis. Dengan demikian, studi kewirausahaan Islam dan perilaku keagamaan penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat mempengaruhi keputusan dan pilihan tentang bagaimana berperilaku. Pengaruh agama terhadap bisnis berasal dari keyakinan agama yang dipengaruhi pula oleh nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan kewirausahaan. IE adalah sistem, proses, dan praktik menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip Islam. Islam sebagai petunjuk dan cara hidup telah mencakup seluruh spektrum aktivitas yang diperlukan oleh umat Islam untuk menjalani seluruh aktivitas di dunia, termasuk kegiatan dan praktik berwirausaha. Lihat Vanessa Ratten et al., "Islamic Entrepreneurship and Management: Future Research Directions," in *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, ed. Veland Ramadani et al. (Switzerland: Springer International Publishing, 2017), 229-231.

⁷² Tayeb Mebroui and Aissa Mosbah, "Islamic Entrepreneurship : Issues and Debates," *International Journal of Management and Commerce Innovations* 7, no. 2 (2019): 461–468.

perdagangan secara adil.⁷³ Hal ini dikarenakan umat Islam dapat melihat usaha sebagai media tujuan spiritual dan memandang etos kerja dalam kegiatan ekonomi adalah wajib. Meski demikian, wirausaha Islami tidak hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja, namun juga kepada wirausahawan di berbagai negara dimana Islam bukan agama mayoritas penduduk.

Seorang wirausahawan muslim adalah seorang pejuang yang berusaha melakukan suatu amal usaha. Bila seorang muslim berwirausaha tanpa memasukkan nilai-nilai keislaman dan cenderung melakukan penipuan maka belum disebut sebagai wirausahawan muslim. IE bukanlah jargon semata, namun merupakan fondasi adiluhung serta semangat yang penuh dengan nilai-nilai luhur, sehingga bila wirausahawan menerapkan IE maka wirausahawan tersebut akan lebih banyak memegang nilai-nilai kebaikan dalam aktivitasnya. Hal tersebut dikarenakan IE senantiasa mengedepankan transaksi yang dipenuhi dengan kemaslahatan di antara penjual dan pembeli.⁷⁴

Vanessa Ratten, dkk. mendefinisikan wirausaha muslim sebagai seseorang yang memulai bisnis dengan berpedoman pada ajaran Islam yang menggabungkan kesetaraan dan perdagangan yang adil.⁷⁵ Rasem Kayed sependapat dengan Ratten dan menambahkan bahwa wirausahawan muslim sebagaimana tipikal muslim yang beriman, adalah pelaku bisnis yang adil dan jujur yang hanya terlibat dalam kegiatan bisnis produktif yang halal. Selain itu, juga bertanggung jawab secara

⁷³ Veland Ramadani et al., "Islamic Entrepreneurship and Management: Culture, Religion and Society," in *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, ed. Veland Ramadani et al. (Switzerland: Springer International Publishing, 2017), 8.

⁷⁴ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 4.

⁷⁵ Ramadani et al., "Islamic Entrepreneurship and Management: Culture, Religion and Society," 8.

sosial, berdedikasi untuk melayani sesama, peka terhadap kesejahteraan di lingkungannya dan bertanggung jawab atas kelestarian sumber daya alamnya demi kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena, wirausahawan muslim diharapkan senantiasa menampilkan standar perilaku etis yang tinggi saat menjalankan wirausaha yang halal dan produktif.⁷⁶

Sebagaimana yang dikutip oleh Dwi Prasetyani, Radiniz berpendapat bahwa kewirausahaan menurut ajaran Islam memiliki anggapan bahwa individu adalah orang yang religius yang mengaplikasikan apa yang dipelajari dan diketahuinya. Selain itu, orang yang religius adalah orang yang ihsan dan bersandar pada Allah swt dan menjadikan tugasnya sebagai ibadah dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.⁷⁷

Kulkova mengajukan definisi IE sebagai kegiatan inovatif yang dilandaskan dengan hukum syariah yang bertujuan untuk menciptakan keuntungan bagi kepentingan masyarakat.⁷⁸ Wirausahawan muslim yang terjun dalam dunia bisnis harus berperilaku dan beraktivitas sesuai dengan ajaran Islam sehingga seluruh kegiatan yang melibatkan hal-hal yang dilarang menurut syariah tidak dilakukan oleh seorang wirausahawan muslim.⁷⁹

Veithzal Rivai juga mengemukakan bahwa dalam Islam, *entrepreneurship* adalah segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka

⁷⁶ Rasem Kayed, "Entrepreneurship and Small Business Ownership," in *Islamic Business Administration; Concepts and Strategies*, ed. Minwir Al-Shammari, Mohammad Omar Farooq, and Hatem Masri (London: Red Globe Press, 2020), 43.

⁷⁷ Dwi Prasetyani, *Kewirausahaan Islami* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2020), 80.

⁷⁸ V Kulkova, "The Development of Islamic Entrepreneurship in the Service Sector of Cross-Border Regions of the Russian Federation," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 364 (2019): 54–58.

⁷⁹ M. Kabir Hassan and William J. Hippler, "Entrepreneurship and Islam: An Overview," in *Econ Journal Watch*, vol. 11, 2014, 170–178.

memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariah Islam.⁸⁰ Sebagaimana yang dikutip oleh Nazamul Hoque, dkk., Choudhry berpendapat bahwa IE adalah proses memulai usaha untuk memproduksi barang atau memberikan layanan yang halal untuk menghasilkan keuntungan yang wajar. IE tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang merugikan orang lain yang bertujuan untuk memastikan hak-hak konsumen, tanggung jawab sosial, nilai-nilai etika dan praktik bisnis yang sehat.⁸¹

Khan mengungkapkan bahwa manusia berperan penting dalam membentuk takdir mereka. Manusia diperbolehkan untuk berwirausaha untuk mengejar peluang dan kesempatan dan hal ini terlepas dari sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁸² Selain untuk menafkahkan diri sendiri, perilaku wirausaha juga dimaksudkan untuk memberi manfaat dengan menyediakan sarana untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur dan bermanfaat bagi masyarakat.⁸³

C. Fondasi dan Motivasi Berwirausaha Syariah

1. Fondasi Berwirausaha Syariah

Kewirausahaan merupakan bahagian aktivitas ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan seluruh sumber daya. Dalam konteks Islam, ekonomi merupakan upaya manusia dalam mengalokasikan

⁸⁰ Veithzal Rivai Zainal et al., *Islamic Entrepreneurship; Maju, Berkembang Dan Bertahan Dengan Teladan Bisnis Rasulullah* (Yogyakarta: BPFE, 2017), 2.

⁸¹ Nazamul Hoque, Abdullahil Mamun, and Abdullah Mohammad Ahshanul Mamun, "Dynamics and Traits Entrepreneurship: An Islamic Approach," *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* 10, no. 2 (2014): 128–142.

⁸² Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics* (Pakistan: International Institute of Islamic Thought, 1994), 3.

⁸³ Miles K. Davis, "Entrepreneurship: An Islamic Perspective," *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 20, no. 1 (2013): 63–69.

dan mengelola sumber daya untuk mencapai *falāh* berdasarkan prinsip Islam.⁸⁴ Begitu pula dengan IE yang senantiasa dilakukan dengan berdasar pada prinsip Islam sehingga prinsip pada ekonomi Islam berlaku pula pada EI.

Menurut Samid dan Sa'ari dalam Mulyaningsih dkk., IE sangat memperhatikan prinsip karena:⁸⁵

- a. Islam mendorong perkembangan kewirausahaan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari agama
- b. Dalam perspektif kepemilikan sumber daya mengisyaratkan menghargai umat Islam sebagai khalifah dan agen yang menjalankan amanah Allah swt. serta bertanggung jawab dalam menghasilkan kemakmuran dan menganggap bisnis adalah bari dari ibadah dan perbuatan baik.
- c. Cara pandang sukses dalam berbisnis mengisyaratkan bahwa yang terpenting adalah bermanfaat bagi masyarakat dan hidup beretika yang sesuai dengan filosofi keimanan kepada Allah swt.

Khursid Ahmad memandang ekonomi Islam didasarkan pada aksioma konseptual yaitu tauhid, *rubūbiyyah*, *khilāfah*, dan *tazkiyah*.⁸⁶ Menurutnya pandangan Islam didasarkan pada aksioma tauhid yang merupakan monoteisme absolut yang berarti Allah adalah Mahakuasa dan Maha Pencipta. Aksioma tauhid

⁸⁴ Fizza Ishaq and Ansar Abbass, "Characteristics of Islamic Entrepreneurship: Success of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Pakistan," *Business & Social Science Journal (BSSJ)* 5, no. 2 (2020): 1–15, <http://www.bssj-re.com/journals/BSSJ-01062020.pdf>.

⁸⁵ Hendrati Dwi Mulyaningsih and Veland Ramadani, "Social Entrepreneurship in an Islamic Context," in *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, ed. Veland Ramadani et al. (Switzerland: Springer International Publishing, 2017), 151.

⁸⁶ Ibid.

berkorelasi dengan aksioma selanjutnya yaitu kesetaraan/keadilan bahwa semua manusia adalah ciptaan-Nya dan setara secara inheren. Aksioma selanjutnya dari *rubūbiyyah* yang mengacu bahwa Allah yang menciptakan alam, mengatur dan memiliki, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat, serta menjaga seluruh alam semesta alam semesta. *Rubūbiyah* merupakan dasar-dasar hukum Allāh untuk selanjutnya mengatur model pembangunan yang bernafaskan Islām.

Aksioma selanjutnya adalah *khilāfah* yang menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah dan wali yang memegang posisi sentral di dunia. Semua manusia adalah sama dan bertanggung jawab untuk membangun perdamaian, keadilan, kemakmuran dan ketenangan di bumi, serta bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Tuhan. Aksioma terakhir adalah *Tazkiyah* yaitu menyucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesamanya, dan alam lingkungan, masyarakat dan negara. Asas *tazkiyah* mencegah kepincangan sosial dan mewujudkan pemerataan yang bermuara pada keadilan. Kesemuanya itu akan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.⁸⁷

Menurut Yusuf al-Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Siswanto, dalam konteks Islam dan ekonomi maupun Islam dan kewirausahaan maka ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan begitupula kewirausahaan Islam adalah kewirausahaan berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertolak dari Allah dan bertujuan akhir pula kepada Allah dan menggunakan sarana tidak lepas dari syariat Allah.⁸⁸ Allah berfirman:

⁸⁷ Mehboob ul Hassan, "Islamic Approach of Economics: Some Discourses on Khurshid Ahmad's Vision of Socio-Economic Order, Self-Reliance and Economic Development," *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 3, no. 2 (2010): 216–240.

⁸⁸ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*, 58.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.⁸⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya seluruh alam semesta diciptakan untuk dimanfaatkan sepenuhnya agar manusia dapat melaksanakan berbagai aktivitas dan rezeki Allah melimpah melebihi kebutuhan manusia. Namun dalam pengelolaannya harus dilandaskan kepada nilai-nilai Islam karena akhir ayat menyebutkan bahwa semua manusia setelah tinggal dan memanfaatkan segalanya di muka bumi akan diminta pertanggungjawabannya.⁹⁰ Sebagaimana firman Allah swt:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسٰءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحَسَنٰى

“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).”⁹¹

Allah adalah pemilik sejati seluruh yang ada di alam semesta dan Allah menciptakan segala yang ada di bumi dan di langit tidaklah dengan sia-sia dan khusus manusia diciptakan tidak lain untuk beribadah kepada-Nya. Manusia diciptakan dan dilengkapi dengan sistem ruhiyah yang bernilai tinggi sehingga menyangang status khalifah dan manusia diharuskan mengabdikan kepada-Nya.

⁸⁹ Al-Qur'an, 67: 15.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, vol. 14 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 356.

⁹¹ Al-Qur'an, 53: 31.

Manusia harus pula sadar bahwa semua permintaannya akan diminta pertanggungjawabannya kelak.⁹²

Bertitik tolak dari pandangan Yusuf al-Qardhawi dimana kewirausahaan merupakan bagian dari ekonomi dalam perspektif Islam, maka kewirausahaan yang berlandaskan ketuhanan terpancar dari akidah yang kokoh. Seorang wirausaha bekerja untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, namun perlu diketahui bahwa Islam tidak menjadikannya sebagai tujuan akhir. Islam menganggap sebagai pelengkap kehidupan dan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat.⁹³

Seorang wirausaha muslim adalah seorang muslim yang mengisi waktunya dengan segala aktivitas yang terkadang kompleks dengan berbagai permasalahan, sehingga tauhid akan menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi persoalan tersebut. Tauhid akan memberikan kekuatan kepada seseorang karena jiwanya penuh mengharap kepada Allah semata, percaya, dan tawakkal kepada-Nya, ridha atas ketentuannya, sabar atas musibah yang menimpa dan tidak mengharap sesuatu selain kepada-Nya.⁹⁴

M. Umer Chapra juga mengemukakan pandangannya terkait prinsip dasar ekonomi Islam, yaitu:⁹⁵

⁹² Abdul Mannan, *Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2012), 10.

⁹³ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 17.

⁹⁴ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*, 55.

⁹⁵ M. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 1995), 201-212.

a. Tauhid

Tauhid merupakan landasan dalam agama Islam yang pada konsep ini terletak seluruh pandangan dan strateginya. Seluruhnya berasal dari Allah dan ini berarti bahwa alam semesta memang dirancang dan diciptakan oleh-Nya yang memiliki tujuan untuk memberikan makna bagi eksistensi semesta dan manusia menjadi bagian dari hal tersebut dan tidak muncul secara kebetulan.

b. Khilafah

Manusia adalah khalifah yang diberkahi dengan semua karakteristik spiritual dan mental serta sumber daya material yang memungkinkan manusia menjalankan misi secara efektif. Dalam konsep ini, manusia bebas dan mampu berpikir untuk memilih di antara benar dan salah, adil dan tidak adil, dan untuk mengubah kondisi hidupnya. Sumber daya yang diberikan Tuhan tidak terbatas yang dapat dipergunakan manusia untuk memenuhi kesejahteraannya. Selain itu, manusia bebas untuk memilih antara penggunaan alternatif sumber daya ini.

c. Keadilan

Islam berkomitmen pada persaudaraan dan keadilan yang menuntut agar semua sumber daya digunakan untuk mengaktualisasikan *maqāṣid al-syarī'ah*. Beberapa hal yang termasuk dalam dimensi keadilan terfokus pada:⁹⁶

a. Pemenuhan Kebutuhan

Implikasi pengelolaan sumber daya adalah bahwa wajib digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua individu dan memastikan setiap orang memiliki standar hidup yang manusiawi dan terhormat, serta selaras dengan martabat

⁹⁶ Ibid., 210-213.

manusia untuk menjadi khalifah Allah. Penekanan pada pemenuhan kebutuhan dalam konsep ini tidak boleh ditafsirkan sebagai pemikiran seperti halnya dalam sistem kapitalis.

b. Sumber Penghasilan yang Halal

Dengan status khalifahnyanya menyiratkan bahwa pemenuhan kebutuhan harus melalui upaya individu itu sendiri sehingga para ahli telah menekankan bahwa kewajiban pribadi setiap muslim adalah untuk mencari nafkah dalam rangka menghidupi dirinya dan keluarganya. Hal ini dimaksudkan karena tanpa memenuhi kewajiban ini seorang muslim tidak dapat memelihara tubuh dan pikirannya serta melaksanakan berbagai kewajibannya.⁹⁷

c. Distribusi Pendapatan dan Kekayaan yang Adil

Dalam pemenuhan kebutuhan, memungkinkan terjadinya terjadinya ketidaksetaraan pendapatan dan kekayaan yang dalam pandangan Islam lebih menekankan sumber daya tidak hanya untuk seseorang atau kalangan tertentu bahkan harus diinfakkan.⁹⁸

d. Pertumbuhan dan stabilitas.

Masyarakat mampu mewujudkan pemenuhan kebutuhan dengan kerja mandiri dengan menggunakan sumber daya yang tersedia yang dapat dicapai dan menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Tujuan pemerataan pendapatan dan kekayaan akan terwujud bila masyarakat yang tidak mampu dimungkinkan untuk menuai bagian yang lebih besar secara proporsional dari

⁹⁷ Ibid., 211.

⁹⁸ Ibid., 211-212.

pertumbuhan yang dicapai. Kinerja yang baik dalam hal stabilitas ekonomi juga akan membantu mengurangi penderitaan dan ketidaksetaraan.⁹⁹

Maulana Maududi mengemukakan bahwa prinsip dasar sistem ekonomi Islam maupun kewirausahaan Islam adalah kepemilikan pribadi, batasan halal dan haram, kesetaraan ekonomi, ekonomi bebas dan peran kesejahteraan negara. Sistem ini didirikan untuk mencapai tujuan kebebasan manusia, pengembangan material dan moral yang dilakukan secara simultan, penegakan keadilan, pemerataan kekayaan, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dan koordinasi antara berbagai kelompok masyarakat.¹⁰⁰ Selain itu, Masudul Alam Choudhury menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam perekonomian Islam yang dibutuhkan dalam pembangunan yang dikenal dengan prisma ekonomi Islam, yaitu:¹⁰¹

a. Tauhid dan persaudaraan

Manusia sebagai khalifah berkewajiban untuk memanfaatkan kekayaan yang terkandung untuk kemaslahatan umat dan bukan untuk perorangan, karena kepemilikan mutlak adalah milik Allah swt. Untuk mewujudkan prinsip tauhid dan persaudaraan, Islam melarang riba dan segala bentuk dan manifestasinya.

b. Bekerja dan produktif

Perintah bekerja telah Allah wajibkan semenjak nabi yang pertama, Adam as. hingga kepada nabi Muhammad saw. dan perintah ini tetap berlaku tanpa membeda-bedakan pangkat, status dan jabatan seseorang. Kerja dan produktifitas

⁹⁹ Ibid., 212-213.

¹⁰⁰ Farooq Aziz and Muhammad Mahmud, "Islamic Economics System In the Eyes of Maulana Maududi-An Analysis," *Indus Journal of Management & Social Science (IJMSS)* 3, no. 2 (2009): 45-50.

¹⁰¹ M.A. Choudhury, *Principles of Islamic Economics; Contributions to Islamic Economic Theory* (London: Palgrave Macmillan, 1986), 7-19.

dalam perspektif Islam adalah bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup (*al-isyba'*), meraih laba yang wajar (*al-irbah*), dan menciptakan kemakmuran lingkungan baik sosial maupun alamiah.

c. Keadilan distribusi

Permasalahan perekonomian dapat diatasi dengan mengoptimalkan distribusi, yaitu dengan menentukan tata cara kepemilikan, tata cara mengelola kepemilikan, serta mendistribusikannya. Dengan demikian, Islam memecahkan masalah buruknya distribusi dengan instrumen zakat yang dapat digunakan untuk menanggulangi kemiskinan, perluasan kesempatan kerja, kesejahteraan keluarga, rehabilitasi manusia usia lanjut, asuransi pengangguran, kompensasi bagi yang kekurangan ketika resesi dan depresi.

Menurut Ika Yunia Fauzi, fondasi berguna untuk menguatkan dan mengokohkan suatu bangunan, begitu pula wirausaha membutuhkan sebuah fondasi yang dapat dijadikan penguat untuk menjadikan wirausahawan yang berdaya saing tinggi. Fondasi dalam berwirausaha terdiri atas:¹⁰²

a. Tauhid dalam Wirausaha

Tauhid merupakan konsep dalam akidah Islam tentang keesaan Allah. Tauhid adalah pegangan yang sangat prinsip karena merupakan fondasi bangunan agama yang menjadi dasar setiap amalan manusia. Setiap perbuatan senantiasa diniatkan untuk mengesakan Allah yang berarti ketika manusia melaksanakan aktivitasnya di dunia, maka sejatinya diniatkan untuk penyembahan kepada Allah. Hal ini termasuk pula dalam berwirausaha, dimana niat untuk mentauhidkan Allah

¹⁰² Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 18-22.

dan di dalam hati seorang wirausahawan memberikan kekuatan baginya, dan ketika dalam keadaan terpuruk maka akan selalu mengingat niat awal dalam berwirausaha.

Konsep tauhid terbagi atas tiga (3) dan berperan penting dalam menghasilkan suatu motivasi dalam berwirausaha. Seseorang dalam bertauhid *uluhiyyah* haruslah dalam setiap usaha diniatkan dalam rangka menyembah Allah, termasuk dalam berdagang serta apapun jenis kegiatan wirausaha haruslah seorang wirausahawan mempersepsikan dirinya bahwa kegiatan yang dilakukan adalah bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga seorang wirausahawan haruslah jujur dan baik.

Dalam bertauhid *rububiyah*, seorang wirausahawan haruslah melakukan suatu usaha yang kreatif dan inovatif dengan cara mengeksplorasi semua yang telah disediakan oleh Allah di dunia ini. Selaku pemberi rezeki, Allah telah menyediakan segalanya untuk manusia dan manusia bertugas untuk mengelolanya dengan baik tanpa harus merusaknya. Tauhid *asma'* berasal dari nama-nama Allah yang tergabung dalam *asma' al-husna* yang harus diteladani oleh seorang wirausahawan. Dalam bertauhid *asma*, ketika seorang wirausahawan mengalami kegagalan maka haruslah mengingat dan meresapi bahwa Allah yang Maha Kaya dan Maha Pemberi Kekayaan sehingga dapat bangkit kembali dan menjauhkan diri dari keputusasaan.

b. Syariah dalam Wirausaha

Fungsi syariah yaitu mengontrol perilaku manusia agar terselamatkan dari tindakan yang merugikan. Dalam hal ini, syariah lebih dikenal sebagai *fiqh* yang berisikan kaidah yang menjadi ukuran, patokan, dan pedoman lalu dipergunakan

untuk menilai tingkah laku atau perbuatan manusia. Sumber hukum atau *fiqh* yang diakui dari sumber yang mutlak kebenarannya dan sumber yang memungkinkan dilakukannya rekodifikasi yang mengikuti perkembangan zaman.¹⁰³

Seorang wirausahawan wajib mengetahui syariah atau hukum-hukum yang terkait dengan *fiqh muamalah*¹⁰⁴ yang membahas tentang model-model transaksi yang dibolehkan dan tidak diperbolehkan dalam Islam. Pemahaman dan penguasaan tentang hukum-hukum dalam muamalat akan menjadikan pedoman bagi wirausahawan untuk senantiasa berhati-hati dalam mencari rezeki dan memberikan kemaslahatan bagi wirausahawan dan seluruh umat manusia.

c. Akhlak dalam Wirausaha

Akhlak menempati posisi penting dalam ajaran Islam sebab terbentuknya pribadi yang memiliki moral baik merupakan tujuan puncak dari seluruh ajaran Islam. Akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan terminologi etika yang hanya dibatasi pada norma sopan santun antar sesama manusia. Istilah akhlak lebih komprehensif maknanya karena mencakup pula berbagai hal yang bersifat batiniah.

Menurut Muhammad Djakfar, jika para pelaku bisnis menghindari praktek monopoli, menghargai hak konsumen, mengeksplorasi sumber daya alam dengan memperhatikan pelestarian alam dan lingkungan maka ini mengandung makna bahwa pelaku usaha menjunjung tinggi akhlak terhadap sesama manusia dan alam

¹⁰³ P3EI UII Yogyakarta dan BI, *Ekonomi Islam*, 33-34.

¹⁰⁴ *Fiqh Muamalah* adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam persoalan-persoalan keduniaan, misalnya dalam persoalan jual beli, utang piutang, kerja sama dagang, perserikatan, kerja sama dalam penggarapan tanah, sewa menyewa, dan lain-lain.

lingkungan. Hal ini harus dilakukan oleh seluruh pelaku usaha yang pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan kepada Allah.¹⁰⁵

Adapun prinsip IE yang dipaparkan oleh Hamid dan Sa'ari yaitu:¹⁰⁶

a. Mengurangi resiko

Usaha merupakan kegiatan yang beresiko sehingga dalam ekonomi Islam seorang wirausahawan memiliki hak dan harus dilindungi oleh hukum (syariah) sebagai sarana untuk mengurangi resiko dan memperoleh keadilan.

b. Tunduk pada syariah

Perbedaan antara ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam menekankan pada upaya seorang muslim menghasilkan, mengelola dan membelanjakan harta, menghindari riba, memahami halal dan haram, bersikap jujur dan ikhlas kepada masyarakat dan pelanggan.

c. Bebas dari unsur penindasan

Seorang pengusaha muslim harus mampu membedakan antara keadilan dan kebebasan serta dilarang bersikap kejam atau merugikan masyarakat, seperti seorang muslim tidak boleh menyalahgunakan dan menyaia-nyiaikan sumber daya.

d. Peran pemerintah

Diperlukan peran pemerintah dalam mengatur sumber daya untuk menghindari ketentuan yang tidak efisien dan tidak setara. Farid mengemukakan bahwa prinsip-prinsip wirausaha syariah berlandaskan kepada ketentuan Allah di dalam al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah tentang perdagangan atau bisnis.

¹⁰⁵ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, Dan Ekonomi; Menyingkap Akar Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Menangkap Esensi, Menawarkan Solusi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014).

¹⁰⁶ Hendrati Dwi Mulyaningsih and Veland Ramadani, "Social Entrepreneurship in an Islamic Context," 151.

Sebagaimana yang dikutip oleh Farid, menurut Jusmaliani prinsip-prinsip wirausaha Rasulullah saw. yaitu:

a. Kebebasan

Adanya perdagangan yang legal hingga hak-hak individu serta kelompok untuk memiliki dan memindahkan satu kekayaan yang diakui secara bebas dan tanpa paksaan dengan menghindari praktik-praktik bisnis yang tidak sesuai dengan syariah yaitu menghindari bisnis yang diharamkan dan menghindari penggunaan harta yang tidak halal seperti riba, transaksi spekulatif, menimbun harta, berlebihan dan berfoya-foya, dan persaingan yang tidak fair.

b. Keadilan/bermoral, jujur, dan adil

Keadilan adalah inti semua ajaran dalam al-Qur'an dan hanya Islam yang mampu menghadirkan sebuah sistem realistik dan keadilan sosial yang sempurna. Ajaran Islam menyangkut keadilan dalam bisnis bersifat perintah dari Allah, seperti al-Qur'an mengharuskan semua kontrak kerja sama dan janji harus dihormati dan semua kewajiban dipenuhi.

c. Akhlak yang baik/sopan dan bertingkah laku baik

Islam menghalalkan usaha perdagangan namun dalam menjalankannya harus sesuai prinsip Islam. Pelaksanaan sesuai dengan prinsip Islam mencerminkan watak, perilaku, dan moral pelakunya yang disebut dengan akhlak. Akhlak pebisnis dapat memberikan keyakinan dan kepercayaan dari masing-masing pebisnis secara timbal balik akan menentukan sikap mereka untuk melanjutkan atau menghentikan kontrak bisnis mereka. Beberapa prinsip akhlak umat Islam dalam berbisnis yaitu

jujur, amanah, tidak menipu, menepati janji, murah hati, sabar, pemaaf, dan dermawan.

d. Memahami bentuk-bentuk transaksi

Islam melindungi hal yang sangat penting yaitu agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta sehingga Islam berupaya membentuk norma-norma yang sesuai dengan ketetapan perkara yang penting tersebut. Diantara norma-norma tersebut diantaranya adalah transaksi yang terjadi karena adanya kehendak antara dua belah pihak.¹⁰⁷

Sementara itu, Gumusay menyatakan bahwa IE didasarkan pada tiga pilar yang terjalin, yaitu: 1) berdasarkan definisi kewirausahaan yang orientasinya mengejar peluang; 2) sosial ekonomi atau etika sebagai seperangkat nilai dan norma; dan 3) religiutas-spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, IE memiliki metodologi tersendiri dan penting untuk dianalisis secara holistik terkait kewirausahaan.¹⁰⁸

Lebih lanjut, Mebroui dan Mosbah mengungkapkan bahwa IE terdiri dari dua komponen yang diatur oleh prinsip syariah yaitu perilaku wirausahawan serta tindakan dan strategi perusahaan yang secara langsung maupun tak langsung mempengaruhi pemangku kepentingan usaha. Perilaku etis wirausaha diatur oleh moral Islam yang meliputi kejujuran, kepercayaan, keadilan, pemenuhan janji, pembayaran kewajiban keuangan tepat waktu, dan lain-lain. Sementara pada tingkat tindakan dan strategi perusahaan memandu hubungan antarpersonil dalam

¹⁰⁷ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 15-49.

¹⁰⁸ Ali Aslan Gümüşay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective," *Journal of Business Ethics* 130, no. 1 (2015): 199-208.

perusahaan, jenis operasi, kondisi pembiayaan, transaksi pemasok dan pembeli, tanggung jawab sosial perusahaan, dan lain-lain.¹⁰⁹

Menurut Ismail, konsep kewirausahaan dalam Islam didasarkan pada kerjasama, kemurahan hati, dan kebajikan. Sejalan dengan hal tersebut, Islam juga dengan tegas melarang praktek monopoli, eksploitasi, penipuan, dan transaksi riba sehingga pengusaha muslim wajib baginya untuk menjaga perbuatan baik dan menghindarkan kejahatan dengan bersikap jujur, adil, dan akuran dalam setiap transaksi.¹¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka meskipun berbagai pakar memberikan pandangan terhadap prinsip EI, namun secara keseluruhan prinsip tauhid merupakan prinsip utama. Segala aktivitas manusia dan hubungannya dengan alam (sumber daya) harus dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah karena kepada-Nya manusia mempertanggung jawabkan segala perbuatannya termasuk aktivitas wirausaha. Selain itu, etos kerja seorang muslim merupakan sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja tidak hanya untuk memuliakan diri dan menunjukkan sisi kemanusiaannya tetapi juga sebagai manifestasi dari amal saleh sehingga bekerja berdasarkan prinsip-prinsip iman tidak hanya menunjukkan ciri khas seorang muslim tetapi sekaligus mengangkat harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya.

¹⁰⁹ Mebroui and Mosbah, "Islamic Entrepreneurship : Issues and Debates."

¹¹⁰ Vanessa Ratten et al., "Entrepreneurial Intentions from an Islamic Perspective: A Study of Muslim Entrepreneurs in Indonesia," *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 31, no. 2 (2017): 165.

2. Motivasi Berwirausaha dalam Islam

Motivasi adalah proses psikologi dan salah satu unsur yang mampu menjelaskan perilaku seseorang dan juga satu faktor yang mendorong individu untuk bekerja dan menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu.¹¹¹

Secara teoritis, motivasi kewirausahaan telah didefinisikan sebagai upaya mengejar peluang dalam industri tertentu untuk mencapai tujuan.¹¹² Faktor psikologis, sosiologis, ekonomi dan demografi juga merupakan alasan individu terlibat dalam kewirausahaan. Selain itu, faktor sifat dan psikodinamik berpengaruh terhadap tingkat motivasi kewirausahaan individu. Individu dengan kepercayaan diri memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi dan kemandirian untuk terlibat dalam kewirausahaan, termasuk faktor psikodinamik seperti keadaan saat ini dan pengalaman masa lalu lebih mungkin untuk memotivasi individu untuk terlibat dalam kewirausahaan.¹¹³

Faktor demografi juga merupakan salah satu motivasi individu terjun dalam dunia wirausaha terkhusus kaum muda yang didasarkan pada ketersediaan program pelatihan kewirausahaan, latar belakang etnis, kurangnya kesempatan kerja dan latar belakang kewirausahaan keluarga.¹¹⁴ Pernikahan juga menjadi salah satu faktor penting seseorang terlibat dalam kewirausahaan. Pasangan yang telah

¹¹¹ Kusnadi and Yulia Novita, *Kewirausahaan* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2020), 29.

¹¹² Scott Shane, Edwin A. Locke, and Christopher J. Collins, "Entrepreneurial Motivation," *Human Resource Management Review* 13, no. 2 (2003): 257–279.

¹¹³ George Acheampong, "Micro-Entrepreneurial Motivations in Ghana: Do Muslim Differ?," in *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, ed. Veland Ramadani et al., 2017, 33–47.

¹¹⁴ Rosemary Athayde, "Measuring Enterprise Potential in Young People," *Entrepreneurship Theory and Practice*, no. 44 (2009): 481–501.

menikah adalah kelompok yang sangat sering dianalisis dalam konteks kewirausahaan karena mereka merupakan mayoritas pemilik bisnis di sebagian besar dunia.¹¹⁵ Penentu penting lainnya dari niat berwirausaha adalah tingkat pendidikan, latar belakang etnis, lokasi tempat berwirausaha serta agama.¹¹⁶

Russel M. Knight dalam Lupiyoadi menyimpulkan bahwa seorang wirausahawan utamanya tidak dimotivasi oleh *financial incentive*, namun disebabkan oleh keinginan untuk melepaskan diri dari lingkungan yang tidak sesuai dan ingin menemukan arti baru bagi kehidupannya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

- a. *The foreign refugee* yaitu peluang ekonomi yang terdapat di negara lain dan dianggap lebih menguntungkan daripada negara asalnya yang mungkin tidak stabil secara politis untuk berwirausaha;
- b. *The corporate refugee* yaitu para pekerja yang umumnya tidak puas dengan lingkungan tempat kerja sebelumnya dan merasa kepuasan bekerja akan lebih meningkat dengan memulai dan menjalankan bisnis sendiri;
- c. *The parental* yaitu seseorang yang mendapatkan pengalaman dari bisnis yang dibangun oleh keluarganya dan kemudian berusaha mencoba bisnis lain;
- d. *The feminist refugee* yaitu para wanita yang merasa mendapatkan perlakuan diskriminatif dibandingkan kaum laki-laki baik dari sistem

¹¹⁵ Simon C. Parker, "Entrepreneurship Among Married Couples in the United States: A Simultaneous Probit Approach," *Labour Economics* 15, no. 3 (2008): 459–481.

¹¹⁶ Acheampong, "Micro-Entrepreneurial Motivations in Ghana: Do Muslim Differ?"

pendidikan, lingkungan perusahaan, bahkan dalam masyarakat dan ingin membuktikan diri mampu mendirikan perusahaan;

- e. *The housewife refugee* yaitu para ibu rumah tangga yang sibuk mengurus anak dan rumah tangganya lalu berkeinginan membantu pasangannya dalam hal keuangan dan akan mencoba bisnis kecil yang dibantu oleh anggota keluarga lainnya;
- f. *The society refugee* yaitu anggota masyarakat yang tidak setuju dengan kondisi lingkungan dan mencoba menjalankan usaha yang tidak terikat dengan lingkungan yang ada
- g. *The educational refugee* yaitu orang-orang yang tidak cocok dengan sistem pendidikan yang ada atau gagal dalam studinya dan terpacu untuk berwirausaha.¹¹⁷

Dalam IE, apapun motivasi berwirausaha yang disebabkan oleh adanya peluang atau karena untuk pemenuhan kebutuhan hidup, harus tetap berdasarkan pada etika dan prinsip Islam. Islam mendorong umatnya untuk berwirausaha dan banyak sekali ayat dan hadis yang memerintahkan manusia untuk berwirausaha namun sesuai dengan prinsip Islam. Di antara ayat dan hadis tersebut sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan

¹¹⁷ Rambat Lupiyoadi, *Entrepreneurship from Mindset to Strategy* (Jakarta: LP Fakultas Ekonomi UI, 2007), 20-21.

kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.¹¹⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.¹¹⁹

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ
أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ،
كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ»

Dari Miqdam r.a dari Rasulullah saw. bersabda: “Tidak ada seseorang itu yang memakan yang lebih baik dari makan dari pekerjaan tangannya (hasil kerjanya), sesungguhnya Nabiyullah Daud as. memakan dari pekerjaan tangannya (hasil kerjanya).”¹²⁰

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ
النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ »

Hannad menceritakan kepada kami, Qubaisah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hamzah, dari al-Hasan, dari Abu Said, dari Nabi saw. bersaba: “Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya, ia beserta para nabi, orang-orang yang jujur, dan orang-orang yang mati syahid.¹²¹

¹¹⁸ Al-Qur'an, 9: 105.

¹¹⁹ Al-Qur'an, 62: 9-10.

¹²⁰ Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, trans. Achmad Sunarto, vol. 3 (Semarang: CV. Asy Syifa', 1991), 209-210.

¹²¹ Muhammad Isa bin Surah Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, trans. Moh. Zuhri, vol. 2 (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 561.

Stimulasi perilaku kewirausahaan Barat didorong oleh insentif materi semata dan Islam memandang mendukung hal tersebut namun syarat yang harus terbangun adalah kesadaran bahwa setiap usaha yang dilakukan merupakan bentuk ibadah semata kepada Allah. Dengan demikian, kegiatan wirausaha dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan kewajiban agama.¹²²

Setiap manusia didorong untuk melakukan kegiatan produktif melalui pertanian, perdagangan, perdagangan, dan industri. Insentif materi dalam Islam digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga, namun yang ditekankan adalah pemanfaatan insentif materi yang tidak melanggar etika dan prinsip Islam seperti bermewah-mewahan, berfoya-foya, dan memperoleh barang dan jasa yang dilarang oleh Islam. Islam tidak mentolerir konsumsi yang mencolok dan mengutuk pemanjaan dalam hidup mewah dan keinginan untuk pamer.¹²³

Islam memandang kehidupan dunia merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat dan pemikiran inilah yang melandasi seluruh aktivitas yang dilakukan di dunia. Dengan demikian, bila seorang wirausahawan berusaha untuk mensukseskan usahanya, maka hal tersebut adalah bagian dari ibadah.¹²⁴ Sheikh Odeh dalam M. Kabir Hasan menjelaskan bahwa meskipun wirausahawan muslim sebagian besar dimotivasi oleh sistem insentif akhirat, namun Islam adalah satu-satunya agama yang menawarkan sistem insentif seperti itu dan juga menerima dan

¹²² Léo Paul Dana, "Religion as an Explanatory Variable for Entrepreneurship," *Entrepreneurship and Innovation* 10, no. 2 (2009): 87–99.

¹²³ Alina Zapalska, Jim Stodder, and Erik Wingrove-Haugland, "Female Micro-Entrepreneurship: The Key to Economic Growth and Development in Islamic Economies," in *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, ed. Veland Ramadani et al. (Switzerland: Springer International Publishing, 2017), 179–206.

¹²⁴ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 15.

mendukung motif konvensional lainnya. Dengan demikian, umat muslim dapat bekerja dengan tekun dengan memberdayakan seluruh sumber daya dan intelektualnya untuk mencari keridhaan Allah. Hasil yang diperoleh dari usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan, juga digunakan untuk menjalankan ibadah yang bersifat finansial seperti zakat, infaq, dan sedekah.¹²⁵

Secara teoritis, yang membedakan sistem insentif Islam dari sistem lain adalah bukanlah keuntungan materi pribadi sebagai imbalan atas tindakan yang diinginkan. Islam menghadirkan jaminan keridhaan Allah sebagai motivasi utama untuk kegiatan ekonomi. Seorang wirausahawan yang sukses dan bertaqwa akan mendapatkan pahala di dunia maupun di akhirat. Pentingnya sistem insentif spiritual ini adalah untuk memberi manfaat dan membantu masyarakat dengan menyisihkan sebagian pendapatan. Sistem insentif spiritual ini memang berdampak pada jangka pendek dengan mengurangi kekayaan materinya, tetapi dalam jangka panjang akan meningkatkan materi serta akan memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat.¹²⁶

Selain itu, memulai bisnis dengan motivasi membantu orang lain melalui penciptaan lapangan kerja adalah bentuk memberi atau membelanjakan di jalan Allah SWT. Hal ini berfungsi untuk memberikan penghargaan kepada wirausahawan di akhirat sekaligus memberikan kepuasan dan pengembalian

¹²⁵ M. Kabir Hassan, "Entrepreneurship, Islamic Finance, and SME Financing," in *IFSB 7th Public Lecture on Financial Policy and Stability* (Jakarta: Islamic Finance Services Board, 2015), 8-9.

¹²⁶ Zapalska, Stodder, and Wingrove-Haugland, "Female Micro-Entrepreneurship: The Key to Economic Growth and Development in Islamic Economies."

investasi yang tinggi dalam kehidupan. Implikasi positif dari membantu sesama mendapatkan penghasilan halal jauh melebihi manfaat dari sedekah sederhana.¹²⁷

Islam mendorong manusia untuk senantiasa melaksanakan tindakan produktif demi pencapaian tujuan-tujuan halal. Konsep motivasi kerja dalam Islam sangat komprehensif dan berimbang yang mencakup pada dimensi spiritual. Islam menganggap kerja bagian dari ibadah yang dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan motivasi lingkungan yang memprihatinkan.¹²⁸ Islam menjamin kinerja kegiatan kewirausahaan dalam kerangka cita-cita Islam dan landasan filosofis. Wirausahawan muslim memainkan perannya dalam masyarakat yang disertai dengan ideologi Islam untuk membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

D. Karakter dan Etika Wirausaha dalam Islam

1. Karakter Wirausaha dalam Islam

Karakter merupakan kualitas positif yang dimiliki oleh seseorang sehingga menjadi atraktif dan dapat membentuk reputasi seseorang. Karakter didefinisikan sebagai watak, kualitas kejiwaan, moral, atau watak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pada umumnya, wirausahawan memiliki ciri umum yaitu yang memiliki energi, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kesediaan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa sesuai pilihan mereka, dan keinginan untuk mencapai prestasi, optimisme, dan kepercayaan yang sangat tinggi di masa depan.¹²⁹

¹²⁷ M. Kabir Hassan, "Entrepreneurship, Islamic Finance, and SME Financing", 8.

¹²⁸ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 107.

¹²⁹ Sanjay Goel and Ranjan Karri, "Entrepreneurs, Effectual Logic, and Over-Trust," *Entrepreneurship: Theory and Practice* 30, no. 4 (2006): 477–493.

Wirausahawan harus senantiasa berprinsip bahwa segala yang dilakukannya merupakan usaha yang optimal dalam menghasilkan nilai yang maksimal. Seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan untuk berfikir kreatif dan inovatif dan hal tersebut tidak akan diperoleh tanpa mempelajari kebutuhan dan keinginan masyarakat sebagai calon pelanggan. Wirausahawan harus mampu bekerja dengan tekun, rajin, mandiri, dan mempunyai jiwa *leadership* karena segala keputusan akan diputuskan secara sendiri. Selain itu, wirausahawan juga harus memiliki sisi yang keras dan tegar karena harus mengambil resiko, tidak takut akan kerugian dan mampu mengambil keputusan secara sistematis. Wirausahawan juga diharuskan memiliki kepercayaan diri yang baik dan tidak banyak tergantung kepada orang lain.¹³⁰

Sependapat dengan hal di atas, Poornima M Charantimath memaparkan pula karakter yang harus dimiliki wirausahawan agar dapat sukses yaitu kreativitas, inovasi, dinamis, memiliki jiwa kepemimpinan, dapat membangun tim dan bekerjasama, memiliki motivasi untuk berprestasi, mampu menyelesaikan masalah, memiliki orientasi, mampu mengambil risiko dan mengambil keputusan, dan berkomitmen.¹³¹

William D. Bgrave menjelaskan secara detail tentang karakter wirausaha, yaitu:¹³²

¹³⁰ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 39.

¹³¹ Charantimath, *Entrepreneurship Development and Small Business Enterprises*, 53-63.

¹³² William D. Bygrave, "The Entrepreneurial Process," in *The Portable MBA in Entrepreneurship*, ed. William D. Bygrave and Andrew Zacharakis, IV. (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2010), 7.

- a. *Dream* yang berarti bahwa wirausahawan harus memiliki visi tentang masa depan yang dijalankan serta kemampuan mewujudkan impian tersebut.
- b. *Decisiveness* berarti wirausahawan tidak boleh menunda-menunda sesuatu dan segera membuat keputusan dengan cepat dan penuh perhitungan.
- c. *Doers* yang berarti wirausahawan ketika keputusan telah ditetapkan maka secepat mungkin diimplementasikan.
- d. *Determination* yang berarti wirausahawan dalam menjalankan usahanya harus memiliki komitmen yang tinggi dan pantang menyerah terhadap rintangan yang mungkin saja sulit diatasi.
- e. *Dedication* yang berarti seorang wirausahawan harus memiliki dedikasi yang tinggi terhadap usaha yang dijalankan yang terkadang dengan dedikasi beberapa hal dikorbankan termasuk waktu untuk keluarga.
- f. *Devotion* yang berarti bahwa seorang wirausahawan harus menyukai atas segala yang mereka kerjakan karena hal tersebutlah yang akan menopang wirausahawan meskipun dalam keadaan sulit
- g. *Details* yang berarti bahwa seorang wirausahawan sangat memperhatikan faktor-faktor yang lebih detil termasuk hal-hal kecil terhadap usaha yang dijalankan.
- h. *Destiny* yang berarti wirausahawan bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang telah ditetapkannya dan tidak ingin bergantung kepada orang lain.

- i. *Dollars* yang berarti bahwa wirausahawan tidak menjadikan kekayaan sebagai motivasi utama dan uang sebagai ukuran kesuksesan. Wirausahawan berasumsi bahwa bila mereka berhasil maka hal tersebut adalah hal yang pantas untuk didapatkan.
- j. *Distribute* yang berarti bahwa wirausahawan bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang-orang yang dianggapnya sebagai orang yang dipercaya.

Meskipun karakter-karakter yang telah dikemukakan di atas merupakan karakter wirausahawan pada umumnya, namun dalam IE budaya kewirausahaan bersifat humanis dan religius yang menjadi karakter pembeda dengan kewirausahaan Barat (konvensional) karena aturan Islam mampu mengembangkan pola pikir yang jelas dan ideal bagi wirausahawan muslim untuk mempertahankan kemampuan mental dan psikologis yang stabil untuk berpartisipasi dalam dunia usaha yang serba kompetitif dan mampu menciptakan lapangan kerja.¹³³

Sebagaimana yang dikutip oleh Fizza Ishaq dan Ansar Abbass, strategi bisnis dan kewirausahaan Islam tercermin dari karakter Rasulullah saw. yaitu jujur, adil, ramah, cakap, dan senang membantu, menjaga hak-hak konsumen, dan tidak menjelekkkan usaha orang lain. Keberhasilan Rasulullah saw. dalam berbisnis dilandasi oleh kepribadian yang amanah dan terpercaya serta pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Keberhasilan wirausahawan muslim sangat bergantung pada integritas dalam melaksanakan pekerjaan, kemampuan dalam

¹³³ Moha Asri Abdullah, Zulkarnain Kedah, and M. Aftab Anwar, "Effects of Islamic Entrepreneurship Mind Programming on Entrepreneurial Performance through Entrepreneurial Motivation," *International Journal of Business and Globalisation* 15, no. 3 (2015), 294–312.

menjaga integritas pribadi sehingga akan membentuk kehandalan dalam menghadapi tantangan serta sekaligus melindunginya dari praktik bisnis yang bertentangan dengan ketentuan.¹³⁴

Kepribadian seorang wirausahawan Islam mengacu kepada kepribadian yang dimana tindakan dan cara berinteraksinya didasarkan pada nilai-nilai Islam termasuk kaitannya dengan kecenderungan, ambisi, intuisi, persiapan mental, emosional dan fisik.¹³⁵ Karakter seorang wirausahawan muslim akan terlihat dalam kaitannya dengan:

- a. Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas. Motivasi seorang wirausaha muslim bersifat horizontal yang terlihat pada dorongan mencari manfaat sebanyak-banyaknya untuk orang lain dengan mengembangkan potensi diri. Selain itu, bersifat vertikal yang dimaksudkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah.
- b. Wirausahawan muslim menyadari bahwa segalanya adalah amanah sehingga keberadaannya dalam tugas dan jabatan apapun digunakan untuk penunaian amanah tersebut.
- c. Seorang wirausahawan muslim senantiasa berusaha mengaktualisasikan dirinya, melayani konsumen atau orang-orang yang menaruh harapan kepadanya, memberikan pelayanan yang baik kepada orang untuk

¹³⁴ Ishaq and Abbass, "Characteristics of Islamic Entrepreneurship: Success of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Pakistan."

¹³⁵ Shadiya Mohamed Saleh Baqutayan, "The Entrepreneurial Characteristics Of Successful Entrepreneurs: Effective Psychological Model From Holy Quran And Islamic History," *Journal of Accounting and Economics* 2, no. 1 (2016), 50–59.

membantu dan memajukan usahanya dengan tetap penuh kesadaran sebagai pengabdian kepada Allah Yang Maha Menentukan semuanya.

- d. Wirausahwan muslim harus menunjukkan sikap yang bebas, baginya rahmat Tuhan dan rezeki-Nya sangat tak terbatas sehingga cara dan upaya untuk mencapainya sangat luas.
- e. Seorang wirausahawan muslim sangat memahami proses dan sistem pelaksanaan pekerjaan yang ada pada usahanya.
- f. Seorang wirausahawan muslim sangat sensitif terhadap kegagalan sehingga hal tersebut dijadikan sebagai ajang introspeksi diri.¹³⁶

Nazamul Hoque, dkk. memperkenalkan model kewirausahaan yang berfokus pada sifat dan karakteristik IE seperti inisiatif, pengambil risiko, berfikir kritis, selalu takut kepada Allah, pekerja keras, inovatif, unggul, jujur dan kejujuran, moralitas, memiliki visi, optimisme, kesabaran, berorientasi pada kesejahteraan sosial, dan berfokus pada penghasilan halal.¹³⁷ Nabi Muhammad telah menunjukkan cara berbisnis yang berpegang pada kebenaran, kejujuran, dan sikap amanah sekaligus dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan yang dapat mengarahkan untuk tetap dalam koridor yang adil dan benar. Adapun karakter bisnis Rasulullah saw. adalah:¹³⁸

¹³⁶ Tim Multima Communications, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship* (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2006), 29-31.

¹³⁷ Hoque, Mamun, and Mohammad Ahshanul Mamun, "Dynamics and Ztraits Entrepreneurship: An Islamic Approach."

¹³⁸ Zainal et al., *Islamic Entrepreneurship; Maju, Berkembang Dan Bertahan Dengan Teladan Bisnis Rasulullah*, 335.

a. *Ṣiddīq*

Ṣiddīq adalah meyakini kebenaran, berkata dan berbuat benar. Kebenaran merupakan bisikan nuraninya yang paling objektif dan sesuai dengan standar kebenaran yang hakiki. *Ṣiddīq* secara manajerial mengandung makna *reliability* (dapat dipercaya), *trust* (kepercayaan), *truth* (kebenaran), dan *discloure* (penyingkapan kebenaran).¹³⁹ Rasulullah dikenal sebagai seorang yang jujur dan benar dalam menginformasikan produknya.¹⁴⁰ Adapun implementasi dari nilai-nilai *shiddiq* dalam konteks kewirausahaan adalah:

- 1) Niat yang lurus yang mengindikasikan bahwa semua amal tergantung niatnya dan niat yang lurus keluar dari hati yang bersih.
- 2) Selalu berpikir jernih sehingga senantiasa membimbing untuk bekerja dengan cara yang benar dan senantiasa melahirkan gagasan dan ide yang brilian.
- 3) Berbicara benar dan berkomunikasi secara santun karena ucapan yang benar akan menumbuhkan kepercayaan. Olehnya itu, ucapan yang benar harus disampaikan dengan lugas dan jelas, berbobot dan berkelas, memuliakan lawan bicara, serta berorientasi kepada kebaikan.
- 4) Sika terpuji adalah utama meraih kesuksesan karena sikap ini merupakan refleksi penghargaan yang tulus kepada sesama sehingga akan melahirkan simpati dan dukungan.

¹³⁹ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*, 116.

¹⁴⁰ Zainal et al., *Islamic Entrepreneurship; Maju, Berkembang Dan Bertahan Dengan Teladan Bisnis Rasulullah*, 335-336.

- 5) Perilaku teladan yang merupakan cara edukasi terbaik dan menjadi watak dasar seorang wirausahawan muslim.¹⁴¹

b. Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya yang merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan, dan kehormatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan yaitu *honesty* (kejujuran), *responsibility* (bertanggung jawab), *commitment* (komitmen), *accountable* (akuntabel), *honorable* (yang terhormat), dan *credibility* (dapat dipercaya). Implementasi sifat amanah dalam konteks usaha sebagai berikut:¹⁴²

- 1) Terpercaya dan penuh tanggung jawab atas segala yang diamanahkan kepadanya. Sifat amanah dapat pula merupakan ujian bagi seorang wirausahawan dan cara untuk meraih kemuliaan.
- 2) Responsif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dan pantang menghindari permasalahan apapun.
- 3) Seorang wirausahawan harus senantiasa objektif dengan menganalisis secara benar dan jujur demi kebaikan bersama.
- 4) Akurat yang berarti bahwa seorang wirausahawan senantiasa memberikan solusi sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Seorang wirausahawan muslim harus disiplin dan mampu menyesuaikan keinginan dengan aturan yang berlaku serta taat pada asas

¹⁴¹ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*, 117.

¹⁴² *Ibid.*, 118.

sehingga dapat membentuk budaya yang baik bagi dirinya dan orang-orang di sekelilingnya.

c. *Faṭānah*

Faṭānah berarti cerdas dan bijaksana. Wirausahawan yang *faṭānah* adalah pemimpin yang dapat memahami dan mengenal tugas dan tanggung bisnisnya dengan baik. Dengan sifat ini wirausahawan dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan dalam melakukan berbagai inovasi yang bermanfaat.¹⁴³ Selain itu, makna *faṭānah* dapat pula berarti profesionalisme yang berarti memiliki kapasitas untuk melakukan suatu dengan keahlian. Pemaknaan tentang cerdas berimplikasi kepada kemampuan menggunakan pikiran dengan berbagai cara. Implementasi *fathanah* dalam konteks usaha adalah ketika seorang wirausahawan memiliki karakteristik yaitu rasa ingin tahu yang tinggi; mencintai kebenaran tanpa mempermasalahkan dari mana datangnya; berpedoman bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin; menilai paradigma yang berlaku secara kritis; memandang manusia dengan setara; melihat kesalahan sebagai bahagian dari proses belajar.¹⁴⁴

d. *Tablīgh*

Tablīgh berarti argumentatif dan komunikatif. Seorang wirausahawan harus dapat menyampaikan keunggulan yang dimiliki produk dengan menarik dan tepat. Selain itu, wirausahawan harus memiliki gagasan-gagasan yang baik dan mampu

¹⁴³ Zainal et al., *Islamic Entrepreneurship; Maju, Berkembang Dan Bertahan Dengan Teladan Bisnis Rasulullah*, 336.

¹⁴⁴ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*, 118-119.

mengkomunikasikannya secara tepat dan mudah dipahami oleh siapapun yang mendengarkan.¹⁴⁵

e. *Istiqāmah*

Istiqāmah sering dipahami dengan sikap teguh pendirian, taat asas, atau konsisten. Sifat ini mengacu pada sabar dan kokoh. Beberapa sikap yang mendukung *istiqamah* adalah memiliki keyakinan yang kuat, memiliki rencana untuk mencapai tujuan, dan berkomitmen pada kebenaran. Ciri-ciri orang yang beristiqamah adalah bersabar dan bersyukur, menghargai waktu, dinamis dan bertanggung jawab, dan disiplin.¹⁴⁶

Integritas seorang wirausahawan Islam tercermin dari sifat dan perilaku jujur, tawakkal, bersyukur, amanah, memiliki niat yang tulus, dan menganggap menjalankan usaha adalah bahagian dari ibadah, menunaikan zakat, tekun dalam beribadah, memiliki semangat, menyayangi fakir miskin dan anak yatim, toleran, dan mengakui kesalahan kemudian bertaubat. Sifat-sifat yang disebutkan harus dimiliki oleh seorang wirausahawan Islam dan akan diberikan kemudahan dalam melakukan setiap usaha yang dilakukan.¹⁴⁷

Selain beberapa karakter wirausaha muslim yang telah disebutkan di atas, karakter wirausaha muslim juga terdapat dalam al-Qur'an. Adapun karakter tersebut adalah:¹⁴⁸

¹⁴⁵ Zainal et al., *Islamic Entrepreneurship; Maju, Berkembang Dan Bertahan Dengan Teladan Bisnis Rasulullah*, 336.

¹⁴⁶ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*, 120.

¹⁴⁷ Ishaq and Abbass, "Characteristics of Islamic Entrepreneurship: Success of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Pakistan."

¹⁴⁸ P. R. M. Faizal, A. A. M. Ridhwan, and A. W. Kalsom, "The Entrepreneurs Characteristic from Al-Quran and Al-Hadis," *International Journal of Trade, Economics and Finance* 4, no. 4 (2013): 191–196.

a. Taqwa

Ketakwaan merupakan bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah dan salah satu karakter utama yang wajib dalam kegiatan kewirausahaan. Sebagaimana firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تَجْرَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”¹⁴⁹

b. Memprioritaskan konsep halal

Konsep halal berarti dibolehkannya sesuatu sesuai syariah Islam dan merupakan konsep utama yang dijunjung dalam Islam. Dalam IE, seluruh kegiatan usaha diharuskan untuk melandasi segala aktivitas wirausaha dengan konsep halal yang tujuan prioritasnya adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang. Selain itu, melalui konsep halal kewirausahaan dapat berkembang dengan baik dan mendapatkan keberkahan. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي اَنْتُمْ بِهِ ۚ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”¹⁵⁰

¹⁴⁹ Al-Qur’an, 61: 10-11.

¹⁵⁰ Al-Qur’an, 5: 88.

c. Tidak berlebih-lebihan atau berfoya-foya

Islam memerintahkan seluruh umat manusia untuk menjalankan hidup sesuai dengan aturan syariah dan menikmati seluruh keberkahan dalam hidup namun tidak secara berlebih-lebihan. Sebagaimana firman Allah yaitu:

يَبْنِيْ ءَادَمَ حُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”¹⁵¹

d. Memprioritaskan ibadah kepada Allah

Seluruh bentuk pekerjaan diniatkan dalam rangka melaksanakan segala perintah Allah sebagai bentuk ibadah sehingga ibadah merupakan salah satu prioritas yang harus dilaksanakan termasuk di bidang kewirausahaan. Allah telah memberikan perhatian khusus kepada kegiatan kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan prioritas setelah menunaikan shalat. Sebagaimana firman Allah yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيْرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”¹⁵²

e. Menghindari perbuatan riba

Islam sangat menentang riba dan seluruh bentuk perbuatan yang terkait dengan riba termasuk pelakunya. Hal ini dikarenakan riba dipandang sebagai

¹⁵¹ Al-Qur'an, 7: 31.

¹⁵² Al-Qur'an, 62: 10.

perbuatan yang tidak bermoral sehingga menghindarkan diri dari perbuatan ini merupakan karakteristik IE. Sebagaimana dalam firman Allah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.¹⁵³

f. Keinginan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk

Berbuat kepada sesama manusia merupakan salah satu bentuk kebaikan yang paling diutamakan yang bentuknya beraneka macam dan tidak terbatas pada tempat dan subjeknya. Hal ini juga berlaku kewirausahaan dimana dengan berbuat baik kepada sesama akan menghadirkan iklim wirausaha yang baik. Sebagaimana firman Allah swt.:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di

¹⁵³ Al-Qur'an: 2: 275.

(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁵⁴

g. Berwawasan luas

Seorang wirausahawan muslim membutuhkan wawasan yang luas karena Allah swt. telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu yang dalam konteks kewirausahaan yaitu wawasan yang akan memberikan manfaat dan dampak positif dalam perkembangan usaha. Pengalaman dan wawasan yang luas dapat menghadirkan keberhasilan serta pencapaian dalam usahanya termasuk mampu meminimalisir seluruh jenis risiko termasuk membaca peluang untuk mengembangkan usaha. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلْقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁵⁵

2. Etika Wirausaha dalam Islam

Perekonomian umat manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu pemicu utama adalah terjadinya pergeseran tatanan kehidupan ekonomi masyarakat, terutama cara-cara berusaha, kepedulian pada nasib orang lain, dan persoalan-persoalan lainnya.¹⁵⁶ Berbagai macam permasalahan yang hadir dalam perekonomian yang berujung pada etika. Hal ini dikarenakan merajalelanya praktik

¹⁵⁴ Al-Qur'an: 28: 77.

¹⁵⁵ Al-Qur'an. 96: 1-5.

¹⁵⁶ Veithzal Rivai and Antoni Nizar Umar, *Islamic Economic Finance; Ekonomi Dan Keuangan Bukan Alternatif Tetapi Solusi* (Jakarta: Gramedia, 2012), 212.

persaingan tidak sehat, praktik korupsi, monopoli, intimidasi, diskriminasi, serta cara-cara yang tidak terpuji demi mencapai keuntungan yang maksimum.¹⁵⁷

Etika¹⁵⁸ dalam berwirausaha (bisnis) membahas masalah tentang benar dan salah dalam bidang berbisnis dan bersifat normatif karena etika bisnis mengarahkan pelaku usaha untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan, daripada menggambarkan apa yang sebenarnya mereka lakukan. Etika bisnis berkaitan dengan aturan, kode, dan standar yang memandu pelaku bisnis untuk memilih perilaku yang tepat dalam lingkungan bisnis tertentu.¹⁵⁹ Etika bisnis Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadist yang menjadi acuan bagi siapapun dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.¹⁶⁰ Rafik Ussa Beekun memaparkan beberapa aksioma dasar etika bisnis Islam yang merupakan turunan dari hasil penerjemahan akan konsep-konsep fundamental dari nilai moral Islam.¹⁶¹

¹⁵⁷ Menurut Umer Chapra, hal ini terjadi karena hilangnya moral filter. Karena kepentingan sosio ekonomi, agama yang secara esensial terletak pada persetujuan bersama yang diberikan untuk nilai-nilai moral, dengan demikian meyakinkan penerimaannya tidak terbantah sebagai sebuah dasar untuk keputusan-keputusan sosio ekonomi dan politik, maka hilangnya dukungan agama terhadap nilai-nilai tersebut adalah sebuah tragedi besar. Kepentingan pribadi, harga, dan laba menjadi pengganti utama untuk alokasi distribusi. Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, 27-28.

¹⁵⁸ Etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat tingkah laku manusia dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Etika menunjukkan prinsip-prinsip moral atau standar perilaku manusia dan persepsi masyarakat tentang apa yang baik dan buruk. Prinsip-prinsip moral suatu masyarakat melambangkan nilai-nilai bersama. Terminologi “etika” secara etimologis berasal dari Yunani, “ethos”, yang berarti “custom” atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia, juga dapat berarti “karakter” manusia (keseluruhan cetusan perilaku manusia dalam perbuatannya). Lihat Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 20; Hussain Mohi-ud-Din Qadri, *Business Ethics in Islam* (New York: Routledge, 2019), xii; Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral; Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2013), 3.

¹⁵⁹ Yusuf Sidani, *Business Ethics in the Middle East* (New York: Routledge, 2018), 5.

¹⁶⁰ Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, 215.

¹⁶¹ Rafik Issa Beekun, *Islamic Ethic Business* (USA: International Institute of Islamic Thought, 2006), 21.

a. Tauhid

Konsep tauhid merupakan sumber etika Islam yang dimaksudkan sebagai kepercayaan total dan murni terhadap keesaan Allah yang menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah dalam rangka memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak individu lainnya.¹⁶²

b. Keadilan/Keseimbangan

Dalam Islam, konsep keadilan ekonomi menekankan kepada persamaan hak dan menghindari adanya jurang kepincangan sosial yang disebabkan oleh ketimpangan ekonomi. Dalam konsep keadilan ekonomi Islam terdapat kaidah etika dan prinsip yang bersumber dari ajaran Islam yang tanpanya akan menghadirkan kelemahan dalam keadilan. Terciptanya keadilan ekonomi bagi masyarakat akan menghadirkan konsep persaudaraan yang bertujuan untuk saling membantu antar sesama dan mampu menghadirkan sikap rasa cinta dan kasing sayang, kerjasama, dan tolong menolong yang membawa ke arah usaha produktif.

c. Kehendak Bebas

Dalam Islam, manusia diberikan kebebasan untuk melakukan seluruh tindakan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dengan mengelola sumber daya yang dikuasai untuk dikelola dan dimanfaatkan sebagai konsekuensi dari posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Namun, kebebasan tersebut dibatasi oleh nilai-nilai Islam yang wajib dipatuhi. Manusia diberikan kebebasan untuk membuat kontrak dan menepatinya ataupun mengingkarinya.

¹⁶² Konsep etika dalam Islam berbeda secara signifikan dari teori sekuler. Teori-teori moral sekuler menganggap pikiran sendiri sebagai ukuran akhir dari penalaran moral. Teori moral Islam menempatkan Allah sebagai pusat penalaran moral dan pikiran perlu diceraikan oleh bimbingan Ilahi untuk membuat pilihan yang baik.

d. Tanggung Jawab

Konsep tanggung jawab menuntut individu bertanggung jawab penuh atas perbuatannya. Kebebasan yang tidak terbatas adalah absurditas yang menandakan tidak adanya sikap tanggung jawab, sehingga dalam rangka memenuhi konsep keadilan dan tauhid, maka manusia harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya.

e. Kebajikan

Kebajikan yang dimaksud adalah niat dan perilaku benar yang meliputi proses memperoleh komoditas maupun dalam proses upaya meraih dan menetapkan keuntungan. Prinsip ini mengandung dua unsur penting yaitu kebajikan dan kejujuran. Kebajikan ditunjukkan dengan sikap kerelaan dan keramahan dalam bermuamalah, sedangkan kejujuran ditunjukkan dengan sikap jujur dalam semua proses bisnis yang dilakukan tanpa adanya penipuan sedikitpun.

Dalam bisnis harus terjaga keharmonisan antar sesama pedagang yang bertujuan mencegah terjadinya kezaliman dengan cara mengontrol alat timbangan, takaran, berbagai alat lainnya. Olehnya, Islam melarang terjadinya kecurangan dalam takaran, rekayasa harga, perdagangan barang-barang haram, riba, dan *ihthikar*.¹⁶³ Etika dalam berwirausaha wajib menampilkan perilaku yang baik dan sopan terutama dalam pelayanan, di antaranya:

- a. Sikap dan perilaku seorang wirausahawan harus mengikuti norma yang berlaku dalam suatu negara atau masyarakat.

¹⁶³ Zainal et al., *Islamic Entrepreneurship; Maju, Berkembang Dan Bertahan Dengan Teladan Bisnis Rasulullah*, 126-127.

- b. Cara berpakaian seorang wirausahawan harus sopan dan sesuai dengan tempat dan waktu yang berlaku.
- c. Cara berbicara juga mencerminkan usahanya, sopan, penuh tata krama, tidak menyinggung atau mencela orang lain.
- d. Sikap fisik atau gerak gerak seorang pengusaha juga dapat menyenangkan orang lain.¹⁶⁴

Disamping sikap dan penampilan, wirausahawan juga dituntut memiliki etika bisnis yang berlandaskan norma spiritual, yaitu tidak menjelek-jelekan pesaing, menghindari jual beli yang bersifat ribawi, tidak melakukan *ihtikar*, tidak melakukan monopoli, mengutamakan kepuasan pelanggan, tidak melupakan akhirat.¹⁶⁵ Veithzal Rivai, dkk. sependapat dengan Malahayati, mengemukakan bahwa Rasulullah saw. dapat menjadi contoh karena memiliki banyak panduan etika untuk praktek bisnis.¹⁶⁶

Etika bisnis Islam dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya adalah etika bersifat memberdayakan. Salah satu ajaran Islam adalah membantu pihak yang lemah dan dalam konteks ibadah maliyah maka menolong orang lain dapat dilakukan melalui zakat, infaq, dan sedekah. Dari segi sifat, membantu pihak lain dapat berupa konsumtif kepada dhu'afa yang tidak memungkinkan lagi untuk melakukan pekerjaan pada umumnya.¹⁶⁷

¹⁶⁴ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 66-68.

¹⁶⁵ Ibid, 68-84.

¹⁶⁶ Zainal et al., *Islamic Entrepreneurship; Maju, Berkembang Dan Bertahan Dengan Teladan Bisnis Rasulullah*, 339-340.

¹⁶⁷ Sule, *Manajemen Bisnis Syariah*, 53.

Etika dari sudut pandang etika yaitu mana upah selayaknya dibayarkan segera atau dibayar tepat waktu sesuai perjanjian. Etika dalam sudut pandang etika jual beli meliputi santun dalam penjualan dan pembelian barang, santun dalam melakukan penagihan utang, dan santun dalam melakukan pembayaran utang. Etika dalam sudut pandang pemasaran berfokus kepada etika dalam memasarkan barang/jasa kepada konsumen/pembeli. Beberapa hal yang harus dihindari dalam melakukan pemasaran yaitu *khiyanah*, *taghir*, *tadlis*, *tadlis di al-ba'i al-murabahah*, *ghisysy*, *tanajusy*, *muqamah*, *ighra'*, *talbis*, dan *kitman*.¹⁶⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁶⁸ Ibid, 53-58. *Khiyanah* adalah penjelasan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya dari penjual mengenai harga modal. *Taghir* adalah membujuk pihak lain dengan ucapan atau perbuatan yang bohong berupa manipulasi harga dan manipulasi kualitas barang untuk menarik simpati. *Tadlis* adalah penjual menyembunyikan kecacatan barang untuk mengelabui pembeli. *Tadlis di al-ba'i al-murabahaha* dalah kebohongan penjual terkait harga perolehan dalam akad *murabahah*. *Tanajusy* adalah tindakan menwar barang dengan harga yang lebih tinggi oleh pihak yang tidak bermaksud membeli. *Muqamah* adalah praktel pamaran jasa dimana informasi jasa melebihi kualitas atau kuantitas yang sebenarnya dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar. *Ighra'* adalah promosi dengan janji memberikan keuntungan yang berlebihan dan menjadi daya tarik luar biasa sehingga menjadikan seseorang lalai terhadap kewajibannya demi memperoleh bonus yang dijanjikan. *Talbis* adalah menyembunyikan kecacatan dengan cara menampakkan kelebihan-kelebihan. *Kitman* adalah tindakan menyembunyikan secara sengaja infomrasi mengenai objek akad yang semestinya diketahui.

BAB III

UMKM SEKTOR HALAL FOOD DI KOTA PALU

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Profil UMKM Sektor *Halal Food* di Kota Palu

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Kota Palu

Sejarah Kota Palu dalam berbagai referensi lebih banyak menggunakan istilah “Tanah Kaili” yang merujuk kepada suku Kaili¹ yang merupakan suku terbesar diantara berbagai suku asli yang bermukim. Beberapa referensi juga menyebutnya “Lembah Palu” dikarenakan wilayah Kota Palu merupakan wilayah lembah yang dikelilingi oleh pegunungan.

Berbagai cerita mitologi yang berkembang terkait proses terciptanya Lembah Palu yang dituturkan oleh orang-orang tua secara turun temurun yang hingga kini masih diyakini. Cerita mitologi tersebut menyatakan Lembah Palu pada zaman dahulu merupakan perairan laut teluk dan sebelumnya merupakan danau

¹ Terdapat banyak sumber yang menerangkan asal mula istilah “Kaili”. Diantaranya adalah: 1) Kaili berasal dari nama sebuah pohon tinggi yang berada di wilayah Donggala-Palu yang kemudian pohon tersebut dijadikan tanda bagi para pelayar; 2) Berasal dari bahasa Bugis yaitu “*makkaili*” yang berarti keadaan bayi yang telah dapat tengkurap kemudian membalikkan badannya menghadap ke atas. Proses munculnya cerita ini berawal dari pelayar Bugis yang tinggal di Teluk Palu dan memiliki seorang bayi, dan ketika ditanya keadaan bayinya maka ia menjawab “*Makkaili-ni*”; dan 3) berasal dari kata “*No Kaili*” yang artinya turun melalui sungai menetap di pesisir pantai. Pada mulanya penduduk pegunungan wilayah Donggala disebut “*Topo Pevo*” yang kemudian keturunannya disebut “*To Lare*” (orang gunung) yang kemudian turun melalui sungai dan bermukim di pesisir yang akhirnya disebut suku Kaili (*To Kaili*). Berdasarkan cerita masyarakat Donggala yang hingga kini beredar di tengah masyarakat bahwa lembah yang ada di wilayah Donggala (termasuk Palu) adalah laut yang kemudian setelah air laut turun dan lembah menjadi daratan, maka *To Lare* turun bermukim di lembah tersebut. Sulaiman Mamar, Farid Mappalahere, and P. Wayong, *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah (Wajah Kota Donggala Dan Palu)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985), 37-39.

yang kemudian menjadi kering.² Dalam mitologi Kaili, keringnya air laut dikaitkan dengan kedatangan Sawerigading yang merupakan tokoh sentral dalam “*Sureq Lagaligo*”.³

Terjadinya lembah Palu dikaitkan dengan pertarungan antara anjing milik Sariwagading yang digelar *La-Bolong* dan seekor belur yang bernama *Lindu*. Pertarungan dahsyat tersebut digambarkan seolah-olah terjadi gempa yang membuat penduduk ketakutan. *La-Bolong* berhasil menyergap *Lindu* dan keluar dari sarangnya yang meninggalkan lubang besar dan berubah menjadi danau yang kini dikenal dengan Danau Lindu. Kemudian *La-Bolong* melarikan diri dengan meronta-ronta dan menyebabkan terjadinya lubang berupa saluran yang dialiri oleh air laut yang deras dan menyebabkan hilangnya air laut dan terbentuklah Lembah Palu.⁴

Kata “Palu” sendiri memiliki berbagai arti dari beberapa kata dalam bahasa Kaili, diantaranya yaitu: 1) “*vuluvatumpalu*” yaitu sejenis pohon yang tumbuh di daerah Lasoani; 2) “*palueve*” yang memiliki arti serumpun bambu yang tumbuh di Lembah Palu; 3) Palu sebagai alat pemukul; 4) “*Hau Ri Palu*” yang menurut orang Tavaeli menyatakan bahwa arah selatan adalah Palu; dan 5) “*Palu-E*” yang berarti membuang jangkar ke laut.⁵

² Jamrin Abubakar, *Orang Kaili Gelisah* (Yogyakarta: Ladang Pustaka, 2018), 1-2.

³ *Sureq La Galigo* merupakan karya purba yang mengisahkan tentang kehidupan sosio-kultural orang Bugis yang bersumber dari berbagai elemen kepercayaan lama orang Bugis sebelum menjadi muslim yang ditulis dengan huruf *lontaraq* tua dan bahasa Bugis Kuno. Naskah asli tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda yang diperkirakan mencapai 6.000 halaman berukuran folio. Retna Kencana, Colliq Pujie, and Arung Pancana Toa, *La Galigo; Menurut Naskah NBG 188*, ed. Nurhayati Rahman (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 1-2.

⁴ Muhammad Sairin, “Sawerigading Mengembangkan Ke Lembah Palu; Analisis ‘Legenda Terjadinya Lembah Palu’ Dengan Menggunakan Paradigma Strukturalisme Levi-Strauss,” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2020): 25–51.

⁵ Haliadi, *Nosarara Nosabatutu (Bersaudara Dan Bersatu)*, P_Idea den. (Palu, 2008), 24.

Kota Palu yang dikenal saat ini bermula dari kesatuan 4 (empat) kampung (Besusu, Tanggabanggo yang saat ini bernama Kamonji, Panggovia yang sekarang bernama Lere, dan Boyantongo yang sekarang bernama Baru) yang membentuk satu Dewan Adat yang disebut *Patanggota* yang bertugas memilih raja dan para pembantunya⁶ yang kemudian kerajaan ini menjadi terkenal dan sangat berpengaruh. Kerajaan Palu adalah salah satu kerajaan yang berkuasa secara *de facto* di Lembah Palu sekaligus merupakan kerajaan paling kecil di Sulawesi Tengah, dimana wilayah kekuasaannya meliputi wilayah Lere, Siranindi, Kamonji, dan Kabonena. Adapun raja pertama bernama Pue Nggari dimana pusat kerajaan terletak di Besusu.⁷

Bangsa Portugis merupakan bangsa yang terlebih dahulu mengadakan hubungan dengan raja-raja suku bangsa Kaili pada abad ke 16 melalui jalur perdagangan. Adanya rasa saling membutuhkan secara timbal baik dan saling tukar menukar barang menyebabkan hubungan ini berlangsung aman dan damai.⁸ Namun keharmonisan ini menjadi kacau setelah Hindia Belanda memasuki tanah Kaili pada tahun 1868 yang juga mengadakan hubungan dagang dengan raja-raja dan membuat bangsa Portugis semakin terasing hingga sering terjadi bentrok serta pertempuran.⁹

Namun pada tahun 1888, Gubernur Belanda beserta bala tentara dan beberapa kapal tiba di Palu dan menyerang Kayumalue¹⁰ yang menyebabkan

⁶ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Palu Dalam Arsip* (Jakarta: ANRI, 2015), 3.

⁷ Suaib Djafar, *Kerajaan Dan Dewan Adat Di Tanah Kaili Sulawesi Tengah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 143-144.

⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Palu Dalam Arsip*.

⁹ Mamar, Mappalahere, and Wayong, *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah (Wajah Kota Donggala Dan Palu)*, 63.

¹⁰ Penaklukan terhadap Kerajaan Palu yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda menggunakan penaklukan strategis politis. Kerajaan Palu dan unsur pimpinan masyarakat pada umumnya mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja-raja yang ada di Biromaru, Sigi, Dolo, dan Kulawi.

terbunuhnya Raja Palu yaitu Raja Maili dan kemudian digantikan oleh Raja Jodjokodi yang kemudian menandatangani perjanjian dengan Pemerintah Hindia Belanda yang diikuti pula oleh beberapa kerajaan sekitar¹¹ dan hingga pada akhirnya seluruh kerajaan yang ada di tanah Kaili dikuasai oleh Belanda hingga pada tahun 1908.

Setelah masa kerajaan ditaklukkan dibuatlah satu bentuk perjanjian jangka panjang (*Lange Kontrak*) yang akhirnya dirubah menjadi jangka pendek (*Korte Verklaring*). Hingga ditetapkan daerah administratif berdasarkan Nomor 21 Tanggal 25 Februari 1940. Kota Palu masuk dalam Afdeling Donggala yang kemudian dibagi lagi menjadi *Onder Afdeling*, antara lain *Onder Afdeling* Palu dengan ibukotanya Palu.¹²

Setelah Hindia Belanda menyerah terhadap serangan tentara Jepang, maka mulai 1942-1945 wilayah Sulawesi Tengah dikendalikan oleh Jepang yang berpusat di Manado. Pada masa Jepang, Kota Donggala berpangkat *ken kanrikan* (asisten residen) yang membawahi 3 (tiga) tempat yaitu Donggala, Palu, dan Parigi. Palu merupakan wilayah kedudukan Jepang yang berpangkat *bunken kanrikan* (kontroler) yang membawahi 3 (tiga) daerah kerajaan yaitu Palu, Sigi, Dolo dan

Dengan demikian, menguasai Kerajaan Palu berarti dapat mempermudah menaklukkan kerajaan lainnya. Lihat: Ibid, 65.

¹¹ Sebelum Kerajaan Palu, terdapat Kerajaan yang telah terlebih dahulu yang melakukan perjanjian dengan Pemerintah Hindia Belanda yaitu Kerajaan Donggala pada tahun 1854 dan Kerajaan Parigi pada tahun 1863, dan Kerajaan Banawa pada tahun 1888. Setelah melakukan perjanjian dengan Raja Jodjokodi, Belanda melakukan penandatanganan dengan Kerajaan Tawaeli pada tahun 1888, Kerajaan Biromaru dan Sigi pada tahun 1891, Kerajaan Moutong pada tahun 1896, dan Kerajaan Kulawi pada tahun 1908. Lihat” Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Palu Dalam Arsip*, 4; Mukhlis P et al., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 113-115.

¹² Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Palu Dalam Arsip*., 5.

Kulawi.¹³ Namun, setelah Jepang menyerah dan terproklamirkannya kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1946 Pemerintah Kolonial Belanda kembali memerintah dalam bentuk pemerintahan NICA. Kemudian wilayah Sulawesi Tengah dibagi menjadi dua yaitu Afdeling Donggala dan Afdeling Poso. Adapun Palu masuk dalam Afdeling Donggala bersama Palu, Donggala, Toli-Toli, dan Buol.¹⁴

Pada tahun 1949 DPRST (Dewan Perwakilan Rakyat Sulawesi Tengah) dan Dewan Raja-raja terbentuk yang kemudian pada tahun 1951 dengan beslit Gubernur Sulawesi pada tanggal 25 Oktober 1951 No. 633 dibentuklah Kabupaten Palu dengan ibukota Palu serta Kabupaten Poso dengan ibukota Poso. Namun, terbentuknya Kabupaten Palu mendapat protes dari masyarakat Donggala dan meminta agar keputusan tersebut ditinjau kembali, maka DPRST mengajukan agar Kabupaten Palu diubah menjadi Kabupaten Donggala dengan ibukota berkedudukan di Palu. Dengan permintaan tersebut, maka keluarlah Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1953 menetapkan bahwa Kabupaten Donggala dengan ibukotanya Palu.¹⁵

Pada tahun 1964, terbentuklah Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1964 dimana status Kota Palu ditingkatkan menjadi Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Atas dasar tersebut maka Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah dan Pemerintah Dati II mempersiapkan segala sesuatu dengan kemungkinan Kota Palu sebagai Kota Administratif (Kotif).¹⁶ Kotif

¹³ Arsip Nasional Republik Indonesia., 7.

¹⁴ Mamar, Mappalahere, and Wayong, *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah (Wajah Kota Donggala Dan Palu)*, 33.

¹⁵ Mamar, Mappalahere, and Wayong., 33-34.

¹⁶ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Palu Dalam Arsip*, 7-8.

Palu dibentuk pada tanggal 27 September 1974 dengan berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah.¹⁷ Dengan demikian, Kota Palu sebagai Ibukota Propinsi Dati I Sulawesi Tengah sekaligus ibukota Kabupaten Dati II Donggala dan juga sebagai ibukota pemerintahan wilayah Kotif Palu. Berdasarkan UU Nomor 4 tanggal 12 Oktober 1994, Menteri Dalam Negeri Yogi S. Memet meresmikan Kotamadya Palu dan melantik Rully Lamadjido sebagai walikota.¹⁸

b. Aspek Geografis

1) Luas, Letak, dan Batas Wilayah Administrasi

Kota Palu merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas 395,06 km² yang secara astronomi terletak pada 0,36 – 0,56 LS dan 119,45 – 121,1 BT yang dilewati oleh garis khatulistiwa. Secara geografis, Kota Palu berbatasan dengan daerah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Donggala;
- b) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Parigi Moutong;
- c) Sebelah selatan berbatasan dengan Sigi; dan
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Donggala.

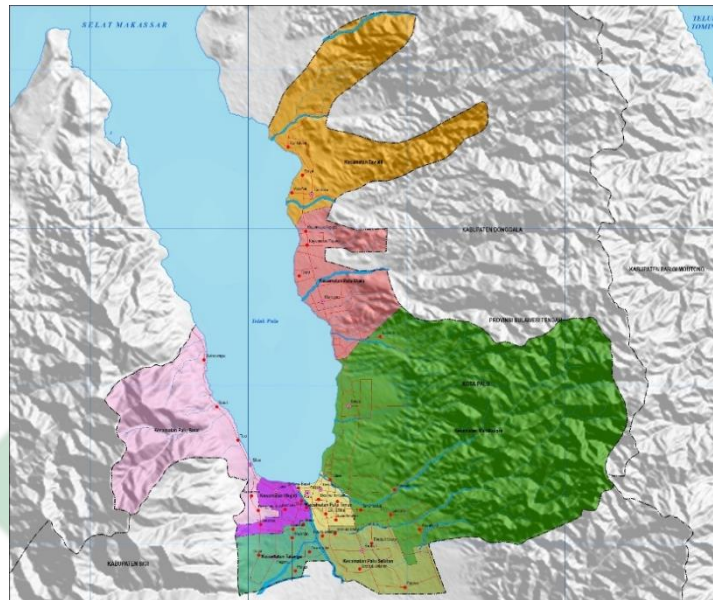
Selain itu, secara geografis pula Kota Palu dibelah menjadi 2 wilayah besar yaitu wilayah barat dan wilayah timur dikarenakan terdapatnya Sungai Palu yang membelah wilayah Kota Palu. Anak-anak sungai yang mengalir dari perbukitan dari segala penjuru yaitu utara, timur, barat, dan selatan bermuara di Sungai Palu yang

¹⁷ Djafar, *Kerajaan Dan Dewan Adat Di Tanah Kaili Sulawesi Tengah*, 143.

¹⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Palu Dalam Arsip*, 8.

menampung berbagai limbah-limbah air rumah tangga yang tersalurkan melalui drainase yang kemudian menuju ke Teluk Palu.

Gambar 3.1
Peta Kota Palu



Wilayah administrasi Kota Palu sebelumnya terdiri atas 4 (empat) kecamatan yaitu Palu Utara, Palu Selatan, Palu Barat, dan Palu Timur, namun setelah terjadi pemekaran kecamatan sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pemekaran Kecamatan menjadi 8 (delapan) kecamatan yaitu Kecamatan Palu Barat, Tatanga, Ulujadi, Palu Selatan, Palu Timur, Mantikulore, Palu Utara, dan Tawaeli. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Palu

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase
1	Palu Barat	Lere	6	8,28	2,10
2	Tatanga	Pengawu	6	14,95	3,78
3	Ulujadi	Tipo	6	40,25	10,19
4	Palu Selatan	Birobuli Selatan	5	27,38	6,93
5	Palu Timur	Besusu Barat	5	7,71	1,95

6	Mantikulore	Talise	8	206,80	52,35
7	Palu Utara	Mamboro	5	29,94	7,58
8	Tawaeli	Lambara	5	59,75	15,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palu, 2021.

2) Kondisi Geografis

Kota Palu merupakan kota lima dimensi yang terdiri atas lembah, lautan, sungai, pegunungan, serta teluk dengan ciri bentuk utama berupa lembah dimana pusat kota berada di bagian tengah lembah tersebut. Orientasi lembah ini mengikuti arah utama jalur pegunungan di kedua sisinya yaitu berarah di utara-selatan.

Letak kota Palu memanjang dari timur ke barat yang terdiri atas daratan rendah, daratan bergelombang, dan daratan tinggi dengan ketinggian rata-rata 0-700 meter.¹⁹ Terdapat 44 (empat puluh empat) kelurahan di wilayah Kota Palu berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut dan 2 (dua) kelurahan yang berada pada ketinggian antara 500-700 meter di atas permukaan laut. Selain itu, sebagian besar kelurahan di wilayah Kota Palu berada pada daratan lembah Palu dengan jumlah sebanyak 29 (dua puluh sembilan) kelurahan, sementara 17 (tujuh belas) kelurahan lainnya berada di sepanjang Pantai Teluk Palu.

Tabel 3.2
Letak dan Ketinggian Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Palu

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Letak		Ketinggian dari Permukaan Laut	
			Pantai	Bukan Pantai	<500m	500-700m
1	Palu Barat	6	1	5	6	-
2	Tatanga	6	-	6	6	-
3	Ulujadi	6	4	2	6	-
4	Palu Selatan	5	-	5	4	1
5	Palu Timur	5	1	4	5	-

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kota Palu, "Kota Palu Dalam Angka 2021" (Palu, 2021), 5.

6	Mantikulore	8	3	5	7	1
7	Palu Utara	5	4	1	5	-
8	Tawaeli	5	4	1	5	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palu, 2021.

3) Kondisi Geologis

Formasi geologi tanah di Kota Palu merupakan batuan gunung berapi dan batuan terobosan yang tidak membeku serta batuan-batuan metamorfosis dan sedimen. Daratan lembah Palu diperkirakan sangat cocok untuk pertanian intensif. Topografi wilayah Kota Palu adalah datar sampai berombak-ombak dengan beberapa daerah yang berlembah. Daerah pedataran adalah pusat dari berbagai sektor kehidupan bagi masyarakat seperti pemukiman, perkotaan, persawahan, serta kebun palawija. Adapun daerah perbukitan serta pegunungan pada umumnya adalah kawasan yang dimanfaatkan sebagai kebun, tanah tegalan, perkebunan permanen, hutan produksi dan hutan lindung, serta Taman Hutan Raya.

4) Iklim

Kota Palu seperti halnya daerah lain di Indonesia memiliki 2 (dua) musim yaitu musim panas dan musim hujan. Namun, posisi Kota Palu yang tepat berada di garis khatulistiwa memberikan kontribusi penting terhadap iklim mikro di Kota Palu yang menjadikan cukup banyak menerima sinar matahari dengan waktu yang lama sehingga daerahnya menjadi lebih panas dibandingkan dengan kota-kota lain.

Tabel 3.3
Keadaan Iklim Rata-rata Kota Palu

Rata-rata	2018	2019	2020
Suhu Udara (°C)	27,9	28,2	28,0
Curah Hujan (mm)	49,41	28,2	77,9
Kelembapan Udara (%)	70,8	75,6	77,1
Penyinaran Matahari (%)	64,1	69,2	69,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palu, 2021.

Berdasarkan data iklim pada Stasiun Udara Mutiara Palu, suhu udara rata-rata dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir relatif stabil dimana suhu udara tertinggi terjadi pada bulan Januari 2020 yaitu 28,8⁰C dan suhu udara terendah terjadi pada bulan Juli 2020 sebesar 26,7⁰C. Adapun curah hujan rata-rata terjadi secara fluktuatif, dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret 2019 sebesar 359 mm dan terendah terjadi pada bulan Desember 2019 sebesar 5 mm. Selain itu, rata-rata kelembapan udara terlihat dari tahun ke tahun semakin meningkat dimana kelembapan udara tertinggi terjadi pada bulan Juli 2020 sebesar 83,3% dan terendah terjadi pada bulan Januari 2018 sebesar 7,5%. Adapun penyinaran matahari tertinggi terjadi pada bulan Mei 2020 sebesar 128% dan penyinaran matahari terendah terjadi pada bulan Januari 2019 sebesar 43%.

c. Aspek Demografis

a. Jumlah dan Rasio Penduduk

Penduduk Kota Palu berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 berjumlah 373.218 dengan rasio jenis kelamin di Kota Palu sebesar 100,9 (dibulatkan menjadi 101) yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki yang mengindikasikan bahwa jumlah penduduk perempuan relatif lebih kecil daripada penduduk laki-laki.

Tabel 3.4
Jumlah dan Rasio Penduduk Kota Palu Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Palu Barat	23.425	23.010	46.435	101,8
2	Tatanga	26.471	26.109	52.580	101,4
3	Ulujadi	17.710	17.345	35.055	102,1
4	Palu Selatan	36.169	35.890	72.059	100,8
5	Palu Timur	21.411	21.907	43.318	97,7

6	Mantikulore	38.331	38.414	76.745	99,8
7	Palu Utara	12.316	12.142	24.458	101,4
8	Tawaeli	11.556	11.012	22.568	104,9

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palu, 2021.

b. Tingkat Kepadatan Penduduk

Kota Palu merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk sebesar 944,71 per km². Adapun penduduk yang menetap di kota ini berasal dari berbagai suku seperti Bugis, Toraja, Mandar, Jawa, Arab, Tionghoa, dan Kaili yang merupakan suku asli dan terbesar di Sulawesi Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk, Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Laju Pertumbuhan Penduduk Setiap Kecamatan di Kota Palu

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²	Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun
1	Palu Barat	46.435	12,44	5.608,09	-0,77
2	Tatanga	52.580	14,09	3.517,06	2,33
3	Ulujadi	35.055	9,39	870,93	2,91
4	Palu Selatan	72.059	19,31	2.631,81	1,09
5	Palu Timur	43.318	11,61	5.618,42	-1,51
6	Mantikulore	76.745	20,56	371,11	1,84
7	Palu Utara	24.458	6,55	816,90	2,02
8	Tawaeli	22.568	6,05	377,71	1,74

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palu, 2021.

c. Komposisi Umur Penduduk

Struktur umur penduduk Kota Palu pada tahun 2020 berjumlah 62,79% berada pada kelompok umur 0-34 tahun dan ini menunjukkan penduduk Kota Palu berada pada kelompok penduduk usia muda.

Tabel 3.6
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kota Palu Tahun 2020

No	Kelompok Umur	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	0-4	19.132	18.330	37.462
2	5-9	16.980	16.258	33.238
3	10-14	15.654	14.410	30.064
4	15-19	15.389	15.015	30.404
5	20-24	17.402	17.802	35.204
6	25-29	17.579	17.703	35.282
7	30-34	16.661	16.064	32.725
8	35-39	14.181	13.825	28.006
9	40-44	12.853	12.719	25.572
10	45-49	11.072	11.566	22.638
11	50-54	9.821	10.265	20.086
12	55-59	7.970	8.178	16.148
13	60-64	5.715	5.810	11.525
14	65-69	3.744	3.779	7.523
15	70-74	1.920	2.241	4.161
16	75+	1.316	1.864	3.180

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palu, 2021.

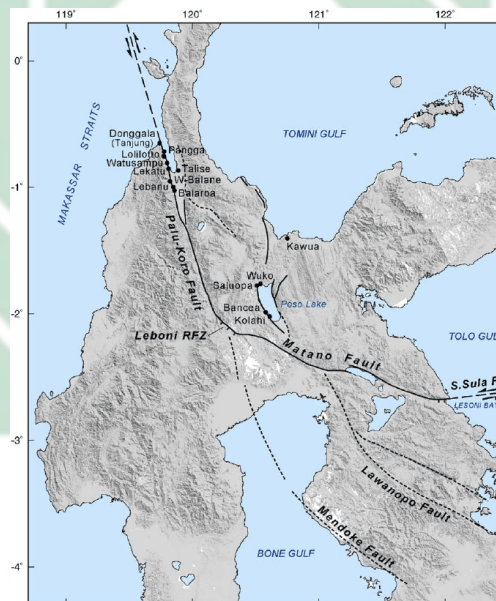
d. Potensi Bencana

Perairan pesisir Kota Palu merupakan ekosistem teluk yang keberadaannya sangat penting bagi masyarakat. Daratan yang menyerupai “mangkuk” menjadikan Kota Palu sangat potensial untuk pertanian meskipun musim kemarau sangat dominan namun persediaan air tanah cukup disebabkan pasokan dari sungai-sungai dari pegunungan.

Namun dibalik itu semua, ternyata Kota Palu sering dilanda bencana seperti banjir dengan karakteristik berupa banjir bandang yang disebabkan oleh faktor topografi wilayah yang memiliki kelerengan dan kondisi permukaan lahan tandus; tanah longsor pada wilayah yang relatif terjal dengan formasi batuan yang telah mengalami pelapukan dan erosi berat yang dipicu oleh hujan; gempa yang pada

akhirnya dapat memicu tsunami.²⁰ Hal ini disebabkan terdapatnya patahan atau jalur sesar Palu Koro yang memanjang dari sekitar batas perairan laut Sulawesi dengan Selatan Makassar sampai pantai utara Teluk Bone dengan panjang patahan sekitar 500 km. Adapun di daratan, sesar ini mempunyai panjang 250 km dan melintas dari Teluk Palu masuk ke wilayah daratan dan memotong tengah kota Palu.

Gambar 3.2
Lintasan Sesar Palu Koro



Secara historis, gempa yang tercatat terjadi pada tahun 1907 yang bersumber dari retakan sesar Palukoro di sekitar wilayah Kulawi dan Dondo. Pada tahun 1909 kembali terjadi gempa dengan kekuatan yang lebih besar dan

²⁰ Hal ini disebabkan oleh Indonesia sebagai wilayah yang dilalui oleh 2 (dua) jalur gunung api besar dunia dan beberapa jalur pegunungan lipatan dunia saling bertemu di Indonesia. Kondisi tersebut adalah bagian dari hasil dari pertemuan 3 lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Aktivitas tektonik yang terjadi menyebabkan terbentuknya deretan di sepanjang pulau besar di Indonesia. Dampak lain dari aktivitas tektonik adalah terbentuknya patahan atau sesar yang cukup besar. Lihat: Mohd. Robi Amri et al., *Risiko Bencana Indonesia* (Jakarta: BNPB, 2016) 14-15.

menghancurkan seluruh wilayah tersebut. Pada tahun 1927 gempa yang disertai tsunami yang membuat puluhan warga kehilangan nyawa. Pada tahun 1938 terjadi kembali gempa bumi yang menyebabkan air laut naik dan menyapu rumah-rumah warga serta pohon kelapa rakyat di sepanjang Kampung Mamboro. Pada 10 Agustus 1968 terjadi kembali gempa yang berkekuatan 7,3 m dengan pusat gempa di Laut Sulawesi dan menyebabkan hadirnya tsunami yang menyapu kawasan pantai Donggala yang menewaskan 200 orang serta di kawasan Teluk Mapaga dan Pulau Tuguan setinggi 8 – 10 meter dan melabrak daerah pinggir pantai sejauh 300 m. Empat hari kemudian terjadi gempa kembali dengan kekuatan 7,4 m dengan pusat gempa di Laut Sulawesi yang menghasilkan tsunami besar dan menyebabkan Pulau Tuguan tenggelam. Kemudian pada tahun 2012 terjadi gempa di wilayah yang hampir sama dengan karakteristik gempa yang terjadi pada tahun 1907.²¹

Gempa dahsyat terakhir terjadi pada tahun 2018 dengan skala 7,4 M yang pada kedalaman 11 km dan guncangan tersebut dirasakan pula di beberapa daerah lain seperti di Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, Kabupaten Mamuju hingga Kota Samarinda, Kota Balikpapan, dan Kota Makassar. Besarnya guncangan tersebut memicu terjadinya tsunami setinggi 11,3 meter di Teluk Palu yang menghancurkan pemukiman, gedung-gedung serta layanan kota. Selain tsunami, ternyata gempa juga memicu terjadinya likuifaksi²² di wilayah di Kota Palu yaitu di Petobo dan Balaroa yang menyebabkan

²¹ Andiani, "Bencana Di Balik Pesona Lembah Palu," in *Di Balik Pesona Palu; Bencana Melanda Geologi Menata* (Jakarta: Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2018), 1-4; Urip Setiyono et al., "Katalog Gempa Bumi Signifikan Dan Merusak 1821-2017," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Jakarta, 2018).

²² Likuifaksi adalah fenomena tidak adanya kekuatan lapisan tanah akibat terganggan air yang timbul akibat beban siklis atau getaran dan salah pemicunya adalah gempa.

ratusan rumah tertimbun lumpur setinggi 3-5 meter dan akibat dari bencana tersebut menyebabkan 2.037 orang meninggal dan 671 orang dinyatakan hilang.²³

Tabel 3.7
Wilayah Rawan Bencana di Kota Palu

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan yang Rawan Bencana dengan Kelas Rawan Sedang (S) dan Tinggi (T)							
		Banjir		Longsor		Gempa Bumi		Tsunami	
		S	T	S	T	S	T	S	T
1	Palu Barat	3	0	1	0	0	6	1	0
2	Tatanga	5	0	1	0	0	6	0	0
3	Ulujadi	4	0	2	4	0	3	3	0
4	Palu Selatan	7	0	0	0	0	7	0	0
5	Palu Timur	2	0	0	0	0	3	0	1
6	Mantikulore	7	0	2	4	0	2	2	1
7	Palu Utara	4	0	0	1	0	3	3	1
8	Tawaeli	5	0	1	1	0	3	2	1

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019.

Sepanjang tahun 2020, banjir telah melanda Kota Palu sebanyak 4 (empat) kali dan kecamatan yang paling sering dilanda adalah Kecamatan Palu Barat. Adapun banjir bandang telah terjadi sebanyak 3 (tiga) kali dan kecamatan yang paling dilanda adalah Kecamatan Mantikulore. Gempa bumi terjadi sebanyak 7 (tujuh) kali menimpa seluruh kecamatan di Kota Palu. Adapun angin puting beliung telah terjadi sebanyak 3 (tiga) kali dan kecamatan yang paling banyak dilanda adalah Kecamatan Ulujadi.²⁴

e. Potret Ekonomi Kota Palu

Kota Palu sebagai ibukota provinsi merupakan kota yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Sulawesi Tengah, termasuk dari luar provinsi

²³ Andiani, "Bencana Di Balik Pesona Lembah Palu", 4-6; Urip Setiyono et al., "Katalog Gempa Bumi Signifikan Dan Merusak 1821 - 2018," n.d.

²⁴ Badan Pusat Statistik Kota Palu, "Kota Palu Dalam Angka 2021," 181.

bahkan luar negeri. Hal ini dikarenakan Kota Palu yang secara geografis dikelilingi oleh pegunungan yang melingkar ditambah dengan posisi kota yang berada di pinggiran pantai dan menjadi lintas trans Sulawesi baik melalui darat, laut, dan udara yang berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk termasuk pertumbuhan ekonomi.²⁵ Adapun dari sudut pandang ekonomi lokal, wilayah Kota Palu berada di tengah-tengah pulau Sulawesi yang dikelilingi oleh beberapa kabupaten yang memungkinkan menjadi pusat arus barang ekonomi baik produk lokal maupun luar daerah, sehingga Kota Palu memiliki potensi ekonomi yang sangat besar.

Selain itu, Kota Palu merupakan salah satu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Indonesia bagian timur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Palu. Lahan KEK Palu kurang lebih 1.500 hektare yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu zona industri, zona logistik, dan zona pengolahan ekspor. KEK Palu memiliki kegiatan utama yaitu pada bidang pengolahan nikel dan biji besi, pengolahan rumput laut dan kakao. Lokasi KEK Palu sangat strategis karena berada pada Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II dan dilintasi oleh alur pelayaran yang menghubungkan Asia Timur-Pasifik dengan Australia.²⁶

Industri pangan adalah industri yang paling banyak jumlahnya di Kota Palu yang berjumlah 560, kemudian industri alat angkut yang berjumlah 262, dan industri sandang sebanyak 242. Adapun industri yang paling besar menyerap tenaga

²⁵ Dari sudut pandang ekoturisme dan ilmu pengetahuan, Kota Palu juga memiliki potensi berupa flora dan fauna yang unik berkelas dunia. Kondisi sosiologis juga sangat mendukung berupa variasi etnik lokal termasuk bahasa serta pluralisme suku di Kota Palu.

²⁶ Direktorat Pengembangan Wilayah dan Kawasan Bappenas, "Perkembangan Pembangunan KEK Dan KPBPB Di Indonesia 2017-2018" (Jakarta, 2018), 55-60.

kerja adalah industri pangan yang mampu menyerap 2.904 tenaga kerja, kemudian industri barang yang mampu menyerap 1.502 tenaga kerja, dan industri furnitur yang mampu menyerap 1.141 tenaga kerja.²⁷

Nilai produksi perusahaan industri di Kota Palu pada tahun 2020 mencapai kurang lebih Rp. 648 miliar yang mengalami penurunan bila dibandingkan dengan pada tahun 2019 yang mencapai 830 miliar rupiah. Adapun industri yang paling banyak berkontribusi pada nilai produksi industri perusahaan di Kota Palu adalah industri barang dari kayu sebesar 26% atau Rp. 168 milyar dan industri pangan yang berkontribusi sebesar 27,37% atau Rp. 177 milyar. Kedua industri ini memang dalam 3 tahun terakhir menduduki peringkat tertinggi dalam nilai produksi. Semenjak pandemi melanda memang seluruh industri dalam 2 tahun terakhir mengalami penurunan pesat dan hal ini dapat dilihat pada perbandingan nilai produksi dalam 3 tahun terakhir khususnya pada tahun 2018 dimana nilai produksi industri di Kota Palu mampu mencapai 1,7 triliun rupiah.²⁸

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palu dengan harga berlaku tahun 2010 pada tahun 2020 mencapai Rp. 24,18 triliun dan secara nominal nilai mengalami penurunan sebesar -3,48% dari tahun 2019. Adapun berdasarkan harga konstan tahun 2010 angka PDRB mengalami penurunan dari Rp. 16,20 triliun tahun 2019 menjadi Rp. 15,47 triliun pada tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh menurunnya produksi di seluruh lapangan usaha akibat terjadinya pandemi covid-19 dan bukan karena inflasi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Kota Palu pada tahun 2020 sebesar -4,54%.

²⁷ Badan Pusat Statistik Kota Palu, "Kota Palu Dalam Angka 2021," 249-250.

²⁸ Badan Pusat Statistik Kota Palu, 226.

Lapangan usaha informasi dan komunikasi merupakan lapangan usaha yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palu yang mencapai 9,10%. Hal ini disebabkan karena di masa pandemi banyak kegiatan yang dilakukan secara online yang menyebabkan kebutuhan masyarakat akan informasi dan komunikasi meningkat. Dari 17 lapangan usaha ekonomi, terdapat 6 lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif dan selebihnya mengalami pertumbuhan negatif.

Lapangan usaha transportasi dan pergudangan merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan negatif yang sangat besar yaitu -35,63%. Padahal sektor ini merupakan sektor yang memiliki mobilitas barang dan jasa perdagangan bagi Kota Palu yang merupakan ibukota provinsi serta pintu gerbang bagi kabupaten-kabupaten sekitar sehingga memiliki struktur nilai perdagangan yang besar. Padahal tahun-tahun sebelumnya, senantiasa mengalami pertumbuhan positif, namun karena pandemi membuat jumlah penerbangan menurun bahkan dihentikan sehingga sektor ini terganggu.

Selain itu, lapangan usaha pertambangan dan penggalian juga mengalami pertumbuhan secara negatif sebesar -20,83% yang pada tahun-tahun sebelumnya mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena sangat berkaitan dengan program pembangunan fisik oleh pemerintah dan swasta, namun karena kurangnya permintaan akibat pandemi sehingga banyak perusahaan yang tidak melakukan aktivitas penggalian sehingga terjadi penurunan produksi. Namun bila dilihat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, terdapat 4 lapangan usaha yang berkontribusi besar terhadap PDRB Kota Palu yaitu lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha

administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, lapangan usaha informasi dan komunikasi, dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

2. Profil UMKM Bisnis *Halal Food* di Kota Palu

a. Usaha Olahan Makanan “Sri Rejeki”

Sri Rejeki merupakan usaha kecil yang bergerak di bidang olahan makanan yang berlokasi di Jalan Tanjung Dako Lorong 1 Kelurahan Lolu Selatan Kecamatan Palu Timur Kota Palu. Produk yang dihasilkan diantaranya adalah bawang goreng, abon daging sapi, abon daging tuna, abon ayam, abon ikan roa, kacang gula aren, dan aneka sambal. Dari seluruh produk yang dihasilkan, bawang goreng merupakan produk utama yang sangat diminati oleh pelanggan.

Usaha “Sri Rejeki” dirintis oleh Sri Astuti pada tahun 2000 yang merupakan ibu rumah tangga yang berasal dari Yogyakarta dan merantau ke Kota Palu pada tahun 1981 bersama suami yang bertugas di Dinas Pertanian Kota Palu. Keinginan untuk membuka usaha di Kota Palu tidak terlepas dari latar belakang Sri Astuti yang tertarik dengan dunia bisnis. Berdasarkan penuturan Sri Astuti:

Saya dari dulu sejak remaja sangat suka bisnis dan basicnya saya orang bisnis. Dari SMEA kemudian kuliah ekonomi berhenti saat semester V karena saya dapat kerjaan di perusahaan komputer orang Jepang di Yogyakarta, lalu saya berhenti dan kawin sama Bapak. Terus saya sama Bapak pindah di Jakarta dan bekerja di perusahaan multi teknologi orang Perancis dengan Amerika. Tapi biar saya kerja disitu saya sambil jualan, saya biasa bawa barang-barang seperti pakaian, sendok dan saya kreditkan sama teman-teman di kantor. Bahkan saya masih menjahit di rumah karena saya ndak suka nganggur.²⁹

²⁹ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

Berkat dukungan suami, Sri Astuti membuka usaha catering pada tahun 1984. Tak hanya itu, Sri Astuti juga membuka usaha mebel, namun dalam perjalanannya usahanya tidak dapat berkembang dan tutup. Pada tahun 1995, Sri Astuti mulai merintis usaha yang hingga kini berkembang dengan nama “Sri Rejeki” dengan produk pertamanya adalah abon daging sapi. Awalnya Sri Astuti memasarkan produknya kepada teman yang dijumpainya pada komunitas arisan yang diikutinya dan rupanya mampu menarik minat pelanggan. Dalam rangka mengembangkan usahanya, Sri Astuti kemudian memproduksi abon ikan lele dan ayam yang juga mampu menarik minat pelanggan.³⁰

Menurut Sri Astuti, dari usaha abon kemudian ia terinspirasi untuk dapat memproduksi bawang goreng. Beberapa pelanggan juga menyampaikan kepada Sri Astuti bahwa yang membuat produk abonnya diminati karena terdapat taburan bawang goreng sebagai pelengkap yang mampu menambah cita rasa sehingga banyak pelanggan yang meminta kepada Sri Astuti untuk membuat produk bawang goreng dan menjadi awal perjalanan kesuksesan Sri Astuti berbisnis bawang goreng. Saat ini produk bawang goreng dan beberapa produk lainnya tidak hanya dapat dinikmati di dalam negeri, namun juga di luar negeri yaitu Australia, Belanda, dan Amerika Serikat.³¹

Sri Astuti melalui usahanya mampu memberdayakan masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggalnya sebanyak 30 orang perempuan yang bekerja di rumah masing-masing sebagai pekerja lepas yang bertugas untuk mengupas bawang dan 14 karyawan tetap yang berada di outlet/toko. Berkat usahanya yang

³⁰ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

³¹ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

mampu mengembangkan ekonomi sekitar, pada tahun 2005 Sri Astuti mendapatkan penghargaan untuk kategori UKM dari Susilo Bambang Yudhoyono. Selain itu, berkat produk bawang goreng, Sri Astuti juga kerap mengikuti pameran baik yang diselenggarakan dalam negeri maupun di luar negeri yaitu Malaysia, Singapura, hingga Perancis.³²

b. Usaha Kuliner “Rosari”

Usaha “Rosari” merupakan usaha mikro yang dirintis oleh Rina sejak tahun 1999 dengan produk “Sambal Pecel Mak’e” yang berlokasi di BTN Lasoani Blok H2 No. 4 Kel. Lasoani Kec. Mantikulore Kota Palu. Rina lahir dan tumbuh besar di Kota Kediri, Jawa Timur dan pertama kali datang dan menetap di Kota Palu pada tahun 1991 setelah menikah bersama suaminya yang juga berasal dari suku dan kota yang sama, akan tetapi lahir dan tumbuh dewasa di Kota Palu.

Adapun usaha ini bermula dari kemahiran Rina dalam membuat sambal pecel. Berdasarkan penuturan Rina:

Saya lihat produk pecel disini selalu kalau membuat masih ditambah garam, masih ditambah ini dan ditambah itu dan akhirnya saya buat yang betul-betul sehat dan tanpa bahan pengawet sama sekali dan saya buat dengan kemasan dan proporsi yang pas sehingga orang membuatnya hanya tinggal taruh air panas dan dirasa sudah tidak menambah apa-apa, tidak perlu menambah gula dan tidak perlu menambah garam, dan lain sebagainya. Saya bikinnya sudah lama dan sedikit-sedikit kalau ada teman minta lalu saya bikinkan.³³

Dengan alasan tersebut, Rina mencoba mewujudkan keinginannya dengan berbekal peralatan seadanya dan menawarkan produknya kepada teman dan kerabat terdekat. Produk yang dihasilkan oleh Rina rupanya disambut baik oleh teman dan kerabatnya yang membuat permintaan produk meningkat. Meski demikian,

³² Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

³³ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

kegiatan produksi masih berdasarkan permintaan dari keluarga dan teman terdekat sehingga jumlah hasil produksi masih tergolong rendah. Adapun peralatan untuk kegiatan produksi juga masih tergolong minim sehingga jumlah produk yang dihasilkan juga terbatas.³⁴

Namun setelah bencana tepatnya pada tahun 2019 Rina memperoleh dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palu serta Provinsi Sulawesi Tengah berupa bantuan berupa peralatan usaha yaitu mesin giling 20 kilogram senilai Rp.7.000.000,-. Bantuan tersebut memotivasi Rina untuk mengembangkan usaha dengan tidak hanya memfokuskan kepada permintaan dari keluarga dan kerabat terdekat, namun juga calon konsumen lain dengan menambah jumlah produksi dan menitipkannya di beberapa toko yang ada di Kota Palu.

Dengan dukungan tersebut, Rina kemudian membuat brand untuk usahanya dan menamakannya “Sambal Pecel Mak’e”. Adapun penamaan “Mak’e” berasal dari panggilan dari orang-orang sekeliling Rina yang memanggilnya “Mak’e” yang menurutnya panggilan tersebut telah melekat dalam dirinya. Hingga saat ini omzet usaha Rina diperkirakan telah mencapai Rp.4.000.000,- per bulan dengan aset di bawah Rp.50.000.000,-.³⁵

c. Usaha Olahan Makanan Hasil Peternakan “Abrar”

Usaha “Abrar” merupakan usaha mikro makanan olahan yang berlokasi di Jalan Jeruk No. 14 Kelurahan Siranindi Kecamatan Palu Barat Kota Palu yang dirintis oleh Sarfawati Namun, pada Septembe 2019 Sarfawati wafat dan usaha ini dilanjutkan oleh suaminya yang bernama Arifin serta Nurul Khaeriyah yang

³⁴ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

³⁵ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

merupakan anak dari Arifin dan Sarfawati. Usaha ini merupakan usaha keluarga turun temurun yang diawali oleh orang tua Sarfawati yang sering membuat abon ikan dan bawang goreng. Berdasarkan penuturan Nurul Khaeriyah bahwa:

Sebenarnya usaha abon ini dari mamanya mama (nenek), cuma kalo indo (nenek) dia ini tidak terlalu luas penjualannya paling cuma keluarga-keluarga saja. Nah, disitu mamanya sering ikut indo dan belajar, baru mama sering keluar dan gabung sama ibu-ibu disini lalu ikut pelatihan baru dia kembangkan sudah disitu hingga mama menjadi pelatih sampai dia keluar kota. Kalau bawang goreng biasa ada permintaan dari orang, misalkan ada sepupuku tinggal di Makassar dan cari bawang, tapi tidak bagaimana sih cuman keluarga-keluarga saja.³⁶

Berbekal resep dan pengetahuan dari orang tua serta peralatan seadanya, Sarfawati berminat untuk melanjutkan usaha dengan melihat potensi dan peluang dan juga untuk menopang kebutuhan keluarga serta keinginan agar resep orang tuanya tidak hanya dirasakan oleh kerabat namun juga orang lain. Keinginan tersebut tercapai dengan dinamakannya usaha keluarga tersebut dengan “Abrar” pada tahun 2000 yang merupakan nama anak pertama Sarfawati dan Arifin, dengan produk andalan yaitu abon ikan marlin, abon daging, dan bawang goreng.³⁷

Selang beberapa tahun, usaha ini terdaftar sebagai binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Palu yang memungkinkan Sarfawati memperoleh pendampingan, pelatihan, serta bantuan berupa peralatan dalam mengembangkan usahanya. Pada tahun 2015, produk usahanya yang berupa produk olahan ikan mendapatkan sertifikasi halal dari MUI dan pada tahun 2020 memperoleh sertifikasi halal dari BPJPH. Berkat kerja kerasnya, usahanya pun berkembang dan mampu mencapai omzet Rp. 7.000.000,- hingga Rp.14.000.000,-

³⁶ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

³⁷ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

/bulan. Selain itu, melalui beberapa kolega produk usaha Sarfawati dapat menjangkau dan diminati oleh beberapa pelanggan tetap yang ada di Soppeng hingga ke Jepang.

Dalam menjalankan usahanya, Sarfawati dibantu oleh suami Sarfawati yaitu Arifin dan anaknya yang bernama Nurul Khaeriyah, serta 1 orang yang merupakan kerabat dekatnya. Menurut penuturan Nurul Khaeriyah, semenjak Arifin terjun usaha tersebut meningkat dari sisi penjualan karena Arifin memiliki mobilitas yang tinggi dalam mengantarkan pesanan kepada pelanggan hingga memilih toko dan outlet dalam memasarkan produk. Selain itu, Arifin juga telah memahami teknik mengolah dan menghasilkan abon sehingga bila Sarfawati berhalangan Arifin mampu tetap menjalankan usahanya.³⁸

d. Usaha Olahan Makanan “Ithanita”

“Ithanita” merupakan salah satu usaha mikro yang bergerak di bidang olahan makanan berupa bawang goreng yang bertempat di Perumahan Dosen UNTAD Blok C4 No. 1, Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Usaha ini dirintis pada tahun 2017 oleh Arsanita yang juga merupakan dosen tetap non PNS di salah satu universitas ternama di Kota Palu.

Berdasarkan penuturan Arsanita bahwa:

Usaha saya berdiri di awal-awal 2017 itu, setelah kegiatan Disperindag Provinsi yang pelatihnya kebetulan Ibu Albertin yang merupakan ibu dharmawanita. Dan dia kasi pelatihan sama ibu-ibu dharmawanita. Dan ternyata setelah di kasi pelatihan, hanya saya saja yang tergerak menjadi pelaku usaha. Akhirnya dia ajak saya pergi kasi pelatihan ke ibu-ibu dari desa ke desa gitu. Akhirnya itulah dari awalnya kita join dan saya mulai berusaha. Setelah ketemu bu Albertin saya berani membuka usaha, saya lihat juga prospeknya bawang goreng toh. Kalo saya pikir bawang goreng itu dia punya peminat

³⁸ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

banyak dan dia tahan lama klo sudah di spinner toh, itu sampai 6 bulan. Itu intinya peminatnya banyak dan harganya mahal serta untungnya luar biasa.³⁹

Setelah memutuskan untuk membuka usaha bawang goreng, Arsanita kemudian melengkapi seluruh persyaratan untuk mendirikan usaha yang didampingi oleh salah satu pemateri dalam pelatihan kewirausahaan yang diikutinya dan saat itu pula usahanya terdaftar sebagai binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun nama usaha yaitu “Ithanita” yang terinspirasi dari namanya sendiri.⁴⁰

Dalam menjalankan usahanya, Arsanita dibantu oleh beberapa tetangga yang berada di sekitar rumahnya dengan maksud ingin membantu perekonomian serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Produk yang dihasilkan diantaranya keripik kelor, abon dan bawang goreng yang dikemas dalam berbagai ukuran, namun bawang goreng yang paling banyak diminati oleh pelanggan.⁴¹

e. Usaha Olahan Makanan “Mama Kembar”

Usaha “Mama Kembar” merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang olahan makanan yang menghasilkan produk ikan asin suir yang didirikan pada tahun 2017 oleh Fitriani Baharuddin Tjatjo atau biasa dipanggil Fitri yang merupakan asli penduduk Kota Luwuk Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Usaha ini berlokasi di jalan Danau Talaga nomor 11 Kelurahan Nunu Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

Adapun alasan Fitri membuka usaha sebagaimana hasil wawancara:

Alasan saya membuka usaha ini pertama saya lihat pasar ikan asin cukup bagus namun di Sulawesi Tengah gak ada yang *concern* disitu, sehingga seakan-akan

³⁹ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

⁴⁰ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

⁴¹ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

ikan asin itu bukanlah sesuatu yang tidak dipandanglah ibaratnya, jadi saya melihatnya sebagai tantangan. Apalagi ikan asin kita itu kualitasnya terbaik, itu menurut saya. Kan duo itu juga ikan kering, mungkin ada juga orang yang bosan karena cuma dibikin kayak begitu aja, nah muncull sesuatu yang baru yaitu ikan asin. Apalagi ikan asin yang saya siap tinggal makan, gak perlu masak, dan saya juga hadirnya dengan beberapa rasa, jadi ya itu kali mungkin ada sesuatu yang baru. Selain itu laut kita itu sangat luas, saya berfikirnya begitu.⁴²

Dengan penuh ketekunan Fitri mempelajari berbagai macam formula dan resep yang mampu menarik minat pelanggan dan kemudian Fitri menamakan produknya “Ikan Asin Suwir Mama Kembar” yang terinspirasi dari dirinya yang memiliki anak kembar. Usaha awalnya didirikan dan bertempat di Kota Luwuk Kabupaten Banggai namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya usaha kemudian Fitri memutuskan untuk pindah ke Kota Palu. Hal ini dilakukan karena jumlah peminat produknya lebih banyak berasal dari Kota Palu dibandingkan di Kabupaten Banggai, sehingga bila pelanggan yang berada di Kota Palu menginginkan produknya maka pelanggan harus membayar ongkos atau biaya yang sangat besar. Besarnya biaya tersebut disebabkan oleh jarak Kota Palu dan Kota Luwuk yang mencapai kurang lebih 593 km.⁴³

Adapun bahan baku usahanya, Fitri peroleh dari salah satu perusahaan di Kota Luwuk yang bergerak di bidang pembekuan ikan yaitu Indotropic Fishery.

Menurut Fitri:

Saya belinya itu di pabrik pak, di pabrik Indrotropic yang ada di Luwuk, yang mana tuh kalo disitukan udah ada standarnya kan, jadi saya gak perlu khawatir tentang apanya ya, maksudnya tentang kebersihan dan itu semuanya sudah terjamin disitu, jadi saya pake dan belinya yang itu aja, yang ada disana dan yang sudah kerjasama itu. Apalagi ndak perlu masuk pasar lagi, cukup ke pabrik itu aja. Tapi ikan asin saya sempat kosong karna masuk ikan yang

⁴² Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁴³ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

dilindungi gitu, tapi kemarin sudah keluar lagi ikannya, jadi ada ikan penggantinya gitu. Jadi bukan ikan itu lagi.⁴⁴

Dengan bekal media sosial sebagai media pemasaran, produk Fitri telah mampu menjangkau hingga Jakarta dan Palembang. Adapun aset usaha menurut Fitri tidak banyak karena pada dasarnya modal yang dikeluarkan untuk memulai usaha ini juga tidak terlalu banyak seperti alat masak, kompor, alat press, dan lain-lain yang diperkirakan di bawah Rp.5.000.000,-. Dari usahanya ini Fitri mampu memperoleh omzet mencapai Rp.12.000.000,- per bulan dengan pendapatan bersih mencapai Rp.7.000.000,-.⁴⁵

f. Usaha Olahan Makanan “Sahabat Cokelat”

“Sahabat Cokelat” adalah usaha mikro dengan produk yaitu oleh-oleh cemilan cokelat yang berlokasi di Jl. Taipa Kana BTN Petobo Residence 2 Blok B1/02 Kel. Petobo Kec. Palu Selatan Kota Palu. Usaha ini dirintis oleh Arman yang berasal dari Makassar. Berdasarkan penuturan Arman:

Kalo usaha ini saya rintis pada 2015 akhir dan awalnya pelatihan juga dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi. Jadi waktu itu, ada dari kementerian mencari WUB yaitu Wirausaha Baru. Sebenarnya dari situ saya ikut kenapa saya coba usaha ini kan. Tapi kalo histori ke belakang, saya dulu eksportir kakao dan waktu masih jaya-jayanya kakao dulu, saya sempat cari teman-teman siapa yang mengolah biji coklat ini sampai siap di makan toh. Waktu itu saya belum dapat, nanti tahun 2010 itu ada undangan dari Disperindag bidang Daglu (Perdagangan Luar Negeri) di Hotel Swiss Bell, nah disitu saya ketemu ada satu UMKM namanya pak Anshar. Berawal dari pertemanan itu, dan saya masih eksportir dan saya masih ketemu biji yang bagus, maka saya coba bawakan ke beliau, kemudian beliau yang buat. Disitulah saya berkeinginan membuka usaha.⁴⁶

⁴⁴ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁴⁵ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁴⁶ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

Arman pun menamakan usahanya “Sahabat Cokelat” dengan pertimbangan bahwa usaha ini tidak terlepas dari usaha sebelumnya sebagai eksportir yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kakao dan mencoba untuk membuat makanan cemilan dengan bahan baku kakao. Pada awalnya, Arman memproduksi cemilan cokelat dengan kemasan yang bercirikan kearifan lokal. Adapun penjualannya dilakukan dengan cara menitipkan produk kepada pihak lain diantaranya toko dan swalayan dan hasilnya mendapatkan respon yang baik oleh pelanggan. Kegiatan produksi sangat bergantung kepada permintaan pelanggan termasuk pemilik toko atau swalayan.⁴⁷

Pada tahun 2016, usaha “Sahabat Cokelat” terdaftar sebagai binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palu. Pada tahun 2017, Arman mengajukan sertifikasi halal produk “Sahabat Cokelat” dan berhasil memperoleh sertifikasi halal dari Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI). Pada tahun 2019, Arman memperoleh kesempatan untuk memperoleh sertifikasi halal dari BPJPH yang difasilitasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palu dan pada tahun 2020 produk “Sahabat Cokelat” memperoleh sertifikasi halal dari BPJPH.⁴⁸

Dengan varian yang berbeda, produk tersebut kemudian diterima dengan baik oleh konsumen, bahkan beberapa pelanggan serta beberapa instansi pemerintahan merekomendasikan produk Arman sebagai salah satu produk oleh-oleh khas dari Kota Palu. Dalam kegiatan produksinya, Arman dibantu oleh istrinya

⁴⁷ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

⁴⁸ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

dan hingga kini omzet usaha mencapai Rp.2.000.000,- hingga Rp.3.000.000,- per bulan.⁴⁹

g. Usaha Olahan Makanan “Kirei Food”

Usaha “Kirei Food” merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang olahan makanan dengan bahan baku utama yaitu paru sapi yang diolah menjadi menjadi cemilan dengan rempah-rempah pilihan. Terdapat 2 (dua) produk yang dihasilkan oleh usaha tersebut yaitu olahan paru goreng dengan berbagai varian rasa serta bumbu masak instan yang terdiri atas bumbu coto, bumbu sop saudara, dan bumbu rawon. Usaha ini dirintis pada tahun 2016 oleh Andi Besse Fatima Adam atau biasa dipanggil Andin yang saat ini berlokasi sementara di Jalan Palu Nagaya III No. 614 Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu.

Keinginan mendirikan usaha tidak terlepas dari keterlibatan Andin dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Tangan di Atas (TDA) yang merupakan komunitas wirausaha dan wadah bergabungnya para wirausahawan Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Andin:

Dulu saya punya awalnya tidak punya usaha, cuma ikut gabung TDA Palu. Nah awal dari situ, motivasi-motivasi dan kopdar-kopdar. Kebetulan juga tante saya buka warung juga kan, warung masakan pangkep dan coto makassar. Kenapa oparu karena basicnya warung coto kan kerupuk-kerupuknya paru. Dari sana kan orang suka. Kalau bawang goreng banyak pesaingnya, abon juga sudah dikuasai pemain besar, baru kita pemain kecil. Nah, banyak teman-teman yang suka ini, “kak saya suka parunya, tapi saya parunya saya saja ya.” Awalnya dari situlah, bawanya dari kantong kresek ke plastik gula, saya jualnya dari situ dan lama-lama teman TDA itu diperbaiki. Saya bawa dari kantong gula, saya taro dikemasan wadah puding itu yang kecil ada tutupnya. Awalnya isinya cuma 5 biji 20.000an, stiker juga belum ada nanti teman TDA semua yang bantu.⁵⁰

⁴⁹ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

⁵⁰ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

Berbekal masukan dan bantuan dari TDA terkait bahan kemasan, tampilan kemasan, dan stiker produk membuat tampilan produknya lebih menarik dan memiliki daya tahan lebih lama. Dengan tampilan kemasan baru tersebut, Andin kemudian tidak hanya menggantungkan kegiatan produksi dan penjualan terhadap permintaan pelanggan namun juga menitipkan beberapa produknya di beberapa toko.⁵¹

Menurut Andin, hampir seluruh produknya yang dihasilkan merupakan masukan dari beberapa teman khususnya dari komunitas TDA dan masukan dari pelanggan. Dari komunitas tersebut Andin memperoleh banyak pengetahuan terkait pengembangan produk dan usaha. Hingga kini, omzet usaha Andin diperkirakan Rp.20.000.000,- hingga Rp.30.000.000,-/bulan.⁵²

h. Usaha Makanan “Cookies Azzura”

Usaha “Cookies Azzura” adalah usaha mikro yang bergerak di bidang industri makanan dengan produk berupa cemilan/kue yang berlokasi di Jalan Mantilayo Kelurahan Maboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu. Usaha ini dirintis oleh Nuning yang berasal dari suku Gorontalo namun memilih untuk menetap di Kota Palu setelah menikah dengan suaminya yang lebih dahulu menetap di Kota Palu.

Berdasarkan penuturan Nuning, usaha ini telah dirintis sejak tahun 2002 setelah anak pertama Nuning lahir dan usaha tersebut semakin berkembang dan pada tahun 2014 usaha tersebut telah memperoleh izin usaha. Adapun pemilihan nama “Cookies Azzura” terinspirasi dari nama anak pertamanya. Faktor utama

⁵¹ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

⁵² Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

Nuning membuka usaha ini adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Diakuinya bahwa bahwa suami memperoleh pendapatan tetap setiap bulannya, namun seiring meningkatnya kebutuhan termasuk biaya pendidikan anak-anak maka dengan membuka usaha adalah langkah terbaik.⁵³

Adapun alasan Nuning memilih jenis usaha tersebut karena kue merupakan makanan ringan yang dalam setiap acara senantiasa dibutuhkan apalagi pada musim dan waktu tertentu seperti Hari Raya. Selain itu, Nuning sejak dulu telah memiliki minat dalam dunia masak khususnya pembuatan kue dan kegiatan tersebut dapat dilakukan di rumah sehingga Nuning berkesempatan pula untuk mengurus rumah tangga.⁵⁴

Usaha Nuning telah memiliki pelanggan tetap diantaranya beberapa instansi pemerintahan di Kota Palu dan pelanggan yang berdomisili di dalam maupun di luar Kota Palu. Nuning memproduksi 5 (lima) jenis kue setiap hari yang kemudian dipasarkan dengan memanfaatkan media sosial seperti facebook dan whatsapp. Dalam kegiatan produksi Nuning dibantu oleh 1 (satu) orang pekerja yang berada di sekitar rumahnya, namun pada waktu tertentu seperti Hari Raya Nuning dapat mempekerjakan 2 hingga 3 orang. Berdasarkan penuturan Nuning, aset usaha hingga kini sekitar Rp.20.000.000,- dengan omzet Rp.9.000.000,- hingga Rp.15.000.000,- per bulan.⁵⁵

⁵³ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

⁵⁴ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

⁵⁵ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

i. Usaha Olahan Makanan “Hj. Mbok Sri”

Usaha “Hj. Mbok Sri” merupakan salah satu usaha menengah yang menyediakan berbagai produk olahan makanan lokal khas daerah Sulawesi Tengah dan menjadi salah satu sentra oleh-oleh khas Kota Palu yang berlokasi di jalan Dr. Abdurrahman Saleh No. 1, Kelurahan Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. Adapun produk unggulan dari usaha ini adalah bawang goreng, meski demikian beberapa produk juga dihasilkan diantaranya abon ayam, abon sapi, abon ikan, bawang goreng, keripik, aneka jenis sambal, dan berbagai jenis lainnya yang dikemas dengan berbagai ukuran.

Usaha ini dirintis pada tahun 1980 oleh Hj. Hardjo Sriyono (1933-2015) atau biasa dikenal dengan panggilan “Mbok Sri” yang merupakan orang pertama yang mempopulerkan bawang goreng khas Palu. Hingga kini usaha tersebut dikelola oleh generasi kedua dari Mbok Sri yaitu cicitnya yang bernama Adi Wahyu Prasetya yang sebelumnya dikelola kedua orang tuanya yaitu Adriyanti dan M. Suwarno yang merupakan cucu dari Mbok Sri.

Awal mula usaha ini memiliki histori yang panjang, berdasarkan penuturan Suwarno:

Historis usaha turunan ini awalnya dari Mbah (Mbok Sri) itu perantauan dan dia asli orang Yogyakarta dan merantau ke Palu tahun 1969. Pada saat merantau itu, beliau ikut salah satu mahasiswa Palu yang kuliah di Yogja dan kebetulan kenal dengan Mbok Sri. Perkenalan itu tidak disengaja, karena Mbok Sri itu waktu di Yogya kerja di pegadaian begitu. Cuman waktu itu suami Mbok Sri meninggal muda dan Mbah tetap bertahan di pegadaian dan secara tidak sengaja ketemulah mahasiswa Palu yang kuliah di Yogja namanya Nurlin Lamakarate. Karena mahasiswa itu mau pulang ke Palu tapi tidak ada uang maka ia gadaikan emasnya ke Mbok Sri untuk bisa pulang ke Palu. Di situlah awal perkenalan Mbok Sri dan berlanjut, istilahnya memaksakan diri memaksakan diri ke tanah Kaili.

Sesampainya di Kota Palu, Mbok Sri dibawa oleh Nurlin ke Raja Biromaru yaitu Daeng Maraja Lamakarate untuk mendapatkan pekerjaan dan akhirnya Mbok Sri bekerja sebagai pembantu dan mengabdikan diri dari tahun 1969-1975. Pada tahun 1975, irigasi Gumbasa dibangun dan salah satu konsultan asing asal Inggris yang bernama Dunlop membutuhkan pembantu yang memiliki kemampuan memasak agar konsultan tersebut dapat bekerja dengan baik dan mampu berbahasa Inggris. Namun, saat itu tak ditemukan satu pun yang mampu memenuhi kriteria tersebut sehingga Raja Biromaru meminta Mbok Sri untuk bersedia melayani Dunlop dari tahun 1975-1980.⁵⁶ Ditambahkan lagi oleh Suwarno:

Karena irigasi adalah proyek infrastruktur tentu dia berhubungan erat dengan PU. Saat Mbok menjadi pelayan Mister, ternyata Mister banyak menerima tamu dari PU yang kebanyakan bapak-bapak PU itu orang Jawa. Jadi ketemulah disitu ngobrol-ngobrol pakai bahasa Jawa dan lama-lama jadi akrab. Pada saat itu bapak-bapak di PU tidak membawa istri jadi kadang mereka kangen masakan khas Jawa karena pada saat itu susah, jadi diminta'i tolong dan Mbok mengiyakan setiap hari Sabtu. Dari situlah kedekatan Mbok dengan pegawai PU.⁵⁷

Awal mula bawang goreng menjadi ikon oleh-oleh di Kota Palu bermula pada tahun 1977 yang ketika itu beberapa pegawai PU tersebut menyampaikan keinginannya kepada Mbok Sri untuk dibuatkan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh dari Kota Palu yang dapat diberikan ketika berkunjung ke Jakarta atau pulang ke kampung halaman. Mbok Sri pun mencoba mencari sesuatu sesuai permintaan pegawai PU tersebut. Selanjutnya:

Karena rutinitas Mbok setiap harinya ke pasar berbelanja untuk keperluan Mister. Jadi dia selalu mengamati setiap ke pasar, katanya “Kok di Palu ini bawang merah itu ada dua jenis, ada bawang merah yang umum dan ada satu bawangnya agak pucat. Apasih perbedaannya bawang ini?” Karena rasa penasaran itulah sebenarnya Mbok coba beli itu bawang dan tidak digunakan

⁵⁶ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁵⁷ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

untuk masak, tapi dia goreng. Pas hari Sabtu Mbah sudah berjanji untuk memasak bapak-bapak di PU maka Mbah menghadirkan masakannya sekaligus dihadirkan juga di meja itu bawang yang digoreng itu. Jadi Mbok kasi tahu Bapak “Pak, ini Mbok coba goreng-goreng bawang, siapa tahu rasanya itu pas atau bagaimana, nanti dicoba dicicip dulu”. Jadi semua yang pada nyicip itu memberikan apresiasi “ Mbok, loh kok bawang ini kok unik ya Mbok, maksudnya unik itu renyah banget.” Sejak kejadian itu, setiap bapak-bapak itu mau bepergian atau ada urusan ke Jakarta atau pulang nengok keluarga, selalu Mbok diminta’i tolong “Mbok, ini ada uang sedikit. Tolong dibuatin secukupnya uang ini”, tapi saat itu belum dikomersilkan. Seiring berjalannya waktu, setiap yang diolehi bawang goreng itu selalu nitip pesan “Pak, kalau pulang dari Palu jangan lupa ya bawang gorengnya ya“. Setiap orang dikasih oleh-oleh bawang itu selalu nitip pesan balik. Dari situlah berkembang, oh..ternyata bawang ini bisa menjadi cinderamata.⁵⁸

Pada tahun 1980, irigasi Gumbasa telah terbangun maka kontrak Dunlop juga berakhir dan ingin kembali ke daerah asalnya. Sebagai bentuk apresiasi kepada Mbok Sri, Dunlop meminta kepada Mbok Sri untuk memilih 1 (satu) dari 3 (tiga) permintaan yaitu: 1) dipulangkan kembali ke Yogyakarta; 2) ikut bersama ke Inggris; atau 3) tinggal dan menetap di Palu dan akan diberikan pesangon. Mbok Sri memilih pilihan ketiga dan telah bertekad untuk merantau dan menetap di Kota Palu.⁵⁹

Setelah Dunlop berangkat, beberapa pegawai PU mendatangi Mbok Sri dan menyampaikan agar Mbok Sri mengembangkan produk bawang goreng yang memiliki prospek menjanjikan. Meski demikian, Mbok Sri menyadari bahwa dirinya tidak memiliki dasar berwirausaha khususnya pemasaran, namun pegawai PU tersebut bersedia untuk memasarkan produknya. Sejak saat itulah bawang goreng buatan Mbok Sri dikomersilkan namun belum memiliki ijin usaha dan perijinan usaha diperoleh pada tahun 1985.⁶⁰

⁵⁸ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁵⁹ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁶⁰ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

Hingga kini resep bawang goreng Mbok Sri dan nilai-nilai yang dipegang selama berusaha masih dipertahankan oleh generasi dan pelanjut usaha sebagai bentuk menjaga kepercayaan pasar yang telah mampu membuat usaha ini bertahan lama. Usaha “Hj. Mbok Sri” mampu menghasilkan 18 ton bawang goreng dalam setahun dengan omzet penjualan dapat mencapai kurang lebih Rp.500.000.000,-.⁶¹

B. Dampak Bencana Pasigala terhadap UMKM Sektor *Halal Food* di Kota Palu

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh usaha yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdampak bencana. Meskipun dampak yang diberikan terhadap masing-masing bisnis bervariasi namun pada kondisi saat dan setelah bencana terjadi, para pelaku bisnis tak dapat beraktivitas seperti biasanya dikarenakan keterbatasan ruang gerak dan hanya berfokus kepada keselamatan diri dan keluarga. Selain itu, timbulnya kepanikan karena kurangnya pemahaman terkait mitigasi terhadap diri maupun terhadap usaha sehingga dampak bencana sangat besar.

Hal ini diperparah dengan rusaknya berbagai infrastruktur dan layanan yang sangat menunjang operasional usaha seperti jaringan listrik, jalan, jaringan telekomunikasi, dan lain-lainnya sehingga dalam kondisi tersebut usaha tak dapat beroperasi. Dengan demikian, dampak tidak hanya berkaitan dengan usaha secara langsung namun juga secara tidak langsung. Berikut ini dipaparkan dampak bencana terhadap masing-masing usaha yang bergerak di bidang sektor *halal food* di Kota Palu:

⁶¹ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

1. Usaha Olahan Makanan “Sri Rezeki”

Berdasarkan penuturan Sri Astuti sebagai pemilik usaha “Sri Rezeki”, bahwa usahanya tidak mengalaminya dampak bencana secara signifikan. Meski demikian, usahanya tidak dapat beroperasi selama seminggu setelah bencana usahanya dan mampu meraup keuntungan yang lebih besar. Menurutnya “usaha tidak terlalu terdampak, peralatan termasuk toko Alhamdulillah tidak ada yang rusak. Hanya rumahku saja yang roboh, karena bangunan lama, kalau usaha tidak terlalu.”⁶²

Berdasarkan hasil observasi, lokasi usaha dan kediaman Sri Astuti termasuk rumah keempat anaknya berada pada satu lokasi yang ukuran tanahnya cukup luas dan berada pada lokasi zona hijau (zona aman). Meski aset usaha secara fisik seperti bangunan untuk kegiatan produksi dan toko, kendaraan, serta peralatan utama yang mendukung usaha tidak terdampak bencana, namun aset pribadi yaitu rumah kediaman Sri Astuti dan anak-anaknya mengalami kerusakan sehingga tak layak untuk dihuni. Menurut pengakuannya, untuk bangunan usaha memang dibangun dengan konstruksi yang sangat kuat, namun rumah kediaman beserta rumah anak-anaknya merupakan bangunan lama yang telah ada semenjak tahun 1985 yang konstruksinya sangat rentan bila terjadi bencana.

Ambruknya rumah kediaman serta kurangnya beberapa kebutuhan hidup khususnya air dan listrik membuat Sri Astuti beserta suaminya dan beberapa anggota keluarganya memilih untuk mengungsi ke Yogyakarta untuk sementara waktu sambil menunggu kondisi Kota Palu kembali pulih. Namun, sebagian

⁶² Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

anggota keluarga memilih bertahan diakibatkan maraknya penjarahan yang terjadi. Adapun operasional usaha pada masa awal pasca bencana, Sri Astuti mempercayakan kepada anaknya yang telah lama ikut berkecimpung di usahanya.⁶³

Adapun dampak bencana terhadap bahan baku usaha berdasarkan penuturan Sri Astuti:

Bahan baku usaha kita ini asalnya dari Palu, Sigi, dan Parigi namun setelah bencana sempat mengalami kendala utamanya ketersediaan pasokan. Ya wajar, beberapa petani mungkin mengalami dampak, ditambah lagi kan akses transportasi terhambat, tapi syukurnya tidak berlangsung lama jadi tidak mengganggu usaha.⁶⁴

Selama usahanya berdiri, Sri Astuti selalu merekrut pekerja yang berada di sekitar kediamannya sehingga Sri Astuti sangat memahami kondisi para pekerja pasca bencana. Adapun para pekerja diakuinya tidak mengalami luka sedikitpun, namun mengalami trauma dan beberapa rumah pekerja mengalami rusak ringan. Meski demikian, tak ada seorang pun pekerja yang kembali ke kampung halaman atau mengungsi ke daerah lain sehingga seminggu setelah bencana seluruh pekerja tetap kembali dan mengecek serta menata kembali ratusan produk yang sempat berhamburan. Selain itu, para pekerja juga ikut serta dalam membagikan produk serta sembako kepada para korban bencana yang berada di sekitar kediaman dan lokasi usaha Sri Astuti.⁶⁵

Selain itu, diakui oleh Sri Astuti bahwa pasca bencana usahanya tidak dapat beroperasi sehingga kegiatan produksi dan penjualan produk tak dapat dilakukan sebagaimana mestinya, namun seminggu setelah bencana usahanya kembali

⁶³ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

⁶⁴ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

⁶⁵ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

beroperasi dikarenakan tingginya permintaan terhadap produk khususnya bawang goreng. Bahkan penjualan produk pasca bencana lebih tinggi bila dibandingkan dengan kondisi sebelum bencana.

Menurut pengakuan Sri Astuti, modal usaha sebagian besar dipergunakan untuk pembelian bahan baku usaha yang membutuhkan dana yang cukup besar. Modal usaha tidak berdampak karena bangunan, peralatan dan perlengkapan usaha tidak ada yang mengalami kerusakan sehingga tidak membutuhkan biaya sama sekali dan modal usaha tetap terjaga. Meski beberapa aset pribadi mengalami rusak parah dan membutuhkan biaya besar, namun biaya tersebut tidak menggunakan modal usaha.⁶⁶

2. Usaha Kuliner “Rosari”

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rina bahwa peralatan yang digunakan masih bersifat sederhana dengan alat utamanya yaitu blender. Peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk produksi tidak mengalami kerusakan, meskipun sempat terjatuh ketika gempa terjadi namun masih dapat digunakan.⁶⁷ Berdasarkan hasil observasi, kediaman Rina yang merupakan tempat produksi usaha berada pada wilayah zona hijau yang berarti masuk dalam kategori zona aman untuk dihuni. Selain itu, bangunan rumah terbangun dengan konstruksi yang kuat sehingga dampak bencana dapat dihindari.

Adapun dampak bencana terhadap bahan baku usaha diakui oleh Rina sempat mengalami kenaikan harga yang diakibatkan oleh kurangnya pemasok barang di pasar. Menurut Rina “Saya kan bahan-bahannya semuanya berasal dari

⁶⁶ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

⁶⁷ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

pasar. Setelah bencana itu ya ada beberapa bahan yang kurang dan harga juga naik. Belum lagi kita tahu kan akses transportasi juga terkendala.”

Dalam melakukan aktivitas produksi, Rina dibantu oleh kedua anaknya yang saat bencana terjadi tidak mengalami cedera/luka. Berdasarkan penuturan Rina bahwa “Waktu setelah bencana saya tidak beroperasi, selain masih takut ya beraktivitas di dalam rumah secara penuh, apalagi anak-anak juga masih trauma juga. Pokoknya sedikit gempa, pada lari semua keluar rumah”.⁶⁸

Akibat bencana terjadi, usaha Rina tidak beroperasi selama 4 bulan sehingga berefek kepada tidak adanya penjualan. Menurut Rina, ia memutuskan untuk tidak melakukan kegiatan produksi dikarenakan usahanya sangat bergantung kepada permintaan pelanggan, apalagi beberapa pelanggan memilih untuk mengungsi dan kembali ke kampung halaman. Rina beranggapan bahwa produknya bukanlah bahagian dari konsumsi kebutuhan pokok melainkan pelengkap. Selain itu, menurutnya beberapa kebutuhan bahan baku usaha mengalami kenaikan yang berefek kepada naiknya harga produk dan Rina ingin harga produknya tidak mengalami kenaikan.⁶⁹

Adapun modal usaha diakuinya sempat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok namun hal tersebut dalam digunakan dalam keadaan terpaksa. Menurut Rina, modal seharusnya dipergunakan untuk usaha namun kondisi saat itu menghendaki tidak ada cara lain. Rina sebenarnya memiliki sejumlah uang di

⁶⁸ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

⁶⁹ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

rekening namun karena berbagai fasilitas publik termasuk ATM yang tidak berfungsi maka hal tersebut terpaksa dilakukan.⁷⁰

3. Usaha Olahan Makanan Hasil Peternakan “Abrar”

Bencana Pasigala yang terjadi memberikan dampak terhadap usaha “Abrar”. Meskipun secara fisik seperti bangunan dan peralatan usaha tidak terdampak dikarenakan rumah sebagai tempat tinggal dan juga kegiatan usaha tidak berada di zona merah, namun terdampak secara psikologis, perolehan bahan baku, alat transportasi berupa motor, serta penjualan mengalami penurunan.

Waktu bencana terjadi itukan ikut pameran, jadi kita jualan disitu beberapa produk kita pajang. Pas tsunami datang, kita pada lari semua, sudah tidak pikir lagi barang-barang di sana, yang jelas selamatkan diri dulu. Semua produk yang kita pajang habis semua, uang jualan juga hilang, motor juga hilang, dibawa tsunami tsunami. Untungnya pas balik rumah, alhamdulillah tidak apa-apa kasin. Itu yang kita syukuri.⁷¹

Bencana memberikan dampak psikologis terhadap seluruh anggota keluarga sehingga beberapa anggota keluarga dan kerabat termasuk anak Arifin memilih untuk mengungsi selama 3 bulan di Soppeng. Adapun Arifin dan Sarfawati memilih untuk tetap tinggal di Kota Palu dengan mempertimbangkan banyaknya penjarahan dan pencurian yang terjadi terhadap rumah ataupun bangunan yang tidak berpenghuni. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, Arifin dan Sarfawati memilih untuk melanjutkan usaha kios kecil yang dimilikinya tanpa melanjutkan usaha abonnya.

Selama 5 (lima) bulan usaha “Abror” tidak beroperasi, berdasarkan penuturan Nurul Khaeriyah:

⁷⁰ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

⁷¹ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

Lumayan lama juga mama baru kembali produksi setelah bencana, meski sebenarnya alat tidak rusak tapi waktu itu ikan Marlin susah sekali didapat. Kan itu untuk abon ikan. Kalo dapat pasti mahal, baru dari dulu itu hanya sama 1 orang saja di pasar mama sama papa beli itu ikan. Kalo tidak ada, mama tidak bikin. Belum lagi toko yang biasa papa pergi titip barang belum buka. Biasanya kalo ada permintaan dari toko barang habis, baru mama bikin.⁷²

Dampak bencana terhadap bahan baku usaha sangat dirasakan oleh Arifin apalagi produk utamanya yaitu abon ikan dengan bahan bakunya adalah ikan Marlin. Menurutnya, pemasok bahan baku telah dipercayakan kepada satu pedagang di pasar Inpres Manonda Palu dan hubungannya sudah berlangsung sangat lama. Pemasok tersebut telah sangat memahami kebutuhan Arifin terhadap jenis dan kualitas ikan sebagai bahan baku usahanya.⁷³

Meski demikian, Arifin mengakui bahwa usahanya sangat bergantung kepada hasil tangkapan nelayan yang dijual di pasar, namun selama beberapa bulan setelah bencana tangkapan nelayan sangat kurang yang menyebabkan harga ikan hasil tangkapan mengalami kenaikan. Selain itu, beberapa nelayan juga mengalami trauma khususnya di wilayah Teluk Palu yang menjadi pusat terjadinya tsunami dan telah menjadi tempat mata pencaharian mereka.⁷⁴

Tak hanya bahan baku, Nurul Khaeriyah menambahkan bahwa beberapa toko yang telah menjadi tempat untuk membeli bahan-bahan seperti rempah-rempah termasuk kemasan dan pencetakan label tutup dalam jangka waktu berbulan-bulan sehingga menghambat kegiatan produksi.⁷⁵

Dulu kami punya langganan untuk percetakan stiker produk, kebetulan kita itu sudah berapa kali pindah-pindah, akhirnya kita dapat yang kasi harga kita murah. Tapi setelah bencana, sudah tidak pernah terbuka sampai sekarang. Kita

⁷² Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

⁷³ Arifin, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

⁷⁴ Arifin, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

⁷⁵ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

ke sana sudah tutup, padahal kita sudah pas sekali. Kalo di tempat lain agak mahal. Mau di apa lagi, terpaksa kita harus cari lain, tapi yang sekarang ini harga agak tinggi sedikit.⁷⁶

Pasca bencana, meski usaha telah beroperasi namun penjualan menurun yang diakibatkan oleh beberapa pelanggan yang belum berkeinginan kembali ke Kota Palu. Beberapa toko maupun outlet yang dijadikan sebagai tempat penitipan produk beberapa diantaranya mengakui bahwa penjualan mengalami penurunan sehingga permintaan produk juga mengalami penurunan.⁷⁷

Sependapat dengan Nurul Khaeriyah, Arifin menambahkan bahwa:

Kondisi sebelum bencana itu, setiap saya mengantar ke toko, saya biasanya bawa abon ikan itu lima sampai sepuluh kilo yang sudah dibungkus dalam banyak ukuran. Ada yang 100 gram, 200, 500, ada juga sampai 1 kg. Seperti itulah, sangat bergantung permintaan pemilik toko, biasanya saya bawa sekali dalam lima sampai tujuh hari lah. Tapi sekarang ini mintanya kadang berminggu-minggu. Turun drastis sekali memang Pak.⁷⁸

Adapun modal usaha juga berdampak yang diakibatkan oleh bencana. Sebahagian modal usaha digunakan untuk membeli bahan baku yang harganya melambung tinggi termasuk bahan-bahan lainnya di pasar. Selain itu, modal usaha juga terpaksa digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari yang mendesak.⁷⁹

4. Usaha Olahan Makanan “Ithanita”

Dampak bencana terhadap usaha Arsanita memberikan pengaruh besar terhadap keputusannya untuk melanjutkan usahanya. Selama kurang lebih 1 (satu) tahun usahanya tidak dapat beroperasi, meski aset usaha dan aset pribadi yaitu

⁷⁶ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

⁷⁷ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

⁷⁸ Arifin, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

⁷⁹ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

kendaraan yang menjadi alat transportasi pendukung usaha termasuk rumah yang menjadi tempat produksi tidak mengalami kerusakan.⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi, rumah yang menjadi tempat usaha Arsanita merupakan wilayah perbukitan yang berada pada zona aman. Meskipun beberapa bangunan di wilayah tersebut banyak mengalami kerusakan khususnya bangunan-bangunan yang bertingkat bahkan runtuh akibat guncangan gempa, namun secara umum khusus untuk perumahan masih dalam kategori aman.

Menurut Arsanita, dampak bencana sangat mempengaruhi perolehan bahan baku yaitu bawang mentang yang diperoleh dari wilayah Pantai Timur Kabupaten Parigi Moutong. Menurut Arsanita:

Kalau kondisi normal nah, kalo musim hujan datang itu para petani tidak menanam bawang karena memang mempengaruhi kualitas hasil panen jadi kadang bahan baku sangat sulit. Apalagi bahanku saya itu bawang bawang yang baru saja dipanen karena kalo dia terlambat dipanen atau tersimpan lama nantinya kualitasnya jelek. Baru datang lagi gempa, tambah susah lagi bawang, jadi tambah sulit lagi. Apalagi banyak petani juga korban kan, jadinya bawang itu sulit baru mahal. Kalau dulu itu sebelum bencana, harganya Rp. 35.000 per kilo, tapi setelah bencana harganya melambung tinggi, jadi Rp.60.000,- sampai Rp.70.000/kg....Belum lagi akses masuk Palu terhambat jadi cari pi lagi jalan lain jadi butuh lagi waktu untuk sampai.⁸¹

Adapun dampak bencana terhadap sumber daya manusia, Arsanita beserta keluarga mengalami trauma. Arsanita sempat berkeinginan untuk kembali ke Makassar dikarenakan kondisi pasca bencana yang tidak menentu. Menurutnya, kondisi tersebut tidak pernah terbayangkan akan terjadi meskipun selama Arsanita berada di Kota Palu telah sering merasakan guncangan gempa dalam skala kecil. Adapun pekerja yang telah direkrut Arsanita pada masa bencana memilih untuk

⁸⁰ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

⁸¹ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

kembali ke kampung halaman dalam jangka waktu yang lama. Meskipun perekonomian berangsur pulih, para pekerja memilih untuk tetap tinggal di kampung halaman untuk sementara waktu.⁸²

Bencana juga memberikan dampak terhadap penjualan dikarenakan produksi usaha Arsanita sangat bergantung kepada permintaan pelanggan. Meski produknya merupakan kebutuhan pokok untuk bumbu makanan, namun sebagian besar pelanggan Arsanita adalah tetangga, kerabat, dan rekan kerja yang memiliki karakteristik yaitu membeli hanya untuk kebutuhan sehari-hari sehingga keputusan pembelian sangat bergantung pada persediaan bawang goreng yang dimiliki oleh pelanggan. Sementara itu, banyak pelanggan memilih untuk mengungsi ke kampung halaman dalam jangka waktu yang lama sehingga permintaan pun tidak ada.⁸³

Selain itu, Arsanita menyadari bahwa harga bahan baku usaha yaitu bawang mentah masih dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan pengamatan Arsanita beberapa pelaku bisnis bawang goreng menaikkan harga produknya, yang sebelumnya yaitu pada masa sebelum bencana harga normal berada dikisaran Rp.250.000,- hingga Rp. 280.000,- per kilogram namun pasca bencana mencapai kisaran harga Rp.350.000 hingga Rp.400.000,- per kilogram. Arsanita memandang meskipun mungkin terdapat pelanggan yang menginginkan produknya namun harga jual produk yang sangat tinggi sehingga mengurungkan niatnya untuk membeli. Meskipun produk bawang goreng masuk dalam kategori kebutuhan pokok bumbu makanan namun dengan kondisi harga yang sangat tinggi, maka

⁸² Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

⁸³ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

pembeli lebih memilih untuk membuat dan mengelola sendiri dalam rangka pemenuhan kebutuhan.⁸⁴

Berdasarkan pengakuan Arsanita, bencana juga memberikan dampak terhadap modal usaha. Arsanita memutuskan untuk menggunakan seluruh modal usaha untuk memenuhi kebutuhan. “Pokoknya modalku waktu itu habis semua, dipakai sehari-hari untuk beli air bersih juga. Susah sekali waktu itu air, jadi terpaksa harus dibeli apalagi banyak anak-anak”.⁸⁵

5. Usaha Olahan Makanan “Mama Kembar”

Menurut penuturan Fitri bahwa selama 3 (tiga) bulan usahanya tak dapat beroperasi. Secara fisik, bangunan rumah sekaligus sebagai tempat usaha mengalami kerusakan namun tidak terlalu parah. Meski beberapa bahagian dinding yang retak, namun masih dalam kategori aman untuk dihuni dan termasuk dalam kategori rusak ringan. Adapun peralatan dan perlengkapan usaha tidak mengalami kerusakan meski beberapa peralatan terjatuh dari tempatnya.⁸⁶ Berdasarkan hasil observasi, kediaman yang sekaligus menjadi tempat usaha termasuk dalam kategori wilayah zona hijau.

Adapun bahan baku tidak terdampak bencana, namun bahan baku usaha sangat bergantung kepada ketersediaan ikan di perusahaan Indotropic Fishery yang berada di Kota Luwuk Kabupaten Banggai. Meski Fitri memperoleh permintaan dari pelanggan, namun bila pasokan ikan dari Indotropic Fishery tidak tersedia maka permintaan pelanggan tidak dapat terpenuhi.

⁸⁴ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

⁸⁵ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

⁸⁶ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

Saya beli bahan bakunya di pabrik, di pabrik Indotropic yang ada di Luwuk. Disitu tuh sudah ada standarnya kan, jadi saya gak perlu khawatir tentang apapun, tentang kebersihan, itu semuanya sudah terjamin disitu. Saya ndak pusing lagi untuk dikerja atau apa, saya tinggal olah aja. Pokoknya gak ribet kalo ambil di pabrik itu. Jadi semuanya pake, beli disitu aja yang sudah kita kerjasama disitu.⁸⁷

Meski pemasok bahan baku berada di luar Kota Palu dan tidak terdampak bencana, namun akses transportasi sempat terhambat sehingga terkadang terjadi keterlambatan pasokan. Hal ini dikarenakan akses darat menuju Kota Palu masih dalam perbaikan khususnya di wilayah kawasan Pegunungan Kebun Kopi yang merupakan jalur trans Sulawesi dan juga akses utama untuk masuk ke Kota Palu yang sering mengalami longsor sehingga diberlakukan sistem buka tutup jalan.⁸⁸

Adapun pekerja menurut penuturan Fitri bahwa dalam melaksanakan kegiatan usahanya ia dibantu oleh 4 (empat) orang pekerja yang pada pasca bencana mengalami trauma dan beberapa diantaranya mengalami musibah terkait dengan tempat tinggal, sehingga Fitri memutuskan mengajak mereka untuk tinggal bersama sementara waktu.⁸⁹

Di tengah masa pemulihan, ternyata permintaan akan produknya semakin meningkat yang tidak hanya berasal dari pelanggan yang berdomisili di Kota Palu, namun juga di luar Kota Palu. Meski demikian, kegiatan produksi dan penjualan produk sangat bergantung kepada ketersediaan pasokan bahan baku dari perusahaan Indotropic Fishery. Selain itu, bencana yang terjadi menyebabkan usahanya tidak dapat beroperasi sepenuhnya di Kota Palu pasca bencana. Adanya keterbatasan terhadap aktivitas termasuk terbatasnya ketersediaan beberapa bahan yang

⁸⁷ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁸⁸ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁸⁹ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

mengakibatkan terjadinya kenaikan harga sehingga Fitri memutuskan kegiatan produksi dilakukan pada 2 (dua) lokasi yang berbeda. Untuk pengolahan barang setengah jadi dilakukan di Kota Luwuk dan pengolahan bahan setengah jadi menjadi barang jadi dilakukan di Kota Palu. Dengan demikian, kegiatan produksi tidak dapat dilakukan dalam satu waktu.⁹⁰

Berdasarkan pengakuan Fitri, modal usaha tidak terdampak namun saat kondisi pasca bencana untuk memenuhi kebutuhan di tengah terbatasnya ketersediaan bahan pokok serta banyak toko yang tutup, maka Fitri beserta keluarga dan para pekerjanya mengonsumsi produk yang belum terjual. Menurutnya, dengan kondisi tersebut produknya sangat praktis dan mudah karena dapat langsung dikonsumsi.⁹¹

6. Usaha Olahan Makanan “Sahabat Cokelat”

Bencana yang terjadi pada 28 September 2018 memberikan dampak besar terhadap usaha “Sahabat Cokelat.” Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, ditemukan bahwa kegiatan produksi usaha “Sahabat Cokelat” dilakukan di rumah kediaman Arman yang berada di Kelurahan Petobo yang merupakan wilayah zona merah/ rawan bencana. Besarnya kekuatan gempa yang mencapai 7,4 Mw memicu munculnya gejala likuefaksi yang menyebabkan 180 hektar wilayah di Kelurahan Petobo mengalami likuifaksi. Meski rumah Arman masih dapat berdiri kokoh namun jaraknya dengan lokasi likuifaksi hanya berjarak kurang lebih 50 meter.

Bencana yang terjadi menyebabkan Arman beserta keluarga harus mengungsi ke Makassar. Berselang 2 bulan pasca bencana, Arman memutuskan

⁹⁰ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁹¹ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

untuk memberangkatkan istri dan anaknya ke Kota Medan yang merupakan kampung halaman istrinya dan Arman kembali ke Kota Palu dengan pertimbangan maraknya penjarahan terhadap rumah yang tidak berpenghuni. Dengan kondisi tersebut, Arman terpaksa terpisah bersama istri dan anaknya selama 1 tahun.

Bencana yang terjadi mengakibatkan aset usaha secara fisik sangat berdampak. Beberapa peralatan utama mengalami rusak parah dan tidak dapat digunakan kembali.

Kalo aset sih sekarang setelah bencana, yang tersisa itu diperkirakan 20 juta lah. Banyak yang rusak kemarin, saya punya marmer pecah semua, itu ada di depan itu. Mahal itu pak, itu kemarin saya beli 9 jutaan, 2 lapis itu dengan mejanya dengan alat-alatnya, 1 set. Kalo sebelum bencana saya perkirakan sih 50 jutaan lah. Meja marmer itu yang sudah tidak bisa saya pakai lagi. Aset saya secara pribadi tinggal ini rumah dan tanah ini... Kalau bicara tentang usaha pasti kita bicara alat ya rusak termasuk kendaraan juga itukan mobilitasnya kita motor dan mobil. Bahkan saat itu, dengan kondisi rumah seperti itu saya tidak ngapa-ngapain. Jadi kira-kira ada 100 juta lebih lah akibat bencana. Kita terpukul sekali waktu itu.⁹²

Selain aset usaha, bahan baku usaha juga berdampak dikarenakan adanya ketergantungan terhadap UPT Rumah Cokelat sebagai pengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi yang tidak beroperasi selama beberapa bulan. Sebagian besar bahan baku pelaku bisnis yang bergerak di bidang olahan makanan berupa cemilan cokelat sangat bergantung terhadap ketersediaan barang setengah jadi yang dihasilkan oleh UPT.

Bahan baku itu terdampak karena ada ketergantungan, ketergantungan kita itu yang pertama *raw material* itukan agak sulit didapat karena kita menggunakan fermented bukan yang asalan. Kalau asalan itukan orang petik, kemudian dikeringkan lalu dijual sudah. Kalau inikan tidak, kalau yang fermentasi dipetik, dibuat fermentasi kurang lebih lima enam hari. Kendala di petani itukan siapa yang mau menanggung pak, asap mengepul dua tiga hari ke depan sementara kita menginginkan kakaonya itu difermented lima sampai enam hari... Nah kalau saya ketergantungan sama UPT, jadi UPT itu. Sebenarnya sih

⁹² Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

ada beberapa alat di Palu ini yang ada tapi yang konsisten dipakai itu di UPT yang mengolah barang *raw material* jadi barang setengah jadi. UPT inilah yang berhubungan dengan petani. Saya berhubungan dengan UPT sementara semua petani juga berdampak juga.⁹³

Tak hanya aset dan baku, para pekerja yang telah lama bekerja sama dengan Arman dinyatakan hilang. Dalam kegiatan produksi, Arman dibantu oleh istri dan 5 orang pekerja (2 laki-laki dan 3 perempuan) yang tinggal di sekitar kediaman Arman, namun setelah bencana kelima pekerja tersebut tidak diketahui keberadaannya termasuk keluarganya. Segala upaya telah dilakukan Arman dengan mendatangi lokasi-lokasi yang menjadi hunian sementara korban likuifaksi serta menanyakan keberadaannya kepada kerabat pekerja namun tak ditemukan. Diakui oleh Arman bahwa tempat tinggal kelima pekerjanya berada di wilayah likuifaksi.⁹⁴

Hasil penjualan juga tak luput dari dampak bencana yang mengakibatkan terjadi penurunan hasil penjualan secara drastis. Arman menuturkan bahwa sebelum bencana omzet usahanya dapat mencapai Rp.5.000.000,- hingga Rp.10.000.000,- per bulan namun setelah bencana omzet usahanya diperkirakan hanya mencapai Rp.2.000.000,- hingga Rp.3.000.000,-. Hal ini dikarenakan produk usaha bukanlah kebutuhan pokok melainkan hanya bersifat bingkisan sehingga kegiatan produksi sangat bergantung kepada permintaan pelanggan secara langsung termasuk permintaan pemilik toko atau swalayan. Kegiatan produksi dan hasil penjualan diakui oleh Arman sangat dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Kota dan Pemerintah Provinsi serta event-event yang dilaksanakan di Kota Palu baik yang berskala nasional maupun internasional.

⁹³ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

⁹⁴ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

Terkadang dinas dan instansi pelaksana kegiatan meminta secara langsung kepada Arman untuk ikut serta berpartisipasi dengan ikut memamerkan produk usahanya. Namun, bencana yang terjadi mengakibatkan beberapa agenda kegiatan yang telah terjadwal tidak dapat dilaksanakan.⁹⁵

Adapun modal usaha yang secara hakiki dapat digunakan untuk pengembangan usaha juga berdampak. Menurut Arman, pasca bencana sebagian modal usaha digunakan untuk kebutuhan sehari-hari serta memperbaiki berbagai peralatan yang digunakan untuk produksi. Selain itu, modal usaha juga digunakan untuk membuka usaha lain yang tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari namun juga untuk mengembalikan modal usaha serta memperbaiki aset usaha “Sahabat Cokelat.”⁹⁶

7. Usaha Olahan Makanan “Kirei Food”

Bencana memberikan dampak terhadap usaha “Kirei Food” yang telah dirintis oleh Andin sejak tahun 2016. Tak hanya usaha, seluruh aset pribadi termasuk dirinya dan seluruh keluarga merupakan korban bencana. Sebelum bencana terjadi, Andin memperoleh undangan dari Dinas Koperasi, UMKM, dan Tenaga Kerja Kota Palu untuk ikut memeriahkan event Festival Pesona Palu Nomoni 2018 dengan memasarkan beberapa produk unggulan yang dimiliki oleh UMKM di Kota Palu. Kegiatan tersebut direncanakan berlangsung dari tanggal 28-30 September 2018 dan diselenggarakan di sekitar pesisir Teluk Palu.

Andin terseret oleh arus dan harus berjuang di tengah genangan air dan beberapa material yang menyebabkan dirinya mengalami luka berat.

⁹⁵ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

⁹⁶ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

Pokoknya magrib yang mencekam, nyawa saya hampir saya hilang. Saya lari ke mesjid dekat Mulawarman itu, mau minta bantuan orang sudah tidak pikir lagi kita. Kaki sudah luka, mau duduk sudah tidak bisa, karena daging itu, bayangkan kalo saya lihat kayak bagiling daging. Kesakitan hilang hanya ketakutan, pokoknya disini memar, disini memar, pokoknya disini daging sudah keluar menjuntai. Tapi saya harus kuat untuk sampai di rumah. Pokoknya sakit waktu itu.⁹⁷

Seluruh aset, modal, termasuk produk yang semestinya menghasilkan keuntungan termasuk kendaraan roda dua yang selalu digunakan untuk menunjang usaha secara keseluruhan hanyut terbawa tsunami. Tak hanya itu, sejumlah uang kantor yang diamanahkan kepada Andin juga hilang dan hingga kini Andin berusaha untuk mengangsurnya setiap bulan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Bencana tidak hanya memberikan dampak terhadap aset usaha namun juga terhadap aset pribadi. Beberapa perlengkapan dan peralatan yang terdapat di rumah sebenarnya dapat digunakan kembali namun karena kondisi tidak memungkinkan sehingga tidak ada yang tersisa ditambah dengan maraknya penjarahan setelah bencana.⁹⁸

Berdasarkan pengakuan Andin bahwa rumah kediaman yang telah menjadi tempat beroperasinya usaha mengalami rusak sedang.⁹⁹ Berdasarkan hasil observasi, rumah sekaligus tempat usaha Andin berada pada wilayah zona merah yang berarti termasuk pada wilayah rawan bencana, apalagi jarak rumah dengan wilayah likuifaksi hanya berjarak kurang lebih 15 meter dan hingga kini rumah masih dalam tahap perbaikan sehingga belum dapat dihuni.

⁹⁷ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

⁹⁸ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

⁹⁹ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

Dua bulan setelah bencana Andin memulai kembali usahanya dengan berusaha mencari bahan baku dan diakui oleh Andin bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku namun harganya mengalami kenaikan.

Waktu saya memulai usaha, bahan baku sangat gampang karena saingan tidak ada di Palu. Kalau untuk penjual parunya kan ada, tapi saingan pembelinya kan warung makan Padang dan warung lain-lain lagi mengungsi semua. Jadi saat itu saya masih mudah dapat bahan baku. Nanti sekitar 2 bulan usaha saya berjalan, sudah mulai orang pendatang ini datang. Kalau harga lumayan sih naiknya, naiknya tidak terlampau naik sekali, ya naik duapuluh ribuan.¹⁰⁰

Dampak lain yang diperoleh terkait bahan baku adalah jarak antara lokasi usaha sementara dengan pasar cukup jauh. Hal ini dikarenakan kediaman Andin yang juga sebagai tempat produksi usaha tidak layak huni sehingga harus pindah untuk sementara waktu di wilayah lain dan juga dalam proses perbaikan. Berdasarkan hasil observasi, jarak antara rumah yang terdampak bencana dengan pasar hanya berjarak kurang lebih 200 meter dan dapat ditempuh dengan jalan kaki. Namun, setelah bencana Andin beserta keluarga memutuskan pindah untuk sementara waktu ke rumah milik saudara Andin yang jaraknya kurang lebih 13 kilometer dari pasar.

Inikan rumah yang saya tinggali sekarang statusnya pinjam sama saudara. Lumayan jauh dari rumah di Kelor. Kalo saya disini hidup terus sebenarnya susah akses online. Dari bawa saja berfikir sepuluh ribu, lalu sampai di Unismuh, kampus yang di bawah ini sudah dua puluh ribuan sudah. Makanya saya kadang berharap, produk saya titip kadang di jalan Muhammad Hatta di warung nasi kuning. Pasar juga saya lebih banyak membeli barang di pasar Inpres, harga lebih murah dari pasar lain, lengkap, kita juga tahu dimana seluk beluk penjual langganan. Lumayan juga dari sini pak ke pasar Inpres.¹⁰¹

¹⁰⁰ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁰¹ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

Dampak bencana juga memberikan dampak secara psikologis terhadap diri Andin yang juga merupakan korban tsunami yang menyebabkan dirinya harus di rawat di Kota Gorontalo.

Kan tadinya dikira sama orang sudah meninggal, cuma kuasa Allah kita bisa selamat. Kena air tsunami, sudah tenggelam sudah minum air rasa kopi campur pasir, campur serbuk. Pokoknya tidak mau lagi mengulangi rasa air itu, kenangannya itu. Bukan lagi rasa garam air laut itu, karena pasir halus itu dengan hitamnya, pokoknya kopi pekat. Pokoknya kuasa Allah saya dapat selamat.¹⁰²

Pada kondisi sebelum bencana, Andin dibantu oleh 3 (tiga) orang pekerja. Seluruh pekerja tersebut pada saat bencana terjadi berada di rumah masing-masing di sekitar rumah Andin dan mengalami luka ringan dan trauma. Meski sempat mengungsi dan memutuskan untuk kembali ke kampung halaman masing-masing kemudian kembali ke Kota Palu, namun setelah bencana Andin memutuskan untuk mempekerjakan 1 (satu) orang saja yang bertugas sebagai operator yang memasarkan produk melalui media online. Hal ini disebabkan karena jarak rumah Andin yang cukup jauh sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar sehingga pemenuhan kebutuhan bahan baku, seluruh rangkaian kegiatan produksi hingga pengemasan produk dilakukan sendiri oleh Andin.¹⁰³

Bencana juga memberikan dampak terhadap penjualan, seluruh produk tersapu oleh tsunami. Selain itu, selama proses perawatan Andin tidak dapat melakukan kegiatan produksi sehingga penjualan produk pun tak ada. Menurut penuturan Andin bahwa dirinya saat itu merasakan putus asa terhadap usahanya

¹⁰² Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁰³ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

yang saat itu tak ada harapan untuk beroperasi kembali, padahal usaha tersebut sangat mampu menopang kebutuhan hidup beserta keluarga.¹⁰⁴

Berdasarkan penuturan Andin bahwa bencana sangat berdampak terhadap modal usaha dikarenakan seluruh modal usaha telah digunakan untuk persiapan acara Festival Palu Nomoni. Tak hanya produk saja yang diperjualbelikan, namun Andin juga menyediakan berbagai makanan lain. Modal usaha juga dipergunakan untuk mendekorasi stand miliknya agar dapat menarik pelanggan dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan yang banyak. Ternyata seluruh persiapan yang telah Andin lakukan termasuk seluruh produk dan hasil penjualan yang ia dapatkan terbawa arus tsunami dan tak menyisakan sedikit pun.¹⁰⁵

8. Usaha Makanan “Cookies Azzura”

Diakui oleh Nuning bahwa bencana memberikan dampak terhadap usahanya hingga tidak dapat beroperasi selama kurang lebih 6 (enam) bulan pasca bencana. Meski pada bulan Maret 2019 Fitri berusaha kembali dengan modal dan alat seadanya dengan hasil dan jenis produk yang terbatas, namun menurutnya kala itu minat pelanggan masih kurang. Di tengah kondisi tersebut, Nuning sempat putus asa diperparah lagi salah satu anaknya yang merupakan korban bencana dan hingga kini masih dalam perawatan dan membutuhkan biaya besar.¹⁰⁶ Terdapat beberapa faktor yang menurutnya usahanya tak beroperasi diantaranya adalah rusaknya beberapa peralatan utama seperti oven listrik dan mixer besar.

Oven listrik saya itu rusak, terus mixer yang besar yang harganya sekitar tujuh jutaan. Itu jatuh semua, semuanya rusak dan sementara diperbaiki dan biaya

¹⁰⁴ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁰⁵ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁰⁶ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

perbaikannya mahal, sampai sekarang saya belum ambil. Kendaraan ndak, hanya peralatan dan tempat kue penyok-penyok.¹⁰⁷

Selain itu, bangunan yang disewa sebagai tempat tinggal sekaligus menjadi tempat usaha mengalami rusak sedang. Berdasarkan hasil observasi, lokasi usaha Nuning berada pada wilayah zona hijau untuk pemukiman namun tingginya goncangan gempa dapat memberikan dampak besar. Tak hanya itu, diakui oleh Nuning bahwa selama masa sebelum bencana ia bersama suaminya sementara membangun rumah di sepetak tanah yang harapannya dapat juga digunakan sebagai tempat usaha, namun akibat bencana rumah tersebut mengalami rusak ringan sehingga membutuhkan biaya.¹⁰⁸

Selain itu, bencana juga memberikan dampak terhadap bahan baku yang mengalami kenaikan harga. Di tengah berbagai keterbatasan, Nuning tetap berusaha mendapatkan bahan baku agar usahanya dapat beroperasi. Menurut Nuning:

Kalo bahan baku tersedia, tapi harganya mahal sampai sekarang. Apalagi modal juga, pokoknya kita susah sekali waktu bencana itu. Waktu saya mulai usaha, saya harus tetap beli, dulu waktu sebelum gempa saya bisa beli gula 1 karung dan mentega 1 karton, ya sampai sekarang beli sedikit-sedikitlah. Yang penting saya bisa beli bahan dulu. Saya setengah mati pak, mentega saja sudah naik.¹⁰⁹

Tak hanya peralatan dan bahan baku, bencana juga memberikan dampak kepada para pekerja. Selama menjalankan usahanya, Nuning dibantu 2 (dua) hingga 3 (tiga) yang disesuaikan dengan jumlah pesanan yang ia terima ditambah dengan salah satu anaknya yang bertugas untuk mengantarkan pesanan kepada pelanggan. Seluruh pekerja mengalami trauma meskipun tak ada satupun yang memutuskan

¹⁰⁷ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹⁰⁸ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹⁰⁹ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

untuk mengungsi ke wilayah lain. Menurut Nuning, “Pokoknya gempa sedikit langsung lari, meskipun selama tinggal di Kota Palu gempa sudah sering dirasakan, tapi gempa yang kemarin sangat besar dan tak pernah terbayangkan sebelumnya”.¹¹⁰

Dampak lain dari bencana yang sangat dirasakan oleh adalah penjualan yang disebabkan oleh kurangnya minat pelanggan. Menurut Nuning, meski usahanya telah dikenal dan juga telah memiliki pelanggan tetap akan tetapi permintaan terhadap produk sangat kurang yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah beberapa pelanggan tetap memilih mengungsi ke wilayah lain atau kembali ke kampung halaman dan saat itu belum kembali.¹¹¹

Faktor berikutnya adalah beberapa pelanggan mengeluh terhadap tingginya ongkos kirim bila menggunakan jasa transportasi online apalagi bila jarak tempuhnya cukup jauh yang menyebabkan beberapa pelanggan berpindah dan mencari usaha lain yang memberikan harga dan ongkos kirim yang lebih murah. Diakuinya oleh Nuning bahwa sebagian besar pelanggannya berada di wilayah Kecamatan Palu Barat dan Kec. Palu Timur yang jaraknya dengan kediaman Nuning dapat mencapai 15 km – 20 km yang bila ditempuh dengan kendaraan bermotor membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit.¹¹² Hal ini sangat beralasan karena bencana yang terjadi menyebabkan runtuhnya jembatan IV sehingga membutuhkan akses lain yang membutuhkan waktu cukup lama.

¹¹⁰ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹¹¹ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹¹² Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

Faktor terakhir yaitu beberapa instansi yang telah berlangganan kepada Nuning tidak beraktivitas sebagaimana mestinya sehingga permintaan terhadap produk juga terdampak. Diakui oleh Nuning bahwa usahanya ini sangat bergantung terhadap permintaan khususnya bila terdapat acara yang terkadang pelanggan memesan produk dalam jumlah cukup banyak.¹¹³

Selain dampak yang telah disebutkan di atas, ternyata bencana memberikan dampak kepada modal usaha. Menurut penuturan Nuning bahwa modalnya terpaksa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari pada masa awal-awal pasca bencana dan digunakan pula untuk pengobatan anaknya yang hingga kini masih dalam proses perawatan. Ditambahkan lagi bahwa operasional usaha sangat bergantung kepada modal yang akan digunakan untuk membeli beberapa bahan untuk pembuatan kue. Dengan demikian, akibat modal yang dipergunakan tidak sesuai peruntukannya menyebabkan kemampuan untuk membeli bahan baku juga terganggu sehingga hasil produksi juga terdampak karena terbatasnya jenis dan jumlah kuantitas produk yang dihasilkan.¹¹⁴

9. Usaha Olahan Makanan “Hj. Mbok Sri”

Bencana yang terjadi pada 28 September 2018 memberikan dampak terhadap usaha Suwarno yang telah dikelola secara turun temurun. Pada hari pertama setelah bencana terjadi, Suwarno sempat putus asa terhadap keberlangsungan usaha apalagi puluhan karyawan yang menggantungkan kehidupannya terhadap usahanya. Meski demikian, terdapat hikmah dibalik

¹¹³ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹¹⁴ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

bencana yang terjadi yang membuat usahanya semakin eksis dan memperoleh keuntungan yang besar.¹¹⁵

Memang kebetulan kan dampak dari bencana kemarin yang mengalami kerusakan itu hanya bangunan fisik, kalo peralatannya sih tidak. Kami tidak yang sampai rubuh, hanya retak-retak saja, tapi memang perbaikannya ya cukup lumayan sih. Karena memulihkan kembali ke semula itu kan harus banyak sekali yang harus dibenahi kembali. Itu memang sebuah proses yang memang tidak sedikit membutuhkan apa istilahnya dana untuk bisa dia kembali normal beroperasi.¹¹⁶

Berdasarkan hasil observasi lokasi usaha “Hj. Mbok Sri” merupakan wilayah zona hijau dan layak untuk dihuni. Selain itu, usaha juga berada di lokasi yang sangat strategis karena berada pada jalan utama menuju bandar udara Mutiara Sis al-Jufrie yang merupakan akses masuk dan keluar dari ke Kota Palu melalui udara sehingga banyak wisatawan yang berkunjung mencari oleh-oleh khas Kota Palu.¹¹⁷

Semenjak Suwarno mengoperasikan usahanya untuk pertama kali, dampak bencana yang masih dirasakan Suwarno hingga kini adalah sulitnya memperoleh bawang batu yang merupakan bahan baku utama produk bawang goreng yang hanya tumbuh di Lembah Palu.

Kalau pada saat itu memang kami mengalami kendala bahan baku khususnya itu di bawang goreng. Kalau bahan baku ikan dan daging tidak ada masalah waktu itu, karena pasar masih operasi. Ikan juga ada supply dari, maksudnya bukan dari Lembah Palu ya, ada dari Poso, ada dari Luwuk, ada juga dari Sulawesi Barat. Bawang goreng ini kemarin memang memiliki dilema karena yang biasa kami produksi itu adalah bawang batu Lembah Palu. Justru akibat bencana ini, justru kami harus mencarikan solusi...Kami sebelum bencana ambil dari desa Sidera, desa Oloboju, desa Soulowe, dan desa Maku. Supply terbesar itu ada di desa Maku dan saat bencana itukan irigasi Gumbasa tidak

¹¹⁵ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹¹⁶ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹¹⁷ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

jalan. Irigasinya tidak rusak tapi jaringannya yang rusak sehingga sentra-sentra pertanian bawang tidak bisa diairi dan itu berdampak pada budidaya.¹¹⁸

Meski beberapa petani telah berupaya mendapatkan pengairan dengan melakukan pengeboran untuk memperoleh mata air namun sebagian besar petani sangat bergantung terhadap pengairan melalui jaringan irigasi. Selain itu, dampak bencana terhadap bahan baku yang dirasakan hingga kini adalah harga bawang batu belum pernah mengalami penurunan setelah pasca bencana.¹¹⁹

Selain itu, Suwarno mempekerjakan 40 orang pegawai yang terdiri atas 12 (dua belas) karyawan tetap dan 28 (dua puluh delapan) karyawan harian. Tak dapat dipungkiri bahwa bencana tersebut memberikan dampak secara psikologis terhadap seluruh pegawai termasuk Suwarno meski beberapa diantaranya mengalami luka ringan namun tak ada korban jiwa.¹²⁰

Adapun pada aspek penjualan, meski penjualan dan permintaan terhadap seluruh produk meningkat setelah bencana terjadi, namun diakui oleh Suwarno selama seminggu setelah bencana ia tak dapat mengoperasikan usahanya. Hal ini diperparah dengan banyaknya stok produk yang belum terjual, persediaan bahan baku, serta produk yang belum dikemas di gudang membuat Suwarno sempat merasakan putus asa.

Bencana yang terjadi merupakan sebuah apa namanya, sebuah peristiwa bagi kami yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya yang terjadi 2018 bulan September. Jadi waktu itu, memang kami sempat down artinya ndak kebayang, artinya kalo di Palu tahulah bagaimana perasaan pada saat itu kan. Jadi memang, kami waktu itu punya stok barang yang sangat banyak, baru ini tak tahu mau diapain. Jadi saya dan istri saya waktu itu ya sudahlah karena ini adalah produk makanan, jadi kita bagi-bagikan saja. Jadi saya sempat

¹¹⁸ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹¹⁹ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹²⁰ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

waktu itu membagikan hampir seisi outlet yang sudah dikemas. Saya bagikan kepada tetangga-tetangga saat itu.¹²¹

Adapun pada aspek modal usaha, menurut Suwarno sebagian besar dipergunakan untuk pembelian bahan baku usaha yang membutuhkan dana yang cukup besar. Namun, akibat bencana yang terjadi membuat dirinya harus memperbaiki bangunan outlet dan menambah beberapa bahagian bangunan yang membutuhkan biaya yang besar.¹²²

Dari seluruh pemaparan dampak bencana terhadap 9 (sembilan) usaha yang bergerak di sektor *halal food*, maka berikut ini disajikan tabel yang merangkum dampak bencana terhadap usaha sektor *halal food* di Kota Palu.

Tabel 3.8
Dampak Bencana terhadap UMKM Sektor *Halal Food* di Kota Palu

No	Aspek	Uraian Dampak
1	Aset Fisik	Rusaknya bangunan termasuk peralatan dan perlengkapan, serta alat transportasi yang sangat bergantung kepada tersedianya layanan umum.
2	Sumber Daya Manusia	Terdampak secara psikologis
		Korban bencana
		Beberapa para pekerja memutuskan untuk mengungsi sementara waktu atau menetap di wilayah lain
3	Bahan baku	Mengalami kenaikan harga akibat stok bahan baku yang berkurang
		Beberapa pemasok bahan baku terdampak bencana
		Akses jalan terganggu
4	Produksi	Kegiatan produksi tak dapat dilakukan akibat berbagai layanan umum seperti jaringan listrik, air, dan telekomunikasi terganggu
		Peralatan dan mesin mengalami kerusakan
5	Penjualan	Terdapat stok barang yang tidak terjual dan hilang akibat tsunami
		Usaha tidak beroperasi dikarenakan layanan umum jaringan listrik mengalami gangguan

¹²¹ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹²² Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

		Beberapa pelanggan memutuskan untuk mengungsi
		Terjadi pergeseran permintaan terhadap produk akibat kedudukan produk dalam pemenuhan kebutuhan pokok
		Pemasaran produk dengan media online tidak dapat dilakukan akibat terganggunya jaringan telekomunikasi
6	Modal	Digunakan untuk mendapatkan bahan baku yang mengalami kenaikan harga
		Membiayai perbaikan mesin dan renovasi bangunan
		Membiayai kebutuhan hidup selama masa awal bencana

C. Proses Pemulihan Bisnis UMKM Sektor Halal Food Pasca Bencana Pasigala di Kota Palu

Setelah bencana terjadi, para pelaku bisnis memulai proses pemulihan setelah melakukan tindakan penyelamatan (evakuasi) terhadap diri dan anggota keluarga ke tempat yang lebih aman yang berada di sekitar rumah atau kediaman pelaku bisnis. Adapun evakuasi terhadap aset fisik dan usaha khususnya perlengkapan dan peralatan dilakukan secara bersamaan dan hal ini dilakukan karena sebagian besar para pelaku bisnis melaksanakan kegiatan produksi di kediaman masing-masing. Tindakan tersebut dilakukan saat kondisi dianggap aman meski gempa susulan masih sering terjadi.

Tindakan tersebut dilakukan sehari setelah bencana dikarenakan gempa terjadi saat memasuki waktu Magrib dan seluruh jaringan listrik terputus yang menyebabkan ruang gerak terbatas. Beberapa pelaku bisnis memutuskan untuk mengamankan terlebih dahulu berbagai peralatan usaha untuk sementara waktu di

tempat yang dianggap aman kemudian memutuskan untuk mengungsi di kampung halaman untuk sementara waktu.

Hal tersebut dilakukan karena kondisi yang tidak kondusif khususnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehingga tidak memungkinkan untuk tetap berada di lokasi terdampak. Hal ini diperparah dengan kondisi pelaku bisnis serta keluarga yang merupakan korban bencana tidak dapat menerima perawatan yang memadai karena layanan kesehatan khususnya rumah sakit tidak mampu melayani banyaknya korban yang luka-luka sehingga keputusan untuk mencari perawatan yang layak di wilayah lain adalah tindakan yang tepat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Arman selaku pemilik usaha “Sahabat Cokelat”:

Setelah bencana terjadi, yang saya lakukan bagaimana istri dan anak berada di tempat aman. Pokoknya semua harus di luar rumah takutnya rumah roboh atau ada barang jatuh tertimpa, apalagi kan lampu mati semua jadi kita semua di luar rumah semua. Sehari setelah gempa saya baru merapikan alat-alat saya yang jatuh. Pokoknya saya amankan dulu. Gempa kan terjadi pada saat magrib ya..jadi besoknya baru saya merapikan berbagai barang-barang di rumah. Beberapa barang termasuk peralatan saya tempatkan semua di kamar waktu itu. Saat itu ya masih sering terjadi gempa susulan jadi kalau terjadi saya langsung ke luar rumah. Apalagi rumah dekat dengan likuifaksi jadi kami sekeluarga semuanya berada di teras rumah. Kemudian saya mengungsi ke Makassar sama istri dan anak-anak.¹²³

Begitu pula yang dilakukan oleh Andin selaku pemilik usaha “Kirei Food” yang juga merupakan korban tsunami dan memutuskan untuk sementara waktu untuk mengungsi guna mendapatkan perawatan khusus di Gorontalo bersama keluarga.

Seminggu setelah bencana saya tinggalkan Palu dijemput sama kakak ke Gorontalo. Lanjut perawatan kan, disini operasi seadanya di rumah sakit jalur 2 situ, seadanya di tenda. Saya disana hampir 2 bulan. Saya sudah tidak pikir

¹²³ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

usaha lagi waktu itu karena semua modalku habis semua waktu Festival. Hanya beberapa peralatan masak saja yang bisa saya selamatkan, belum lagi penjarahan karena kan rumah tidak ada yang tinggal jadi ya begitulah tak ada tersisa.¹²⁴

Meski demikian, setibanya kembali ke Kota Palu para pelaku bisnis tersebut kemudian melanjutkan kegiatan dengan menilai dampak bencana terhadap bangunan rumah secara keseluruhan, peralatan dan perlengkapan, termasuk kepada para pekerja. Sebagaimana diungkapkan oleh Arman:

2 bulan setelah bencana saya putuskan untuk berangkatkan istri dan anak-anak ke Medan kemudian saya kembali kota Palu karena waktu itu kita tahu sama-sama penjarahan banyak terjadi. Saya tiba di Palu lalu saya cek semua keseluruhan keadaan rumah, apanya yang rusak, dinding banyak yang retak, beberapa keramik lantai terangkat. Saya juga lihat alat usaha saya banyak yang rusak baru tidak bisa diperbaiki lagi, butuh biaya banyaklah kalau mau diperbaiki semua, bangunan dan beli alat.¹²⁵

Hal serupa juga dilakukan Andin setelah mendapatkan perawatan di Gorontalo dan pulih selama 2 bulan di Gorontalo, dirinya memutuskan kembali ke Kota Palu. Diakuinya bahwa hal pertama yang dilakukan adalah mengecek keadaan rumah setelah lama tidak dihuni dan memperhatikan berbagai kerusakan yang diakibatkan bencana. Meski demikian, Andin memutuskan untuk mengungsi dan tinggal di rumah salah satu kerabat karena beberapa struktur bangunan kediaman mengalami kerusakan sehingga tidak layak huni.¹²⁶

Berbeda halnya Sri Astuti selaku pemilik usaha Sri Rejeki yang memutuskan untuk kembali ke kampung halaman, namun usaha dipercayakan kepada anaknya yang memutuskan untuk tetap tinggal dengan alasan maraknya

¹²⁴ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹²⁵ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹²⁶ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

tindakan penjarahan setelah bencana, sehingga tindakan penyelamatan terhadap aset usaha serta produk dapat dilaksanakan dalam waktu relatif singkat.

Saat gempa terjadi, semua orang pada keluar rumah karena takut nanti bangunan roboh jadi semuanya pada keluar rumah. Tidak ada yang berani masuk rumah karena takut gempanya datang lagi. Kita saat itu semuanya ada di depan rumah kebetulan halamannya luas. Tapi saya waktu itu bersama Bapak pulang ke Yogya dan usaha saya percayakan ke anak-anak, jadi laporan ada terus. Beberapa hari setelah bencana, para pekerja sudah pada merapikan barang-barang yang pada jatuh, sekalian membersihkan. Alhamdulillah saat itu bangunan toko tidak ada yang rusak, jadi para pekerja tinggal merapikan saja.¹²⁷

Lain halnya pula yang dialami oleh Nuning selaku pemilik usaha “Cookies Azzura” yang saat bencana terjadi tidak berada di Kota Palu untuk menemani anaknya yang melanjutkan studi di Makasar. Meski demikian, ia berusaha secepatnya untuk berangkat ke Kota Palu dikarenakan salah seorang anaknya merupakan korban gempa yang mengalami luka berat. Sesampainya di Kota Palu, Nuning segera mendampingi anaknya di salah satu rumah sakit di Kota Palu dan menyempatkan diri untuk melihat keadaan kediamannya serta beberapa peralatan yang rusak. Berbagai peralatan dievakuasi terlebih dahulu di tempat aman dan mengeceknya satu per satu.¹²⁸

Selain itu, beberapa pelaku bisnis yang memutuskan untuk tetap berada di Kota Palu setelah bencana memulai tindakan evakuasi secara bertahap dan menyeluruh, dimana penyelamatan terhadap berbagai aset usaha termasuk produk yang belum terjual dan bahan baku termasuk mengidentifikasi dampak bencana terhadap bangunan usaha serta keadaan para pekerja. Para pelaku bisnis umumnya

¹²⁷ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹²⁸ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

merekrut para pekerja dari masyarakat yang berada di sekitar rumahnya atau berasal dari keluarga sehingga proses identifikasi para pekerja lebih mudah.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Suwarno selaku pemilik usaha “Hj. Mbok Sri” yang setelah bencana langsung melakukan evakuasi terhadap berbagai aset usaha seperti peralatan dan perlengkapan termasuk penilaian terhadap bangunan usaha serta mengidentifikasi keadaan beberapa pekerja yang umumnya berada di sekitar rumahnya.

Pokoknya waktu itu mencekam sekali, jadi saya sama keluarga dan beberapa pekerja berkumpul di halaman rumah. Besoknya baru saya pergi mengecek barang di gudang dan barang di toko yang dan siap dijual. Waktu itu, produk banyak yang jatuh dari etalase, jadi kita kita kumpulkan aja dulu karena tidak mungkin menjual dengan keadaan begini. Saya juga lihat-lihat kerusakan bangunan..ya meski ringan tapi biayanya cukup banyak juga. Saya juga sempat ke rumah beberapa pekerja lihat kondisinya sama keluarganya..Alhamdulillah tidak ada korban jiwa.¹²⁹

Hal serupa juga dilakukan oleh Arsanita selaku pemilik usaha “Ithanita” yang sehari setelah bencana kemudian merapikan berbagai beberapa barang yang sempat terjatuh. Meski demikian, menurut penuturannya rumah dan peralatan tidak mengalami kerusakan sehingga dapat digunakan kembali.¹³⁰ Hal senada juga disampaikan oleh Rina bahwa:

Kejadiannya kan pas magrib, lampu semuanya mati semua jadi kami di luar rumah saja, kumpul semua dan para tetangga juga semua begitu. Kita semuanya di luar semua. Besoknya baru saya bisa beres dikit-dikitlah. Pokoknya barang yang gampang jatuh saya turunkan semua, takutnya rusak, jatuh kalo gempanya datang lagi. Syukurnya alat usaha kami gak ada yang rusak, kalo rumah alhamdulillah aman.¹³¹

¹²⁹ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹³⁰ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹³¹ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

Hal serupa pula dilakukan oleh Sarfawati yang meski sempat mengikuti Festival dan berusaha untuk menyelamatkan diri dari tsunami. Sesampainya di rumah, dirinya bersama keluarga berkumpul di depan rumah dan pada pagi hari kegiatan penyelamatan dapat dilakukan termasuk menilai dampak bencana terhadap bangunan rumah.¹³² Hal demikian pula dilakukan oleh Fitri yang melakukan tindakan penyelamatan sehari setelah bencana. Beberapa perabot rumah termasuk peralatan usaha dievakuasi ke tempat yang aman agar tidak beresiko mengalami kerusakan bila gempa terjadi kembali serta mempermudah akses keluar masuk rumah.

Barang yang mudah pecah saya turunkan semua. Kalo peralatan usaha sih nggak terlalu banyak, yang biasa kita pake masak sehari-hari gitu yang saya pake usaha. Hanya rumah sih yang beberapa dindingnya retak, tapi ngeri juga sih jadi saya amankan dulu beberapa perabot dari situ. Takutnya gempa lagi.¹³³

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan bahwa para pelaku bisnis melakukan tindakan penyelamatan terhadap berbagai aset usaha sehari setelah bencana terjadi yang kemudian dilanjutkan dengan tindakan assessment terhadap dampak bencana. Meski demikian, dalam praktiknya beberapa pelaku bisnis memutuskan untuk mengevakuasi seluruh peralatan di tempat aman terlebih dahulu lalu mengungsi ke daerah lain dan assessment dilakukan setelah pelaku bisnis kembali ke Kota Palu.

Keputusan para pelaku bisnis untuk melanjutkan usaha sangat bergantung pada hasil assessment yang dilakukan. Ketersediaan peralatan, bahan baku, kemudahan untuk merekrut pekerja, serta peluang setelah bencana sangat

¹³² Sarfawati, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

¹³³ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021

mempengaruhi keputusan pelaku bisnis untuk segera menjalankan aktivitas bisnisnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Suwarno:

Waktu itu produk kami di gudang masih banyak yang belum terkemas kan. Jadi, ternyata pada saat apa namanya pasca bencana itu, tepatnya di 1 minggu sesudah bencana itu, ternyata banyak relawan-relawan yang datang ke Palu, mungkin beberapa dari mereka itu konsumen fanatik kami. Jadi kami itu didatangi gitu, maksudnya tanpa direncanakan dan tanpa dilakukan sebuah lobi-lobi apa, justru mereka datang dengan tim ke tempat kami “Pak kami datang dari jauh, dan kami datang hanya membawa uang. Bisa nggak Bapak Ibu disini membantu kami bagaimana merubah uang ini menjadi barang yang siap dimakan.” Nah seperti itu dan kami justru saat itu di tengah-tengah musibah yang sangat mengerikan, kami malah kelimpahan rejeki yang tidak pernah kami bayangkan. Luar biasa waktu itu tidak pernah kami bayangkan, justru semua produk kami itu jadi terserap. Gara-gara relawan itu dan mereka juga berbelanja ke kami untuk mereka konsumsi selama mereka di sini. Katanya mereka kalau membawa barang itu kan ribet gitu kan, jadi mereka datang membawa uang jadi mereka meminta tolong untuk merubah ini menjadi produk yang siap saji.¹³⁴

Hal demikian juga dirasakan oleh usaha “Sri Rejeki” yang memperoleh permintaan cukup banyak dari sejumlah relawan yang datang dan berkunjung membeli berbagai produknya. Diakui oleh Sri Astuti bahwa bencana yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 merupakan bencana besar dan yang disyukuri olehnya adalah usaha tidak membutuhkan waktu yang lama untuk beroperasi kembali. Meski pada bulan pertama penjualan produk mengalami penurunan namun pada bulan-bulan berikutnya mengalami peningkatan yang luar biasa bila dibandingkan pada kondisi sebelum bencana.¹³⁵

Bencana yang terjadi dan dampaknya yang sangat besar membuat Kota Palu dan wilayah sekitarnya menjadi perhatian yang tidak hanya bagi masyarakat dalam negeri namun juga di luar negeri. Banyaknya relawan yang datang dari instansi

¹³⁴ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹³⁵ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

pemerintah, lembaga sosial, dan organisasi kemasyarakatan yang berada di luar Sulawesi Tengah ikut membantu para korban berbulan-bulan lamanya. Tak hanya itu, beberapa peneliti baik dalam negeri dan luar negeri juga berdatangan untuk mempelajari fenomena bencana alam tersebut yang sangat berbeda dengan bencana yang terjadi sebelumnya. Bahkan beberapa masyarakat dari luar Provinsi Sulawesi Tengah berdatangan juga hanya untuk sekedar menyaksikan dampak bencana di beberapa wilayah yang sangat terdampak.

Waktu bencana itu kan banyak yang datang, apalagi relawan jadi seluruh produk kami laku habis, terjual semua. Jadi bencana itu tidak selamanya buat usaha kita tutup malah sekarang makin berkembang. Bencana ini lumayan besar keuntungan diperoleh, pokoknya seluruh produk di toko diminati apalagi bawang goreng. Bahkan instansi-instansi itu pada datang semua ke sini buat oleh-oleh para tamu.¹³⁶

Hal demikian pula dirasakan oleh Andin yang memperoleh permintaan produk dari komunitas TDA yang sangat mempengaruhi keputusan Andin untuk berusaha kembali setelah seluruh modal dan aset usahanya tidak tersisa sama sekali.

Pulang saya sekitar 40 hari setelah bencana, karena teman-teman panggil sudah “Kita kasih orderan.” Saya berfikir, saya ada kerja swasta juga. Saya tidak berfikir dulu bagaimana kembali menjalankan usaha. Tapi teman bilang “Pulang, ini ada orderan dari Presiden kita TDA.” Semua teman-teman dikasi bantuan, itu bantuan namanya “Beli TDA”, jadi kita membeli semua produk teman-teman TDA kemudian disumbangkan orang-orang yang membutuhkan di Palu. Sebenarnya itu yang menguatkan kita. Pokoknya kehidupan pertama dan pembelian pertama dari TDA.

Hal demikian juga dirasakan oleh Fitri dimana produknya semakin bertambah laris diakibatkan adanya kejenuhan dari beberapa pelanggan yang mengonsumsi makanan yang sejenis dan ingin mencoba sesuatu yang baru.

Justru pas bencana itu saya banyak banget demandnya. Alhamdulillah sih gak ini ya, gak terlalu signifikan karena pembeli saya itu gak hanya di situ. Saya bergerak di medsos dan bergerak di bidang sosial juga karena saya juga ikut

¹³⁶ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

beberapa organisasi. Jadi apa namanya, ya ngelink gitu. Jadi saat kemarin ya mereka butuh makanan yang ready gitu. Kalo indomie harus dimasak, nah punya saya itu kan tinggal buka aja, gak perlu suhu, gak perlu apa, gak perlu dipanasin. Jadi pas waktu Pasigala itu orang order ikan asin itu sampai berkilo-kilo sama saya dan permintaan itu ada terus.¹³⁷

Hal inilah yang menjadikan peluang bagi pelaku bisnis untuk beraktivitas kembali. Keempat usaha ini termasuk usaha yang mampu beraktivitas dengan memanfaatkan peluang yang ada setelah bencana dan memperoleh keuntungan yang besar. Berbeda dengan beberapa pelaku bisnis lain yang lebih menahan diri untuk tidak beroperasi yang diakibatkan oleh rusaknya peralatan usaha, adanya anggota keluarga yang membutuhkan perawatan khusus, serta tidak ditemukannya peluang usaha setelah bencana yang tidak memungkinkan usahanya beroperasi kembali.

Hal justru berbeda yang dialami oleh Arman, meski menerima tawaran dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah untuk mengikuti pameran yang diadakan di Balikpapan, namun keberlangsungan usahanya tidak menentu sehingga harus membuka usaha lain tanpa menutup usaha “Sahabat Cokelat” yang telah lama dirintis untuk menopang kebutuhan hidup serta membiayai perbaikan rumah serta mengumpulkan kembali modal untuk membeli peralatan yang rusak akibat bencana. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arman:

Kalau bicara usaha pasti kita bicara alat ya, kendaraan juga itukan mobilitasnya kita motor dan mobil. Bahkan saat itu, dengan kondisi rumah seperti itu saya tidak ngapa-ngapain. Kita terpuruk waktu itu. Kalo kita mau menjemput rizkinya, pasti ada jalan. ...Sebenarnya tempatnya telur jangan cuman hanya satu, jadi ada sumber lain yang bisa mengembalikan semua. ...Kalau bertahan, ya kita harus bertahan, bahkan kemarin kita itu diminta untuk cari sumber lain, jadi meletakkan telur jangan satu tempat jadi kalo pecah disini masih ada tempat lain...Salah satu upayanya itu ya itu masih berupaya mencoba fokus di

¹³⁷ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021

usaha lain. Tempat telur lain dulu di anu, supaya bisa lagi nanti kembali usaha ini.¹³⁸

Hal berbeda pula dirasakan oleh Nurul Khaeriyah (anak dari Sarfawati) yang memulai usahanya ketika terdapat permintaan terhadap produk ditambah dengan sulitnya memperoleh bahan baku usaha yaitu ikan Marlin. Menurutnyanya:

Lumayan lama juga mama baru kembali produksi setelah bencana, meski sebenarnya alat tidak rusak tapi waktu itu ikan Marlin susah sekali didapat. Kan itu untuk abon ikan, mama sudah lama sekali fokus ke abon ikan. Kalo dapat pasti mahal, baru dari dulu itu hanya sama 1 orang saja di pasar mama sama papa beli itu ikan. Kalo tidak ada, mama tidak bikin. Belum lagi toko yang biasa papa pergi titip barang belum buka. Biasanya kalo ada permintaan dari toko barang habis, baru mama bikin.¹³⁹

Hal demikian pula yang harus ditempuh oleh Rina yang meski peralatannya tidak mengalami kerusakan namun memilih untuk tidak beraktivitas setelah bencana karena kegiatan produksi usaha sangat bergantung terhadap permintaan pelanggan.¹⁴⁰ Begitu pula yang dirasakan Arsanita yang memulai usahanya kembali setelah 1 (tahun) setelah bencana. Hal ini dilakukan berdasarkan pengamatannya atas tidak ditemukannya peluang usaha dan memiliki banyak saingan. Hal ini diperparah dengan naiknya harga bawang mentah menyebabkan dirinya mengurungkan untuk membuka usahanya kembali. Dengan demikian, ia memutuskan untuk menunggu permintaan pelanggan.¹⁴¹

Hal berbeda yang dirasakan oleh Nuning yang harus fokus kepada perawatan anaknya dan diperparah lagi dengan rusaknya beberapa peralatan utama

¹³⁸ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹³⁹ Sarfawati, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

¹⁴⁰ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹⁴¹ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

usaha yang menyebabkan usahanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat beroperasi kembali yaitu 6 (enam) bulan setelah bencana.¹⁴²

Tabel 3.9
Waktu yang Dibutuhkan Pelaku Bisnis untuk Beroperasi Kembali Setelah Bencana

No	Usaha	Skala Usaha	Waktu yang Dibutuhkan
1	UD Sri Rejeki	Kecil	1 minggu setelah bencana
2	Rosari	Mikro	4 bulan setelah bencana
3	Abrar	Mikro	5 bulan setelah bencana
4	Ithanita	Mikro	1 tahun setelah bencana
5	Mama Kembar	Mikro	3 bulan setelah bencana
6	Sahabat Cokelat	Mikro	2 bulan setelah bencana
7	Kirei Food	Mikro	2 bulan setelah bencana
8	Azzura Cookies	Mikro	6 bulan setelah bencana
9	Hj. Mbok Sri	Menengah	1 minggu setelah bencana

Selain itu, keputusan pelaku bisnis untuk memulihkan usahanya tidak terlepas dari motivasi dalam diri pelaku bisnis untuk segera bangkit di tengah keterbatasan. Sebagian besar pelaku bisnis mikro dalam penelitian ini mengungkapkan alasan untuk pulih kembali adalah usaha yang telah digelutinya telah mampu menopang berbagai kebutuhan keluarga serta dapat membantu pasangan memenuhi kebutuhan hidup.

Motivasi lainnya adalah terdapat peluang yang diperoleh setelah bencana yang ternyata dapat memicu motivasi beberapa pelaku bisnis untuk segera memulihkan dan mengoperasikan usahanya. Sebagaimana yang dirasakan oleh Suwarno yang menyatakan bahwa “Gara-gara relawan itu dan mereka juga berbelanja ke kami untuk mereka konsumsi selama mereka di sini. Katanya mereka

¹⁴² Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

kalau membawa barang itu kan ribet gitu kan, jadi mereka datang membawa uang jadi mereka meminta tolong untuk merubah ini menjadi produk yang siap saji”.¹⁴³

Begitu juga yang dirasakan oleh Sri Astuti bahwa setelah bencana permintaan terhadap usahanya semakin meningkat.¹⁴⁴ Hal yang sama juga dirasakan pula oleh dua usaha lainnya yaitu “Kirey Food” dan “Mama Kembar” dimana permintaan semakin meningkat diakibatkan oleh kejenuhan masyarakat dalam mengonsumsi makanan dan ingin mencoba varian baru.

Justru pas bencana itu saya banyak banget demandnya. Alhamdulillah sih gak ini ya, gak terlalu signifikan karena pembeli saya itu gak hanya di situ. Saya bergerak di medsos dan bergerak di bidang sosial juga karena saya juga ikut beberapa organisasi. Jadi apa namanya, ya ngelink gitu. Jadi saat kemarin ya mereka butuh makanan yang ready gitu. Kalo indomie harus dimasak, nah punya saya itu kan tinggal buka aja, gak perlu suhu, gak perlu apa, gak perlu dipanasin. Jadi pas waktu Pasigala itu orang order ikan asin itu sampai berkilo-kilo sama saya dan permintaan itu ada terus.¹⁴⁵

Motivasi lainnya adalah beberapa sumber daya yaitu modal, peralatan, pekerja, bangunan usaha yang dapat difungsikan kembali atau beberapa diantara sumber daya tersebut tidak terlalu terdampak termasuk bahan baku yang mampu memotivasi untuk segera mengoperasikan usahanya. Sebagaimana yang dialami oleh Suwarno dan Sri Astuti yang setelah bencana meski beberapa sumber daya terdampak namun peralatan tidak terdampak bencana sehingga dapat digunakan serta tersedianya stok produk dan bahan baku sehingga usaha dapat segera beroperasi. Hal serupa juga yang dirasakan oleh Fitri dimana dengan ketersediaan beberapa sumber daya khusus bahan baku meski usaha dilaksanakan pada dua lokasi yang berbeda namun memungkinkan usaha dapat beroperasi kembali.

¹⁴³ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹⁴⁴ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁴⁵ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021

Faktor lainnya yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara adalah terbangunnya skill dan pengetahuan terhadap usaha yang membutuhkan proses dan waktu untuk mencapainya. Dengan demikian, bila beralih kepada usaha lain tentunya akan akan membutuhkan modal, tenaga, serta waktu untuk mendalami dan mencapai keadaan seperti sebelumnya. Selain itu, hubungan dan pandangan pelanggan terhadap produk telah terjalin dengan baik dan untuk mencapai pada kondisi tersebut bukanlah hal yang mudah. Para pelaku bisnis tentunya tidak ingin pelanggan beralih ke produk yang lain sehingga pemulihan usaha mutlak dilakukan.

Meski demikian, hal yang menarik dari Suwarno yang menyadari bahwa keputusannya untuk terjun di dunia bisnis merupakan hal yang sangat disyukuri dan sangat bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Suwarno:

Saya bersama istri sebenarnya memiliki basic atau background bukan orang wirausaha. Kami dua-duanya ini sebenarnya sarjana teknik sipil alumni Tadulako. Jadi memang apa ya, sangat bertolak belakang dengan profesi yang kita geluti sekarang. Tapi itulah sebuah perjalanan, kita tidak pernah merencanakan apa yang saya jalani sekarang. Tapi itulah yang diberikan ke kita. Makanya saya selalu bersyukur artinya posisi yang saya ambil sekarang ini mungkin akan beda ceritanya kalau saya mungkin menjadi pegawai PU atau saya bekerja di kantor karena mungkin keilmuan atau pengetahuan yang saya memiliki berhubungan untuk diri saya. Tapi justru profesi yang saya geluti sekarang ini bisa bermanfaat untuk banyak orang. Itu yang tidak pernah saya bayangkan bersama istri bahwa kita banyak membantu banyak orang. Jadi, ini jugakan bentuk ibadah, apa yang kita lakukan di dunia kan semata-mata untuk ibadah. Kami berpandangan seperti itu, hingga sekarang apa yang kami capai dan kami peroleh juga kita salurkan dan bantu orang. Alhamdulillah rezeki makin melimpah karena itu tadi semuanya ibadah.¹⁴⁶

Selain motivasi, faktor yang mempengaruhi keputusan pelaku bisnis dan mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Seluruh

¹⁴⁶ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

pelaku bisnis yang mampu memulihkan usahanya setelah bencana menunjukkan memiliki tingkat efikasi yang tinggi.

Kan tadinya dikira sama orang sudah meninggal, cuma kuasa Allah kita bisa selamat. ...Mungkin orang bilang usaha saya sudah habis, tidak ada lagi habis semua. Tapi saya berusaha, harus bangkit. Saya usahakan bagaimana caranya usaha dapat jalan kembali. Namanya cobaan, ujian pasti kita harus lalui dan saya usahakan pasti bisa dilalui. Apalagi dukungan dari komunitas sangat membantu sekali, dukungan keluarga jadi saya tergerak begitu untuk kembali berusaha. ...Panci waktu itu masih pakai panci seadanya yang dibawa, sama pinjam dari tante. Lama kelamaan ada bantuan dana tiga ratus ribu dibelika belanga besar, panci, kompor. Waktu itu tidak ada kompor, ngemis sama teman yang punya bantuan dari ACT.¹⁴⁷

Efikasi diri pelaku bisnis yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbangun dari beberapa faktor yaitu pendidikan. Beberapa pelaku bisnis memang beberapa diantaranya memiliki tingkat pendidikan paling tinggi sarjana (S1) dan yang terendah adalah tamatan SMA sederajat. Selain itu, juga hadir dari pengalaman pelaku bisnis yang telah lama bergelut di usahanya sehingga memahami secara mendalam apapun yang terkait usaha. Sebagaimana yang diutarakan Suwarno bahwa “Namanya usaha pasti ada rintangan dan masalah dihadapi. Kita selalu pikirkan agar rintangan itu dapat dilewati. Rasanya sebelum bencana masalahnya itu tidak sesulit setelah bencana. Tapi ini seluruh ya kena semua. Kita selesaikan satu-satu berproses. Kita bersyukur, semuanya dapat teratasi.”¹⁴⁸ Begitu pula yang disampaikan Nuning bahwa “musibah kemarin paling terberatlah yang dihadapi. Kalau dulukan, ya pasti usaha pasti ada resiko, masalah juga malah mungkin diselesaikan cepat. Tapi musibah kemarin bukan hanya usaha tapi anak. Begitulah, kita prioritaskan yang mana dulu yang penting.”¹⁴⁹

¹⁴⁷ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁴⁸ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹⁴⁹ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

Efikasi diri juga hadir melalui dukungan nyata dari orang lain seperti pelanggan yang sering menanyakan ketersediaan produk setelah bencana dan termasuk yang dirasakan oleh Andin yaitu komunitas TDA yang sangat berperan penting dalam memberikan dukungan baik itu motivasi serta bantuan.¹⁵⁰ Selain itu, efikasi diri juga hadir dalam bentuk keyakinan kepada Allah dimana bencana terjadi tidak hanya menjadi cobaan bagi umat-Nya namun bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan mengangkat derajat hamba-Nya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arman:

Kalau mau dibilang kondisi saya dahulu, setelah bencana terpuruk betul. Saya tidak bisa ngapa-ngapain. Betul-betul cobaan berat, apalagi itu tadi saya terpisah lama sama anak-anak. Tapi itulah, namanya ujian pasti kan tidak mungkin ujian ditimpa kepada kita, baru kita tidak mampu selesaikan. Proses menjalaninya itu memang berat tapi kan tidak mungkin begini terus kondisi kalau kita berusaha. Ya itu, pokoknya segala sesuatu kita kembalikan kepada yang di atas. Saya hanya minta pertolongan kepada yang di atas, pasti ada jalan keluar. Alhamdulillah, perlahan-lahan kondisi makin baik¹⁵¹

Adapun beberapa upaya yang dilakukan para pelaku bisnis mengatasi berbagai dampak yang diperoleh akibat bencana yang terjadi dijabarkan sebagai berikut:

1. Usaha Olahan Makanan “Sri Rejeki”

Seminggu setelah bencana, Sri Astuti mengajak seluruh pekerja untuk kembali ke lokasi usaha untuk mengecek dan menata kembali produk yang sempat berhamburan akibat gempa. Selain itu, Sri Astuti juga melibatkan para pekerja untuk terlibat dalam pembagian sembako terhadap para korban bencana di sekitar kediaman dan lokasi usahanya. Beberapa kerabat Sri Astuti yang berada di

¹⁵⁰ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁵¹ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

Yogyakarta dan Surabaya menyalurkan bantuan melalui Sri Astuti. Para pekerja ikut menyalurkan bantuan tersebut hingga kepada pengungsi.

Kan kita habis gempa satu minggu kita sudah bergerak di sini. Saya kan ngasih bantuan. Saya pulang ke Yogja jadi anak-anak yang jaga. Alhamdulillah gak ada yang jahar, Alhamdulillah. Karena kan kita juga biasa ngasih-ngasih orang, jadi Alhamdulillah ndak pernah ada apa-apa, aman. Baru adek saya yang di Surabaya, Pakuwon Surabaya itu yang punya itu adek saya, adek saya rumahnya di Pakuwon Regency, itu malah ke sini bawa bantuan dua truk. Belanja di sini baru dibagi ke atas kepada korban.¹⁵²

Berdasarkan penuturan Sri Astuti di atas, meski penjarahan marak terjadi pada beberapa hari pasca bencana, namun dirinya sangat bersyukur usahanya yang telah ia bangun tidak dijajah karena sepanjang usahanya berjalan ia senantiasa menyisihkan pendapatannya dan menyedekahkannya kepada orang yang membutuhkan sehingga Sri Astuti berkeyakinan bahwa efek dari sedekah tersebut adalah dijauhkannya dari orang-orang yang ingin berbuat jahat kepadanya.

Setelah bencana, penjualan produk semakin meningkat karena meningkatnya permintaan beberapa instansi pemerintah Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah yang telah lama menjadi pelanggan tetap. Hal ini disebabkan instansi-instansi tersebut menerima banyak kunjungan tamu dari luar daerah dan menjadikan produk Sri Astuti sebagai produk oleh-oleh yang direkomendasikan. Menurut Sri Astuti “Alhamdulillah tambah banyak orang belanja, karena kita sudah punya langganan, orang Polda itu kalau ambil disini semua, Polda dan BI disini semua.¹⁵³

Selain instansi, terjadi peningkatan permintaan dari pelanggan tetap yang berada di Kota Palu yang menerima kunjungan dari kerabat yang datang untuk

¹⁵² Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁵³ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

menyaksikan dampak bencana dan merekomendasikan produk Sri Astuti sebagai oleh-oleh khas Kota Palu. Bahkan para relawan yang ikut membantu para korban juga senantiasa mencari produk Sri Astuti dan mengunjungi toko miliknya. Hal ini tidak terlepas dari telah adanya brand yang mampu menarik peminat.

Dalam memenuhi permintaan produk yang semakin meningkat, Sri Astuti senantiasa memantau pasokan bahan baku. Selama permintaan produknya meningkat, pasokan bahan baku tetap berjalan secara stabil dan tidak mengalami perubahan harga. Pasokan bahan baku berasal dari beberapa wilayah yaitu Kota Palu dan Kabupaten Sigi, namun terkadang juga dari Kabupaten Parigi Moutong. Meski beberapa petani yang telah lama menjadi pemasok terdampak bencana khususnya di Kota Palu dan Kabupaten Sigi namun pasokan tetap berjalan lancar.¹⁵⁴

Adapun harga bahan baku khususnya di Kota Palu dan Kabupaten Sigi meningkat, namun pasokan dari Kabupaten Parigi Moutong tetap stabil dan tidak mengalami kenaikan bahkan lebih murah dari pasokan bahan baku yang berada di Kota Palu dan Kabupaten Sigi. Meski wilayah pasokan bahan baku berbeda namun rasa bawang goreng dan kualitasnya tidak jauh berbeda sehingga harga produk tidak mengalami peningkatan.¹⁵⁵

2. Usaha Kuliner Rosari

Selama 4 bulan setelah bencana Rina tidak melakukan kegiatan produksi dikarenakan tidak adanya permintaan terhadap produk. Adapun upaya yang dilakukan terhadap pemulihan usaha dari sisi penjualan produk adalah dengan memanfaatkan media online yaitu *whatsapp*.

¹⁵⁴ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁵⁵ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

Ada sekitar 4 bulan kali ya saya ndak berusaha, ya karena tidak ada permintaan juga jadi saya gak produksi. Soalnya gini, saya punya produk gak pake bahan pengawet jadi takut rusak. Nah, pas ada permintaan saya baru buat. Kebetulan beberapa teman pesan, sekalian saja saya manfaatin WA, setidaknya orang pada tahu kalau usaha telah beroperasi.¹⁵⁶

Selama pasca bencana, Rina lebih bersifat pasif dengan menunggu permintaan. Turunnya permintaan disebabkan oleh Sebagian besar keluarga serta teman memutuskan untuk mengungsi ke kampung halaman dalam jangka waktu yang lama. Faktor lainnya adalah perekonomian yang tidak stabil sehingga harga beberapa bahan baku usaha yang sempat mengalami kenaikan. Rina menganggap bahwa keputusan yang dilakukannya adalah tepat untuk tetap menunggu permintaan sambil menunggu semakin membaiknya perekonomian Kota Palu..

Seiring berjalannya waktu, usaha Rina semakin berkembang karena Rina memperoleh dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah. Pasca bencana, pemerintah pusat dan daerah bersinergi dalam melakukan upaya pemulihan ekonomi dengan mengadakan pelatihan serta memberikan bantuan kepada beberapa pelaku bisnis. Rina yang saat itu aktif dalam kegiatan diantaranya pelatihan serta pembinaan kepada pelaku bisnis yang terdampak berkesempatan memperoleh bantuan. Segala persyaratan dipenuhinya dan Rina memperoleh bantuan berupa peralatan usaha berupa mesin giling dan pelumat.

Setelah bencana, saya dapat dukungan dari Dinas Perindustrian Provinsi berupa alat yaitu mesin giling dan pelumat. Dengan mesin itu saya bisa menghasilkan sepuluh sampai dua puluh kilo sekali produksi itu, ya maksimal kira-kira 2 jam lah. Kalo dulu saya hanya pake blender, hasilnya cuma dua sampai tiga kilo. Ini untuk pengembangan usaha jadi musibah tidak selalu bikin usaha tutup atau setengah mati malah bisa jadi kesempatan lewat bantuan.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹⁵⁷ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

Dengan kemampuan produksi yang cukup besar, Rina memutuskan untuk tidak hanya bergantung pada permintaan langsung kepadanya, namun mencoba menitipkan produk di beberapa toko dan swalayan di Kota Palu. Dengan jumlah produksi semakin besar, Rina dibantu oleh kedua putrinya dan tetap memberikan upah berdasarkan hasil penjualan produk. Adapun untuk bahan baku diakui oleh Rina bahwa “sejak saya pertama kali produksi itu, bahan baku sudah tidak setengah mati, pasar dan harga juga stabil”.¹⁵⁸

Keputusan Rina untuk menitipkan produknya di beberapa toko dan memanfaatkan berbagai media sosial menyebabkan permintaan terhadap produknya meningkat. Meski demikian, Rina memutuskan untuk tidak memproduksi secara berlebihan karena Rina telah berkomitmen untuk tidak menggunakan bahan pengawet sehingga terdapat standar jumlah produksi yang telah ditetapkan.

Lama kelamaan produk saya banyak yang minta, beberapa toko juga kadang telepon sudah habis. Mungkin karena ini ya, sudah banyak orang kembali di Palu, ini juga mungkin orang bosan, pengen yang lain. Akan tetapi tetap saya batasi karena saya sudah komitmen tidak pakai pengawet.¹⁵⁹

Adapun modal usaha, diakui oleh Rina tidak menjadi masalah meski saat pasca bencana sempat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dikarenakan beberapa ATM tidak berfungsi, namun hal tersebut telah teratasi. Menurut Rina “memang sempat terpakai, kan ATM tidak berfungsi, tapi saya sudah menggantinya. Istilahnya pinjam gitu, Alhamdulillah tidak masalah.”¹⁶⁰

3. Usaha Olahan Makanan Hasil Peternakan “Abrar”

¹⁵⁸ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹⁵⁹ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹⁶⁰ Rina, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

Menurut Nurul Khaeriyah, usaha yang dirintis oleh kedua orang tuanya merupakan usaha yang menjadi penopang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Meskipun terdapat usaha lain yaitu kios kecil yang berlokasi di depan rumah, namun pendapatan yang diperoleh dari usaha abon jauh lebih besar dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga¹⁶¹ Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan usaha abon tersebut harus tetap berproduksi pasca bencana, meskipun di tengah ketidakpastian permintaan. Usaha mulai berproduksi kembali setelah 4 bulan pasca bencana.

Adapun upaya yang dilakukan agar usaha dapat beroperasi kembali adalah fokus kepada olahan ikan daripada olahan daging dengan pertimbangan bahwa bahan baku abon ikan lebih terjangkau dan sesuai dengan kemampuan modal usaha pada kondisi pasca bencana. Adapun produksi abon daging dapat beroperasi kembali setelah mendapat permintaan yang pasti dari pemilik toko maupun outlet ataupun permintaan orang lain agar modal usaha dapat terjaga.

Setelah bencana fokus ke abon ikan saja, kecuali kalau ada permintaan langsung baru biasanya bikin bawang goreng atau abon daging baru kita buat. Kalo ikan kan agak mudah ji didapat, saya sudah ada langganan memang, baru murah juga. Kalo daging mahal, harga jualnya juga mahal. Kalo bawang goreng banyak sekali saingan, baru kita ini kan usaha kecil juga jadi susah kalo mau bersaing. Jadi fokus ke abon ikan saja.¹⁶²

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa penjualan produk usaha sangat bergantung terhadap permintaan dari pemilik toko maupun outlet. Adapun upaya yang dilakukan oleh Arifin adalah tetap menjalin komunikasi dengan pemilik toko maupun outlet untuk memastikan bahwa pemilik toko telah kembali membuka

¹⁶¹ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

¹⁶² Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

usahanya seperti sediakala. Setelah pemilik toko memberikan informasi bahwa usahanya telah beroperasi kembali, Arifin dan Sarfawati kemudian melakukan kegiatan produksi.¹⁶³

Meski demikian, kegiatan produksi sangat bergantung dengan pemenuhan bahan baku yang telah mengalami kenaikan harga akibat sempat kurangnya ikan yang diperjualbelikan di pasar.

Iya, saya punya langganan di pasar, pokoknya dia sudah tahu jenis ikan yang saya butuh. Jadi waktu itu saya sama istri putuskan tidak produksi dulu selama lima bulan. Saya tunggu stabil dulu. Apalagi kurangkan tangkapan nelayan bulan-bulan awal setelah bencana. Waktu saya mulai usaha kembali, saya sudah dapat langganan baru, di pasar Inpres ji juga. Kalau satu tidak ada, masih ada satu yang bisa diharap karena kan ikan Marlin saya punya bahan.¹⁶⁴

Adapun upaya yang dilakukan untuk menangani kenaikan harga bahan baku, Arifin telah mempersiapkan dana dari modal usaha untuk digunakan membeli bahan baku tersebut. Sebelum bencana terjadi, Arifin menyatakan bahwa ia senantiasa menyisihkan sebagian pendapatan untuk modal usaha. Menurutnya hal ini dilakukan untuk mengantisipasi berbagai resiko yang mungkin terjadi yang membutuhkan biaya, termasuk bila terjadi kenaikan harga bahan baku.¹⁶⁵

Hal demikian juga berlaku kepada pencetakan label usaha untuk kemasan produk. Nurul Khaeriyah mengakui bahwa selama ini pencetakan label kemasan hanya dipercayakan kepada satu usaha saja, namun karena usaha percetakan tersebut tak kunjung beroperasi, maka upaya yang dilakukan adalah mencari usaha

¹⁶³ Arifin, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

¹⁶⁴ Arifin, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

¹⁶⁵ Arifin, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

percetakan lain. Meski Nurul Khaeriyah telah menemukan beberapa usaha percetakan, namun menurutnya harga yang diterima mengalami kenaikan.¹⁶⁶

Adapun upaya yang dilakukan agar usahanya tidak mengalami kerugian meskipun kenaikan harga bahan baku meningkat, Arifin dan Sarfawati memutuskan untuk menaikkan harga dari yaitu untuk harga abon ikan dari harga semula Rp.220.000,-/kg atau Rp.22.000,-/100gr menjadi Rp. 250.000,-/kg atau Rp. 25.000,-/100gr. Menurut Nurul Khaeriyah, sebelum pasca bencana harga produknya jarang mengalami kenaikan harga, namun pasca bencana kenaikan tersebut terpaksa dilakukan.¹⁶⁷

Dalam rangka meningkatkan penjualan produk, Arifin memutuskan untuk tidak hanya berharap pada permintaan pemilik toko akan produknya namun Arifin dan Sarfawati beserta ketiga anaknya lebih agresif dalam memasarkan produk usahanya melalui *whatsapp*. Bukan hanya produk abon yang dipasarkan, namun beberapa produk lainnya seperti menerima permintaan produk abon daging sapi, abon daging ayam, serta bawang goreng termasuk kue kering.¹⁶⁸

Adapun kendala yang dihadapi dalam pemulihan usaha yaitu lebih menitikberatkan pada meningkatnya harga bahan baku produk yang berimplikasi kepada naiknya pula harga produk. Selain itu, meskipun pada pasca bencana berbagai bantuan disalurkan melalui berbagai lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah, namun bantuan yang diterima lebih banyak pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Arifin mengakui bahwa dirinya beserta Sarfawati memiliki

¹⁶⁶ Nurul Khaeriyah, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

¹⁶⁷ Arifin, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

¹⁶⁸ Arifin, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

keterbatasan dalam memperoleh informasi bantuan terhadap usaha apalagi terkait dengan hal-hal kelengkapan administrasi seperti pembuatan proposal.¹⁶⁹

4. Usaha Olahan Makanan “Ithanita”

Usaha Arsanita tidak beroperasi lebih dari setahun setelah bencana. Pada masa enam bulan pasca bencana merupakan kondisi yang sangat sulit bagi usahanya. Dampak bencana terhadap usaha tidak hanya pada kenaikan harga bahan baku, namun juga terhadap pekerja, penjualan, serta modal usaha. Namun seiring waktu, semakin banyaknya jumlah pengunjung yang berasal dari berbagai daerah termasuk beberapa peneliti yang hadir untuk melihat fenomena alam likuifaksi menjadi momentum bagi Arsanita untuk memulai kembali usahanya pasca bencana.

Meski di tengah kondisi harga bahan baku yang mengalami kenaikan, namun Arsanita tetap menerima permintaan pelanggan. Hal ini dilakukan agar usahanya tetap eksis dan merupakan salah satu upaya agar pelanggan tidak beralih ke produk lain yang jenisnya serupa. Keputusan dengan bergantung pada permintaan pelanggan adalah keputusan yang tepat karena memberikan kepastian terhadap penjualan di tengah naiknya harga bahan baku. Meski demikian, permintaan pelanggan tidak dapat segera dipenuhi karena diperlukan waktu selama 1 - 2 hari, namun hal tersebut adalah keputusan yang tepat.

Harga bawang batu semenjak setelah bencana itu, tidak pernah turun sampai sekarang. Jadi saya itu tergantung permintaan saja, yang penting saya kasi tahu harganya karena memang harga bawang naik. Kalau dia terima, baru saya bikin, butuh satu dua hari sudah siap. Kalo saya bikin dulu, bagus kalau ada yang beli. Jadi berdasarkan permintaan saja.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Arifin, *Wawancara*, Palu. 25 November 2021.

¹⁷⁰ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

Meski Arsanita menemukan bahan baku yang diperjualbelikan di pasar dengan harga murah, namun Arsanita memutuskan untuk tidak membelinya karena spesifikasi bahan baku yang tidak sesuai. Menurutnya, bawang mentah yang diperoleh di pasar umumnya telah melalui proses penyimpanan sehari-hari dan hal tersebut mempengaruhi kualitas bawang khususnya kandungan air dan juga bobotnya mengalami penyusutan. Bawang mentah terbaik yang dijadikan sebagai bahan baku adalah bawang mentah diperoleh langsung dari petani langsung pasca panen yang kemudian segera dikupas dan dilanjutkan kepada proses produksi.¹⁷¹

Arsanita juga tidak menempuh alternatif lain seperti pelaku bisnis lain yang ingin mempertahankan dan meningkatkan penjualan produk. Beberapa pelaku bisnis bawang goreng lain memilih untuk mengambil bawang goreng yang telah diolah di pasar dengan harga yang lebih murah lalu diolah dengan menggunakan mesin *spinner*, namun hasilnya akan tetap mempengaruhi kualitas bawang goreng yang dihasilkan serta masa kadaluarsa produk yang relatif singkat. Hal ini juga disebabkan juga tidak diketahuinya masa waktu bawang mentah yang kemudian diolah menjadi bawang goreng kemudian diperjualbelikan.¹⁷²

Dalam memenuhi permintaan pelanggan Arsanita merekrut pekerja lain yang berada di sekitar rumahnya serta beberapa pekerja lain yang berada di luar Kota Palu. Untuk membantu perekonomian keluarga pekerja, Arsanita menaikkan upah pekerja yang pada umumnya bila pekerja mampu mengupas bawang mentah

¹⁷¹ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹⁷² Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

sebanyak 1 kg maka upahnya adalah Rp. 3.500 tetapi Arsanita menaikkan menjadi Rp.10.000,-.¹⁷³

Adapun usaha yang dilakukan oleh Arsanita dalam meningkatkan penjualan produk adalah memanfaatkan media sosial secara agresif dengan harapan pelanggan yang pernah bertransaksi kepada Arsanita mengetahui bahwa usahanya telah beroperasi kembali serta adanya pelanggan baru yang berminat terhadap produknya. Penggunaan media sosial secara agresif menurutnya sangat membantu memasarkan produk.¹⁷⁴

Selain itu, diakui oleh Arsanita bahwa pasca bencana sejumlah relawan serta peneliti yang berasal dari dalam dan luar negeri berkunjung untuk melihat dampak bencana khususnya fenomena likuifaksi yang banyak mencari oleh-oleh khas Kota Palu. Peluang ini juga bagian dari upaya Arsanita dalam meningkatkan penjualan dengan memanfaatkan hubungan dengan rekan kerja yang menerima kunjungan atau tamu dari luar daerah. Meski demikian, Arsanita menyadari produknya memiliki banyak pesaing dan banyak pelaku bisnis yang lebih dahulu menggeluti usaha bawang goreng dibanding dirinya yang merk dan produknya telah banyak dikenal oleh masyarakat bahkan telah mampu masuk di pasar nasional. Namun, menurut Arsanita apapun potensi peluang harus dimanfaatkan karena sangat membantu untuk memulihkan usaha serta membantu perekonomian para pekerja.¹⁷⁵

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa modal usaha telah habis untuk membiayai kebutuhan. Adapun usaha untuk memulihkan kembali modal usaha

¹⁷³ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹⁷⁴ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹⁷⁵ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

berdasarkan pengakuan Arsanita bahwa ia meminjam sejumlah uang kepada suami dan memilih untuk tidak mengambil pinjaman di bank. Hal ini menurutnya lebih meringankan untuk mengembalikan modal usaha daripada mengambil pinjaman di bank. Selain itu, Arsanita senantiasa menyisihkan keuntungan yang diperoleh agar modal usaha dapat terkumpul sebagaimana sebelum usaha.¹⁷⁶

Selain itu, berdasarkan pengakuan Arsanita bahwa usahanya tidak memperoleh bantuan tunai atau peralatan untuk pemulihan usaha dikarenakan berdasarkan pertimbangan bersama suami yang menganggap bahwa dirinya termasuk bukanlah pelaku bisnis yang layak menerima bantuan dengan dasar secara fisik aset pribadi dan usaha tidak terdampak. Selain itu, karena pertimbangan Arsanita dan suami setiap bulannya memiliki penghasilan tetap yang dimana suami Arsanita merupakan ASN dan Arsanita juga merupakan Dosen Tetap non ASN di salah satu Perguruan Tinggi Negeri.¹⁷⁷

Adapun bantuan lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan usaha adalah penangguhan pembayaran pinjaman di salah satu bank BUMN dengan waktu penangguhan pembayaran selama 1 tahun. Menurutnya, penangguhan tersebut sangat membantu dimana pos pengeluaran tiap bulan dapat dialihkan untuk modal usaha.¹⁷⁸

5. Usaha Olahan Makanan “Mama Kembar”

Bencana tidak selamanya membuat usaha tidak dapat berkembang dan menjadi penghalang untuk memperoleh keuntungan. Padahal Fitri sempat

¹⁷⁶ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹⁷⁷ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

¹⁷⁸ Arsanita, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

memikirkan nasib usaha dan pekerjanya dengan melihat dampak yang diakibatkan oleh bencana, namun produk “Ikan Asin Suwir Mama Kembar” sangat diminati di tengah keterbatasan dalam pemenuhan kehidupan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa secara fisik bangunan yang merupakan kediaman dan sebagai tempat usaha mengalami rusak ringan. Dalam mengatasi hal tersebut, Fitri berupaya untuk mengurus persyaratan serta administrasi untuk mendapatkan bantuan dana stimulan untuk perbaikan rumah bagi korban bencana. Adapun bantuan yang diperoleh sebesar Rp. 10.000.000,-. Menurut Fitri, bantuan ini sangat membantu sehingga modal usaha tetap dapat digunakan untuk sesuai peruntukannya.¹⁷⁹

Permintaan terhadap produk “Ikan Asin Suwir Mama Kembar” pada kondisi pasca bencana ternyata mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi sebelum bencana.

Justru pas bencana itu saya banyak banget demannya. Alhamdulillah sih gak ini ya, gak terlalu signifikan karena pembeli saya itu gak hanya di situ. Saya bergerak di medsos dan bergerak di bidang sosial juga karena saya juga ikut beberapa organisasi. Jadi apa namanya, ya ngelink gitu. Jadi saat kemarin ya mereka butuh makanan yang ready gitu. Kalo indomie harus dimasak, nah punya saya itu kan tinggal buka aja, gak perlu suhu, gak perlu apa, gak perlu dipanasin. Jadi pas waktu Pasigala itu orang order ikan asin itu sampai berkilo-kilo sama saya dan permintaan itu ada terus.¹⁸⁰

Terdapat beberapa hal yang membuat produknya diminati pasca bencana, diantaranya adalah karena produknya yang sangat praktis dan dapat langsung dikonsumsi. Pada kondisi pasca bencana, mungkin beberapa masyarakat dalam beberapa hari masih dapat mengonsumsi beberapa makanan instan seperti mie

¹⁷⁹ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹⁸⁰ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021

dengan berbagai merk dan juga merupakan salah satu makanan yang paling banyak diterima sebagai bantuan. Namun, seiring waktu rupanya ada kebosanan tersendiri bila mengonsumsi makanan tersebut sehingga masyarakat ingin mencari dan mencoba makanan baru yang lebih praktis. Produk “Ikan Asin Suwir Mama Kembar” merupakan salah satu alternatif produk yang dapat dikonsumsi secara langsung tanpa harus diolah dan dimasak terlebih dahulu karena telah dilengkapi berbagai bahan bumbu dan varian rasa.¹⁸¹

Faktor lainnya menurut pengakuan Fitri bahwa pada masa sebelum bencana ia senantiasa memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Instagram serta Whatsapp untuk memasarkan produknya, sehingga penjualan produk sangat bergantung pada permintaan pelanggan yang ditujukan langsung kepadanya. Meski demikian, Fitri tetap menjalankan aktivitas produksi setiap minggu dan telah menetapkan standar jumlah hasil produksi untuk menghindari kerusakan produk akibat masa kadaluarsa yang sangat singkat.¹⁸²

Selain itu, Fitri juga aktif dalam berbagai organisasi dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan sosial termasuk pada masa pasca bencana. Menurutnya, banyak orang yang ditemui mengaku mencari produk yang praktis dapat langsung dikonsumsi tanpa perlu diolah atau dimasak terlebih dahulu sehingga Fitri secara langsung merekomendasikan produknya. Meningkatnya permintaan terhadap produknya pada saat pasca bencana membuat Fitri harus menaikkan standar jumlah produksinya yang awalnya 30 kilogram menjadi 60 kg untuk menjaga ketersediaan produk serta pelanggan dapat secara langsung menikmati produknya.

¹⁸¹ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹⁸² Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

Meski permintaan meningkat, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi kegiatan produksi yaitu ketersediaan bahan baku. Menurut Fitri, selama usahanya berjalan ia sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku dari perusahaan Indotropic Fishery sehingga meskipun terdapat permintaan terhadap produk namun bila bahan baku ikan dari perusahaan Indotropic Fishery tidak tersedia maka Fitri tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan kecuali bila pelanggan tersebut bersedia menunggu hingga bahan baku tersedia.¹⁸³

Selain itu, dengan kondisi perekonomian belum stabil termasuk terbatasnya ketersediaan bahan di pasar di tengah permintaan produk meningkat, maka Fitri memutuskan untuk melakukan kegiatan produksi di 2 (dua) lokasi yang berbeda yaitu di Kota Luwuk dan di Kota Palu.

Jadi waktu usaha beroperasi itu, saya lakukan di dua lokasi, di Luwuk dan di Palu. Kenapa saya lakukan itu, karena kan saya ambil bahannya di Luwuk, di Indotropic, nah saya ada pegawai kebetulan orang Luwuk jadi dia yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi disana. Nanti dikirim ke Palu saya olah jadi barang jadi. Kalo biaya sama aja sih, kan saya tetap ambil dari Luwuk juga kan. Lebih mudah monitor ketersediaan bahan baku sih kalau ada yang disana, apalagi permintaan banyak sedangkan ikan kan tidak selamanya ada tiap kita pengen beli. Itu sih alasannya, lebih gampang monitor bahan baku.¹⁸⁴

Adapun upaya yang dilakukan untuk memulihkan kondisi para pekerja pada kondisi pasca bencana adalah memindahkan para pekerjanya ke kediaman Fitri untuk sementara waktu dikarenakan terdapat masalah dengan tempat tinggal sebelumnya saat pasca bencana sehingga mampu mengurangi beban pekerja. Selain itu, Fitri senantiasa memotivasi para pekerja untuk tidak larut dalam kesedihan di tengah musibah melanda. Di tengah permintaan terhadap produk meningkat, para

¹⁸³ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹⁸⁴ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

pekerja sangat termotivasi untuk bekerja dikarenakan penghasilan yang akan diperoleh tentu akan semakin meningkat. Berdasarkan penuturan Fitri bahwa ia senantiasa menanamkan motivasi kepada pekerja bahwa usaha yang dirintisnya merupakan usaha bersama sehingga tidak mungkin akan berkembang tanpa ada bantuan dan kerja sama dari pekerja.¹⁸⁵

Adapun modal diakui oleh Fitri tidak terdampak dan tetap dipergunakan sesuai peruntukannya. Meskipun produknya mengalami peningkatan permintaan, modal usaha tetap mencukupi karena Fitri senantiasa menyisihkan sebagian pendapatan dari penjualan untuk modal usaha. Hal ini dilakukan karena Fitri mengakui bahwa harga bahan baku ikan sangat mahal meskipun tidak mengalami kenaikan harga.¹⁸⁶

6. Usaha Olahan Makanan “Sahabat Cokelat”

Arman menyadari bahwa Kota Palu merupakan kota yang rawan bencana namun Arman tetap memilih untuk kembali ke Kota Palu meskipun ia merupakan pendatang dan menyadari bahwa Kota Palu merupakan kota yang rawan bencana dan rumah sebagai tempat tinggal berada dalam zona merah yaitu zona rawan bencana.

Saya tidak punya keluarga di sini. Pertanyaan yang paling banyak ditanya sama teman-teman dan keluarga itu “Kenapa masih mau bertahan di sana?” Saya disiapkan sama mertua di kampungnya maitua di Medan, saya ditawari juga disana kerjaan “Kenapa masih disini, kenapa tidak pindah?” Ibu juga di Selatan, saudara-saudara “Sudah, disini saja.” Pokoknya dari semua keluargalah tidak menginginkan saya untuk stay disini toh. Alasan saya cuma satu, kalau ada yang bisa tunjukkan saya tempat yang paling aman di dunia ini, saya pigi ke sana. Kalau ada yang bisa, tunjukkan saya. Kalau di Makassar, amankah di Makassar? Siapa yang tahu disana boleh jadi lebih buruk dari apa

¹⁸⁵ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

¹⁸⁶ Fitrianti Baharuddin Tjatjo, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

yang pernah terjadi disini. Apa yang kita mau cari juga kan. Disana kita cari rezeki, disini juga kita cari rezeki.¹⁸⁷

Semenjak usaha “Sahabat Cokelat” tidak berproduksi, Arman menyadari bahwa ia tidak dapat menjadikan usahanya sebagai penopang kebutuhan hidup keluarga seperti keadaan sebelum bencana. Selain itu, produk usaha bukanlah barang yang dapat dikonsumsi sehari-hari melainkan hanya merupakan produk oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung dan event yang dilaksanakan di Kota Palu. Ditambah lagi dengan masa kadaluarsa produk yang singkat sehingga produk tidak dapat diproduksi dalam jumlah yang banyak. Meski demikian, Arman tidak ingin usahanya tutup dan harus tetap eksis dalam kondisi apapun karena brand yang telah terbangun sejak lama tidak mudah untuk mendapatkannya, apalagi Arman telah memiliki jaringan yang kuat yang dimulai dari pemasok hingga kepada pelanggan. Hal lainnya disebabkan karena latar belakang Arman yang telah sejak lama menggeluti usaha tersebut sehingga pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang terkait dengan usaha yang meliputi bahan baku hingga proses produksi.¹⁸⁸

Bahasanya coba eksis saja dulu yang penting orang “Masih ada?” ya..masih ada. Eksistensi dulu yang coba kami pertahankan. ...Minimal kita harus bisa eksis dulu lah, dalam artian branding yang sudah kita bangun sejak lama itu harus melekat sama diri kita. Salah satunya sih ya saya produksi itu tidak untuk saya pajang dulu lagi, tapi produksi saya itu coba eksis. Kedua kita coba bertahan itu supaya tidak tenggelam. Jadi kalo ada kayak tadi ada order baru kita temuin..yang penting masih ada.¹⁸⁹

Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan membuka usaha baru dengan modal seadanya, yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga namun juga untuk merenovasi rumah yang terdampak bencana. Selain itu, Arman

¹⁸⁷ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹⁸⁸ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹⁸⁹ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

juga berfokus untuk memperoleh dana atau modal untuk mendapatkan kembali peralatan yang dibutuhkan.

Sebenarnya tempatnya telur jangan cuman hanya satu, jadi ada sumber lain yang bisa mengembalikan semua. ...Kalau bertahan, ya kita harus bertahan, jadi meletakkan telur jangan satu tempat jadi kalo pecah disini masih ada tempat lain...Salah satu upayanya itu ya itu masih berupaya mencoba fokus di usaha lain. Tempat telur lain dulu di anu, supaya bisa lagi nanti kembali ke usaha ini.¹⁹⁰

Adapun upaya agar perlengkapan dan peralatan produksi tersedia pasca bencana, Arman berupaya menggunakan alat seadanya dan memperbaiki beberapa peralatan yang tidak membutuhkan biaya yang banyak, namun diakuinya bahwa dengan alat seadanya tersebut jumlah produk yang dihasilkan tidak sebanyak sebanyak seperti keadaan sebelum bencana.¹⁹¹

Upaya yang dilakukan Arman dalam memenuhi kebutuhan bahan baku usahanya adalah dengan tidak bergantung kepada UPT Rumah Cokelat saja namun juga mencari alternatif bahan baku dan memperluas jaringan.

Kalo pemulihan bahan baku itu, salah satu upayanya jaringan yang kemarin kita punya itu, kita coba perlebar dan perluas lagi. Cari jaringan lain. Jadi kemarin karena agak repot kalau mengambil bahan bakunya itu cuma *couverture* itu tadi, kita coba beralih ke namanya yang *compound*. Kalau *compound* itu masih banyak dijual di toko-toko kue. Memang beda anunya, kalau *couverture* itu kan dia pakai *butter* kakao, kalau *compound* itu dia dari sawit.¹⁹²

Dengan berbagai keterbatasan dalam melakukan kegiatan produksi, Arman menyadari bahwa penjualan tidak seperti keadaan sebelum bencana sehingga Arman memutuskan kegiatan produksi usahanya didasarkan pada permintaan pelanggan secara langsung dan tidak lagi menitipkan produknya di beberapa toko

¹⁹⁰ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹⁹¹ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹⁹² Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

atau swalayan. Menurutnya, dengan bergantung pada permintaan pelanggan ia mampu memastikan penjualan jumlah produk yang akan terjual dan dapat terhindar dari kerugian akibat masa kadaluarsa produk.

Selain itu, agar usahanya dapat berjalan dan berproduksi kembali, Arman juga berusaha untuk menjaga hubungan dengan pelanggan dengan berupaya untuk memenuhi permintaan pelanggan agar tidak beralih ke produk lain. Hal ini terbukti setelah bencana terjadi pada bulan September 2018, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah melakukan pendataan terhadap UMKM yang masih atau dapat beroperasi kemudian menawarkan kepada Arman untuk ikut berpartisipasi dalam pameran yang diadakan di Kota Balikpapan pada bulan November 2018. Dengan berbekal alat seadanya dan sisa bahan baku yang tersedia, Arman pun diberangkatkan untuk mengikuti acara tersebut.¹⁹³

Dalam memenuhi permintaan pelanggan, Arman dibantu oleh istrinya dan tidak merekrut kembali pekerja seperti keadaan sebelum bencana. Menurutnya, dengan bergantung kepada permintaan pelanggan jumlah hasil produksi masih relatif dapat dikerjakan dengan 2 orang saja. Selain itu, dengan pendapatan dan hasil penjualan yang relatif jauh lebih rendah, ia tidak mampu memberikan upah yang layak seperti keadaan sebelum bencana.¹⁹⁴

Selain itu, meskipun pada pasca bencana berbagai bantuan disalurkan namun bantuan yang diterima oleh Arman lebih mengarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok. Apalagi bantuan tunai berupa rehabilitasi rumah yang telah

¹⁹³ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

¹⁹⁴ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

diajukan tidak didapatkan, padahal menurutnya bila bantuan tersebut ia peroleh maka ia dapat berfokus langsung pemenuhan modal usaha.

Kalau bantuan sih dari pemerintah hanya bantuan non fisik, kayak sertifikat halal itu bagi saya bantuan karena tidak ada yang kita bayar. Kalau rumah tidak ada, murni kita yang bangun sendiri. Saya tidak tahu ya, bagaimana. Malah kita yang paling rusak dibanding dari tetangga-tetangga lain. Sudah lima kali saya urus bersamaan dengan yang lain. Dulu kita sering kumpul, pas di sudut itu ada poskamling, disitulah tempatnya kita sering kumpul biasanya. Bahkan yang input semua datanya mereka saya di kompleks ini, kirim ke kelurahan. Mungkin orang bilang “Kalo bukan rezeki begitu sudah Pak” Ditumpuk itu barang, mungkin ada kena angin satu, saya yang punya itu Pak.¹⁹⁵

7. Usaha Olahan Makanan “Kirei Food”

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa bencana sangat berdampak terhadap usaha Andin yang tak tersisa sedikit pun. Namun Andin dapat kembali mengoperasikan usahanya setelah kurang lebih 2 (dua) bulan pasca bencana di tengah segala keterbatasan.

Terdapat 2 (dua) faktor yang membuat usaha Andin dapat beroperasi kembali yaitu faktor eksternal yang bersumber dari motivasi dan kepedulian dari komunitas TDA selama pasca bencana yang tidak hanya mendukung proses pemulihan usaha secara materi namun juga psikologis Andin. Berbagai program yang diluncurkan oleh TDA sangat membantu beberapa anggota yang terdampak bencana di berbagai wilayah di Indonesia termasuk usaha Andin.

Pulang saya sekitar 40 hari setelah bencana, karena teman-teman panggil sudah “Kita kasih orderan.” Saya berfikir, saya ada kerja swasta juga. Saya tidak berfikir dulu bagaimana kembali menjalankan usaha. Tapi teman bilang “Pulang, ini ada orderan dari Presiden kita TDA.” Semua teman-teman dikasi bantuan, itu bantuan namanya “Beli TDA”, jadi kita membeli semua produk teman-teman TDA kemudian disumbangkan orang-orang yang membutuhkan

¹⁹⁵ Arman, *Wawancara*, Palu. 4 Desember 2021.

di Palu. Sebenarnya itu yang menguatkan kita. Pokoknya kehidupan pertama dan pembelian pertama dari TDA.¹⁹⁶

Faktor selanjutnya adalah intenal yang bersumber dari dalam diri yang melihat segala yang terjadi adalah ketentuan Allah swt. dan terdapat hikmah yang terkandung di dalamnya. Diakui oleh Andin bahwa dirinya masih diberi kesempatan untuk hidup dan berusaha meski usahanya harus memulai kembali selayaknya membuka usaha baru. Selain itu, Andin merasakan usaha tersebut telah mampu menopang dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Alhamdulillah, saya hidup sampai sekarang masih “Oparu”, kalau tidak menjual “Oparu” mau makan dari mana lagi. Gaji ada, cuma paling bisa setelah dipotong utang yang sebelum-sebelumnya karena di ambil air tsunami kan, saya masih nyicil itu uang kantor terbawa waktu itu hari. Ya sudah, tinggal secukupnya bayar cicilan motor. Motor kan hilang dibawa tsunami, mau nadak mau saya harus ambil lagi.”¹⁹⁷

Ketika Andin menerima permintaan produk pertama kali dari TDA dengan jumlah yang banyak, diakui oleh Andin dirinya sangat termotivasi kembali untuk melanjutkan usahanya. Meski di tengah keterbatasan, Andin berusaha keras agar permintaan tersebut dapat dipenuhi.

Panci waktu itu masih pakai panci seadanya yang dibawa, sama pinjam dari tante. Lama kelamaan ada bantuan dana tiga ratus ribu dibelika belanga besar, panci, kompor. Waktu itu tidak ada kompor, ngemis sama teman yang punya bantuan dari ACT. Dia dipercayakan untuk menyalurkan “Bagi dulu kompor, tidak mungkin saya mau pinjam kompornya tante terus”. Kalau gas kan biasanya ada cadangan dua tante punya. “Iya kak, tapi gas satu mata saja” Tidak apa-apa yang penting bisa saya pake menjual, pakai masak di rumah.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁹⁷ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

¹⁹⁸ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa rumah yang juga merupakan tempat produksi usaha juga terdampak bencana dan saat bencana terjadi bangunan tersebut tidak layak untuk dihuni dalam jangka panjang.

Saya kan sebelumnya mengungsi di rumah tante depan, ini rumah (yang tempati sekarang) masih pakai orang ngontrak, disewakan. Nah itupun tidak layak untuk saya tempati. Saya pikir bagaimana caranya ada uang untuk perbaiki, ya jadi gudang depan saya sewakan untuk teman yang tadi itu yang dipakai usaha “Beras Raya”. Karena dia punya gudang sebelum rusak kan, jadi tempat untuk itu. Dari situ lumayan masuk dua belas juta saya perbaiki ini, inikan dulu satu kamar dulu. Pokoknya ini saja kembali rusak karena sudah dua tahun. Ini dulu dapur dulu kosong melompong. Saya bikin meja supaya nyaman. Pelan-pelan saya cicil.¹⁹⁹

Upaya lain yang dilakukan Andin adalah berusaha mengurus segala persyaratan administrasi untuk mendapatkan dana stimulan untuk perbaikan rumah bagi korban bencana dan bangunan rumah Andin termasuk dalam kategori sedang dan menerima bantuan tunai sebesar Rp.25.000.000,- yang harus digunakan untuk merenovasi rumah.

Dalam pemenuhan kebutuhan baku, diakui oleh Andin tidak menemukan masalah dalam memperoleh bahan baku bahkan lebih mudah dari kondisi sebelum bencana dikarenakan permintaan terhadap paru sapi pada kondisi pasca bencana mengalami penurunan. Meski demikian, harganya mengalami kenaikan termasuk beberapa bahan yang digunakan untuk bumbu, namun menurut Andin masih dalam kategori wajar dikarenakan kondisi perekonomian belum pulih sepenuhnya dan Andin tetap memutuskan untuk membeli dalam rangka pemenuhan permintaan.²⁰⁰

Meski saat sebelum bencana Andin dibantu oleh 3 (tiga) orang pekerja namun setelah bencana Andin hanya dibantu oleh 1 (satu) orang pekerja saja yang

¹⁹⁹ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

²⁰⁰ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

bertugas sebagai operator dalam memasarkan produk di media sosial. Dengan demikian, seluruh kegiatan produksi dilakukan oleh Andin sendiri dikarenakan jumlah permintaan masih sedikit dan Andin memiliki waktu yang luang untuk fokus dalam kegiatan produksi. Selain itu, dibutuhkan biaya untuk mempekerjakan pekerja serta lokasi rumah sementara yang jauh dari rumah pekerja yang telah ikut bersama Andin selama kondisi sebelum bencana.²⁰¹

Adapun dari sisi penjualan diakui oleh Andin bahwa TDA sangat membantu dalam pemulihan usahanya termasuk pada sisi penjualan melalui program “BeliTDA”. Selain itu, meski bahan baku mengalami kenaikan khususnya paru sapi namun Andin memutuskan tidak menaikkan harga produknya khususnya beberapa permintaan yang Andin terima secara langsung sebagai bentuk kepedulian Andin terhadap sesama korban bencana.²⁰²

Setelah menerima permintaan dari TDA dengan jumlah yang banyak ternyata permintaan terhadap produk berkurang. Dalam mengatasi masalah tersebut seiring telah diperbaikinya beberapa fasilitas termasuk layanan internet, Andin memaksimalkan penggunaan akun media sosial miliknya dan keluarganya untuk memasarkan produk. Selain itu, Andin juga berusaha membawa produknya ke mana pun ia pergi dan memasarkan langsung kepada calon pembeli serta menitipkan beberapa produknya di beberapa toko dengan memberikan komisi terhadap pemilik toko setiap produk yang terjual. Berkat usahanya tersebut beberapa permintaan terhadap produk semakin meningkat dikarenakan beberapa pelanggan sebelumnya kembali melakukan permintaan serta terdapat pula beberapa

²⁰¹ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

²⁰² Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

pelanggan baru yang mencoba ingin merasakan produknya. Beberapa pelanggan baru menyampaikan kepada Andin bahwa permintaan terhadap produknya didasarkan pada adanya kejenuhan dalam mengonsumsi makanan dan ingin mencoba makanan lain.²⁰³

Diakui pula oleh Andin bahwa dalam memulihkan usahanya dibutuhkan modal yang dapat digunakan untuk memperoleh bahan baku serta berbagai peralatan dan perlengkapan yang menunjang kegiatan produksi. Adapun upaya Andin dalam memulihkan usahanya dalam sisi modal usaha yaitu meminjam sejumlah dana kepada keluarga yang digunakan untuk membeli beberapa keperluan untuk usaha. Selain itu, melalui program TDA yaitu “*Softloan*” Andin mengajukan proposal untuk memperoleh pinjaman lunak dan Andin memperoleh pinjaman sebesar Rp.20.000.000,- yang harus diangsur dalam waktu 6 (enam) bulan tanpa bunga. Pinjaman tersebut digunakan untuk membeli kulkas dan sebagian juga digunakan untuk membeli bahan baku.²⁰⁴

Selain bantuan dari komunitas TDA, Andin memperoleh kesempatan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah untuk mengikuti pelatihan di Kota Makassar serta bantuan dana sebesar Rp.3.000.000,- dari Dinas Koperasi, UMKM, dan Tenaga Kerja Kota Palu. Dengan demikian, bantuan yang Andin peroleh baik berupa peralatan dan bantuan modal telah sangat membantu pemulihan usaha.²⁰⁵

²⁰³ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

²⁰⁴ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

²⁰⁵ Andi Besse Fatima Adam, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

8. Usaha Makanan “Cookies Azzura”

Bencana memberikan dampak terhadap usaha Nuning yang telah lama ia rintis. Namun hal itu tidak menyurutkan niat Nuning untuk memulihkan usahanya karena usaha tersebut telah mampu menopang kebutuhan hidup keluarga.

Ya sangat membantu sekali, ini rumah yang saya tempati juga dari usaha ini. Usaha ini sudah banyak membantu, apalagi saya punya kemampuan cuma itu, ditambah juga sudah banyak juga pelanggan sampai Morowali biasa saya bikin. Lewat sini saya bisa bantu Bapak. Alhamdulillah.²⁰⁶

Selain itu, usahanya memiliki prospek yang jelas dengan produk yang dihasilkan yaitu makanan berupa kue yang pasti dibutuhkan oleh pelanggan dan keuntungannya sangat menjajikan. Menurut Nuning, dewasa ini masyarakat lebih bersifat praktis dalam memenuhi kebutuhan, bila calon pembeli merasa puas dan memiliki kemampuan untuk membelinya maka produk tersebut akan segera laku. Apalagi produk berupa kue yang dalam keadaan tertentu membutuhkan jumlah yang banyak yang mampu memberikan penghasilan, sehingga tak ada cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup selain memulihkan kembali usahanya. Namun diakui oleh Nuning bahwa ia sangat terlambat untuk memulai usahanya kembali bila dibandingkan dengan para pelaku bisnis lainnya dikarenakan oleh dampak bencana dan fokus terhadap pemulihan kondisi anaknya.²⁰⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bangunan termasuk peralatan usaha Nuning mengalami kerusakan akibat bencana dan membutuhkan biaya yang cukup tinggi sehingga upaya yang dilakukan adalah dengan mengurus berbagai persyaratan dalam rangka memperoleh bantuan dana stimulan untuk

²⁰⁶ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

²⁰⁷ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

korban yang rumahnya mengalami kerusakan. Nuning mendapatkan bantuan dana stimulan kategori rusak ringan dengan jumlah Rp.10.000.000,-. Dana bantuan tersebut kemudian dipergunakan Nuning untuk merenovasi rumahnya dengan harapan setelah rumah tersebut direnovasi dan telah layak huni, Nuning bermaksud untuk pindah dari rumah kontrakan ke rumah pribadi. Menurutnya, bila ia melanjutkan sewa rumah tersebut tentunya membutuhkan biaya lagi yang cukup besar bila dibandingkan tinggal di rumah pribadi meskipun beberapa bagian bangunan belum dapat direnovasi.²⁰⁸

Adapun peralatan diakui oleh Nuning hingga saat ini oven listrik dan mixer besar masih dalam proses perbaikan dan membutuhkan biaya cukup tinggi. Namun, pada bulan April 2019 Nuning memperoleh bantuan yang disalurkan oleh Pemerintah Kota Palu melalui Kelurahan yaitu peralatan memasak.

Saya dapat bantuan dari kelurahan berupa mixer, oven, kompor, alat-alat kue untuk cetakan. Saya bantuan berupa barang, kalau dinilai sekitar sepuluh jutaan lah. Saya waktu tiba-tiba saja di anu pak, apa namanya ditelepon, dibilang “Ambil barang di kelurahan”. Saya sudah terdata memang dan memang saya kan selalu langganan sama kantor lurah dan kantor camat kalo snack-snack begitu. Jadi otomatis begitu.²⁰⁹

Adapun bahan baku diakui oleh Nuning bahwa kemampuan memperolehnya sangat bergantung kepada ketersediaan modal. Di samping itu, harga bahan baku seperti terigu, mentega, gula, dan lainnya selalu mengalami kenaikan harga apalagi pada waktu-waktu tertentu seperti Hari Raya dan tak ada solusi lain selain harus tetap membeli bahan baku sehingga Nuning membeli bahan baku berdasarkan ketersediaan modal yang dimilikinya.²¹⁰

²⁰⁸ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

²⁰⁹ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

²¹⁰ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

Dalam menjalankan usahanya, Nuning dibantu oleh 2 (dua) hingga 3 (tiga) orang dan anaknya yang bertugas mengantar pesanan pelanggan. Pada saat usaha beroperasi kembali, jumlah pekerja disesuaikan dengan jumlah permintaan terhadap produk. Nuning biasanya mempekerjakan 1 (satu) orang saja, namun bila permintaan yang diperoleh banyak maka Nuning mempekerjakan 2 (dua) hingga 3 (tiga) orang. Selain itu, untuk pengantaran pesanan pelanggan sangat bergantung kepada kemampuan Nuning setelah melakukan kegiatan produksi, bila ia merasa lelah atau ada halangan untuk mengantar maka ia memanfaatkan salah seorang anak disekitar rumahnya untuk melakukan pengantaran pesanan, namun bila ia berkesempatan dan memiliki keperluan maka ia sendiri melakukan pengantaran.²¹¹

Terkait dengan penjualan pada masa awal memulai usahanya pasca bencana Nuning memanfaatkan media sosial seperti facebook dan whatsapp dengan menginformasikan bahwa usahanya telah beroperasi kembali dan menerima permintaan produk. Alhasil upaya ini mampu secara perlahan meningkatkan permintaan terhadap produk, akan tetapi terdapat kendala dan keluhan dari beberapa pelanggan terkait ongkos kirim yang sangat mahal.

Saya kan punya jual online toh, sebelum gempa memang saya sudah online memang. Jadi saya punya itu setelah gempa ini, saya kan kadang ada permintaan ke Palu ke Tawaeli, kemana. Saya tidak ambilkan ongkir pak, yang penting saya yang antar. Jadi itu salah satunya karena banyak-banyak pelanggan saya di Palu itu yang memberatkan itu ongkir. Jadi salah satunya supaya saya punya jualan habis, banyak yang pesan dari Palu atau darimana saya tidak ambilkan ongkir. Saya sendiri yang antar, biar sampai dimana bandara, di seberang sana saya antar. Atau saya memang mau jalan, sekalian saya antar. Kadang yang bikin mundur pembeli itu karena ongkirnya. Mereka itu suka, jadi pesan sama saya. Ongkirnya yang berat kalau mereka harus pakai Grab atau Maxim. Saya pakai anak-anak juga, biasa sampai dua tiga orang saya pakai. Saya kasi tahu mereka, setiap pengantaran lima ribu, jadi kalau kamu

²¹¹ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

antar sepuluh maka kamu dapat lima puluh ribu dari saya. Kadang kan anak-anak di sini mau merokok, biasa anak-anak datang “Tante, ada yang mau diantar.”²¹²

Menurut Nuning, setiap produk yang dihasilkan oleh para pelaku bisnis yang bergelut seperti usahanya yaitu pembuatan kue merupakan makanan yang enak dan setiap calon pelanggan akan mencari produk yang harganya lebih murah. Namun, dengan naiknya beberapa harga bahan baku maka harga produk juga meningkat. Bila pelanggan dibebankan ongkos kirim apalagi dengan menggunakan jasa transportasi online maka harga yang harus dibayarkan oleh pembeli semakin meningkat.

Penjual kue ini kan banyak dan semua enak, tidak ada yang tidak enak toh, semua enak. Sementara orang mau enak itu dari kita penjual kue “Orang mau enak, tapi tidak mau mahal.” Ini yang aduh yang bikin kita tukang kue “Aduh bagaimana bagusnyanya kan. Mau enak tidak mau mahal sementara bahan kan naik semua. Itu sudah yang membuat dorong tidak mau membeli.”²¹³

Menurut Nuning, kendala yang dihadapi dalam memulihkan usahanya adalah modal. Pasca bencana sebagian besar modal digunakan untuk membiayai pengobatan anaknya yang membutuhkan biaya yang cukup tinggi sehingga mempengaruhi kemampuan membeli bahan baku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menyisihkan sebagian pendapatan suami. Selain itu, bila Nuning memperoleh permintaan dengan jumlah yang banyak, maka Nuning meminjam uang kepada saudara terdekat yang akan dipergunakan untuk membeli bahan baku. Hal ini dilakukan agar usaha tetap berjalan serta permintaan pelanggan dapat terpenuhi.²¹⁴

²¹² Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

²¹³ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

²¹⁴ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

Nuning memberanikan diri untuk meminjam karena permintaan terhadap produknya jelas dan akan memperoleh penghasilan dan keuntungan, sehingga ketika pelanggan telah melakukan pembayaran Nuning segera membayar pinjamannya dengan harapan nantinya bila terdapat kembali permintaan dalam jumlah yang besar maka ia dapat melakukan pinjaman kembali. Menurutnya, utang atau pinjaman harus segera dibayarkan dan aktivitas ini sudah sering ia lakukan selama pasca bencana hingga kini. Upaya lain dalam memulihkan modal usaha adalah Nuning senantiasa menyisihkan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk modal usaha.²¹⁵

9. Usaha Olahan Makanan “Hj. Mbok Sri”

Meski bencana memberikan dampak terhadap usaha Suwarno namun mampu menghadirkan keuntungan terhadap usahanya. Diakui oleh Suwarno, segala yang terjadi akibat bencana tak dapat dianalisis secara logika dimana keberlangsungan usaha tidak jelas malah di tengah musibah kelimpahan rezeki yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Bencana yang terjadi merupakan sebuah apa namanya, sebuah peristiwa bagi kami yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya yang terjadi 2018 bulan September. Jadi waktu itu, memang kami sempat down artinya ndak kebayang, artinya kalo di Palu tahulah bagaimana perasaan pada saat itu kan... Yang jelas itu tadi saya katakan, dampak bencana mungkin kisah dari masing-masing orang itu berbeda, tapi kisah kami seperti itu yang tak pernah kami rencanakan dan tidak pernah kami bayangkan dan tidak pernah juga kami membuat lobi-lobi supaya relawan itu berbelanja. Tidak pernah kami lakukan itu tapi itu terjadi secara alami natural seperti itu... Kami secara pribadi, kami memang trauma merasakan dampak dari bencana itu, tapi berkah dibalik semua itu juga tidak bisa kami lukiskan. Saya terus terang sama istri saya itu, memang mengenang peristiwa itu fifty fifty, di satu sisi ada duka dan disatu sisi ada berkah yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya.²¹⁶

²¹⁵ Nuning, *Wawancara*, Palu. 6 Desember 2021.

²¹⁶ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

Menurut Suwarno, tak ada cari lain usahanya harus tetap bertahan meski dalam kondisi apapun karena telah menjadi sumber penghidupan sejak lama bagi dirinya dan keluarga beserta puluhan karyawan yang menggantungkan kebutuhannya. Selain itu, usaha tersebut telah berdiri dalam waktu yang lama sehingga memiliki pelanggan tetap yang setia terhadap produknya yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia sehingga usaha ini memiliki harapan dalam jangka waktu yang panjang.²¹⁷

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pasca bencana usaha Suwarno masih memiliki banyak stok yang belum terjual termasuk beberapa produk yang belum dikemas di gudang. Berdasarkan diskusi bersama istrinya, Suwarno memutuskan untuk membagikan seluruh produk yang terdapat di outlet kepada warga sekitar rumah dan usahanya sebagai wujud kepedulian dan bantuan terhadap sesama di tengah pemenuhan kebutuhan ketika itu sangat sulit. Selain itu, seluruh jenis produk Suwarno merupakan makanan yang sangat praktis sehingga di tengah keterbatasan sangat bermanfaat bagi para warga dan korban bencana.²¹⁸

Setelah itu, seminggu setelah bencana terjadi ternyata permintaan semakin meningkat dan seluruh varian produk terserap. Hal ini dikarenakan pasca bencana banyak tim relawan yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia yang umumnya tidak membawa banyak bekal makanan dan hanya membawa sejumlah uang yang akan digunakan untuk kebutuhan selama menjadi relawan. Para tim relawan tersebut mendatangi Suwarno dan memberikannya sejumlah uang untuk dibuatkan

²¹⁷ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

²¹⁸ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

sejumlah makanan yang praktis dan dapat dimakan dalam berbagai keadaan di tengah bertugas sebagai relawan.

Waktu itu produk kami di gudang masih banyak yang belum terkemas kan. Jadi, ternyata pada saat apa namanya pasca bencana itu, tepatnya di 1 minggu sesudah bencana itu, ternyata banyak relawan-relawan yang datang ke Palu, mungkin beberapa dari mereka itu konsumen fanatik kami. Jadi kami itu didatangi gitu, maksudnya tanpa direncanakan dan tanpa dilakukan sebuah lobi-lobi apa, justru mereka datang dengan tim ke tempat kami “Pak kami datang dari jauh, dan kami datang hanya membawa uang. Bisa nggak Bapak Ibu disini membantu kami bagaimana merubah uang ini menjadi barang yang siap dimakan.” Nah seperti itu dan kami justru saat itu di tengah-tengah musibah yang sangat mengerikan, kami malah kelimpahan rejeki yang tidak pernah kami bayangkan. Luar biasa waktu itu tidak pernah kami bayangkan, justru semua produk kami itu jadi terserap. Gara-gara relawan itu dan mereka juga berbelanja ke kami untuk mereka konsumsi selama mereka di sini. Katanya mereka kalau membawa barang itu kan ribet gitu kan, jadi mereka datang membawa uang jadi mereka meminta tolong untuk merubah ini menjadi produk yang siap saji.²¹⁹

Selain itu, beberapa tim relawan memesan berbagai produk untuk dijadikan oleh-oleh ketika tim relawan telah menyelesaikan tugas dan misinya sehingga permintaan seluruh jenis produknya meningkat. Menurut Suwarno, tak pernah terbayangkan sebelumnya dan merupakan hikmah dari terjadinya bencana. Suwarno juga tidak menaikkan harga seluruh produknya meski beberapa harga bahan baku mengalami kenaikan namun menurut Suwarno hal ini merupakan kesempatan baginya untuk berkontribusi dan membantu para relawan yang telah bersedia datang dan membantu para korban.²²⁰

Sebagaimana disebutkan pada sebelumnya bahwa aset fisik yaitu bangunan outlet mengalami rusak ringan sehingga Sumarno memutuskan untuk memperbaiki dan menambahkan beberapa bahagian bangunan. Menurutnya, outlet adalah bagian

²¹⁹ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

²²⁰ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

terpenting dari usahanya sebagai tempat penjualan berbagai macam produk usahanya dan juga bagi pelaku bisnis lain yang menitipkan kepadanya karena lokasi outlet sangat strategis yang berada di kawasan untuk masuk ke bandara Mutiara Sis al-Jufrie yang memungkinkan para wisatawan untuk berkunjung langsung.²²¹

Bawang goreng merupakan produk andalan dari usaha “Hj. Mbok Sri”, namun Suwarno mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan baku di tengah permintaan produk bawang goreng meningkat. Adapun upaya yang dilakukan Suwarno untuk mengatasi tersebut adalah mencari pemasok baru di wilayah yang tidak terdampak bencana. Seiring waktu Suwarno menemukan informasi bahwa terdapat bawang di wilayah Pantai Timur yaitu di daerah Palasa yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong yang dapat dijadikan alternatif bahan baku. Menurut Suwarno, dari berbagai varian bawang merah yang terdapat di daerah tersebut terdapat satu jenis bawang yaitu bawang kenari yang mendekati cita rasa bawang batu di daerah Lembah Palu setelah diolah menjadi bawang goreng.²²²

Perbedaan mendasar dari kedua varian tersebut adalah daya simpan dimana bawang batu dapat bertahan hingga 6 (enam) bulan namun bawang kenari relatif lebih singkat yaitu 4 (empat) bulan. Selain itu, harga bawang kenari relatif lebih murah yaitu Rp.30.000,-/kg bila dibandingkan bawang batu yang berkisar pada harga Rp.40.000,-/kg yang semenjak bencana terjadi hingga kini belum pernah mengalami penurunan. Perbedaan selanjutnya adalah dari sisi jarak tempuh lokasi pemasok dimana ketika sebelum bencana bahan baku diperoleh di wilayah

²²¹ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

²²² Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

Kabupaten Sigi yang hanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit, namun setelah bencana lokasi pertanian bahan baku bawang kenari membutuhkan waktu kurang lebih 6 (enam) jam. Meski demikian, Suwarno tetap membeli bahan baku bawang kenari untuk memenuhi permintaan.²²³

Adapun pada aspek sumber daya manusia, diakui oleh Suwarno seluruh pegawainya mengalami trauma dan beberapa diantaranya memutuskan untuk mengungsi dan kembali ke kampung halaman. Namun seminggu setelah bencana, permintaan terhadap produk semakin meningkat sehingga Suwarno memutuskan untuk memanggil beberapa tetangganya untuk ikut serta dalam usahanya meski trauma masih melanda.

Justru kami di tengah musibah yang mengerikan, kami kelimpahan rejeki yang tidak pernah kami bayangkan. Luar biasa, justru semua produk kami jadi terserap... Kami coba rekrut tetangga-tetangga yang maksudnya, masih di tengah susasana trauma kita tetap anu “Kita harus tetap semangat”... Sebagian besar pekerja kami dari warga sekitar untuk diberdayakan. Kami banyak berbagi karyawan yang bisa kami bantu, ya kami bantu. Yang paling penting saat pasca gempa itu, yang kami lakukan itu untuk prioritas itu bagaimana membangkitkan semangatnya mereka dulu, motivasi mereka itu agar mereka tetap kuat, itu intinya disitu. Sehingga kita selalu mengajak mereka dan merangkul mereka ya artinya kita bangkit bersama-sama. Kita bangkit bersama Mbok Sri, semoga usaha ini tetap eksis dan dipercaya sama pasar tetap tinggi sehingga berdampak positif juga sama karyawan, karena karyawan mungkin karena hilang harapan, hilang pencaharian, kita bukakan kembali harapan itu untuk berkarya secara bersama-sama. Itu yang kami lakukan dan itu jalan.²²⁴

Adapun pada aspek modal usaha, meski Suwarno tak menyebutkan jumlah aset dan modal usahanya, namun Suwarno mengakui bahwa berkat permintaan yang meningkat selama masa bencana serta menyisihkan sebagian dari harta pribadi untuk membiayai biaya yang harus ditanggung untuk renovasi bangunan usaha.²²⁵

²²³ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

²²⁴ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

²²⁵ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

Dari pemaparan di atas, maka berikut disajikan tabel upaya yang dilakukan oleh pelaku bisnis dalam mengatasi dampak bencana terhadap usaha.

Tabel 3.10
Upaya Pelaku Bisnis dalam Mengatasi Dampak Bencana Bisnis *Halal Food*

No	Aspek	Dampak Bencana	Upaya Mengatasi Dampak Bencana
1	Aset Fisik	Rusaknya bangunan termasuk peralatan dan perlengkapan, serta alat transportasi yang sangat bergantung kepada tersedianya layanan umum.	Menggunakan sebagian modal
			Mengurus segala persyaratan untuk mendapatkan bantuan dana dan peralatan
			Relokasi tempat usaha
2	Sumber Daya Manusia	Terdampak secara psikologis	Pemberian Motivasi
		Korban bencana Beberapa para pekerja memutuskan untuk mengungsi sementara waktu atau menetap di wilayah lain	Pemberian bantuan dan mencari pekerja baru yang jumlahnya disesuaikan dengan kondisi usaha setelah bencana
3	Bahan baku	Mengalami kenaikan harga akibat stok bahan baku yang berkurang	Menggunakan sebagian modal
		Beberapa pemasok bahan baku terdampak bencana	Mencari pemasok baru dan alternatif bahan baku lain yang sejenis atau mencari pemasok lain
		Akses jalan terganggu	Mencari jalur alternatif
4	Produksi	Kegiatan produksi tak dapat dilakukan akibat berbagai layanan umum seperti dan jaringan listrik dan jaringan komunikasi terganggu	Menunggu hingga layanan umum pulih kembali
		Peralatan dan mesin mengalami kerusakan	Menggunakan sebagian modal Meminjam peralatan dan perlengkapan kepada keluarga terdekat
5	Penjualan	Terdapat stok barang yang tidak terjual dan hilang akibat tsunami	Membagikan stok yang tidak terjual kepada tetangga atau masyarakat

		Usaha tidak beroperasi dikarenakan layanan umum jaringan listrik mengalami gangguan	Menunggu hingga layanan umum pulih kembali
		Beberapa pelanggan memutuskan untuk mengungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan produksi dan penjualan berdasarkan permintaan pelanggan • Agresif memasarkan produk melalui media sosial • Menghubungi kembali beberapa kontak yang sebelumnya pernah mengonsumsi produk
		Terjadi pergeseran permintaan terhadap produk akibat kedudukan produk dalam pemenuhan kebutuhan pokok	
		Pemasaran produk dengan media online tidak dapat dilakukan akibat terganggunya jaringan telekomunikasi	
6	Modal	Digunakan untuk mendapatkan bahan baku yang mengalami kenaikan harga	<ul style="list-style-type: none"> • Menyisihkan sebagian pendapatan pasangan untuk dijadikan sebagai modal • Meminjam kepada keluarga terdekat • Mengurus segala persyaratan untuk mendapatkan bantuan dana • Membuka usaha baru yang lebih produktif yang hasilnya dapat digunakan sebagai modal untuk usaha sebelumnya.
		Membiayai perbaikan mesin	
		Membiayai kebutuhan hidup selama masa awal bencana	

D. Model Pemulihan Bisnis UMKM Sektor *Halal Food* Pasca Bencana Pasigala di Kota Palu

Bencana yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 ternyata memberikan dampak berupa kerusakan dan kerugian yang ditaksir oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) mencapai Rp.18,48 triliun, khususnya terhadap 4 kabupaten/kota yaitu Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan

Kabupaten Parigi Moutong. Kerusakan dan kerugian terbesar berasal dari pemukiman yang diikuti oleh sektor ekonomi.

Dalam merespon dampak bencana tersebut, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 2018 tentang Percepatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana Gempa Bumi dan Tsunami di Provinsi Sulawesi Tengah. Merespon Inpres tersebut maka disusunlah Rencana Induk (Renduk) Pemulihan dan Pembangunan Kembali Wilayah Pascabencana Provinsi Sulawesi Tengah dan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Tengah mengeluarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 10 Tahun 2019 tentang Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana.

Penyusunan Renduk disusun oleh lintas kementerian serta lembaga pemerintahan secara bersama yang memiliki wewenang serta tugas masing-masing dalam penyusunan rencana. Jangka waktu Renduk diperkirakan membutuhkan waktu selama 5 (lima) tahun anggaran yang dimulai pada tahun 2019 hingga 2023 dan menjadi rujukan dalam penyusunan rencana aksi termasuk rencana pemulihan ekonomi yang di dalamnya juga terkait dengan pemulihan bisnis khususnya UMKM.²²⁶

Adapun Peraturan Gubernur disusun untuk menjadi pedoman perumusan dan kebijakan dan pelaksanaan Pemda Provinsi Sulawesi Tengah dan semua pemangku kepentingan dalam upaya pemulihan dan pembangunan kembali wilayah pascabencana yang waktu pelaksanaannya selama 3 (tiga tahun) terhitung dari

²²⁶ Pemerintah Sulawesi Tengah, "Rencana Induk Pemulihan Dan Pembangunan Kembali Wilayah Pascabencana Provinsi Sulawesi Tengah" (Palu, 2018), 5-7.

tahun 2019 hingga tahun 2021. Bila diperhatikan secara seksama, Pergub disusun berdasarkan Renduk yang terlebih dahulu ditetapkan pada tahun 2018.

Dalam Rencana Induk dijabarkan langkah-langkah pemulihan untuk mengembalikan kondisi sosial-ekonomi yang mendekati atau bahkan menjadi lebih baik dari sebelum bencana berdasarkan penilaian terhadap kondisi sosial-ekonomi pasca bencana. Pemulihan bisnis khususnya sektor UMKM mutlak dilakukan karena UMKM merupakan penyokong utama dan memiliki kontribusi besar terhadap pemulihan ekonomi pascabencana, serta memiliki keikutsertaan dan diyakini mampu mengurangi permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh bencana dan mampu memberikan layanan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Tak hanya itu, pemulihan UMKM juga berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang terganggu akibat bencana. Besarnya peran UMKM khususnya dalam upaya pemulihan perlu diperhatikan sebagai wujud kepedulian kepada usaha ekonomi rakyat. Hal ini dikarenakan UMKM dalam kondisi setelah bencana mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, penyedia lapangan kerja, dan mampu menjadi pencipta pasar dengan produk-produk baru dan menjadi sumber inovasi, dan mampu menyerap tenaga kerja.

Kebijakan yang terkait pemulihan ekonomi khususnya pemulihan usaha disusun dan ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kondisi pasca bencana, yaitu melakukan pembangunan dan penataan ulang prasarana sarana penunjang ekonomi secara simultan di wilayah-wilayah terdampak yang dinilai telah aman, diiringi dengan upaya mengaktifkan kembali kegiatan ekonomi masyarakat; menyediakan prasarana sarana penunjang aktivitas ekonomi di wilayah pemukiman baru;

melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dan memanfaatkan pranata ekonomi yang dimiliki dan berkembang dalam masyarakat dan memperhatikan keutamaan kelompok perempuan serta kelompok masyarakat rentan; dan melakukan normalisasi berupa langkah-langkah pematapan di bidang ekonomi dan kelompok masyarakat yang terdampak bencana.²²⁷

Untuk mewujudkan kebijakan tersebut, maka ditetapkanlah strategi percepatan pemulihan dan rekonstruksi ekonomi melalui upaya menciptakan pendapatan dan peningkatan ekonomi masyarakat yang terdampak secara langsung ditempuh melalui pemulihan pendapatan masyarakat, pemulihan sektor keuangan, fasilitasi restrukturisasi kredit anggota koperasi yang terdampak, pendampingan usaha ekonomi masyarakat, pembangunan kembali dan penyediaan prasarana-sarana sektor-sektor produktif di daerah terdampak dengan karakteristik mata pencaharian masyarakat terdampak sebelum bencana, penyediaan dan revitalisasi prasarana sarana pasar rakyat dan pertokoan, pemulihan pusat aktivitas ekonomi dan fasilitas pendukung di lokasi terdampak, pemulihan dan rekonstruksi sektor pertanian, pemulihan pembangunan perikanan dan kelautan, pemulihan dan rekonstruksi UMKM dan koperasi, pemulihan Industri Kecil Menengah (IKM), pemulihan dan rekonstruksi pariwisata dan menyelenggarakan Forum Musyawarah Lintas Pelaku dalam keseluruhan proses pemulihan ekonomi pasca bencana.²²⁸

Bila diperhatikan secara seksama dalam agenda percepatan pemulihan ekonomi, meski terdapat strategi dan agenda khusus dalam pemulihan bisnis khususnya UMKM namun strategi lainnya memiliki keterkaitan dalam pemulihan

²²⁷ Pemerintah Sulawesi Tengah, 102-103.

²²⁸ Pemerintah Sulawesi Tengah, 114-117.

bisnis. Seluruh strategi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pemulihan bisnis yang menyentuh segala aspek dalam mengatasi dampak bencana, baik dari aspek penjualan, bahan baku, modal, serta kegiatan produksi.

Masing-masing langkah yang disebutkan di atas memiliki agenda masing-masing yang disusun melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara simultan dan bertahap, dengan rincian: pemulihan sosial ekonomi tahap I dilaksanakan pada tahun 2019, pemulihan sosial ekonomi tahap II dilaksanakan 2020-2021, dan pemulihan sosial ekonomi tahap III tahun 2022-2023.²²⁹ Seluruh agenda yang direncanakan akan dibiayai melalui dana yang bersumber dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Swasta (CSR dan sumbangan masyarakat) dan disalurkan melalui mekanisme peraturan perundang-undangan yang berlaku.²³⁰

Setiap kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab dan wewenang bagi kementerian dan lembaga terkait. Terdapat 5 (lima) kementerian yang menjalankan peran dalam setiap kegiatan, yaitu:

1. Kementerian Industri dan Perdagangan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pasar dan industri rumah tangga dengan peran dan kewenangan yang diharapkan yaitu mendukung lembaga dan kegiatan perdagangan melalui bimbingan dan pelatihan untuk hubungan industri dan perdagangan dengan KADIN.
2. Kementerian Koperasi dan UKM yang terkait dengan kegiatan ekonomi perusahaan mikro, kecil dan menengah, dan koperasi yang diharapkan

²²⁹ Pemerintah Sulawesi Tengah, 118.

²³⁰ Pemerintah Sulawesi Tengah, 122.

mampu memperkuat UKM dan koperasi, memberikan pelatihan dan pengenalan akses keuangan.

3. Kementerian Perikanan dan Kelautan yang berkaitan dengan kegiatan reorganisasi perikanan dan pengolahan makanan yang berhubungan dengan makanan laut, dengan harapan mampu mempromosikan perikanan, akuakultur, pengolahan makanan, dan organisasi nelayan.
4. Kementerian Pertanian yang terkait dengan kegiatan reorganisasi petani produksi sayuran dengan harapan mampu memajemen saluran tersier dan waduk kecil.
5. Kementerian Sosial dalam kegiatan yang terkait dengan penyembuhan trauma dengan peran dan kewenangan yang diharapkan yaitu melakukan penjaminan sosial.²³¹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³¹ Pemerintah Sulawesi Tengah, 109.

Gambar 3.3
Model Pemulihan Usaha Berdasarkan Rinduk Pemulihan dan Pembangunan Kembali Wilayah Pascabencana Provinsi Sulteng

KEBIJAKAN		
<p>1) melakukan pembangunan dan penataan ulang prasarana sarana penunjang ekonomi secara simultan di wilayah-wilayah terdampak yang dinilai telah aman; 2) mengaktifkan kembali kegiatan ekonomi masyarakat; 3) menyediakan prasarana sarana penunjang aktivitas ekonomi di wilayah pemukiman baru; 4) melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dan memanfaatkan pranata ekonomi yang dimiliki dan berkembang dalam masyarakat dan memperhatikan keutamaan kelompok perempuan serta kelompok masyarakat rentan, 5) Melakukan normalisasi berupa langkah-langkah pemantapan di bidang ekonomi dan kelompok masyarakat yang terdampak bencana</p>		
STRATEGI PERCEPATAN PEMULIHAN DAN REKONSTRUKSI EKONOMI		
<ul style="list-style-type: none"> • menciptakan pendapatan dan peningkatan ekonomi masyarakat • pemulihan sektor keuangan • fasilitasi restrukturisasi kredit anggota koperasi yang terdampak • pendampingan usaha ekonomi masyarakat • pembangunan kembali dan penyediaan prasarana-sarana sektor-sektor produktif di daerah terdampak dengan karakteristik mata pencaharian masyarakat • penyediaan dan revitalisasi prasarana sarana pasar rakyat dan pertokoan 	<ul style="list-style-type: none"> • pemulihan aktivitas ekonomi dan fasilitas pendukung di lokasi terdampak • pemulihan dan rekonstruksi sektor pertanian • pemulihan pembangunan perikanan dan kelautan • pemulihan dan rekonstruksi UMKM dan koperasi • pemulihan Industri Kecil Menengah (IKM) • pemulihan dan rekonstruksi pariwisata • menyelenggarakan Forum Musyawarah Lintas Pelaku dalam keseluruhan proses pemulihan ekonomi pasca bencana 	
AGENDA/KEGIATAN PEMULIHAN USAHA (JANGKA WAKTU 2019-2023)		
<p style="text-align: center;">PENJUALAN & PEMASARAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rekonstruksi pusat perbelanjaan tradisional & modern • Promosi produk UMKM di SME Tower • Kampanye publik terkait kepariwisata • Pemulihan destinasi pariwisata • Pemulihan pemasaran, penyelenggaraan even, iklan, dan roadshow • Penyediaan akses dan jejaring kerjasama dan pemasaran 	<p style="text-align: center;">MODAL</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bantuan modal usaha • Pemulihan prasarana-sarana perbankan dan jasa keuangan • Restrukturisasi kredit • Insentif kredit • Pemutihan kredit • Sosialisasi dana bergulir • Membentuk kembali koperasi • Pemberian bantuan peralatan dan mesin 	<p style="text-align: center;">DAYA BELI MASYARAKAT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bantuan padat karya tunai • Penyediaan lapangan kerja terkait rehabilitasi dan rekonstruksi wilayah pascabencana • Pelatihan konstruksi perumahan kepada masyarakat
<p style="text-align: center;">PENGUATAN KELEMBAGAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan manajemen usaha • Pendampingan kelanjutan usaha ekonomi pascabencana • Penyuluhan dan bimtek tata kelola usaha 		<p style="text-align: center;">BAHAN BAKU</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi budidaya pertanian dan perkebunan • Pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan pertanian, perkebunan, & perikanan dan kelautan • Penyediaan bibit komoditi dan sarana prasarana pertanian dan sarana produksi pertanian • Rekonstruksi pusat perbelanjaan tradisional & modern • Pemulihan kapasitas nelayan
DIBIYAI PEMERINTAH PUSAT, PEMERINTAH DAERAH, DAN SWASTA		

Dalam pelaksanaan beberapa kegiatan tersebut, Pemerintah Kota Palu telah berupaya memperbaiki berbagai infrastruktur fasilitas untuk UMKM. Selain itu, berbagai bantuan disalurkan dari pemerintah dalam upaya pemulihan pasca bencana baik dari pemerintah pusat, provinsi, daerah berupa bantuan berupa bantuan modal, peralatan usaha, hingga pelatihan kewirausahaan.²³²

Melalui Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sulteng telah melakukan berbagai macam pelatihan baik yang berkaitan dengan manajemen dan keterampilan misalnya perbengkelan, pelatihan manajemen pengolahan makanan, dan lainnya. Tak hanya itu, pemberian bantuan stimulan usaha diberikan dan pendampingan menyusun rencana usaha (*business plan*) sebagai panduan dalam pengelolaan usaha yang akan dijalankan ke depan.²³³

Melalui Dinas Koperasi, UMKM, dan Tenaga Kerja Kota Palu, upaya yang dilakukan adalah menyiapkan anggaran termasuk alokasi modal untuk pemulihan jangka pendek dengan fokus utama adalah penyediaan peralatan dan bahan baku bagi pelaku bisnis yang terdampak dan disesuaikan dengan data yang diperoleh dengan total bantuan sekitar Rp.1,8 miliar.²³⁴ Secara umum, bantuan dapat mewujudkan perubahan positif dalam pemulihan usaha khususnya mengurangi kerugian materil khususnya bangunan dan peralatan serta dapat memberi perubahan dalam hal pendapatan. Bantuan tidak hanya digunakan untuk membiayai segala kerusakan, namun dapat juga digunakan sebagai modal usaha.

²³² Hidayat, *Wawancara*, Palu. 4 Januari 2022.

²³³ Eda Nur Ely, *Wawancara*, Palu. 6 Januari 2022.

²³⁴ Setyo Susanto, *Wawancara*, Palu. 10 Januari 2022.

Pemerintah Kota Palu melalui Walikota juga menginstruksikan Lurah untuk memfasilitasi masyarakat membentuk kelompok usaha. Selain itu, juga menyalurkan bantuan alat produksi bagi UMKM yang bersumber dari APBD Kota Palu untuk kegiatan usaha produktif yang telah diberikan kepada 26 kelompok yang telah menggeluti sejumlah sektor usaha mikro.²³⁵

Dari berbagai kegiatan yang telah direncanakan dalam Rinduk, berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaku UMKM sektor *halal food* terdapat 4 (empat) pelaku bisnis yang memperoleh bantuan dan ikut serta dalam kegiatan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.11
Bantuan yang Diperoleh Pelaku Bisnis dan Keterlibatannya dalam Kegiatan Pemulihan Usaha yang dilakukan oleh Pemerintah dan Swasta

No	Pelaku bisnis	Pemberi Bantuan/Pelaksana	Jenis Bantuan/Kegiatan
1	Rina "Rosari"	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah	Mesin giling dan mesin pelumat
		Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah	Penyuluhan dan bimtek tata kelola usaha
2	Andi Besse Fatima Adam "Kirei Food"	TDA	Membeli produk sebanyak 40 bungkus sebagai awal mula usaha beroperasi setelah bencana
		Pemerintah Pusat	Dana Stimulan untuk kategori rumah rusak sedang sebesar Rp.25.000.000,-
		TDA	Pinjaman lunak sebesar Rp. 20.000.000,- (jangka waktu 6 bulan)
		Dinas Koperasi, UMKM, dan Tenaga Kerja Kota Palu	Berupa dana sebesar RP.3.000.000,-

²³⁵ Hidayat, *Wawancara*, Palu. 13 Januari 2022.

		Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah	Penyuluhan dan bimtek tata kelola usaha
3	Fitrianti Baharuddin Tjajo “Mama Kembar”	Pemerintah Pusat	Dana Stimulan untuk kategori rumah ringan sedang sebesar Rp.10.000.000,-
4	Nuning “Cookies Azzura”	Pemerintah Pusat	Dana Stimulan untuk kategori rumah rusak sedang sebesar Rp.25.000.000,-
		Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah	mixer, oven, kompor, dan beberapa cetakan kue

Meski model pemulihan usaha telah direncanakan oleh pemerintah, namun beberapa pelaku yang menjadi informan dalam penelitian ini tidak menerima bantuan dan terlibat dalam kegiatan yang telah direncanakan. Sebagaimana yang dialami oleh Arman dan Nurul Khaeriyah yang tidak mendapatkan bantuan dalam pemulihan usaha. Hal ini dapat saja terjadi karena akses dan kurangnya informasi pelaku bisnis yang terbatas serta agenda kegiatan dan bantuan tidak hanya diperuntukkan untuk pelaku bisnis yang berada di Kota Palu, namun juga diadakan di beberapa kabupaten yang terdampak bencana.

Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat terkait pembuatan proposal bantuan. Hal ini terlihat pada kurangnya proposal bantuan yang masuk kepada Pemerintah Kota Palu, padahal Hidayat bahwa Pemerintah Kota Palu telah menggelontorkan dana sebesar Rp.10 miliar melalui APBD Tahun 2020 untuk kegiatan usaha produktif sebagai upaya pemerintah memperbaiki perekonomian

masyarakat pascabencana. Namun kenyataannya, kelompok usaha yang memasukkan proposal bila dinilai hanya sekitar Rp.2 miliar.²³⁶

Hal menarik juga ditemukan berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 2 (dua) usaha yaitu “Hj. Mbok Sri” dan “Sri Rejeki” yang secara langsung menolak beberapa tawaran untuk mendapatkan bantuan dari instansi pemerintah dan memilih untuk memberikannya kepada masyarakat atau pelaku bisnis yang berhak dan terdampak sangat parah. Berdasarkan penelusuran, kedua usaha tersebut cenderung lebih siap dan mampu menahan kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh bencana. Kedua usaha tersebut termasuk usaha dalam kategori menengah yang berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp.10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Kedua usaha tersebut telah berdiri sejak lama serta mampu bertahan hingga kini dan telah memiliki *brand* sehingga mayoritas masyarakat Palu lebih mengenal dan merekomendasikan produk kedua usaha tersebut dibandingkan produk usaha lainnya. Dengan demikian, kedua usaha ini mampu mendominasi penjualan produk bawang goreng di Kota Palu. Bahkan beberapa instansi pemerintahan telah menjadi pelanggan tetap kedua usaha tersebut untuk dijadikan sebagai cinderamata atau oleh-oleh khas Kota Palu kepada setiap tamu yang berkunjung.

Selain itu, kedua pelaku bisnis tersebut juga memiliki kemampuan finansial yang mencukupi untuk membiayai berbagai kerusakan akibat bencana termasuk

²³⁶ Hidayat, *Wawancara*, Palu. 13 Januari 2022.

mengatasi masalah yang dihadapi yang membutuhkan dana. Dengan kemampuan finansial yang dimiliki, kedua pelaku bisnis tersebut menolak bantuan baik dalam bentuk tunai ataupun peralatan yang diberikan oleh pemerintah. Bahkan kedua pelaku bisnis tersebut pada masa awal bencana ikut serta membantu para korban dengan membagikan produk usaha kepada masyarakat.

Kami memperbaiki itu semua dibantu nol sen dari pemerintah, jadi itulah yang kami alami. Jadi memang berbeda dengan orang pada umumnya, kalo waktu itu kan ada pendataan mana sih UMKM yang terdampak, kadang bantuan tapi kami sama sekali tidak tersentuh. Kami memang pada saat itu selalu mengatakan pada tim yang mendata kami “Kayaknya berikanlah kepada yang lebih membutuhkan, kami kayaknya masih bisa”. Selalu juga dengan bahasa “Ini program pemerintah loh pak, bapak layak loh dibantu ini”. Selalu kami menolak dengan cara yang halus, ada yang lebih membutuhkan daripada kami. Justru kami mengeluarkan infak dari kami, membantu yang bisa kami bantu.²³⁷

Dengan keuntungan tersebut maka model pemulihan kedua usaha tersebut dilakukan secara mandiri dengan memaksimalkan segala sumber daya yang ada khususnya kemampuan finansial yang dimiliki oleh pelaku bisnis sehingga kemampuan untuk pulih tidak membutuhkan waktu yang lama bila dibandingkan dengan usaha kecil yang memiliki kesiapsiagaan akan bencana sangat terbatas ditambah lagi akses untuk memperoleh dana untuk membiayai kerusakan.

Bahkan beberapa pelaku bisnis yang tidak memperoleh bantuan pemulihan usaha yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Arman dan Nurul Khaeriyah berusaha memulihkan secara mandiri dan mengoperasikan usaha berdasarkan sumber daya yang ada khususnya modal yang berimplikasi pada kemampuan memperoleh bahan baku dan kemampuan untuk membeli peralatan

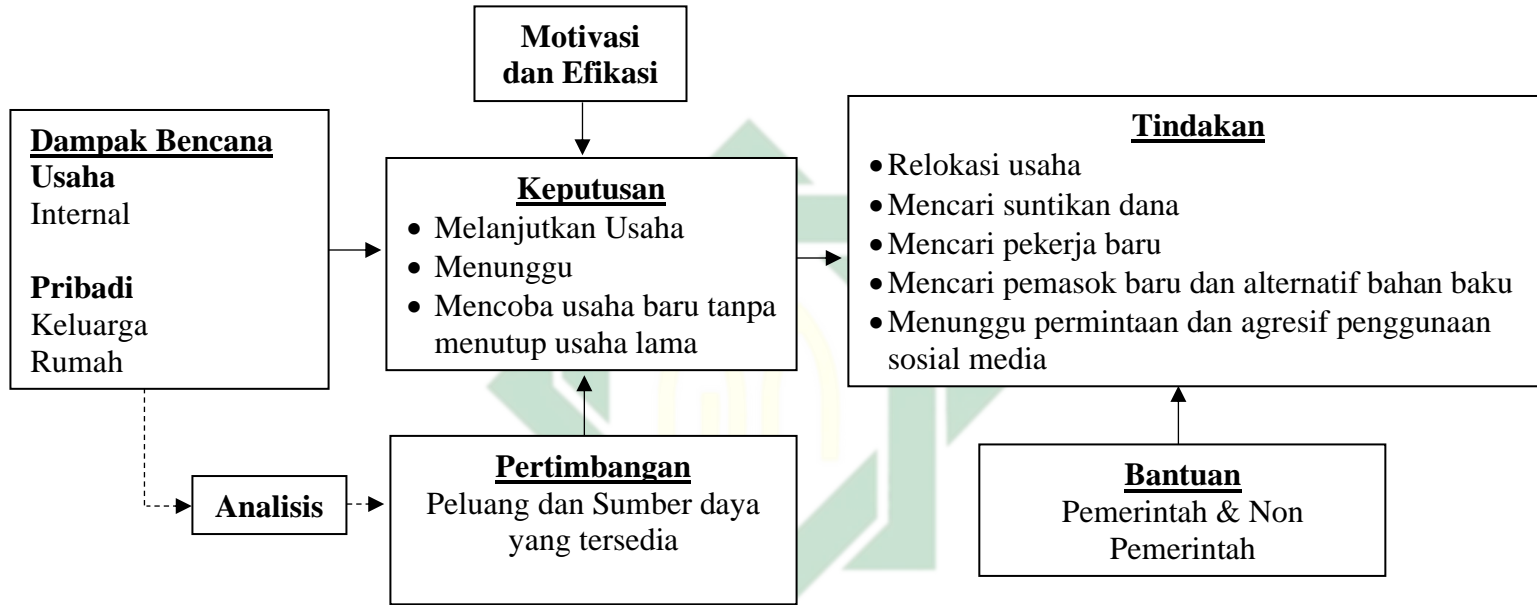
²³⁷ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

baru atau membiayai perbaikan peralatan. Adaptasi terhadap perubahan kondisi setelah bencana adalah cara yang ditempuh agar usaha dapat beroperasi.

Meski demikian, beberapa pelaku bisnis yang mendapatkan bantuan dan terlibat dalam kegiatan yang diberikan baik dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah juga tetap berupaya secara mandiri untuk mengatasi dampak bencana. Bantuan yang diperoleh tentunya dapat membantu pemulihan usaha, namun dari sisi kemampuan produksi dapat saja berbeda. Hal inilah yang berlaku pada pelaku bisnis yaitu Nuning pemilik usaha “Cookies Azzura” dan Andin pemilik usaha “Kirei Food”. Peralatan yang digunakan sebelum bencana sangat memadai untuk menghasilkan produk yang cukup banyak, namun akibat bencana peralatan tersebut mengalami kerusakan dan bantuan peralatan yang diperoleh kapasitas produksinya tidak sebanding dengan peralatan sebelumnya. Hal demikian pula berlaku terhadap bantuan tunai yang diberikan kepada pelaku bisnis, dampak bencana membutuhkan biaya yang memungkinkan bantuan tunai yang diperoleh tidak mampu membiayai seluruhnya sehingga pelaku bisnis harus berusaha secara mandiri untuk mengatasinya.

Dengan demikian, model pemulihan usaha selanjutnya adalah model pemulihan yang dilakukan oleh pelaku bisnis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3.4
 Model Pemulihan Bisnis Pascabencana yang Dilakukan oleh Pelaku Bisnis Sektor *Halal Food* di Kota Palu



Sumber: Diolah Peneliti, 2021.



BAB IV
PROSES & MODEL PEMULIHAN BISNIS PASCABENCANA
PERSPEKTIF *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP*

A. Proses Pemulihan Bisnis UMKM Sektor Bisnis *Halal Food* Pasca Bencana dalam Perspektif *Islamic Entrepreneurship*

1. Pengambilan Keputusan

Pemulihan bisnis mutlak dilakukan karena terkait dengan pemulihan kembali mata pencaharian masyarakat. Selain itu, rumah tangga juga memiliki ketergantungan terhadap pemulihan bisnis yang dapat menyediakan berbagai kebutuhan sehingga pemulihan mampu memberikan efek positif terhadap pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat. Keputusan para pelaku bisnis dalam pemulihan bisnis merupakan kunci pemulihan masyarakat setelah bencana dan berperan penting dalam pemulihan masyarakat jangka panjang.

Kesinambungan bisnis berfokus pada upaya menjaga bisnis tetap berjalan selama bencana atau membuka kembali sesegera mungkin setelah bencana untuk mempertahankan aliran pendapatan dan memenuhi permintaan barang dan jasa. Kelangsungan bisnis memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan masyarakat.¹ Bahkan beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa kelangsungan bisnis memungkinkan masyarakat yang dilanda bencana dapat mempertahankan

¹ Charlotte Franklin and Kiersten Todt, "Community Resiliency through Recovery Resource Supply Chain Planning," *Journal of Business Continuity & Emergency Planning* 7, no. 3 (2014): 193–204; Adam Rose, "Defining and Measuring Economic Resilience to Disasters," *Disaster Prevention and Management: An International Journal* 13, no. 4 (2004): 307–314.

pekerjaan dan sumber pendapatan mereka meskipun terdapat gangguan akibat bencana.²

Dengan demikian, pemulihan bisnis yang dilakukan oleh pelaku bisnis merupakan bahagian dari tindakan kewirausahaan yang berupaya mengatasi berbagai permasalahan yang hadir akibat bencana. Islam sendiri memberikan perhatian khusus terhadap kewirausahaan entah hal tersebut karena adanya peluang yang dapat dimanfaatkan ataupun didasari oleh faktor kebutuhan dan yang terpenting adalah hal tersebut sehat secara moral dan etis serta sesuai dengan kode etik Islam.³

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).⁴

Aspek yang diperhatikan dalam pengambilan keputusan perspektif Islam adalah tidak melanggar ketentuan Allah serta keputusan yang dibuat tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain.⁵ Keputusan untuk memulihkan bisnis dapat memberikan keuntungan kepada pelaku bisnis untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan ajaran Islam, serta menyediakan berbagai produk yang

² Brahim Herbane, "The Evolution of Business Continuity Management: A Historical Eeview of Practices and Drivers," *Business History* 52, no. 6 (2010): 978–1002; Yossi Sheffi and James B. Rice, "A Supply Chain View of the Resilient Enterprise," *MIT Sloan Management Review* 47, no. 1 (2005): 41–48.

³ Rafiqul Islam Molla and Md. Mahmudul Alam, "A Third Sector-Led Economic Model: Scopes of Islamic Entrepreneurship," *American Journal of Islam and Society* 30, no. 1 (2013): 73–91.

⁴ al-Qur'an, 24: 37.

⁵ Mahmudur Rahman et al., "Application of Decision Making from Islamic Perspective by Decision Maker," *Al Tijarah* 7, no. 1 (2021): 42.

dibutuhkan. Dalam lingkup yang luas, pulihnya berbagai bisnis akan mampu menciptakan lapangan kerja serta memperbaiki ekonomi daerah. Selain itu, beberapa ayat dan hadis memerintahkan manusia untuk berwirausaha sehingga keputusan pelaku bisnis tidak bertentangan dalam perspektif Islam.

Para pelaku bisnis dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan menghadapi situasi dan kondisi yang sulit sehingga diperlukan pengambilan keputusan demi menjaga kelangsungan bisnis, begitu pula dengan pelaku bisnis dalam kondisi setelah bencana. Tindakan mengambil keputusan berarti memilih dan menetapkan satu alternatif yang dianggap paling tepat.

Berbagai permasalahan hadir setelah bencana yang tidak hanya terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh usaha, namun terdapat permasalahan lain yang tidak berkaitan dengan usaha seperti anggota keluarga yang merupakan korban bencana. Seluruh pelaku bisnis tentunya telah mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan keputusannya dan baginya keputusan tersebut adalah keputusan yang terbaik dan memiliki tujuan yang jelas.

Pengambilan keputusan para pelaku bisnis didasarkan pada assessment dampak bencana terhadap pribadi/keluarga dan usaha (peralatan, modal, bangunan usaha, pekerja, dan bahan baku) serta mempertimbangkan peluang bisnis setelah bencana dan sumber daya yang tersedia, sehingga masing-masing pelaku bisnis menempuh jalur masing-masing. Jalur pertama yaitu para pelaku bisnis yang memutuskan untuk segera mengoperasikan kembali aktivitas bisnisnya setelah menemukan peluang meski saat itu aset usaha terdampak.

Jalur kedua adalah pelaku bisnis yang tidak dapat melakukan aktivitas bisnisnya setelah bencana akibat beberapa sumber daya terdampak seperti peralatan mengalami kerusakan parah ataupun modal yang terdampak sehingga dibutuhkan waktu dan tidak dapat menemukan dan memanfaatkan peluang. Selain itu, terdapat aspek lain di luar faktor usaha yang harus diprioritaskan terlebih dahulu.

Jalur ketiga adalah pelaku bisnis yang membuka usaha baru tanpa menutup bisnis lama yang mengindikasikan bahwa akibat bencana bisnis sebelumnya tidak dapat dijadikan penopang kebutuhan dan tidak menemukan peluang. Bisnis baru didirikan untuk menopang kebutuhan hidup dan juga membiayai pemulihan usaha lama.

Dilihat mode pengambilan keputusan kewirausahaan,⁶ untuk jalur pertama menggunakan mode efektivasi, sementara jalur kedua menggunakan mode sebab-akibat, dan jalur ketiga merupakan kombinasi dari kedua mode keputusan. Pengambilan keputusan kewirausahaan senantiasa terkait dengan peluang dan dalam konteks pascabencana adalah peluang bisnis untuk beroperasi setelah bencana.

⁶ Terdapat 2 (dua) mode pengambilan keputusan kewirausahaan yaitu efektivasi dan sebab-akibat. Individu yang menggunakan proses efektivasi yang ketika memperoleh peluang maka akan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki. Individu akan menggunakan logika dimulai dengan seperangkat cara tertentu, berfokus pada kerugian yang dapat diatasi, memanfaatkan kemungkinan dan berusaha mengendalikan masa depan yang tidak dapat diprediksi. Dalam proses ini, tujuan kewirausahaan tidak secara jelas dibayangkan pada awal usaha yang memungkinkan individu untuk mengambil keuntungan dari kontijensi lingkungan. Sebab-akibat merupakan model pengambilan keputusan dimana seorang individu membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya serta semua informasi yang mungkin terkait dengan masalah yang dihadapi. Untuk sampai pada keputusan, individu melakukan proses pencairan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan alternatif dan memilih satu dengan pengembalian yang diharapkan tertinggi. Lihat Saras D Sarasvathy, "Causation and Effectuation; Toward a Theoretical Shift from Economic Inevitability to Entrepreneurial Contingency," *Academy of Management Review* 26, no. 2 (2001): 243–263.

Pada keputusan jalur pertama, para pelaku bisnis secara langsung menemukan peluang, hal ini tidak terlepas dari karakteristik produk yang sangat relevan untuk dikonsumsi khususnya pada masa bencana dan pascabencana. Karakteristik produk tersebut adalah instan tanpa perlu pengolahan terlebih dahulu dan dapat dikonsumsi segera kapanpun dan dimanapun. Selain itu, kejenuhan masyarakat mengonsumsi makanan khususnya bantuan yang diperoleh (mie instan) yang mendorong individu/masyarakat untuk mencari variasi lain yang juga memiliki karakter instan.

Pada jalur kedua para pelaku bisnis tidak langsung menemukan peluang meski karakteristik produk (khususnya bawang goreng, abon, sambal, dan lain-lain) sama dengan pelaku bisnis yang menempuh jalur pertama, namun para pelaku bisnis menyadari bahwa bisnisnya bukanlah bisnis yang mendominasi pasar produk tersebut. Selain itu, berbagai aset termasuk peralatan mengalami kerusakan sehingga waktu untuk mengoperasikan kembali aktivitas bisnis membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan pelaku bisnis yang menempuh jalur pertama.

Para pelaku bisnis pada jalur kedua umumnya juga lebih bersifat pasif yang berarti para pelaku bisnis lebih cenderung menunggu hingga seluruh infrastruktur dan aktivitas ekonomi pulih kembali. Meski aset tidak berdampak namun dengan perilaku yang lebih pasif membuat keputusan untuk mengoperasikan usaha terbilang cukup lama.

Adapun pada jalur ketiga pelaku bisnis menemukan peluang namun peluang tersebut bukan diperuntukkan kepada bisnis sebelumnya, akan tetapi dengan membuka bisnis baru. Bisnis lama tetap dijalankan oleh pelaku bisnis namun akibat

dampak bencana dan tidak ditemukannya peluang sehingga bisnis tidak beroperasi sebagaimana kondisi sebelum bencana. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku bisnis aktif dalam aktivitas bisnis baru namun pasif pada bisnis yang lama.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, bahwa seluruh jalur keputusan didasarkan kepada peluang yang ada setelah bencana. Pada aspek peluang, berdasarkan proposisi yang dikemukakan oleh Monllor dan Murphy bahwa bencana alam secara signifikan mampu mempengaruhi perilaku manusia. Seseorang yang mungkin tidak memiliki niat kewirausahaan atau bahkan rendah dapat dengan seketika didorong untuk bertindak oleh kebutuhan yang dipaksakan kepadanya akibat hadirnya keadaan baru. Dengan demikian, mempertimbangkan peluang yang diciptakan setelah bencana alam berpotensi membuat niat untuk terjun dalam dunia kewirausahaan.⁷

Apalagi bagi pelaku bisnis yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang sebelum bencana niat berwirausaha sangat tinggi yang dibuktikan dengan terjun dalam dunia wirausaha yang kemudian setelah bencana dapat saja mengarah kepada sikap pesimis akan keberlangsungan bisnis. Namun, dengan adanya peluang tersebut menyebabkan niat berwirausaha hadir dan dapat meningkat dari sebelum bencana yang membuat tingginya motivasi untuk memulihkan bisnis.

⁷ Javier Monllor and Patrick J. Murphy, "Natural Disasters, Entrepreneurship, and Creation after Destruction: A Conceptual Approach," *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 23, no. 4 (2017): 618–637. Peluang yang ditemukakan oleh pelaku bisnis dalam penelitian ini termasuk dalam *opportunity discovery*. Penemuan peluang telah dipopulerkan oleh Kirzner, sebagai dikutip oleh Farhana Sidek bahwa bahwa peluang ditemukan dari kewaspadaan pengusaha untuk secara sistematis mencari celah di pasar untuk menghasilkan produk yang memutuskan segera untuk mengopesikan usaha merupakan pelaku bisnis yang termasuk dalam kategori Sebagaimana yang dikutip oleh Farhana Sidek bahwa Kirzner. Lihat: Farhana Sidek, Kathryn Pavlovich, and Jenny Gibb, "An Islamic Perspective on Entrepreneurial Opportunity Recognition," *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 2015.

Menurut Islam, Allah swt. menciptakan peluang untuk segala hal termasuk untuk bisnis, namun manusia harus mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakannya. Setiap individu memiliki pandangan dan kemampuan yang berbeda dalam melihat sesuatu sebagai peluang, sehingga dimata individu dapat saja melihat sebagai peluang namun individu lain tidak.⁸

Peluang hakikinya merupakan ciri khas kewirausahaan. Namun dalam konteks IE lebih dari sekadar penambahan sederhana dari kata Islam dan kewirausahaan. Hal ini didasarkan pada tiga pilar terjalin, yaitu pilar pertama, berdasarkan definisi kewirausahaan adalah mengejar peluang. Pilar kedua adalah etika dan EI dipandu oleh seperangkat norma, nilai, dan rekomendasi. Pilar ketiga adalah religio-spiritual dan menghubungkan manusia dengan Tuhan dengan tujuan akhir yaitu ridha Allah. Pilar-pilar ini saling terkait sehingga pilar dua dan tiga tidak begitu saja ditambahkan dan ketiga pilar tersebut saling membentuk. Selain itu, pilar-pilar ini memiliki sumber kitab suci yang spesifik serta institusi dan proses interpretasi.⁹

Terlepas dari mode keputusan kewirausahaan, hakikinya setiap individu senantiasa membuat keputusan dan merupakan salah satu bagian penting yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu harus mengingat bahwa dalam ajaran Islam untuk membuat keputusan apapun tidak boleh merugikan umat

⁸ Veland Ramadani et al., "The Context of Islamic Entrepreneurship and Business: Concept, Principles and Perspectives," *International Journal of Business and Globalisation* 15, no. 3 (2015): 244–261.

⁹ Miles K. Davis, "Entrepreneurship: An Islamic Perspective," *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 20, no. 1 (2013): 63–69. Tayeb Mebroui and Aissa Mosbah, "Islamic Entrepreneurship: Issues and Debates," *International Journal of Management and Commerce Innovations* 7, no. 2 (2019): 461–468.

manusia. Selain itu, juga harus berfikir secara rasional sebelum membuat keputusan karena banyak faktor yang terkait dengan keputusan tersebut. Ketika seseorang perlu mengambil keputusan, diharapkan keputusan tersebut diambil dengan cara yang benar sehingga menguntungkan individu tersebut.¹⁰

Hal terpenting dalam pengambilan keputusan adalah memilih satu atau lebih dari beberapa alternatif yang berpotensi menjadi solusi dalam menghadapi masalah dan keputusan yang efektif akan memberikan hasil yang terbaik. Selain itu, keputusan yang tepat juga dapat menghemat tenaga, waktu, dan sumber daya dan hal ini akan memberikan manfaat.¹¹ Namun perlu diperhatikan bahwa keputusan yang dibuat oleh seorang muslim akan membuat mereka bertanggungjawab di dunia dan di akhirat.¹²

2. Motivasi Pemulihan Bisnis

Keputusan para pelaku bisnis dalam pemulihan sangat dipengaruhi oleh motivasi berwirausaha. Motivasi adalah faktor penentu dalam pencapaian suatu tujuan yang berhubungan dengan dorongan yang berada dalam diri manusia dan mampu menggerakkan manusia untuk berperilaku ke arah pencapaian tujuan.¹³ Motivasi merupakan bagian penting dalam perilaku wirausaha dan pencapaian tujuan bisnis akan efisien dan efektif bergantung pada motivasi kerja

¹⁰ Rahman et al., "Application of Decision Making from Islamic Perspective by Decision Maker."

¹¹ Ibid.

¹² Al-Qur'an, 9: 105.

¹³ Yunus Suryana and Kartib Bayu, *Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana, 2013), 86-87. Motivasi juga diistilahkan dengan hal-hal yang mendorong dan yang menggerakkan kegiatan manusia untuk melakukan sesuatu termasuk berwirausaha. Motivasi berwirausaha setiap individu berbeda-beda dan hal tersebut sangat bergantung dari keinginan yang bersangkutan. Moh. Alifuddin and Mashur Razak, *Kewirausahaan; Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Magnascript Publishing, 2016), 91.

wirausahawan. Motivasi senantiasa menjadi energi untuk menjadi sukses dan menjadi modal utama dalam mengembangkan kemampuan diri.¹⁴

Motivasi kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keinginan yang mendorong pelaku bisnis memutuskan untuk memulihkan kembali usahanya setelah bencana. Sumber energi yang dibutuhkan dalam kegiatan kewirausahaan pasca bencana adalah mempunyai semangat dan gairah dalam menyelesaikan permasalahan dampak bencana terhadap usaha.

Rendahnya motivasi berwirausaha pada kondisi setelah bencana akan berdampak pada keputusan untuk menutup usaha.¹⁵ Hal ini dapat dilihat dari pembahasan sebelumnya, meski dampak bencana terhadap seluruh bisnis bervariasi bahkan terdapat beberapa bisnis yang berdampak sangat parah namun para pelaku bisnis tetap memutuskan untuk melanjutkan usaha meski kondisi tidak seperti sebelum bencana daripada membuka usaha baru.

Motivasi sebagian besar pelaku bisnis tidak terlepas dari faktor pemenuhan kebutuhan hidup. Para pelaku bisnis merasakan manfaat dari bisnis yang telah digelutinya dan telah mampu menopang kebutuhan keluarga, serta keinginan untuk dapat membantu pasangan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menjadi faktor mendasar dalam keputusan pemulihan bisnis bagi para pelaku bisnis.

Faktor selanjutnya adalah terdapat peluang yang diperoleh setelah bencana yang ternyata memicu motivasi beberapa pelaku bisnis untuk segera memulihkan dan mengoperasikan kembali aktivitas bisnisnya. Peluang diperoleh dari

¹⁴ Edwin A. Locke and J. Robert Baum, "Entrepreneurial Motivation," *Human Resource Management Review* 13, no. 2 (2003): 93–112.

¹⁵ Sussie C. Morrish and Rosalind Jones, "Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective," *Journal of Business Research* 113, no. March (2020): 83–92.

meningkatnya permintaan terhadap produk yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setelah bencana. Peluang tersebut diidentifikasi oleh pelaku bisnis yang memicu untuk segera mengoperasikan bisnisnya.

Faktor lainnya adalah adanya skill dan pengetahuan tentang bisnis yang digeluti dan untuk mencapainya dibutuhkan proses dan waktu yang cukup lama. Dengan demikian, bila beralih ke bisnis lain tentunya akan membutuhkan modal, tenaga, serta waktu untuk mendalami dan mencapai keadaan seperti sebelumnya. Selain itu, hubungan dan pandangan pelanggan terhadap produk telah terjalin dengan baik dan untuk mencapai pada kondisi tersebut bukanlah hal yang mudah. Para pelaku bisnis tidak ingin pelanggan beralih ke produk lain sehingga pemulihan bisnis mutlak dilakukan.

Faktor terakhir adalah adanya motivasi untuk membantu sesama khususnya bagi masyarakat yang membutuhkan. Produk pelaku bisnis umumnya adalah produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pelaku bisnis menyadari bahwa produknya merupakan salah satu alternatif makanan yang dapat dikonsumsi di tengah sulitnya memenuhi kebutuhan. Para pelaku bisnis juga memanfaatkan momentum tersebut untuk saling berbagi dan tidak memanfaatkan untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, ketergantungan para pekerja terhadap bisnis juga menjadi motivasi pelaku bisnis untuk segera memulihkan bisnisnya. Selain itu, pelaku bisnis dapat memanfaatkan momentum di tengah meningkatnya permintaan untuk dapat merekrut beberapa pegawai dari lingkungan sekitar untuk memperoleh pendapatan.

Secara hakiki, alasan memperoleh keuntungan dari kegiatan kewirausahaan untuk kebutuhan hidup dan mendapatkan pekerjaan telah menjadi motif utama individu untuk terlibat dalam kewirausahaan.¹⁶ Carsrud dan Brannack mengemukakan bahwa peningkatan profibilitas dan pendapatan pribadi adalah motif dasar wirausahawan untuk memulai bisnis baru. Keamanan finansial bukan hanya menjadi prasyarat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga merupakan penentu keberlangsungan usaha.¹⁷ Hal inilah yang juga menjadi dasar motivasi pelaku bisnis dalam pemulihan bisnis dan motivasi menjadi penentu keberlangsungan usaha setelah bencana.

Keputusan untuk melakukan pemulihan adalah bentuk melaksanakan perintah dan menjalankan ajaran Islam. Terlepas dari segala faktor yang memotivasi para pelaku bisnis, hakikinya berwirausaha merupakan salah satu kebutuhan hidup karena seseorang diharuskan untuk bekerja dengan tangannya sendiri demi kebutuhan diri dan keluarga. Pentingnya berwirausaha dalam Islam dapat terlihat dalam berbagai ayat dan hadis.¹⁸ Menurut Syahrial Yusuf, individu didorong untuk bekerja keras untuk selanjutnya mengusahakan kemampuan terbaiknya dan berjuang melawan frustrasi dan putus asa. Konsep ini memandang kerja sebagai kewajiban setiap manusia yang memiliki kemampuan.¹⁹

¹⁶ Gerry Segal, Dan Borgia, and Jerry Schoenfeld, "The Motivation to Become an Entrepreneur," *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 11, no. 1 (2005): 42–57.

¹⁷ Alan Carsrud and Malin Brännback, "Entrepreneurial Motivations: What Do We Still Need to Know?," *Journal of Small Business Management* 49, no. 1 (2011): 9–26.

¹⁸ Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 7.

¹⁹ Farid, *Kewirausahaan Syariah* (Depok: Kencana, 2017), 109.

Dalam konteks pemulihan bisnis pasca bencana, meski dalam keadaan terpuruk manusia harus tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan. Salah satu media dalam pemenuhan kebutuhan adalah melalui usaha dan pemulihan usaha merupakan bagian dalam upaya agar dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga.

Islam menstimulasi manusia untuk senantiasa melakukan hal yang produktif demi mencapai tujuan yang dibolehkan. Konsep motivasi dalam Islam sangat berimbang yang mencakup dimensi material dan spiritual. Islam menganggap kerja merupakan bagian dari.²⁰

Wirausahawan muslim memiliki berbagai motivasi dalam berbisnis dan memiliki passion yang tidak hanya dari segi materialistis, tetapi juga pada aspek spritual. Konsep motivasi dalam pandangan Islam sebagai kehendak yang dipicu oleh kehendak Tuhan, diilhami oleh kekuatan atau keyakinan akan pertolongan Allah.²¹ Hal ini dikarenakan umat Islam didorong untuk mengintegrasikan pekerjaan mereka dan tujuan hidup sehari-hari dengan agama dan spiritualitas untuk tumbuh di bumi sambil menyadari kehendak Tuhan.²² Semua tindakan dan upaya harus dilakukan dengan niat murni untuk memenuhi peran manusia sebagai khalifah di bumi.²³

²⁰ Ibid., 107.

²¹ A. Khalik, "Leadership Motivation from the Islamic Perspective," in *Issues in Islamic Management*, ed. K. Ahmad, R. Islam, and Y. Islam (Kuala Lumpur: IIUP Press, 2011), 252-266.

²² Farhana Sidek, Kathryn Pavlovich, and Jenny Gibb, "An Islamic Perspective on Entrepreneurial Opportunity Recognition," *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 25, no. 4 (2015): 395-413.

²³ Bayu Taufiq Possumah and Abdul Ghafar Ismail, "Bringing Work Back in Islamic Ethic Bringing Work Back in Islamic Ethics," *Journal of Business Ethics* 20, no. 4 (2012): 37-43.

Oleh karena itu, Islam memandang bekerja tidak hanya sebagai sarana kelangsungan hidup tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, Islam tidak hanya memberikan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, tetapi juga mempersiapkan kerangka kerja yang menguntungkan untuk pengembangan ekonomi dan kewirausahaan.

Hal ini disebabkan Islam menempatkan usaha dalam mencari nafkah untuk kepentingan diri, keluarga sama pentingnya dengan shalat.²⁴ Setiap muslim berkewajiban mencari nafkah dengan cara yang halal. Salah satu cara untuk memperoleh penghidupan yang produktif adalah dengan ikut serta dalam kegiatan ekonomi yang memenuhi kebutuhan ekonomi riil masyarakat. Dengan demikian, dengan ikut terjun dalam kegiatan berwirausaha, umat Islam dapat menunaikan kewajiban agamanya untuk ridha kepada Allah.

Wirausahawan muslim dipandang sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.²⁵ Hal ini termasuk kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh pelaku bisnis dalam pemulihan usaha dalam rangka penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pemulihan usaha merupakan hal yang tidak terpisahkan dengan pemulihan ekonomi pasca bencana yang mampu meminimalkan dampak bencana dan memaksimalkan tujuan pemulihan baik itu untuk individu, usaha, dan masyarakat luas.

²⁴ Mohammad Ali Ashraf, "Theory of Islamic Entrepreneurship: A Conceptual Paper," *International Journal of Entrepreneurship* 23, no. 3 (2019).

²⁵ Solahuddin Abdul Hamid and Che Zarruba Sa'ari, "Reconstructing Entrepreneur's Development Based on Al-Qur'an and Al-Hadith," *International Journal of Business and Social Science* 2, no. October (2015): 110–116.

Islam mendukung kewirausahaan terlepas dari peluang atau kebutuhan, yang terpenting adalah berdiri di atas dasar moral dan kode etik Islam. Kewirausahaan Barat merangsang kewirausahaan melalui prospek imbalan materi.²⁶ Islam tidak melarang seorang muslim mencari keuntungan melalui penciptaan ataupun keterlibatan dalam usaha. Satu-satunya syarat yang harus dijaga adalah kesadaran bahwa setiap usaha merupakan bentuk ibadah yang pertama-tama ditujukan untuk ridha Allah swt. Oleh karena itu, kegiatan bisnis dimaksudkan untuk memperkuat iman umat Islam dengan mengingat Allah dan menjalankan tugas-tugasnya di muka bumi.

Selain itu, memulai bisnis dengan motivasi membantu orang lain seperti halnya dengan mengoperasikan kembali bisnis setelah bencana dapat membantu para pekerja dan memungkinkan untuk penciptaan lapangan kerja adalah bahagian dari IE. Hal ini tentu memberikan penghargaan kepada wirausahawan di akhirat sekaligus memberikan kepuasan dan pengembalian investasi yang tinggi dalam kehidupan. Implikasi positif dari membantu sesama mendapatkan penghasilan halal jauh melebihi manfaat dari sedekah sederhana.

Dalam perspektif IE, kegiatan ekonomi merupakan ibadah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menciptakan kehidupan yang sejahtera. Manusia diciptakan pertama kali karena cinta akan kekayaan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-‘Adiyat/100:8. Kekayaan tersebut termasuk yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi

²⁶ Molla and Alam, “A Third Sector-Led Economic Model: Scopes of Islamic Entrepreneurship.”

dirinya dan keluarganya.²⁷ Selain untuk memenuhi kebutuhan untuk pribadi dan keluarga, orang diminta untuk membagi keuntungan mereka untuk membantu masyarakat. Semangat Islam menekankan pada pengembangan kolektif masyarakat dan kegiatan ekonomi juga merupakan bagian dari tanggung jawab umat Islam sebagai khalifah (pemimpin).

Dalam Islam, kehidupan dunia merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan akhirat. Hal inilah yang melandasi setiap aktivitas yang dilakukan di dunia termasuk tindakan pelaku bisnis dalam upaya pemulihan usaha adalah ibadah. Meskipun wirausahawan muslim sebagian besar dimotivasi oleh sistem insentif akhirat, namun Islam adalah satu-satunya agama yang menawarkan sistem insentif seperti itu dan juga menerima dan mendukung motif konvensional lainnya.²⁸

Memenuhi kewajiban agama adalah dorongan utama bagi wirausahawan muslim dan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan juga berbeda dari rasionalitas ekonomi konvensional yang biasanya menilai keberhasilan dengan keuntungan finansial. Meskipun demikian, esensi religius dari kewirausahaan Islam adalah kesuksesan diukur tidak hanya oleh kesuksesan finansial duniawi, tetapi juga oleh seberapa baik kewajiban agama dapat dipenuhi yang mampu memberikan imbalan di kehidupan akhirat kelak.²⁹

²⁷ Vanessa Ratten et al., "Entrepreneurial Intentions from an Islamic Perspective: A Study of Muslim Entrepreneurs in Indonesia," *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 31, no. 2 (2017): 165.

²⁸ M. Kabir Hassan, "Entrepreneurship, Islamic Finance, and SME Financing," in *IFSB 7th Public Lecture on Financial Policy and Stability* (Jakarta: Islamic Finance Services Board, 2015), 8-9.

²⁹ Ashraf, "Theory of Islamic Entrepreneurship: A Conceptual Paper." Faktanya, perspektif ini sepenuhnya konsisten dengan gagasan konvensional tentang rasionalitas ekonomi neoklasik bahwa pengusaha Islam memaksimalkan utilitas mereka; tetapi, utilitas itu juga diperoleh melalui pemenuhan kewajiban agama yang tidak secara langsung terkait dengan mengumpulkan kekayaan

Dengan demikian, umat muslim dapat bekerja dengan tekun dengan memberdayakan seluruh sumber daya dan intelektualnya untuk mencari keridhaan Allah. Hasil yang diperoleh dari usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan, juga digunakan untuk menjalankan ibadah yang bersifat finansial seperti zakat, infaq, dan sedekah.

Sebagian besar dalam literatur kewirausahaan Barat tidak ditemukan dimensi spiritual/altruistik. Islam memandang kewirausahaan sebagai fardhu kifayah bagi umat Islam sebagai sarana ibadah, namun juga sebagai sarana bagi para wirausahawan memberikan bantuan kepada sesamanya dan orang lain yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan demikian, mengejar kepentingan pribadi dan penciptaan kekayaan yang berpusat pada diri sendiri bukanlah motif utama di balik aktivitas kewirausahaan Islam. Motif altruistik mengesampingkan pertimbangan pribadi dan kepentingan pribadi harus diwujudkan sebagai hasil alami dari memajukan kesejahteraan umum masyarakat.

Hal ini tentu berbeda dengan motivasi kewirausahaan yang menitikberatkan kepada materi semata yang dimana motivasi kewirausahaan yang didasarkan untuk meraup keuntungan yang bertujuan untuk mengubah keadaan ekonomi individu³⁰ yang lebih lebih mengedepankan aspek harga diri ketika sukses dan penghasilan yang diperoleh³¹ dan mengenyampingkan aspek agama. Islam menolak persepsi

finansial duniawi. M. Kabir Hassan and William J. Hippler, "Entrepreneurship and Islam: An Overview," in *Econ Journal Watch*, vol. 11, 2014, 170–178. Asyraf Wajdi Dusuki and Nurdianawati Irwani Abdullah, "Maqasid Al-Shari'ah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility," *American Journal of Islamic Social Sciences* 24, no. 1 (2007): 25–45.

³⁰ Zimmerer, Scarborough, and Wilson, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, 28-33.

³¹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), 7-9.

terhadap pekerjaan yang dianggap hanya sarana untuk mencapai kesenangan materi semata.

Dengan demikian, motivasi IE pelaku bisnis dalam pemulihan usaha terbagi atas 3 (tiga) yaitu aspek intenal yang terdiri atas pemenuhan kebutuhan hidup dan usaha telah lama digeluti sehingga sulit untuk beralih ke usaha lain. Adapun aspek eksternal adalah membantu sesama dan terdapat peluang usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Motivasi Pelaku UMKM Sektor *Halal Food* dalam Pemulihan Bisnis Pascabencana Perspektif *Islamic Entrepreneurship*



3. Tujuan Pemulihan Bisnis

Motivasi merupakan proses psikologi yang mendasar dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan yang berhubungan dengan dorongan untuk mencapai tujuan. Motivasi yang kemudian menggerakkan manusia untuk

menampilkan tingkah laku ke arah pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terikat pada suatu tujuan.³²

Tujuan pemulihan usaha yang dilakukan oleh pelaku bisnis tidak terlepas dari pentingnya usaha tersebut bagi pelaku bisnis dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pada aspek sosial dan ekonomi, pemulihan usaha sangat penting dalam mendukung pemulihan ekonomi wilayah dan juga sebagai salah satu indikator pemulihan daerah yang terdampak. Pemulihan bisnis tidak hanya terkait dengan fisik semata pemulihan pendapatan pelaku bisnis, namun juga terkait dengan pemulihan kembali mata pencaharian masyarakat karena pemulihan bisnis memiliki keterkaitan dengan pemulihan rumah tangga melalui loyalitas pelanggan dan karyawan.

Dalam kondisi setelah bencana, para pelaku bisnis juga memikirkan nasib para pekerja yang telah lama menggantungkan pemenuhan kebutuhan dari pendapatan bisnis. Akibat bencana yang terjadi menyebabkan berbagai bisnis tidak dapat beroperasi sehingga sumber pencaharian masyarakat pun terputus. Bagi masyarakat yang menggantungkan ekonominya terhadap usaha merupakan masalah yang harus terselesaikan karena hal tersebut dapat memicu konflik serta tindakan-tindakan yang mengarah kepada kriminal. Pemulihan bisnis merupakan solusi untuk memutus rantai kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat pada kondisi setelah bencana. Pemulihan bisnis dapat memulihkan kembali mata pencaharian masyarakat.

³² Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 4-5.

Selain itu, setelah bencana terjadi pergeseran permintaan terhadap berbagai produk dan jasa. Bagi barang dan jasa sekunder akan mengalami penurunan permintaan namun bagi barang-barang pokok permintaannya akan meningkat tajam khususnya yang terkait dengan kebutuhan pokok dan yang berkaitan dengan bencana. Pemulihan bisnis merupakan solusi dan langkah penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mendesak. Pemulihan bisnis berkontribusi kepada ketahanan masyarakat dengan mengatasi kekosongan beberapa sumber daya dan kebutuhan pokok setelah bencana terjadi.

Tak hanya itu, akibat bencana menyebabkan sebagian masyarakat memutuskan untuk mengungsi ke daerah lain untuk sementara waktu dan menyebabkan peluang bagi masyarakat lainnya untuk dapat memenuhi permintaan serta kebutuhan akan sumber daya manusia akibat meningkatnya permintaan. Dengan demikian, dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang memutuskan untuk bertahan serta menciptakan sumber pendapatan untuk keluarga.

Ujung dari kesinambungan bisnis berfokus pada upaya menjaga bisnis tetap berjalan selama bencana untuk mempertahankan aliran pendapatan dan memenuhi permintaan barang dan jasa pasca bencana. Kelangsungan bisnis setelah bencana memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan masyarakat. Bahkan beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa kelangsungan usaha memungkinkan masyarakat yang dilanda bencana dapat mempertahankan pekerjaan dan sumber pendapatan meskipun terdapat gangguan akibat bencana.

Dalam pemulihan bisnis, aspek spiritual juga terlibat dimana segala tindakan kewirausahaan untuk memulihkan bisnis yang merupakan bagian dari

ibadah. Wirausahawan muslim memahami kewirausahaan sebagai kegiatan keagamaan dan juga kegiatan ekonomi. Sebagai khalifah, seorang wirausahawan muslim memulai bisnisnya dengan tujuan akhir untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. dan juga memberikan manfaat bagi masyarakat termasuk melalui layanan sosial ekonomi, seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf.

Selain menafkahi diri sendiri, perilaku berwirausaha dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada orang tersebut dalam menyediakan sarana untuk menjalani kehidupan yang lebih berbudi luhur dan bermanfaat bagi masyarakat dalam membantu mendukung berbagai kegiatan seperti memberi sedekah kepada mereka yang membutuhkan.³³

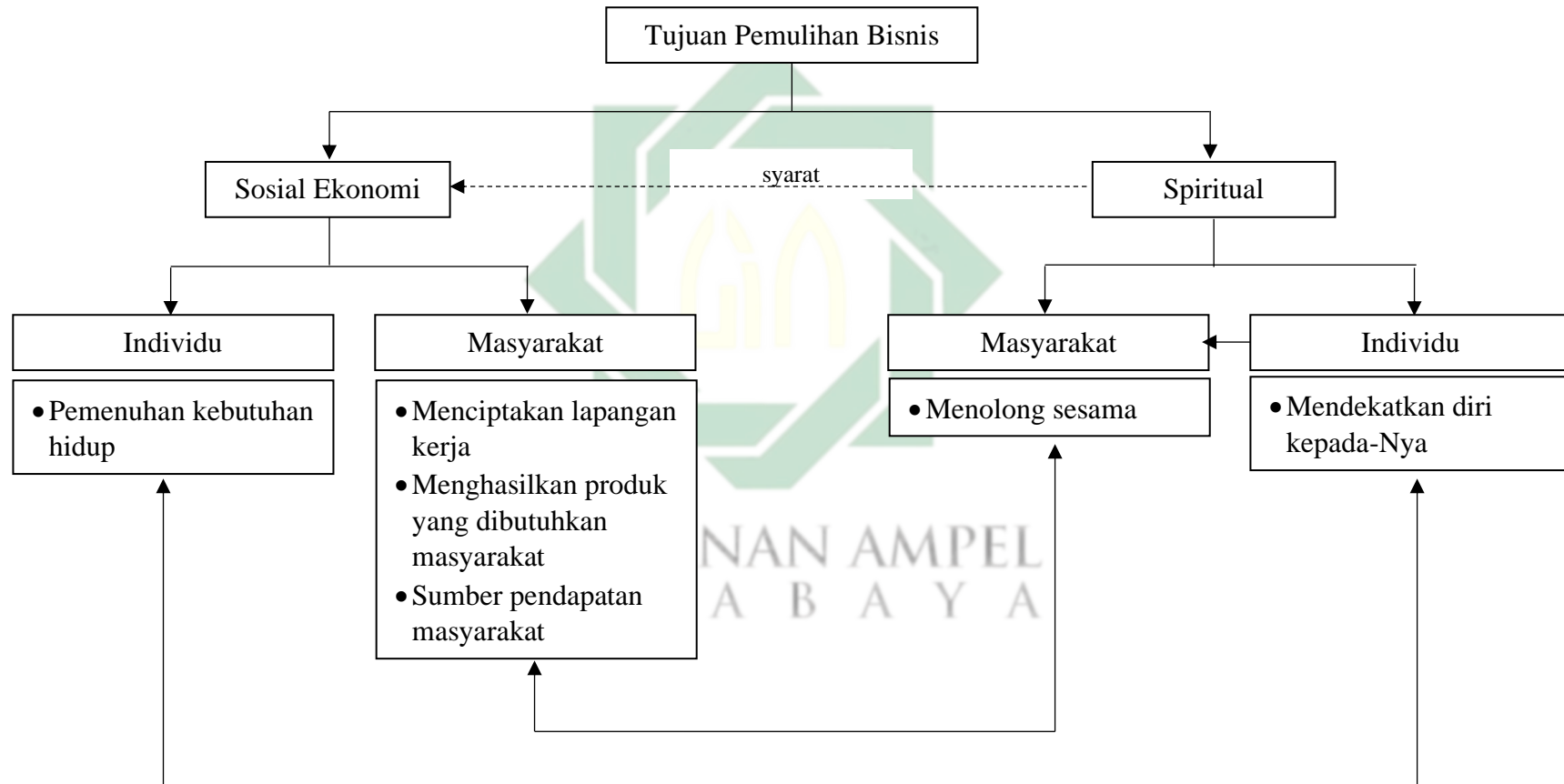
Dengan demikian, tujuan pemulihan bisnis perspektif IE digambarkan sebagai berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³³ Islam memandang kewirausahaan sebagai fardhu kifayah bagi umat Islam sebagai sarana ibadah, namun juga sebagai sarana bagi para wirausahawan memberikan bantuan kepada sesamanya dan orang lain. Oleh karena itu, IE dilihat dari perspektif yang lebih luas dan wirausahawan melaksanakan peran altruistik yang melampaui pemenuhan kebutuhan langsung dan kepentingan pribadinya. Dengan demikian, mengejar kepentingan pribadi dan penciptaan kekayaan yang berpusat pada diri sendiri bukanlah motif utama aktivitas kewirausahaan Islam. Motif altruistik mengesampingkan pertimbangan pribadi dan kepentingan pribadi harus diwujudkan sebagai hasil alami dari memajukan kesejahteraan umum masyarakat.

Gambar 4.2
Tujuan Pemulihan Bisnis dalam Perspektif *Islamic Entrepreneurship*



4. Efikasi Diri

Selain motivasi, faktor yang mempengaruhi keputusan pelaku bisnis dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan bahwa seseorang mampu melalui motivasi, kecerdasan, pengalaman, dan tindakan untuk berhasil dalam menghadapi tantangan.³⁴ Efikasi diri kewirausahaan dianggap sebagai keyakinan individu dalam kemampuannya untuk berhasil melakukan peran dan tugas dan berhubungan dengan niat kewirausahaan.

Dalam konteks pemulihan usaha, efikasi diri³⁵ merupakan keyakinan pelaku bisnis akan kemampuan diri dalam mengatasi dampak bencana terhadap bisnis. Dalam pemulihan bisnis, pelaku bisnis harus memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dan keyakinan pada kemampuan untuk berhasil dan menyelesaikan permasalahan dan memulai usahanya kembali. Efikasi diri seorang wirausahawan dapat memainkan peran dalam menyelesaikan permasalahan dan tantangan yang diakibatkan oleh bencana karena dapat mempengaruhi pilihan aktivitas, tingkat tujuan, ketekunan, dan kinerja dalam pemulihan usaha. Seluruh pelaku bisnis yang mampu memulihkan usahanya setelah bencana menunjukkan memiliki tingkat efikasi yang tinggi.

³⁴ Janine Black et al., "Self-Efficacy and Emotional Intelligence: Influencing Team Cohesion to Enhance Team Performance," *Team Performance Management* 25, no. 1–2 (2019): 100–119.

³⁵ Efikasi diri atau *self efficacy* adalah ekspektasi keyakinan tentang seberapa jauh individu mampu melakukan sesuatu perilaku dalam situasi tertentu. Efikasi menentukan kemampuan individu untuk dapat bertahan saat menghadapi kesulitan. Howard S. Friedman and Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern*, trans. Fransiska, Mariana Hany, and Andreas Provita (Jakarta: Erlangga, 2008).

Menurut Black, dkk. bahwa individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung percaya pada kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan tugas yang menantang untuk mencapai tujuan yang signifikan.³⁶ Hal ini berlaku pula pada pelaku bisnis dimana dalam pencapaian pemulihan usaha sangat bergantung pada efikasi diri. Tingkat efikasi diri pada pelaku bisnis akan menghadirkan keyakinan pada kemampuan diri dalam pengambilan keputusan. Semakin baik efikasi diri pelaku bisnis maka akan menumbuhkan keyakinan yang kuat terhadap tindakan yang dapat ditempuh guna menghadapi situasi pemulihan bisnis.

Pelaku bisnis yang gagal memiliki tingkat efikasi rendah dan akan kehilangan motivasi sehingga mengakibatkan kinerjanya menurun. Pelaku bisnis yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan siap mengalami risiko, agresif dan proaktif dalam usahanya, dan sebaliknya pengusaha yang memiliki tingkat efikasi yang rendah akan cenderung menghindari risiko dan tidak proaktif dalam kegiatan usahanya serta cenderung akan menyerah.³⁷

Efikasi diri pelaku bisnis yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbangun dari beberapa faktor yaitu pendidikan. Beberapa pelaku bisnis diantaranya memiliki tingkat pendidikan paling tinggi sarjana (S1). Pendidikan sangat berperan dalam membentuk kerangka pemahaman khususnya pengetahuan

³⁶ Black et al., "Self-Efficacy and Emotional Intelligence: Influencing Team Cohesion to Enhance Team Performance." Namun Baron, dkk. berpendapat bahwa wirausahawan cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi yang dapat mengarahkannya kepada tujuan yang terlalu tinggi sehingga tidak dapat dicapai. Lihat: Robert A. Baron, Brandon A. Mueller, and Marcus T. Wolfe, "Self-Efficacy and Entrepreneurs' Adoption of Unattainable Goals: The Restraining Effects of Self-Control," *Journal of Business Venturing* 31, no. 1 (2016): 55–71, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusvent.2015.08.002>.

³⁷ S C Morrish, "Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective," *Journal of Business Research* 113 (2020): 83–92.

tentang dunia usaha yang akan berkontribusi terhadap praktek kewirausahaan yang dilakukan dan juga cara menjalankan usaha.

Efikasi diri juga hadir dari pengalaman pelaku bisnis yang telah lama bergelut di dunia usaha sehingga memiliki pemahaman secara mendalam apapun yang terkait usaha. Dalam menjalankan usaha tentu akan mendapat berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dan mungkin saja harus diselesaikan dengan segera sehingga berbekal pengalaman tersebut akan menghadirkan keyakinan akan kemampuan untuk memulihkan bisnis.

Efikasi diri juga hadir melalui dukungan nyata yang diberikan seseorang atau pihak tertentu dalam upaya pemulihan usaha, yang dalam hal ini dapat saja dilakukan oleh pemerintah, kelompok atau pemerhati UMKM, atau dapat pula dari pelanggan yang sangat menantikan produk pelaku bisnis sehingga menghasilkan dorongan dan menumbuhkan keyakinan pada pelaku bisnis untuk memulihkan dan segera memulai usahanya.

Selain itu, efikasi diri juga hadir dalam bentuk keyakinan kepada Allah dimana bencana terjadi tidak hanya menjadi cobaan bagi umat-Nya namun bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan mengangkat derajat hamba-Nya. Peran agama dalam efikasi diri pada perspektif IE memberikan keyakinan kepada wirausahawan bahwa segala kesulitan yang dihadapi tidak akan terlepas dari kemampuan diri untuk mengatasi permasalahan.

Bagi para pelaku bisnis terkhusus yang mengalami dampak parah sebagaimana yang dialami oleh Arman dan Andin menyadari bahwa bencana merupakan kehendak-Nya dan merupakan cobaan baginya. Tugasnya adalah tetap

berusaha di tengah keterbatasan dan meyakini bahwa cobaan yang ditimpa kepadanya tidak akan melebihi batas kemampuannya yang selanjutnya berserah diri dan memohon pertolongan-Nya. Selain itu, pelaku bisnis juga menyadari bahwa terdapat hikmah besar di balik musibah yang menimpanya sehingga apapun yang terjadi senantiasa menghasilkan pikiran yang positif. Dengan demikian, menurut keduanya dalam menjalani dan mengarungi kehidupan termasuk dalam usaha yang identik dengan persaingan maka yang jalan yang harus ditempuh adalah sabar.

Sabar merupakan salah satu aspek penting dalam aktivitas kewirausahaan karena keberhasilan senantiasa diawali dengan kegagalan. Dalam aktivitas kehidupan apapun, bila kesabaran hilang maka akan berakibat terjadinya kelelahan jiwa dan akhirnya rasa putus asa. Bila rasa putus asa menghampiri maka segala konsep dan strategi usaha pun akan hancur.³⁸ Allah swt. akan memberikan jaminan pahala yang tak terhitung kepada hamba-Nya yang sabar dalam menghadapi segala persoalan, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.³⁹

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ ۗ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

³⁸ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 41.

³⁹ Al-Qur'an, 2: 153.

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar akan mengujimu sehingga mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu serta menampakkan (kebenaran) berita-berita (tentang) kamu.⁴⁰

Tak dapat dihindari bahwa dalam berbisnis selalu saja dibarengi dengan kemungkinan mengalami berbagai risiko. Dengan demikian, mental pantang putus asa harus melekat dalam diri para wirausahawan. Orang yang bermental wirausaha syariah adalah orang-orang yang menyerahkan semua urusan pada Allah, bertawakkal pada-Nya, yakin dengan janji-Nya, ridha dengan perbuatan-Nya, berbaik sangka padanya.⁴¹ Selain itu, seorang wirausahawan muslim harus senantiasa mengharapkan keridhaan atas segala upaya untuk segala aktivitas usahanya.⁴²

Setiap perkara telah diputuskan dan takdir telah ditetapkan sehingga hal ini terkait dengan iman kepada qadha dan qadhar. Seorang wirausahawan muslim harus meyakini bahwa segala yang akan menimpanya tidak akan luput darinya dan segala luput darinya tidak mungkin menimpanya serta yakin bahwa kemanfaatan dan kemudharatan seluruhnya dari Allah. Saat keyakinan ini tertanam kuat pada diri seorang wirausaha maka bencana akan menjelma menjadi karunia dan ujian menjadi anugerah.⁴³

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

⁴⁰ Al-Qur'an, 47: 31.

⁴¹ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 91.

⁴² Ibid., 40.

⁴³ Ibid., 95.

Terjemahnya:

Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia; dan jika Dia memberikan kebaikan kepadamu, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ayat di atas mengajarkan kepada umat Islam untuk meyakini bahwasanya setiap hal yang menimpa manusia adalah kehendak-Nya. Seluruh musibah, kemudharatan, dan hal-hal yang dianggap bencana oleh manusia sejatinya berasal dari-Nya dan harus diyakini sebagai suatu kebaikan takdir-Nya. Selain itu, ayat ini juga berisi kekuasaan Allah terhadap seluruh umat manusia bahwa segala sesuatu sudah ditetapkan takdirnya dan tidak ada satupun yang dapat bisa mengubahnya.⁴⁴

Dalam Islam sendiri, konsep efikasi diri berkenaan dengan keimanan individu dalam mencapai tujuan. Keimanan dalam efikasi diri melahirkan sikap-sikap terpuji yakni sikap tawakkal kepada Allah dalam segala upaya, konsisten, sabar dalam menghadapi kesulitan meski kegagalan yang diperoleh dan bersyukur saat keberhasilan diperoleh. Konsep keimanan yang terdapat dalam efikasi diri dalam Islam meliputi: 1) keyakinan individu kepada Allah dan harapan terhadap rahmat pertolongan-Nya; 2) adanya keterlibatan dalam usaha manusia; serta 3) keberhasilan semata-mata berasal dari Allah.⁴⁵

Al-Quran telah menegaskan bahwa masing-masing individu akan menghadapi permasalahan dan kesulitan dalam hidup dan Allah swt. tidak akan

⁴⁴ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami* (Jakarta: Amzah, 2016), 56.

⁴⁵ Noornajihan, "Efikasi Kendiri: Perbandingan Antara Islam Dan Barat (Self Efficacy: A Comparison Between Islam and West)," *Global Journal of Al Thaqafah* 4, no. 2 (2014): 89–98. Hal ini berbeda dengan konsep Barat yang tidak mengaitkan sama sekali konsep keimanan dalam efikasi diri. Ketiadaan keimanan tersebut akan berdampak pada ketiadaan harapan terhadap rahmat dan pertolongan Allah.

membenani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, setiap individu memiliki kemampuan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sehingga hendaknya setiap individu meyakini bahwa kemampuan yang dimiliki dapat menjadi potensi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^{٤٦}

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”⁴⁶

Setiap tugas yang dibebankan kepada seseorang tidak akan keluar dari 3 (tiga) kemungkinan yaitu: 1) mampu dan mudah dilaksanakan; 2) tidak mampu dilaksanakan; 3) mampu dilaksanakan tapi penuh dengan susah payah dan terasa sangat berat. Tugas-tugas yang dibebankan Allah kepada manusia adalah tugas yang lapang dan mudah untuk dilaksanakan, bahkan setiap individu yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan suatu tugas maka satu dan lain faktor

⁴⁶ al-Qur'an, 2: 286.

dapat menyebabkan kesulitan tersebut melahirkan kemudahan yang dibenarkan walau sebelumnya tidak dibenarkan.⁴⁷ Setiap permasalahan pasti dapat diatasi karena berat dan ringannya permasalahan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu dan Allah menganjurkan umat-Nya agar senantiasa berfikir positif dan yakin akan kemampuan diri untuk mengatasi segala permasalahan.

5. Tindakan Pemulihan

Pada aspek tindakan,⁴⁸ pelaku bisnis menempuh cara untuk mengatasi berbagai dampak. Tindakan yang ditempuh yaitu relokasi usaha, mencari suntikan dana, mencari pekerja baru, mencari pemasok baru dan alternatif bahan baku, menunggu permintaan dan agresif dalam penggunaan sosial media.

Keputusan pelaku dalam merelokasi bisnis merupakan keputusan yang sulit dan harus dilakukan demi keberlangsungan bisnis. Migrasi dari satu tempat yang terdampak bencana dan mengancam kehidupan ke tempat lain yang dianggap aman untuk melakukan usaha merupakan salah satu langkah untuk mengatasi dampak bencana. Menurut Nawal, hal ini sejalan dengan konsep manajemen krisis yang

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 620-621.

⁴⁸ Meski usaha telah beroperasi kembali, namun bukan berarti dampak bencana usaha telah teratasi, namun proses pemulihan masih berlangsung. Selain itu, pada fase dimana usaha telah beroperasi kembali seluruh dampak bencana yang awalnya masih belum terungkap dan terlihat secara utuh terhadap usaha maka akan terlihat semuanya dan membutuhkan upaya penanganan demi kelangsungan usaha. Hal ini merupakan proses untuk kembali ke operasi usaha secara normal meski usaha kemungkinan kondisinya tidak akan sama saat sebelum bencana. Menurut Khan dan Sayem, hakikinya usaha dapat pulih meskipun dampak bencana sangat parah dengan berbagai kriteria keadaan yang berbeda-beda yang meliputi: 1) usaha telah dapat beroperasi selayaknya sebelum bencana terjadi; 2) usaha telah mampu beradaptasi dengan lingkungan ekonomi pascabencana yang baru meskipun mungkin tidak menguntungkan seperti sebelumnya; 3) bisnis setidaknya bertahan meskipun masih dalam keadaan yang tidak layak; dan 4) pemilik usaha mampu mempertahankan sumber dayanya khususnya modal dan beralih kepada jenis usaha baru. Indikator pemulihan ini menunjukkan fakta bahwa pemilik usaha dapat melanjutkan bisnisnya dan menghasilkan keuntungan meskipun usaha yang sebelumnya sudah tidak beroperasi lagi dan beralih ke bisnis yang lain. Mohammad Aftab Uddin Khan and Mohammad Amir Sayem, "Understanding Recovery of Small Enterprises from Natural Disaster," *Environmental Hazards* 12, no. 3-4 (2013): 218-239.

telah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad saw yang memutuskan untuk hijrah dari Mekkah ke Madinah. Migrasi merupakan salah satu upaya untuk menghindari ancaman.⁴⁹

Salah satu cara mengatasi dampak bencana adalah tersedianya finansial yang mencukupi. Bagi pelaku bisnis yang minim finansial, maka upaya yang dilakukan adalah mencari suntikan dana dengan memantapkan bantuan yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat pelaku bisnis yang memanfaatkan momentum tersebut untuk memperoleh bantuan yang bertujuan pengembangan usaha. Padahal aset bisnis tidak terdampak dan pelaku bisnis telah memiliki pekerjaan tetap. Bahkan ditemukan pula pelaku bisnis yang berusaha untuk mendapatkan dana stimulan untuk perbaikan rumah meski bangunan rumah mengalami rusak ringan dan memiliki kemampuan ekonomi yang memadai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini tentu berbeda bila dibandingkan dengan para pelaku bisnis lainnya yang menggantungkan pendapatannya kepada bisnis semata dan tidak mendapatkan bantuan untuk pemulihan usaha. Banyak masyarakat bahkan pelaku bisnis sebagaimana yang menjadi informan dalam penelitian ini sangat layak untuk mendapatkan bantuan namun tidak memperoleh bantuan.

Seluruh bantuan senantiasa diawali dengan pendataan yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan assesmen oleh pihak terkait. Pelaku bisnis melakukan segala upaya untuk mendapatkan bantuan yang semestinya berdasarkan persyaratan tidak

⁴⁹ Nawal A. Al Eid and Boshra A. Arnout, "Crisis and Disaster Management in the Light of the Islamic Approach: COVID-19 Pandemic Crisis as a Model (a Qualitative Study Using the Grounded Theory)," *Journal of Public Affairs* 20, no. 4 (2020): 1–14.

layak namun segala cara diupayakan untuk mendapatkannya. Menanggapi hal tersebut, seyogyanya pelaku bisnis memberikan data informasi yang sesuai dan bukan berdasar pada hawa nafsu sehingga mengambil hak orang lain. Meski aset pribadi dan usaha terdampak, namun diperlukan kesadaran diri bahwa banyak korban/masyarakat yang lebih layak menerima bantuan.

Salah satu aspek yang penting dalam berwirausaha adalah kejujuran yang harus dijunjung tinggi dalam berbisnis⁵⁰ dan menjadi modal utama bagi wirausahawan muslim.⁵¹ Dalam IE segala tindakan yang dilakukan oleh wirausahawan harus senantiasa berdasarkan etika dan syariat Islam. IE mengacu pada perilaku bisnis yang mematuhi prinsip syariah yang bersumber dari Quran dan hadis yang berkaitan dengan aspek kehidupan pribadi dan publik, kewirausahaan, dan beberapa aspek lainnya.⁵² Etika bisnis Islam mengharuskan pelakunya untuk memberikan perhatian pada kepentingan orang lain yang karena alasan tertentu tidak mampu melindungi dan memproteksi kepentingan dirinya sendiri.⁵³

⁵⁰ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 347.

⁵¹ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami* (Jakarta: Amzah, 2016), 117.

⁵² Mebroui and Mosbah, "Islamic Entrepreneurship : Issues and Debates." Sistem etika bisnis Islam berbeda dengan sistem etika sekuler ataupun sistem etika yang diusung oleh agama lain. Sistem etika sekuler merupakan konsep yang berdiri atas temuan manusia dan hanya mengusulkan sebuah sistem pemisahan antara etika dan agama. Sedangkan kode moralitas yang diadopsi agama lain sering menekankan kepada pengkaburan sistem eksistensi kehidupan manusia di muka bumi. Lain halnya dengan sistem Islam, nilai moralitas etika Islam menanamkan anjuran akan hubungan manusia dengan Tuhannya. Sistem etika Islam dapat ditekankan kapan saja, tidak terikat dengan satu masa tertentu. Parameter etik ekonomi-bisnis syariah mengacu pada dua domain yaitu pertama, domain syariah yang terkait dengan benar dan salah dan kedua adalah domain etik yang terkait baik dan buruk, sehingga tidak mungkin etik ekonomi-bisnis dapat ditegakkan tanpa menegakkan syariah dan tindakan bisnis, 52.

⁵³ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 109. Contoh konkret adalah al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang menjadi wali anak yatim hendaknya melindungi kepentingan anak yatim. Mereka diperintahkan untuk selalu menjaga kekayaan anak yatim sesuai dengan aturan yang ditentukan. Yang menjadi titik kepedulian al-Quran adalah bagaimana mereka berlaku pada harta anak yatim dan bukan bagaimana anak yatim itu bertindak (Al-Qur'an: 2: 280, 18: 22).

Berbeda halnya yang dilakukan oleh Suwarno, meski beberapa bantuan ditawarkan kepadanya baik dari instansi pemerintah maupun dari pihak lain, namun Suwarno menolak dan tidak ingin menerima bantuan tersebut baik sebagai korban maupun untuk pemulihan usaha. Menurutnya, bantuan yang ditawarkan kepadanya akan lebih bermanfaat bagi korban dan usaha yang sangat membutuhkan bahkan selama masa pemulihan bencana usahanya mampu meraup keuntungan yang berlimbah. Bahkan, sebagian keuntungan yang diperoleh disalurkan kepada para korban bencana.⁵⁴

Wirausahawan muslim merupakan seorang pejuang yang berusaha untuk melakukan suatu amal usaha. Bila tidak memasukkan nilai-nilai keislaman dan cenderung melakukan penipuan maka belum disebut sebagai wirausahawan muslim. IE merupakan fondasi serta semangat yang penuh dengan nilai-nilai luhur, sehingga bila wirausahawan menerapkan IE maka wirausahawan tersebut akan lebih banyak memegang nilai-nilai kebaikan dalam aktivitasnya.⁵⁵ Demikian pula dalam pemulihan bisnis, cara dan langkah harus berdasarkan etika bisnis Islam.

Dengan demikian, para pelaku bisnis hendaknya menjadikan etika bisnis Islam sebagai acuan dalam aktivitasnya. Islam telah menetapkan standar dalam beretika yang berguna sebagai filter dalam berperilaku dan melaksanakan aktivitas khususnya ekonomi termasuk wirausaha. Etika dalam Islam bertujuan agar dapat menahan keinginan manusia yang berorientasi pada nafsu dengan mengubah skala preferensi individu sesuai dengan tuntutan Islam.

⁵⁴ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁵⁵ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 4.

Ramadani dan Ratten mengemukakan bahwa pengusaha muslim adalah pengusaha yang memulai bisnis dengan mengikuti ajaran Islam dan melakukan perdagangan secara adil.⁵⁶ Hal ini dikarenakan umat Islam dapat melihat usaha sebagai media tujuan spiritual dan memandang etos kerja dalam kegiatan ekonomi adalah wajib. Meski demikian, wirausaha Islami tidak hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja, namun juga kepada wirausahawan di berbagai negara dimana Islam bukan agama mayoritas penduduk.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan adalah bagi pelaku bisnis yang memiliki pasangan dan berpenghasilan bersepakat untuk menyisihkan sebagian penghasilan untuk digunakan sebagai modal bisnis. Hal ini sebagai bentuk komitmen pelaku bisnis agar dapat berusaha kembali serta dukungan pasangan dalam pemulihan bisnis. Adapula yang meminjam kepada keluarga dekat namun hal ini hanya dilakukan saat mendesak dengan jumlah yang sedikit dan digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan bahan baku dan setelah produk terjual maka segera dibayarkan.

Langkah ini dianggap tepat dibandingkan meminjam kepada lembaga keuangan yang hanya akan membuat pelaku bisnis memiliki beban tersendiri untuk membayar pinjaman setiap bulannya. Selain itu, dapat membantu pelaku bisnis melakukan kegiatan produksi sesuai dengan permintaan pelanggan yang dapat menjaga kelangsungan usaha. Dalam perspektif IE, hal ini tidak bertentangan etika

⁵⁶Veland Ramadani et al., "Islamic Entrepreneurship and Management: Culture, Religion and Society," in *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, ed. Veland Ramadani et al. (Switzerland: Springer International Publishing, 2017), 8.

syariah karena bukan merupakan praktek ribawi dan pelaku bisnis mampu menepati janji untuk membayar.

Adapun tindakan yang dilakukan untuk mengatasi dampak pada aspek sumber daya manusia adalah mencari pekerja baru.⁵⁷ Sebagaimana yang diketahui, bahwa sebelum bencana para pelaku bisnis merekrut pekerja dari lingkungan sekitar usaha/rumah. Meski beberapa pekerja memutuskan untuk tidak bekerja lagi, para pelaku bisnis tetap merekrut pekerja dari lingkungan sekitar usaha. Bahkan di tengah meningkatnya permintaan para pelaku bisnis tetap merekrut pekerja dari lingkungan sekitar. Tak hanya itu, para pelaku bisnis juga ikut serta membantu masalah yang dihadapi oleh pekerja dengan memberikan bantuan dan motivasi untuk dapat bangkit setelah bencana.

Salah tujuan berwirausaha adalah dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan berwirausaha dalam Islam yang tidak hanya untuk pribadi namun juga dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa seseorang tidak mungkin melakukan aktivitas bisnisnya secara sendiri, namun juga membutuhkan orang lain. Kemampuan seseorang terbatas baik dari keterbatasan keterampilan, tenaga, waktu, bahkan finansial. Oleh karena itu, pelaku bisnis akan berusaha mendapatkan tenaga dan

⁵⁷ Tingkat gangguan bisnis akibat bencana pada aspek sumber daya manusia sangat bergantung pada kemudahan dalam penggantian pekerja. Dalam berbagai usaha, ketergantungan usaha terhadap para pekerja yang kurang terampil memudahkan pelaku bisnis untuk menggantinya dengan segera. Namun, bagi usaha yang bergantung terhadap pekerja terampil dibutuhkan waktu bahkan tidak jarang biaya sehingga sangat mempengaruhi pemulihan usaha. Yang Zhang, Michael K. Lindell, and Carla S. Prater, "Vulnerability of Community Businesses to Environmental Disasters," *Disasters* 33, no. 1 (2009): 38–57.

bantuan orang lain dalam bentuk perikatan kerja sama sehingga menimbulkan hak dan kewajiban dari masing-masing pihak.⁵⁸

Selain itu, perilaku pelaku bisnis telah melaksanakan nilai ukhuwah yang harus melekat dalam sikap berwirausaha, terutama kaitannya dengan sikap-sikap kepemimpinan. Hal itu karena pada dasarnya tidak seorang pun yang tidak membutuhkan orang lain. Olehnya itu, seseorang wirausaha haruslah menyadari kebersamaan dengan orang lain dalam hal apa saja merupakan sebuah nilai positif bagi dirinya.⁵⁹

Tak hanya itu, pelaku bisnis juga telah melaksanakan kepedulian dan empati serta motivasi kepada para pekerja sebagai cerminan nilai-nilai spiritualitas dalam kewirausahaan. IE tidak semata berorientasi pada keuntungan tanpa mempedulikan dampaknya terhadap orang lain maupun lingkungan. Dalam implementasinya didasarkan pada prinsip tolong menolong. Hal ini sesuai dengan semangat tolong menolong yang diperintahkan Allah swt., sebagaimana firmanNya yaitu “Hendaknya kalian, wahai orang-orang mukmin, saling menolong dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya.”⁶⁰

⁵⁸ Farid, *Kewirausahaan Syariah*.

⁵⁹ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*, 107.

⁶⁰ Al-Qur'an, 5: 2.

Adapun tindakan yang dilakukan untuk mengatasi dampak terhadap bahan baku adalah mencari pemasok baru dan bahan baku alternatif.⁶¹ Para pelaku bisnis telah memiliki standar bahan baku yang akan menghasilkan kualitas produk. Tindakan dengan mencari pemasok baru adalah upaya yang dilakukan pelaku bisnis dengan tetap mencari pemasok yang mampu menyediakan bahan baku yang sesuai dengan standar bahan baku yang dibutuhkan.

Terkait dengan hal tersebut, dalam perspektif IE upaya yang dilakukan pelaku bisnis merupakan bahagian dari pelaksanaan etika bisnis Islam dengan mengutamakan kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan dapat dipenuhi dengan baik apabila pedagang dapat memberikan terobosan-terobosan yang menyebabkan pelanggan terpenuhi kebutuhannya.⁶² Selain itu, pelaku bisnis telah menjalankan salah satu akhlak yang mulia dalam prinsip wirausaha syariah yaitu amanah. Menjalankan bisnis sangat dibutuhkan kepercayaan antara pedagang dan konsumen. Dalam rangka menumbuhkan kepercayaan di antara masing-masing pihak, maka pedagang harus bertanggung jawab dan memenuhi sesuatu sesuai dengan ketentuan atau kesepakatan antara pebisnis dengan konsumen dan tidak mengesawakan atau merugikan salah satu pihak.⁶³

⁶¹ Dampak bencana dapat membuat para pemasok untuk menutup usahanya dan akan memaksa pelaku bisnis untuk menyesuaikan diri dengan kekurangan bahan dalam jangka waktu tertentu sehingga pelaku bisnis harus mencari mitra bisnis baru atau dapat pula untuk sementara waktu usaha ditutup. Efek ini dapat menghasilkan kerugian ganda bagi pelaku bisnis dimana usaha mengalami kerugian secara langsung ketika aset modal rusak secara fisik dan kerugian secara tidak langsung ketika usaha telah terhubung dengan bisnis lain yang mengalami kerugian secara langsung atau tidak langsung. Zhang, Lindell, and Prater, "Vulnerability of Community Businesses to Environmental Disasters."

⁶² Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 80.

⁶³ Iwan Aprianto, *Etika & Konsep Manajemen Bisnis Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 13.

Selain mencari pemasok baru, pelaku bisnis juga mencari alternatif bahan baku yang dapat diolah untuk menghasilkan produk dengan tetap mempertahankan cita rasa produk. Diakui bahwa untuk memperoleh bahan baku pada pascabencana sangat sulit diakibatkan pasokan terbatas dan juga pemasok mengalami dampak bencana. Upaya pelaku bisnis adalah mencari informasi dan menganalisis berbagai bahan baku yang terdapat di beberapa daerah dengan tetap mempertahankan citarasa produk.

Diakui oleh Suwarno dan Sri Astuti bahwa alternatif bahan baku tersebut memiliki perbedaan dengan bahan baku sebelumnya yaitu pada aspek daya tahan lama produk. Dalam aktivitas jual beli kepada pelanggan, pelaku bisnis tetap menyampaikan kepada pelanggan bahwa bahan baku produknya beralih kepada varian bahan baku yang berbeda dan menjelaskan perbedaan dengan bahan baku sebelumnya. Kejujuran informasi yang disampaikan kepada pelanggan ternyata tidak berdampak pada penurunan pembelian yang dilakukan oleh pelanggan, malah keuntungan yang diperoleh tetap stabil.

Dalam perspektif IE, upaya yang telah dilakukan pelaku bisnis di atas telah mencerminkan bahwa pelaku bisnis telah menjalankan akhlak yang mulia dalam prinsip wirausaha syariah yaitu kejujuran. Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli dengan tidak berbohong, tidak mengada-ada fakta, tidak berkhianat, tidak pernah mengingkari janji. Ketidakjujuran merupakan perbuatan yang tidak dibolehkan dan berpengaruh negatif terhadap kehidupan pribadi dan keluarga serta berdampak dan mempengaruhi kehidupan

bermasyarakat.⁶⁴ Selain itu, modal utama bagi seorang wirausaha muslim adalah kejujuran.⁶⁵

Selain itu, kejujuran memberikan rasa aman dan nyaman kepada konsumen. Ketika kejujuran menjadi perilaku dalam berbisnis, maka hasil produk yang dibuat akan memiliki kualitas yang memuaskan bagi konsumen. Perilaku produsen yang menggunakan bahan berkualitas dan tidak membohongi konsumen akan meningkatkan rasa aman dan nyaman ketika mengonsumsinya. Berbeda halnya bila produsen berbuat sebaliknya maka besar kemungkinan produknya tidak akan lagi dikonsumsi dan bila hal ini terjadi secara massal maka akan mempengaruhi usaha.⁶⁶

Adapun upaya pelaku bisnis untuk mengatasi dampak bencana terhadap penjualan produk usaha adalah menunggu permintaan terhadap produk serta agresif dalam penggunaan sosial media. Bagi beberapa pelaku bisnis mikro sebagian besar memanfaatkan media sosial dalam memasarkan produknya. Berdasarkan hasil observasi, seluruh pelaku bisnis memanfaatkan media sosial seperti facebook, instagram, dan whatsapp serta beberapa platform *e-commerce* seperti Shopee dan Tokopedia untuk memasarkan produk dan mendukung aktivitas jual beli produk. Berbagai macam produk ditampilkan dalam media sosial tersebut sesuai dengan tampilan sebenarnya yang akan diperjualbelikan disertai dengan informasi terkait produk. Selain itu, disediakan pula kontak bagi calon pembeli untuk mengkonfirmasi segala hal terkait produk.

⁶⁴ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 29.

⁶⁵ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*, 117.

⁶⁶ Susminingsih, *Etika Bisnis Islam, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 53.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh juga ditemukan beberapa diantaranya pada masa sebelum bencana hanya memanfaatkan media sosial *whatsapp* yang menjadi media untuk memasarkan produk. Namun setelah bencana, beberapa media lain dimanfaatkan termasuk platform *e-commerce*. Hal ini dilakukan agar pemasaran dapat mencakup lebih luas yang mampu meningkatkan minat pelanggan terhadap produk.

Menanggapi upaya pelaku bisnis di atas, dalam perspektif IE segala upaya yang dilakukan khususnya dalam praktek pemasaran yang terpenting adalah tidak bertentangan dengan prinsip IE dengan tidak memberikan informasi palsu terkait dengan produk. Pelaku bisnis juga sangat memperhatikan nilai-nilai etis agar tidak menyesatkan konsumen dengan bersikap jujur dan tidak hanya mengejar keuntungan sepihak. Selain itu, tidak terlalu kaku dalam mempraktikkan pemasaran selama tidak melanggar syariat Islam dan menciptakan terobosan.

Adapun dalam strategi lainnya adalah menunggu permintaan. Hal ini dilakukan karena pelaku bisnis tak dapat memproduksi dalam jumlah yang banyak seiring dengan peluang usaha yang minim. Setiap permintaan yang diperoleh maka para pelaku bisnis berusaha menyediakan produk dan mengirimnya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Terkait dengan hal ini, para pelaku bisnis telah melaksanakan salah satu akhlak yang terpuji dalam berwirausaha syariah yaitu menepati janji karena seorang pedagang dituntut untuk selalu menepati janji baik para pembeli maupun pada sesama pedagang.

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh bahwa Suwarno pada pasca bencana usaha masih memiliki banyak stok yang belum terjual termasuk beberapa

produk yang belum dikemas di gudang. Berdasarkan diskusi bersama istrinya, Suwarno memutuskan untuk membagikan seluruh produk yang terdapat di outlet kepada warga sekitar rumah dan usahanya sebagai wujud kepedulian dan bantuan terhadap sesama di tengah pemenuhan kebutuhan ketika itu sangat sulit. Selain itu, seluruh jenis produk Suwarno merupakan makanan yang sangat praktis sehingga di tengah keterbatasan sangat bermanfaat bagi para warga dan korban bencana.⁶⁷

Hal yang sama juga dilakukan oleh Sri Astuti yang melibatkan para pekerja untuk terlibat dalam pembagian sembako terhadap para korban bencana di sekitar kediaman dan lokasi usahanya. Beberapa kerabat Sri Astuti yang berada di Yogyakarta dan Surabaya menyalurkan bantuan melalui Sri Astuti dan para pekerja ikut serta membantu dalam menyalurkan bantuan tersebut hingga kepada pengungsi yang berada di lereng gunung.⁶⁸

Ditemukan pula beberapa pelaku bisnis yang memutuskan untuk tidak menaikkan harga produk dalam rangka memperoleh keuntungan besar ditengah tingginya permintaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Andin, yang mengakui meski memperoleh bantuan dari komunitas TDA, namun harga jual produk tetap meski bahan baku mengalami kenaikan sebagai bentuk kepedulian sesama korban bencana. Hal demikian juga dilakukan oleh Suwarno selaku pemilik usaha “Hj. Mbok Sri” dan Sri Astuti selaku pemilik usaha “Sri Rejeki” yang telah lama berkecimpung khususnya di dunia usaha bawang goreng. Bahkan, kedua usaha tersebut juga ikut serta memberdayakan berbagai pelaku bisnis lain untuk

⁶⁷ Suwarno, *Wawancara*, Palu. 16 Desember 2021.

⁶⁸ Sri Astuti, *Wawancara*, Palu. 8 Desember 2021.

memasarkan produknya kepada konsumen dengan menyediakan tempat khusus di outlet masing-masing.

Sebagaimana yang dilakukan oleh pelaku bisnis di atas, maka hal tersebut sesuai dengan prinsip akhlak umat Islam dalam Islam yaitu dermawan. Dermawan merupakan sikap pemurah, suka memberi, tidak kikir, dan memberikan sedekah untuk sebuah kebaikan sebelum diminta. Sebagai firman Allah “Dan apa saja yang kamu infakkan maka Allah akan mengganti, dan Dia-lah pemberi rezeki yang baik”.⁶⁹ Hal inilah yang dirasakan oleh para pelaku bisnis yang dengan membantu para korban pelaku bisnis memberikan dampak positif terhadap usaha yaitu tingginya permintaan terhadap produk yang berujung pada meningkatnya keuntungan.⁷⁰ Seiring dengan adanya kontribusi dari wirausahawan kepada masyarakat, maka reputasi wirausahawan dan usaha yang dibangun akan tumbuh dengan baik.⁷¹

Dalam kondisi setelah bencana, kemaslahatan antara penjual dan pembeli serta antara penjual dan penjual lain harus diwujudkan. Sungguh tak etis bila di tengah kondisi tersebut para penjual atau wirausahawan memanfaatkan momen tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang besar dengan melakukan berbagai perilaku-perilaku yang tidak etis seperti menjelek-jelekkkan pesaing, melakukan penipuan, apalagi melakukan tindakan menumpuk barang kebutuhan pokok.

Menjelek-jelekkkan pesaing terutama terhadap barang sejenis dengan barang dagangannya dengan maksud supaya pembeli banyak yang datang untuk membeli

⁶⁹ Al-Qur'an, 34: 39.

⁷⁰ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, 45.

⁷¹ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 351.

barang dagangannya merupakan perilaku yang tidak dibenarkan dalam IE. Dalam waktu singkat mungkin para pembeli banyak yang akan membeli barang tersebut akibat terpengaruh dengan isu namun hal tersebut tidak akan berlangsung lama apalagi dalam jangka waktu yang panjang.

Apalagi dewasa ini dengan besarnya jaringan sosial dan dengan memanfaatkan media sosial penjual haruslah memasarkan produknya sesuai dengan kenyataannya dan tidak melakukan penipuan agar pembeli tertarik membeli barang dagangannya. Termasuk kegiatan menimbun barang dengan tujuan meningkatkan permintaan terhadap barang dengan harga yang sangat tinggi merupakan suatu bentuk kecurangan dari perilaku pedagang dalam rangka memperoleh keuntungan berlipat ganda.

B. Model Pemulihan Bisnis UMKM Sektor Bisnis *Halal Food* Pasca Bencana dalam Perspektif *Islamic Entrepreneurship*

Sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa model pemulihan bisnis pascabencana terdiri atas model yang diterapkan oleh pemerintah melalui kebijakan yang kemudian diimplementasikan dalam berbagai agenda. Model selanjutnya adalah model yang murni dilakukan oleh pelaku bisnis. Pemerintah menerapkan kebijakan yang diimplementasikan melalui beberapa agenda kegiatan yang bertujuan untuk percepatan pemulihan bisnis. Kebijakan tersebut dibuat berdasarkan penilaian sebagai respon terhadap kondisi pasca bencana. Dari kebijakan tersebut dapat dilihat bahwa pemerintah memberikan perhatian terhadap pemulihan UMKM. Berbagai agenda kegiatan terfokus pada beberapa aspek yaitu infrastruktur yang mendukung pemulihan UMKM, peralatan usaha, bantuan modal,

keringanan beban pinjaman, serta pelatihan dan penyuluhan terkait tata kelola usaha.

Dalam konteks pemulihan pascabencana, pemerintah berperan penting dalam upaya pemulihan suatu daerah yang terdampak. Hal ini dikarenakan pemerintah memiliki akses dan kemampuan untuk melakukan normalisasi setelah bencana terjadi dan hal ini berlaku pula pada pemulihan bisnis pascabencana. Pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin dalam memulihkan berbagai aspek kehidupan pasca bencana. Hal ini dapat dilihat dari respon pemerintah terhadap dampak bencana dan upaya pemulihannya dan outputnya mampu memulihkan kembali berbagai bisnis masyarakat.

Menurut Shi, dkk., pemerintah memiliki kekuatan politik dan memiliki akses informasi yang kuat. Setelah bencana, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menggunakan kekuatannya, mengumpulkan dan memperoleh informasi yang berguna, menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat serta menyediakan dana bagi masyarakat serta bagi dunia bisnis untuk mengatasi dampak bencana. Ciri utama tanggap bencana adalah waktu dan informasi yang sangat terbatas sehingga pemerintah harus mengambil keputusan penting.⁷² Selain itu, pemerintah harus mendukung khususnya kepada bisnis-bisnis lokal untuk pulih dan membangun kembali sesegera mungkin melalui kebijakan yang relevan di daerah yang mengalami kerusakan serius.⁷³

⁷² Peijun Shi, Wei Xu, and Jing'ai Wang, "Natural Disaster System in China" (Berlin: Springer, 2016), 1–36.

⁷³ Feng Kong and Shao Sun, "Understanding the Government Responsibility and Role of Enterprises' Participation in Disaster Management in China," *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 4 (2021): 1–16.

Berkaitan dengan hal di atas, maka peran pemerintah dalam memulihkan usaha sangat penting. Hal ini sejalan dengan model IE yang diajukan oleh Bhuiyan. Dalam model tersebut pemerintah bersama lembaga non pemerintah berperan penting dalam menyediakan berbagai layanan dan dukungan dalam pengembangan kewirausahaan.⁷⁴ Hal ini juga sejalan juga konsep yang diajukan oleh Hamid dan Sa'ari, dimana pemerintah berperan penting dalam pengembangan kewirausahaan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan untuk menumbuhkan minat berwirausaha serta dukungan dalam akses penyediaan modal usaha.⁷⁵ Dengan demikian, dalam konteks pemulihan bencana pemerintah tidak hanya berusaha memotivasi pelaku bisnis untuk segera memulihkan usahanya, namun juga menumbuhkan para wirausahawan baru melalui berbagai kegiatan dan layanan yang disediakan oleh pemerintah.

Kebijakan terkait pelaksanaan sistem jaringan penyaluran bantuan untuk korban bencana khususnya bagi pelaku bisnis yang terdampak pada hakekatnya berorientasi pada pemulihan bisnis. Kebutuhan untuk masing-masing pelaku bisnis hakikinya bervariasi dan bergantung dari dampak bencana, namun keseluruhan penanganan dampak tersebut terhadap usaha berujung kepada kebutuhan finansial. Kebijakan pemerintah dalam menangani kebutuhan pelaku bisnis direspon dengan disediakannya berbagai bantuan dalam bentuk peralatan serta dana bantuan yang disesuaikan dengan anggaran dana yang tersedia.

⁷⁴ Kamal Abdul Razak, "Islamic Entrepreneurship Model," *Internatioanal Muamalat and Entrepreneurship Confrence*, no. September 2017 (2018).

⁷⁵ Hamid and Sa'ari, "Reconstructing Entrepreneur's Development Based on Al-Qur ' an And Al-Hadith."

Kebutuhan pelaku bisnis terhadap ketersediaan dana sangat tinggi, meskipun pemerintah telah menyediakan dana bantuan, namun tidak dapat menyelesaikan seluruh permasalahan yang diakibatkan oleh bencana. Meski demikian, dana bantuan sangat bermanfaat dan membantu para pelaku bisnis dalam upaya pemulihan bisnis.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, bahwa mayoritas pelaku bisnis melaksanakan kegiatan produksinya di kediaman masing-masing. Rusaknya bangunan merupakan permasalahan pokok dalam upaya pemulihan usaha dan membutuhkan biaya. Dana bantuan menjadi sangat penting bagi pelaku bisnis maupun masyarakat yang terdampak. Dalam prakteknya, bantuan dana yang diberikan untuk stimulan terbagi atas beberapa kategori yang didasarkan kepada tingkat kerusakan bangunan yaitu kategori ringan, sedang, berat. Pengkategorian tersebut dilakukan dalam upaya mewujudkan keadilan bagi para korban. Sebagaimana yang diketahui, kerusakan bangunan yang dimiliki oleh korban bervariasi, sehingga dibutuhkan klasifikasi kerusakan bangunan dan hal ini dapat mempermudah terwujudnya keadilan kepada sesama korban.

Namun permasalahan terjadi, bila bangunan masuk dalam kategori tidak layak huni atau runtuh sehingga tak ada upaya lain selain meruntuhkan bangunan terlebih dahulu dan dibangun kembali. Keadaan tersebut masuk dalam kategori rusak berat dengan nominal bantuan sebesar Rp.50.000.000,-. Dalam pelaksanaannya, seluruh kegiatan yang dimulai dari merubuhkan bangunan hingga membangun kembali membutuhkan biaya yang besar, sehingga bantuan tersebut masih dianggap kurang. Hal ini diperparah lagi dengan meningkatnya harga bahan

bangunan akibat tingginya permintaan ditambah dengan biaya jasa bangunan yang mengalami peningkatan sehingga dana bantuan tersebut dianggap masih kurang untuk membangun bangunan layak huni.

Hal ini diperparah dengan ditemukannya distribusi bantuan dana tersebut tidak merata dan tidak layaknya beberapa penerima bantuan yang menyebabkan beberapa pelaku bisnis tidak memperoleh bantuan. Hal ini telah menyalahi salah satu prinsip pemberian bantuan yang diatur dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 7 Tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar. Salah satu prinsip yang harus dikedepankan adalah prinsip prioritas, dimana pemberian bantuan harus mengutamakan kepada kelompok rentan.

Secara umum, bantuan dapat mewujudkan perubahan positif dalam pemulihan bisnis khususnya mengurangi kerugian materil khususnya bangunan dan peralatan serta dapat memberi perubahan dalam hal pendapatan. Bantuan tidak tidak hanya digunakan untuk membiayai segala kerusakan, namun dapat juga digunakan sebagai modal usaha.⁷⁶ Namun, dalam prakteknya banyak pelaku bisnis tidak dapat menerima bantuan dalam bentuk apapun sehingga sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha serta motivasi pelaku bisnis.⁷⁷ Sebagian besar bisnis yang terdampak bencana dan tidak mendapatkan suntikan keuangan

⁷⁶ Meri Davlasheridze, Karen Fisher-Vanden, and H. Allen Klaiber, "The Effects of Adaptation Measures on Hurricane-Induced Property Losses: Which FEMA Investments Have the Highest Returns?," *Journal of Environmental Economics and Management* 81 (2017): 93–114.

⁷⁷ S.W.S.B. Dasanayaka and Gayan Wedawatta, "Tsunami Disaster Recovery Experience: A Case Study on Micro, Small and Medium Scale Enterprises in Southern Sri Lanka," *Procedia Economics and Finance* 18, no. September (2014): 584–591. Dasanayaka dan Wedawatta menyarankan agar pemerintah memberikan pinjaman lunak kepada pelaku bisnis untuk pembelian mesin, peralatan, serta sebagai persediaan usaha. Namun, menurut Web, dkk. bantuan berupa pinjaman hanya akan menambah beban dan menghasilkan tambahan utang bagi pelaku bisnis sehingga dapat saja mempengaruhi keberlangsungan usaha

cenderung tidak akan bertahan lama atau membutuhkan waktu yang lama untuk dapat beroperasi kembali.⁷⁸ Meski demikian, bantuan tidak secara signifikan mempengaruhi kelangsungan ekonomi usaha dalam jangka panjang.⁷⁹

Selain itu, pemerintah Kota Palu telah berupaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat dalam rangka penciptaan serta peningkatan mata pencaharian masyarakat. Berbagai infrastruktur dan layanan utama yang mendukung aktivitas masyarakat termasuk aktivitas bisnis diperbaiki dan dibangun agar dapat dipergunakan kembali dalam waktu singkat. Berbagai kegiatan dan bantuan yang mendukung pemulihan usaha masyarakat juga dilaksanakan bahkan pemerintah Kota telah menyediakan anggaran dari APBD yang diperuntukkan kepada pelaku usaha dalam bentuk pendanaan untuk pengembangan usaha.

Tak hanya itu, Pemerintah Kota Palu juga melaksanakan dan mendukung berbagai event nasional dan internasional agar dapat menarik minat masyarakat baik dari dalam dan luar Kota Palu untuk berkunjung dan melibatkan berbagai UMKM untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pemerintah juga mengikutsertakan beberapa UMKM dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di luar Kota Palu. Dengan demikian, pemerintah Kota Palu berkontribusi besar terhadap pemulihan bisnis dan termasuk dalam kategori *government entrepreneur*.

Adapun model selanjutnya adalah model pemulihan mandiri yang dilakukan oleh pelaku bisnis. Dalam konteks ini, pelaku bisnis berusaha sendiri dengan

⁷⁸ Morrish and Jones, "Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective."

⁷⁹ Gary R. Webb, Kathleen J. Tierney, and James M. Dahlhamer, "Predicting Long-Term Business Recovery from Disaster: A Comparison of the Loma Prieta Earthquake and Hurricane Andrew," *Environmental Hazards* 4 (2002): 45–58.

sumber daya yang dimiliki serta kemampuannya dalam memulihkan bisnis. Selain itu, pelaku bisnis juga dapat memanfaatkan berbagai bantuan yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka percepatan pemulihan usaha.⁸⁰

Dalam prakteknya, pelaku bisnis mengalami berbagai kesulitan dalam pemulihan usaha yang sangat membutuhkan kekuatan dalam sumber daya keuangan. Para pelaku bisnis umumnya melakukan aktivitas usaha tanpa menyadari resiko dan potensi bencana yang terjadi. Tidak adanya perencanaan dalam menghadapi bencana membuat proses pemulihan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan dan akses informasi yang sangat mendukung percepatan pemulihan usaha.

Menanggapi hal tersebut, dalam model IE yang diajukan oleh Ramadani, dkk bahwa pelaku bisnis harus mampu mengidentifikasi peluang, inovatif dan mengambil risiko, memaksimalkan sumber daya, memiliki etika dan tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan. Keseluruhan aspek ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang mendalam sehingga pelaku bisnis dapat memperoleh kesuksesan.⁸¹ Dari keseluruhan aspek di atas, beberapa pelaku bisnis tidak mampu mengimplementasikannya dalam aktivitas usaha, khususnya terkait dengan risiko usaha dan diperparah dengan kurangnya pemahaman terhadap

⁸⁰ Model yang diterapkan oleh pelaku bisnis memiliki kesesuaian dengan model pemulihan yang ditemukan oleh Morrish dan Jones yaitu *Entrepreneurial Marketing Post Disaster Recovery Framework* (EMPDRF) pada aspek tahapan. Namun perbedaan mendasar dari model ini adalah pada aspek tujuan, dimana pada model EMPDRF lebih mengedepankan pelaku bisnis semata dan tidak adanya unsur agama (spiritual) yang juga memiliki peranan penting dalam pemulihan yang dilakukan oleh pelaku bisnis. Lihat Morrish, "Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective."

⁸¹ Ramadani et al., "The Context of Islamic Entrepreneurship and Business: Concept, Principles and Perspectives."

lingkungan serta tidak adanya perencanaan membuat beberapa pelaku bisnis mengalami kesulitan.

Dalam mengelola bisnis, pelaku bisnis harus senantiasa meningkatkan pengetahuannya pada berbagai aspek dan aktif dalam mencari dan menemukan peluang agar dapat menjaga keberlangsungan usaha. Ketidakmampuan pelaku bisnis dalam menemukan peluang dan mendapatkan informasi penting pada masa setelah bencana akan memberikan pengaruh terhadap keputusan dan tindakan pemulihan dan berimplikasi kepada semakin panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan usaha.

Selain itu, kemampuan mengelola resiko sangat penting mengingat bisnis adalah kegiatan yang berisiko dalam hal pelaksanaan dan keuntungan yang diperoleh bila dibandingkan dengan berbagai kegiatan lainnya. Tidak ada yang dapat menjamin bahwa keuntungan akan senantiasa diperoleh meski kegiatan berwirausaha dapat menawarkan keuntungan yang besar, namun dengan risiko yang dimiliki dapat saja menghadirkan kerugian. Khususnya bila bencana hanya akan menjadikan bisnis semakin rentan bila tak ada perencanaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan manfaat dari asuransi UMKM yang mampu memberikan perlindungan lebih terhadap kelangsungan bisnis agar tidak mengalami risiko kerugian.

Selain itu, pelaku bisnis harus senantiasa meningkatkan pengetahuannya yang tidak hanya terkait dengan aktivitas kegiatan usaha, namun juga terhadap hal-hal yang mampu mempengaruhi kelangsungan usaha, seperti mengadopsi *Business Continuity Management* (BCM). BCM dapat membantu mengidentifikasi risiko di

semua area operasi organisasi, meningkatkan kemampuan untuk merencanakan masa depan, membantu para pemilik usaha/manajer membuat keputusan yang lebih baik pada saat krisis, mengurangi jumlah waktu yang diharuskan untuk tindakan darurat, membantu organisasi mengelola sumber daya dengan lebih efisien, dan mencegah gangguan serius pada layanan.⁸²

C. Model Pemulihan Bisnis Pasca Bencana bagi UMKM Perspektif *Islamic Entrepreneurship*

Beberapa model pemulihan telah diajukan oleh pakar diantaranya adalah Ghandour dan Benwell dengan model *Business Recovery Success Model*. Model yang diajukan didasarkan pada siklus fase bencana, dimana setiap fase memiliki komponen yang sangat menentukan dan saling berkaitan dengan komponen lainnya. Masing-masing komponen tersebut adalah fase prabencana sangat ditentukan oleh karakteristik organisasi dan perencanaan keberlangsungan usaha. Fase bencana ditentukan oleh dampak bisnis dan proses pemulihan serta fase pasca bencana ditentukan oleh kinerja organisasi.⁸³

Berdasarkan hasil analisis terhadap model tersebut ditemukan bahwa model yang diajukan lebih mengedepankan faktor-faktor yang mempengaruhi pemulihan bisnis. Selain itu, model yang diajukan tidak mempertimbangkan aspek pelaku usaha yang berperan penting dalam memutuskan berbagai tindakan pemulihan. Keberhasilan pemulihan bisnis tidak hanya ditentukan dari faktor yang diajukan

⁸² Ruth Spellman, *Managers & Leader Who Can: How You Survive and Succeed in the New Economy* (West Sussex: John Wiley & Sons Ltd, 2011), 144..

⁸³ Ahmad Ghandour and George Benwell, "A Framework of Business Recovery in the Aftermath of a Disaster," *International Journal of Business Continuity and Risk Management* 3, no. 3 (2012): 263.

oleh Ghandour, namun juga dari aspek pelaku usaha yang dapat dipengaruhi oleh motivasi, efikasi, dan tujuan pemulihan usaha.

Berbeda halnya dengan model pemulihan bisnis yang diajukan oleh Morrish dan Jones dengan *Entrepreneurial Marketing Post Disaster Business Recovery Framework* (EMPDBRF). Model tersebut mengedepankan proses pemulihan dalam perspektif *entrepreneurial marketing* yang berdasarkan pada lingkungan pascabencana, proses pengambilan keputusan, tindakan kewirausahaan, dan perilaku pasca bencana yang meliputi pencarian peluang, pengorganisasian sumber daya, penciptaan nilai pelanggan, serta pengelolaan resiko.⁸⁴

Model yang diajukan Morrish dan Jones telah mampu memberikan gambaran tentang berbagai tahapan dalam pemulihan bisnis, namun hal ini ditinjau dari *entrepreneurial marketing* yang berfokus kepada kegiatan pemasaran. Masalah yang dihadapi pelaku bisnis tidak hanya bersumber dari penjualan dan pemasaran, namun berkaitan pula dengan perolehan baku, dampak terhadap aset bisnis, serta sumber daya manusia. Meski efikasi diri sangat mendukung dalam pengambilan keputusan, sebagai wirausahawan muslim efikasi diri tidak hanya bersumber dari keyakinan akan kemampuan diri, namun terdapat faktor keyakinan kepada Allah swt. dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, model yang diajukan tidak mengakomodasi faktor motivasi dan tujuan pemulihan bisnis yang berperan penting dalam pemulihan usaha yang tidak hanya atas dasar pemenuhan kebutuhan, namun juga bagian dari memenuhi perintah agama yang berimplikasi pada pemulihan sosial masyarakat pasca bencana.

⁸⁴ Morrish, "Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective."

Berikut ini ditawarkan model pemulihan bisnis pasca bencana berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan perspektif IE yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. Model yang dibangun berbentuk bangunan yang terdiri dari beberapa komponen yaitu pondasi, tiang, dan atap yang masing-masing memiliki fungsi agar bangunan dapat berdiri dengan kokoh. Bangunan yang mampu berdiri dengan kokoh adalah bangunan yang memiliki stuktur yang baik sehingga masing-masing komponen dalam bangunan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang saling berkaitan.⁸⁵ Hal inilah juga diharapkan pada UMKM agar dapat kokoh dan tetap berdiri di tengah rintangan dan berbagai resiko termasuk dalam menghadapi bencana ataupun krisis.

Model yang dikembangkan terdiri atas 5 (lima) komponen yaitu fondasi wirausaha syariah sebagai fondasi, proses pemulihan yang merupakan Tindakan kewirausahaan pascabencana sebagai dinding bangunan, tujuan pemulihan sebagai atap pemulihan, karakter dan etika wirausaha syariah dan kebijakan pemerintah sebagai tiang bangunan. Adapun komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Fondasi Wirausaha Syariah

Fondasi wirausaha syariah sebagai landasan yang berguna untuk menguatkan dan mengokohkan bangunan, sebagaimana juga dalam berwirausaha setiap tindakan dan perilaku harus senantiasa berlandaskan fondasi wirausaha

⁸⁵ Beberapa model dikembangkan dengan menggunakan model bangunan diantaranya adalah model bangunan ekonomi Islam. Lihat: Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007). Begitu juga model yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dalam Cetak Biru Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah. Lihat Bank Indonesia, "Cetak Biru Pengembangan Eksyar," last modified 2020, accessed March 12, 2022, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/pengembangan-ekonomi/cetak-biru/Default.aspx>.

syariah termasuk dalam pemulihan usaha. Fondasi wirausaha syariah terdiri atas tauhid, syariah, dan akhlak.⁸⁶ Ketiga komponen ini sebagai wujud bahwa Islam adalah agama yang memberikan tuntutan pada seluruh aspek kehidupan manusia.⁸⁷

Tauhid adalah konsep tentang keesaan Allah yaitu konsep dalam akidah Islam. Segala aktivitas yang dilakukan harus diniatkan untuk mengesakan Allah yang berarti beribadah kepada Allah.⁸⁸ Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam, sehingga manusia harus menyadari bahwa “tidak sesuatu pun yang layak disembah selain Allah”⁸⁹ dan tidak ada pemilik langit, bumi, dan isinya selain daripada Allah.” Allah telah menciptakan manusia untuk satu tujuan yaitu beribadah kepada-Nya.⁹⁰ Hal ini termasuk pula dalam berwirausaha, dimana niat untuk mentauhidkan Allah dalam hati seorang wirausahawan memberikan kekuatan baginya, dan ketika dalam keadaan terpuruk maka akan selalu mengingat niat awal dalam berwirausaha.

Akidah ini merupakan dasar keseluruhan tatanan dalam kehidupan dalam Islam termasuk tatanan dalam ekonomi dan khususnya berwirausaha. Tatanan dalam Islam merupakan bagian dari akidah yang bertugas melindungi akidah, memperdalam akar-akarnya, menyebarluaskan cahayanya serta membentenginya, serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹

Fungsi syariah adalah memberikan kontrol terhadap seluruh perilaku agar manusia terselamatkan dari tindakan yang merugikan.. Syariat yang mengatur

⁸⁶ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan.*, 18.

⁸⁷ Islam memposisikan seluruh kegiatan ekonomi termasuk berwirausaha sebagai salah aspek penting untuk mendapatkan kemuliaan dan karenanya perlu dituntun agar seirama dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

⁸⁸ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan.*, 19.

⁸⁹ Al-Qur'an, 2:107, 5: 17, 120, 24: 33.

⁹⁰ Al-Qur'an: 51: 56.

⁹¹ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fi al-Iqtisād al-Islām* (Kairo:Maktabah Wahbah, 1995), 32.

masalah halal dan haram dan nilai-nilai keadilan, menjauhkan maksiat, dan mengatur hubungan antar individu dan menerangkan hak dan kewajiban.⁹²

Pemahaman akan hukum syariah dapat menjadikan seorang wirausahawan lebih berhati-hati dengan tidak mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram

Dalam berwirausaha, seorang wirausahawan haruslah memiliki perangai, tingkah laku, dan tabiat yang baik. Inti dari kewirausahaan sama halnya dengan inti sebuah kehidupan yaitu diperlukannya akhlak yang baik. Akhlak adalah sebuah usaha senantiasa tampak terlebih dahulu dibandingkan dengan syariah dan tauhid, sehingga tidak dapat dinamakan IE ketika seseorang wirausahawan hanya menerapkan hukum syariah yang baik, namun meninggalkan akhlak yang mulia dalam usahanya karena IE dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁹³

2. Proses Pemulihan

Proses pemulihan sebagai tindakan kewirausahaan pascabencana diawali dengan kegiatan penyelamatan dan evakuasi usaha dan menilai (*asesment*) dampak bencana terhadap usaha. Kegiatan ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi masalah yang timbul akibat dari bencana dari berbagai aspek yaitu aset fisik, bahan baku, para pekerja, penjualan, dan modal usaha, serta peluang usaha setelah bencana.

Dari hasil penilaian tersebut kemudian pelaku bisnis dihadapkan kepada keputusan kelangsungan usaha setelah bencana yang disesuaikan terhadap

⁹² Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1997).

⁹³ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, 21-22.

assessment sebelumnya khususnya yang terkait dengan ketersediaan sumber daya dan peluang usaha setelah bencana. Keputusan tersebut adalah membuka usaha, menunggu dalam artian kelanjutan usaha ditangguhkan terlebih dahulu dengan dasar pertimbangan tertentu (terdapat hal lain yang lebih mendesak untuk ditangani), atau akibat bencana terjadi menyebabkan peluang usaha baru muncul akan tetapi usaha sebelumnya tetap dilanjutkan namun menunggu keadaan dan sumber daya memungkinkan untuk melanjutkan usaha kembali. Keputusan pelaku bisnis untuk melanjutkan usaha setelah bencana, pada umumnya pelaku bisnis telah mampu beradaptasi dengan lingkungan setelah bencana dan menganggap kondisi tersebut sebagai bentuk keadaan “normal baru”.

Namun hal yang perlu diperhatikan adalah koordinasi antara sumber daya yang tersedia dan peluang adalah fungsi utama pelaku utama sebagai wirausahawan sebagai bentuk kemampuannya untuk mampu bertahan dan memulai usahanya setelah bencana. Selain itu, diperlukan pula kemampuan untuk menilai sumber daya dapat digunakan secara lebih efisien untuk mendorong usaha dapat beroperasi semaksimal mungkin. Menggabungkan faktor-faktor produksi memungkinkan pencarian pertumbuhan bisnis yang efektif yang melibatkan keadaan yang berisiko.

Dalam tahap tindakan pemulihan usaha, apapun keputusan pelaku bisnis terkait kelangsungan usaha harus tetap melakukan upaya untuk mengatasi dampak bencana. Tindakan yang dilakukan merupakan hasil yang diperoleh dari lapangan terkait upaya yang dilakukan oleh pelaku bisnis dalam mengatasi dampak bencana, yaitu relokasi usaha, mencari suntikan dana, mencari pekerja baru, mencari

pemasok baru dan alternatif bahan baku, menunggu permintaan dan agresif dalam penggunaan media sosial.

3. Tujuan Pemulihan

Pemulihan usaha memiliki tujuan yang secara hakiki bagi pelaku bisnis dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Dalam kehidupan sosial masyarakat, pemulihan usaha sangat membantu dalam pemulihan ekonomi masyarakat, dimana dapat membantu pemenuhan kebutuhan masyarakat, menciptakan lapangan kerja serta dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat.

Dengan demikian, pemulihan bisnis merupakan faktor penting dalam pemulihan sosial ekonomi masyarakat setelah bencana. Khususnya bagi penduduk lokal yang terdampak akan memilih untuk mengembalikan kembali ekonomi rumah tangga dan memutuskan untuk tetap tinggal bila lingkungan bisnis telah pulih dan retensi pelanggan lokal mampu memainkan peran penting dalam upaya pemulihan bisnis.⁹⁴

Di sisi lain, tujuan pemulihan usaha untuk mendapatkan penghasilan yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berkontribusi pada layanan sosial bagi masyarakat luas. Wirausahawan Muslim termotivasi untuk mendapatkan kekayaan untuk dikonsumsi secara wajar dan juga mengalokasikan sebagian pendapatan yang diperolehnya di jalan-Nya dengan membantu orang-orang yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan umat pada umumnya. Kekayaan dianggap sebagai

⁹⁴Ali Asgary, Muhammad Imtiaz Anjum, and Nooreddin Azimi, "Disaster Recovery and Business Continuity After the 2010 Flood in Pakistan: Case of Small Business," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 2 (2012): 46–56.

kebutuhan ekonomi dan sarana untuk menghasilkan imbalan yang berkelanjutan bagi pengusaha dengan berkontribusi pada kebutuhan altruistik.

4. Karakter dan Etika Wirausaha Syariah

Sifat dan kepribadian telah dipelajari oleh Faizal, Ridwan, dan Kalsom yang memberikan informasi yang membedakan antara wirausahawan muslim dan bukan wirausahawan muslim yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.⁹⁵ Karakter tersebut adalah:

- a. Seorang wirausahawan muslim harus bertakwa kepada Allah swt.
- b. Halal sebagai prioritas utama
- c. Tidak boros
- d. Beribadah kepada Allah sebagai prioritas utama
- e. Mempraktekkan etika dan moral yang tinggi
- f. Jujur/dapat dipercaya
- g. Memiliki kepedulian kepada sesama dan lingkungan
- h. Berpengetahuan luas
- i. Sabar
- j. Tidak berputus asa

Adapun etika wirausaha syariah adalah norma-norma etika yang berdasarkan Al-Quran dan Hadist yang menjadi acuan bagi siapapun dalam aktivitas bisnisnya. Islam telah menetapkan standar dalam beretika yang berguna

⁹⁵ P. R. M. Faizal, A. A. M. Ridhwan, and A. W. Kalsom, "The Entrepreneurs Characteristic from Al-Quran and Al-Hadis," *International Journal of Trade, Economics and Finance* 4, no. 4 (2013): 191–196. Lihat juga Nazamul Hoque, Abdullahil Mamun, and Abdullah Mohammad Ahshanul Mamun, "Dynamics and Traits of Entrepreneurship: An Islamic Approach," *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* 10, no. 2 (2014): 128–142.

sebagai filter dalam berperilaku melaksanakan aktivitas khususnya ekonomi termasuk wirausaha. Etika dalam Islam bertujuan agar dapat menahan keinginan manusia yang berorientasi pada nafsu dengan mengubah skala preferensi individu sesuai dengan tuntutan Islam.⁹⁶

5. Kebijakan pemerintah

Pemerintah berperan dalam membantu pemulihan bisnis dan mengurangi kerentanan. Peran tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah untuk mendorong pemulihan usaha karena pendapatan pemerintah sangat bergantung pada keberhasilan komunitas bisnis lokal.⁹⁷ Pemerintah merupakan salah pemangku kepentingan utama dalam hal tata kelola bencana pada saat bencana terjadi. Pemerintah memiliki akses maksimal untuk menangani berbagai dampak bencana dengan cara memberikan bantuan serta memperbaiki berbagai infrastruktur dan menjadi pembuka untuk pemulihan yang cepat untuk mencapai keadaan normal dalam perekonomian.⁹⁸

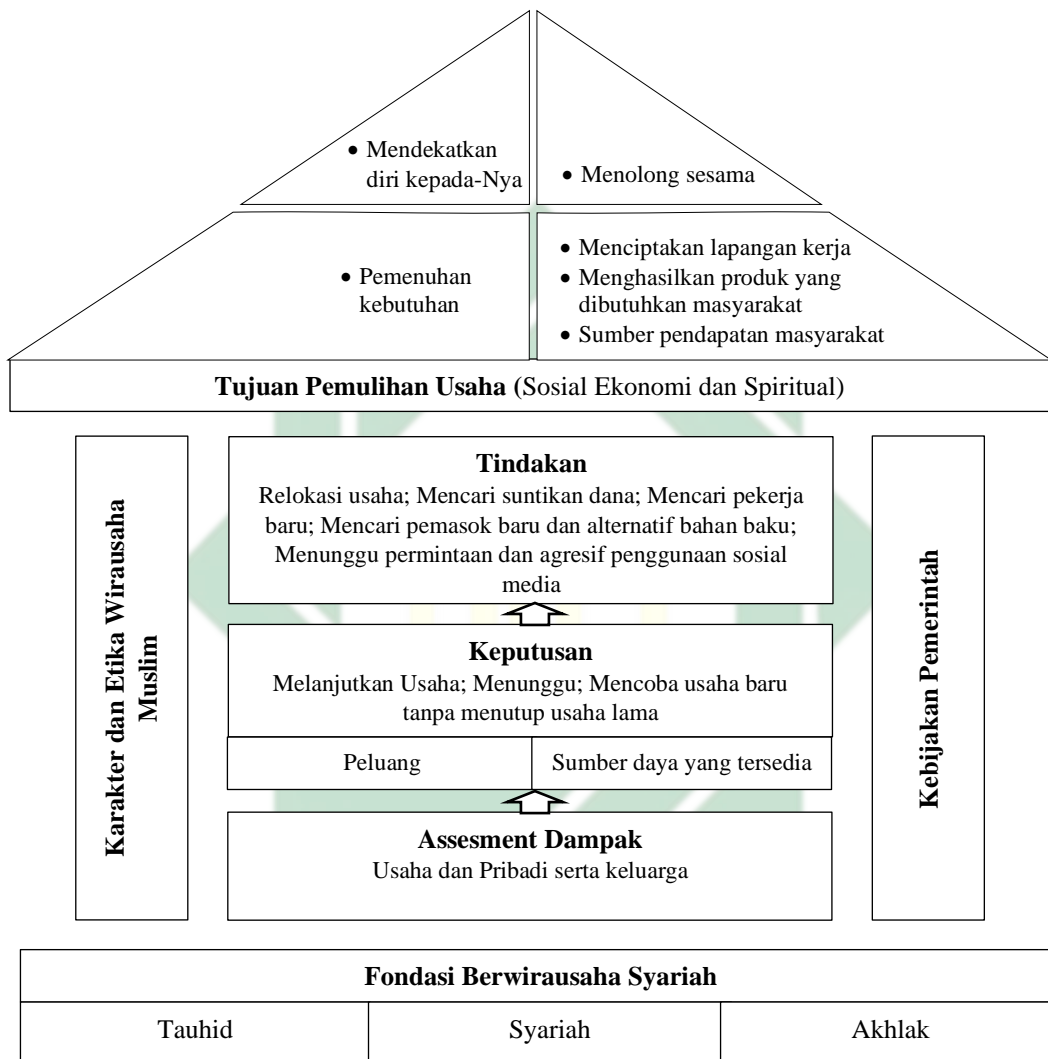
Pemerintah dapat mendorong pengurangan kerentanan dengan secara proaktif menangani kerentanan ekonomi usaha kecil lokal dengan menerapkan langkah-langkah mitigasi dan kesiapsiagaan sebelum bencana untuk mengurangi tingkat kerusakan pada usaha dan melalui penyediaan bantuan teknis kepada usaha dan pelatihan.

⁹⁶ M. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 1995), 215.

⁹⁷ Christopher L. Atkinson and Alka K. Sapat, "Hurricane Wilma and Long-Term Business Recovery in Disasters: The Role of Local Government Procurement and Economic Development," *Homeland Security & Emergency Management* 11, no. 1 (2014): 169–192.

⁹⁸ Kevin Fox Gotham and Miriam Greenberg, "From 9/11 to 8/29: Post-Disaster Recovery and Rebuilding in New York and New Orleans," *Social Forces* 87, no. 2 (2008): 1039–1062.

Gambar 4.3
 Model Pemulihan Bisnis Pasca Bencana bagi UMKM
 Perspektif *Islamic Entrepreneurship*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan terkait “Pemulihan Bisnis Pasca Bencana pada UMKM Sektor *Halal Food* di Kota Palu dalam Perspektif *Islamic Entrepreneurship*” dapat disimpulkan bahwa:

1. Dampak bencana Pasigala terhadap UMKM sektor *halal food* di Kota Palu bervariasi untuk masing-masing bisnis, namun dampak bencana sangat dirasakan bagi usaha yang berlokasi dekat dengan pusat bencana. Dampak bencana terhadap usaha terbagi atas beberapa aspek, yaitu: a) aset fisik yaitu rusaknya bangunan, peralatan dan perlengkapan, serta alat transportasi; b) sumber daya manusia yaitu para pekerja merupakan korban bencana dan terdampak secara psikologis; c) bahan baku mengalami kenaikan harga akibat stok yang berkurang dan beberapa pemasok bahan baku terdampak bencana serta akses jalan terganggu; d) kegiatan produksi tak dapat dilakukan akibat berbagai layanan umum terganggu dan rusaknya alatnya produksi; e) penjualan mengalami penurunan akibat usaha tidak dapat beroperasi, beberapa memutuskan untuk mengungsi ke daerah lain, terdapat pergeseran permintaan terhadap produk, stok barang yang tidak terjual dan hilang akibat tsunami, dan pemasaran produk dengan media online tidak dapat dilakukan akibat jaringan telekomunikasi terganggu; dan f) modal digunakan untuk mendapatkan bahan baku yang mengalami kenaikan harga

serta membiayai perbaikan mesin dan digunakan pula untuk kebutuhan selama masa awal bencana.

2. Proses pemulihan bisnis UMKM sektor *halal food* pasca bencana Pasigala di Kota Palu diawali dengan melakukan penyelamatan dan menilai dampak yang ditimbulkan oleh bencana terhadap aset fisik, bahan baku, sumber daya manusia, produksi, penjualan, serta modal. Selain itu, pelaku bisnis juga menganalisis sumber daya yang tersedia dan peluang usaha untuk dapat beroperasi setelah bencana. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai pertimbangan bagi pelaku bisnis untuk memutuskan keberlangsungan usaha setelah bencana. Beberapa dampak yang diakibatkan oleh bencana diselesaikan dengan melakukan beberapa upaya diantaranya adalah relokasi usaha, mencari suntikan dana, mencari pemasok baru dan alternatif bahan baku, mencari pekerja baru, menunggu permintaan, dan agresif dalam penggunaan media sosial.
3. Model pemulihan yang diterapkan terdiri atas model pemulihan yang diterapkan oleh Pemerintah Pusat yang tersusun di dalam Rencana Induk (Renduk) Pemulihan dan Pembangunan Kembali Wilayah Pascabencana Provinsi Sulawesi Tengah yang ditindaklanjuti dalam pula Peraturan Gubernur Nomor 10 Tahun 2019 tentang Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana. Model selanjutnya adalah model yang pemulihan yang dilakukan oleh pelaku bisnis sendiri yang melalui serangkaian proses dan keputusannya didasarkan pada peluang usaha serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki.

4. Terdapat kesesuaian perspektif IE dengan proses pemulihan UMKM sektor bisnis *halal food* pasca bencana di Kota Palu yang dapat dilihat dari aspek pengambilan keputusan yang didasarkan pada ketersediaan peluang usaha, motivasi, tujuan pemulihan bisnis, efikasi diri, dan tindakan pemulihan bisnis. Terdapat pula ketidaksesuaian IE dalam pemulihan usaha yaitu pada aspek tindakan yaitu terdapat beberapa pelaku bisnis yang memanfaatkan momentum tersebut untuk mendapatkan bantuan untuk merenovasi bangunan meski para pelaku bisnis tersebut termasuk dalam kategori masyarakat mampu dan untuk pengembangan usaha sehingga hal ini tidak sesuai dengan etika Islam. Selain itu, dalam model pemulihan yang diterapkan telah sesuai dengan IE dimana pemerintah berperan penting dalam pemulihan bisnis dan terdapat pula ketidaksesuaian dalam model yang diterapkan pelaku bisnis.

B. Implikasi Teoretik

Implikasi teoretik dari penelitian ini adalah menemukan model pemulihan bisnis pasca bencana yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dalam perspektif IE. Studi tentang model pemulihan bisnis masih sangat terbatas dan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi usaha untuk pulih serta masalah yang dihadapi bisnis saat pasca bencana. Terdapat berbagai unsur yang belum terakomodir dari penelitian sebelumnya, yaitu proses pemulihan, keputusan yang ditempuh pelaku bisnis, dan tindakan dalam mengatasi dampak bencana yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dan dapat dijadikan acuan bagi pelaku bisnis lainnya.

Sebagaimana model yang diajukan Ghandour dan Benwell yang lebih mengedepankan pada faktor yang mendukung pada pemulihan bisnis. Begitupula dengan model yang diajukan oleh Morrish dan Jones dengan *Entrepreneurial Marketing Post Disaster Business Recovery Framework* (EMPDBRF) yang berfokus pada perspektif *entrepreneurial marketing* dan mengedepankan pada aspek pencarian peluang, pengorganisasian sumber daya, penciptaan nilai pelanggan, serta pengelolaan resiko sebagai konsep yang berbeda dalam konteks pasca bencana. Kedua model tersebut juga mengenyampingkan aspek pelaku bisnis padahal terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pelaku bisnis untuk memulihkan bisnisnya kembali yang bersumber dari motivasi, efikasi, dan tujuan pemulihan bisnis yang bersinergi dengan spiritual.

Selain itu, model yang ditemukan belum mengintegrasikan nilai-nilai IE dalam proses pemulihan bisnis dan penelitian ini telah menghasilkan model pemulihan bisnis perspektif IE. Model pemulihan ini penting agar dapat memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh UMKM yang bergerak pada sektor *halal food* yang terdampak bencana sehingga proses pemulihan diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Penelitian ini juga memperkuat teori IE yang tidak hanya berorientasi pada lingkup pelaku bisnis semata, namun juga pada pada lingkup sosial melalui aspek spiritual yang tidak ditemukan pada konsep kewirausahaan konvensional. Hadirnya bencana semakin memperkuat teori IE dalam penerapan pemulihan bisnis yang berperan penting dalam pemulihan sosial ekonomi masyarakat dengan perilaku altruistik melalui prinsip IE.

C. Keterbatasan Studi

Setelah dilakukan analisa terhadap temuan lapangan dalam mengungkap aspek yang terjadi pada lingkup pemulihan usaha, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian ini hanya mampu menjawab empat identifikasi masalah, yaitu dampak bencana dan proses pemulihan usaha pasca bencana pada UMKM sektor *halal food* serta analisis proses dan model pemulihan usaha perspektif IE. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada UMKM sektor *halal food* padahal masih terdapat sektor lain yang dapat diteliti dikarenakan hanya UMKM sektor *halal food* yang sebagian telah mendapatkan sertifikasi halal dari BPJPH.

Pada ranah dampak bencana biasanya diukur melalui pendekatan kuantitatif, namun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil yang diperoleh bukanlah persentase dampak bencana akan tetapi deskripsi dampak bencana. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah diakibatkan oleh kondisi pandemi sehingga penggalan data tidak bisa maksimal dan beberapa pelaku bisnis menolak untuk menjadi informan penelitian ini, namun secara keseluruhan proses penelitian ini telah selesai dan maksimal.

D. Rekomendasi

Dalam rangka menunjang percepatan pemulihan usaha pasca bencana khususnya bagi sektor *halal food*, maka beberapa rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian terkait pemulihan bisnis pasca bencana masih sangat kurang khususnya di Indonesia sehingga memungkinkan peneliti lain untuk terlibat

dan aktif untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya terkait dengan pemulihan bisnis pasca bencana.

2. UMKM hendaknya mempersiapkan rencana pemulihan mengingat letak geografis Indonesia yang berada pada wilayah rawan bencana. Tidak adanya rencana sebagai persiapan dalam menghadapi berbagai dampak bencana hanya akan menambah kerentanan UMKM.
3. Perlunya keterlibatan asuransi dalam mentransfer risiko bencana terhadap UMKM sehingga dapat meminimalisir kerugian yang harus ditanggung oleh pelaku bisnis serta dapat mempertahankan kelangsungan usaha.
4. Usaha yang telah mendapatkan sertifikasi halal dari BPJPH hendaknya menerapkan IE dalam keseluruhan aspek usaha sehingga tidak terkesan sertifikasi halal hanya diperuntukkan untuk produk semata, namun seluruh lingkup dan lini usaha memperhatikan nilai-nilai Islam.
5. Perlunya menerapkan temuan model pemulihan usaha perspektif IE bagi pelaku bisnis yang terdampak bencana.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi, and Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Abdullah, Moha Asri, Zulkarnain Kedah, and M. Aftab Anwar. "Effects of Islamic Entrepreneurship Mind Programming on Entrepreneurial Performance through Entrepreneurial Motivation." *International Journal of Business and Globalisation* 15, no. 3 (2015): 294–312.
- Abubakar, Jamrin. *Orang Kaili Gelisah*. Yogyakarta: Ladang Pustaka, 2018.
- Acheampong, George. "Micro-Entrepreneurial Motivations in Ghana: Do Muslim Differ?" In *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, edited by Veland Ramadani, Léo Paul Dana, Shqipe Gërguri-Rashiti, and Vanessa Ratten, 33–47, 2017.
- Agus Siswanto. *The Power of Islamic Entrepreneurship; Energi Kewirausahaan Islami*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Ahsan, Muhammad. *Kewirausahaan (Sebuah Pengantar)*. Surabaya: Pt. Revka Petra Media, 2014.
- Alesch, Daniel J, James N Holly, Elliott Mittler, and Robert Nagy. *Organizations at Risk : What Happens When Small Businesses and Not-for-Profits Encounter Natural Disasters*. Public Entity Risk Institute. Random Hills, 2001.
- Alifuddin, Moh., and Mashur Razak. *Kewirausahaan; Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Magnascript Publishing, 2016.
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Altay, Nezih, and Andres Ramirez. "Impact of Disasters on Firms in Different Sectors: Implications for Supply Chains." *Journal of Supply Chain Management* 46, no. 4 (2010): 59–80.
- Alvarez, Ricardo D., Alex F. DeNoble, and Don Jung. "Disaster and Entrepreneurship; A Short Review." *International Research in the Business Disciplines* 5 (2006): 147–166.
- Aminah, Andi Nur. "Pemkot Palu Gelontorkan Dana Rp. 10 M Untuk Pengembangan UMKM." *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/q45ow9384/pemkot-palu-gelontorkan-dana-rp-10-m-untuk-pengembangan-umkm>.
- Amir, M. Taufiq. *Corporate Entrepreneurship & Innovation*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Amri, Mohd. Robi, Gila Yulianti, Ridwan Yunus, Sesa Wiguna, Asfirmanto, Ageng Nur Ichwana, Roling Evans Randongkir, and Rizky Tri Septian. *Risiko*

- Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB, 2016.
- Ananda, Rusydi, and Muhammad Rifai. *Pengantar Kewirausahaan; Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Andiani. "Bencana Di Balik Pesona Lembah Palu." In *Di Balik Pesona Palu; Bencana Melanda Geologi Menata*. Jakarta: Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2018.
- Anwar, Muhammad. *Pengantar Kewirausahaan; Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. *Citra Kota Palu Dalam Arsip*. Jakarta: ANRI, 2015.
- Asgary, Ali, Muhammad Imtiaz Anjum, and Nooreddin Azimi. "Disaster Recovery and Business Continuity After the 2010 Flood in Pakistan: Case of Small Business." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 2 (2012): 46–56.
- Ashraf, Mohammad Ali. "Determinants of Islamic Entrepreneurial Intentions: An Analysis Using SEM." *Journal of Islamic Marketing* 12, no. 1 (2021): 20–40.
- . "Theory of Islamic Entrepreneurship: A Conceptual Paper." *International Journal of Entrepreneurship* 23, no. 3 (2019).
- Athayde, Rosemary. "Measuring Enterprise Potential in Young People." *Entrepreneurship Theory and Practice*, no. 44 (2009): 481–501.
- Atkinson, Christopher L., and Alka K. Sapat. "Hurricane Wilma and Long-Term Business Recovery in Disasters: The Role of Local Government Procurement and Economic Development." *Homeland Security & Emergency Management* 11, no. 1 (2014): 169–192.
- Audretsch, David B., Werner Bönte, and Jagannadha Pawan Tamvada. *Religion and Entrepreneurship. Jena Economic Research Papers*. Germany, 2007.
- Aziz, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Aziz, Farooq, and Muhammad Mahmud. "Islamic Economics System In the Eyes of Maulana Maududi-An Analysis." *Indus Journal of Management & Social Science (IJMSS)* 3, no. 2 (2009): 45–50.
- Badan Penanggulangan Nasional Bencana. "Potensi Ancaman Bencana." Accessed November 17, 2020. <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI Daring." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Last modified 2016. Accessed October 5, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pulih>.
- . "KBBI Daring." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Last modified 2016. Accessed October 10,

2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wirausaha>.
- Badan Pusat Statistik Kota Palu. *Kota Palu Dalam Angka 2021*. Palu, 2021.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. “KBBI Daring.” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Last modified 2016. Accessed October 5, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemulihan>.
- Ballesteros, Marife, and Sonny Domingo. “Building Philippine SMEs Resilience to Natural Disaster.” *PIDS Discussion Paper Series*. PIDS Discussion Paper Series. Philippine, 2015.
- Baqutayan, Shadiya Mohamed Saleh. “The Entrepreneurial Characteristics Of Successful Entrepreneurs: Effective Psychological Model From Holy Quran And Islamic History.” *Journal of Accounting and Economics* 2, no. 1 (2016): 50–59.
- Baron, Robert A., Brandon A. Mueller, and Marcus T. Wolfe. “Self-Efficacy and Entrepreneurs’ Adoption of Unattainable Goals: The Restraining Effects of Self-Control.” *Journal of Business Venturing* 31, no. 1 (2016): 55–71. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusvent.2015.08.002>.
- Barro, Robert J. “Rare Disasters, Asset Prices and Welfare Costs.” *American Economic Review* 99, no. 1 (2009): 243–264.
- Baum, J. R., and Michael Frese. “Entrepreneurship as an Area of Psychology Study: An Introduction.” In *The Psychology of Entrepreneurship*, 1–18. New York: Psychology Press, 2007.
- Beekun, Rafik Issa. *Islamic Ethic Business*. USA: International Institute of Islamic Thought, 2006.
- Berke, Philip R, Jack Kartez, and Dennis Wenger. “Recovery after Disaster: Achieving Sustainable Development, Mitigation and Equity.” *Disasters* 17, no. 2 (1993): 93–109.
- Bessant, John R, and Joe Tidd. *Entrepreneurship*. United States: John Wiley & Sons, Inc., 2018.
- Black, Janine, Kihwan Kim, Shanggeun Rhee, Kai Wang, and Sut Sakchutchawan. “Self-Efficacy and Emotional Intelligence: Influencing Team Cohesion to Enhance Team Performance.” *Team Performance Management* 25, no. 1–2 (2019): 100–119.
- Brown, Daniel, Keiko Saito, Robin Spence, Torwong Chenvidyakarn, Beverley Adams, Anneley Mcmillan, and Steve Platt. “Indicators for Measuring, Monitoring and Evaluating Post-Disaster Recovery.” In *6th International Workshop on Remote Sensing for Disaster Applications*, 1–8. Italy, 2008.
- Bukhari, Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Translated by Achmad Sunarto. Vol. 3. Semarang: CV. Asy Syifa’, 1991.

- Bygrave, William D. "The Entrepreneurial Process." In *The Portable MBA in Entrepreneurship*, edited by William D. Bygrave and Andrew Zacharakis, 7. IV. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2010.
- Carree, Martin A., and A. Roy. Thurik. "The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth." In *Hand Book of Entrepreneurship Research; an Interdisciplinary Survey and Introduction*, edited by Zoltan J. ACS and David B. Audretsch. USA: Kluwer Academic Publishers, 2005.
- Cavallo, Eduardo, and Ilan Noy. "Natural Disasters and the Economy; A Survey." *International Review of Environmental and Resource Economics* 5, no. 1 (2011): 63–102.
- Chang, Stephanie E., and Anthony Falit-Baiamonte. "Disaster Vulnerability of Businesses in the 2001 Nisqually Earthquake." *Environmental Hazards* 4, no. 2 (2002): 59–71.
- Chang, Stephanie, and Adam Rose. "Towards a Theory of Economic Recovery from Disasters." *International Journal of Mass Emergencies and Disasters* 32, no. 2 (2012): 171–181.
- Chapra, M. Umer. *Islam and The Economic Challenge*. Riyadh: International Islamic Publishing House, 1995.
- Charantimath, Poornima M. *Entrepreneurship Development and Small Business Enterprises*. India: Dorling Kindersley, 2006.
- Choudhury, M.A. *Principles of Islamic Economics; Contributions to Islamic Economic Theory*. London: Palgrave Macmillan, 1986.
- Corey, Christy M., and Elizabeth A. Deitch. "Factors Affecting Business Recovery Immediately after Hurricane Katrina." *Journal of Contingencies and Crisis Management* 19, no. 3 (2011): 169–181. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=79960779791&origin=inward>.
- . "Factors Affecting Business Recovery Immediately after Hurricane Katrina." *Journal of Contingencies and Crisis Management* 19, no. 3 (2011): 169–181.
- Cruz, Christina, Shainaz Firfiray, Marianna Makri, and Luis R. Gomez-Meija. "Socioemotional Wealth: An Obstacle or a Springboard to Creativity, Innovation, and Entrepreneurship in Family Firms?" In *The Oxford Handbook of Creativity, Innovation, and Entrepreneurship*, edited by Christina E. Shalley, Michael A. Hitt, and Jing Zhou. UK: Oxford University Press, 2015.
- Dahlhamer, James M., and Melvin J. D'Souza. "Determinants of Business-Disaster Preparedness in Two U.S. Metropolitan Areas." *International Journal of Mass Emergencies and Disasters* 15, no. 2 (1997): 265–281.
- Dana, Léo Paul. "Religion as an Explanatory Variable for Entrepreneurship."

Entrepreneurship and Innovation 10, no. 2 (2009): 87–99.

- Daswati, Daswati, Muhammad Ahsan Samad, and Ismail Suardi Wekke. “Collaborative Governance in the Management of Integrated Community Shelters Post Disaster (ICS) in the City of Palu.” *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 5, no. 2 (2019): 229–242.
- Davidson, Jonathan R.T., and Alexander C. McFarlane. “The Extent and Impact of Mental Health Problems after Disaster.” *Journal of Clinical Psychiatry* 67, no. 2 (2006): 9–14.
- Davis, Miles K. “Entrepreneurship: An Islamic Perspective.” *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 20, no. 1 (2013): 63–69.
- Davlasheridze, Meri, Karen Fisher-Vanden, and H. Allen Klaiber. “The Effects of Adaptation Measures on Hurricane-Induced Property Losses: Which FEMA Investments Have the Highest Returns?” *Journal of Environmental Economics and Management* 81 (2017): 93–114.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral; Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2013.
- Dewi, Kurnia, Hasanah Yaspita, and Airine Yulianda. *Manajemen Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Dhliwayo, S., and J. J. Van Vuuren. “The Strategic Entrepreneurial Thinking Imperative.” *Acta Commercii* 7, no. 1 (2007).
- Direktorat Pengembangan Wilayah dan Kawasan Bappenas. *Perkembangan Pembangunan KEK Dan KPBPB Di Indonesia 2017-2018*. Jakarta, 2018.
- Djafar, Suaib. *Kerajaan Dan Dewan Adat Di Tanah Kaili Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Djakfar, Muhammad. *Agama, Etika, Dan Ekonomi; Menyingkap Akar Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Menangkap Esensi, Menawarkan Solusi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- Elfakhani, Said, and Zafar U. Ahmed. “Philosophical Basis of Entrepreneurship Principles Within an Islamic Ethical Framework.” *Journal of Transnational Management* 18, no. 1 (2013): 52–78.
- Faizal, P. R. M., A. A. M. Ridhwan, and A. W. Kalsom. “The Entrepreneurs Characteristic from Al-Quran and Al-Hadis.” *International Journal of Trade, Economics and Finance* 4, no. 4 (2013): 191–196.
- Farid. *Kewirausahaan Syariah*. Depok: Kencana, 2017.
- Fauzia, Ika Yunia. *Islamic Entrepreneurship; Kewirausahaan Berbasis*

- Pemberdayaan*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Franklin, Charlotte, and Kiersten Todt. "Community Resiliency through Recovery Resource Supply Chain Planning." *Journal of Business Continuity & Emergency Planning* 7, no. 3 (2014): 193–204.
- Gardner John, T., and C. Cooper, Martha. "Strategic Supply Chain Mapping Approaches." *Journal of Business Logistics* 24, no. 2 (2003): 37–64.
- Ghandour, Ahmad, and George Benwell. "A Framework of Business Recovery in the Aftermath of a Disaster." *International Journal of Business Continuity and Risk Management* 3, no. 3 (2012): 263–274.
- Goel, Sanjay, and Ranjan Karri. "Entrepreneurs, Effectual Logic, and Over-Trust." *Entrepreneurship: Theory and Practice* 30, no. 4 (2006): 477–493.
- Grube, Laura E., and Virgil Henry Storr. "Embedded Entrepreneurs and Post-Disaster Community Recovery." *Entrepreneurship and Regional Development* 30, no. 7–8 (2018): 800–821. <https://doi.org/10.1080/08985626.2018.1457084>.
- Guha-Sapir, Debarati. *Human Cost of Disasters 2000-2019 Key Insights*. Brussels, 2019.
- Guha-Sapir, Debarati, Philippe Hoyois, Pascaline Wallemacq, and Below Regina. *Annual Disaster Statistical Review 2016: The Numbers and Trends*. Brussels, 2016.
- Gümüşay, Ali Aslan. "Entrepreneurship from an Islamic Perspective." *Journal of Business Ethics* 130, no. 1 (2015): 199–208.
- Hale, Joanne E., Ronald E. Dulek, and David P. Hale. "Crisis Response Communication Challenges: Building Theory from Qualitative Data." *Journal of Business Communication* 42, no. 2 (2005): 112–134.
- Haliadi. *Nosarara Nosabatutu (Bersaudara Dan Bersatu)*. P_Idea den. Palu, 2008.
- Hallegatte, Stéphane. *Natural Disasters and Climate Change; an Economic Perspective*. *Natural Disasters and Climate Change*. Switzweland: Springer International Publishing, 2014.
- Hassan, M. Kabir. "Entrepreneurship, Islamic Finance, and SME Financing." In *IFSB 7th Public Lecture on Financial Policy and Stability*. Jakarta: Islamic Finance Services Board, 2015.
- Hassan, M. Kabir, and William J. Hippler. "Entrepreneurship and Islam: An Overview." In *Econ Journal Watch*, 11:170–178, 2014.
- Hassan, Mehboob ul. "Islamic Approach of Economics: Some Discourses on Khurshid Ahmad's Vision of Socio-Economic Order, Self-Reliance and Economic Development." *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 3, no. 2 (2010): 216–240.

- Herbane, Brahim. "The Evolution of Business Continuity Management: A Historical Eeview of Practices and Drivers." *Business History* 52, no. 6 (2010): 978–1002.
- Hoque, Nazamul, Abdullahil Mamun, and Abdullah Mohammad Ahshanul Mamun. "Dynamics and Ztraits Entrepreneurship: An Islamic Approach." *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* 10, no. 2 (2014): 128–142.
- Howard, Frederick, Allan O'connor, and Donald F. Kuratko. *Entrepreneurship: Theory/Process/Practice*. Australia: Cengage Learning Australia, 2016.
- Indonesia, Tim CNN. "BNPB: 2.113 Orang Tewas Akibat Gempa Sulteng, 1.309 Hilang." *CNN*. Accessed November 17, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181021031845-20-340116/bnpb-2113-orang-tewas-akibat-gempa-sulteng-1309-hilang>.
- Ishaq, Fizza, and Ansar Abbass. "Characteristics of Islamic Entrepreneurship: Success of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Pakistan." *Business & Social Science Journal (BSSJ)* 5, no. 2 (2020): 1–15. <http://www.bssj-re.com/journals/BSSJ-01062020.pdf>.
- Josephson, Anna, Holly Schrank, and Maria Marshall. "Assessing Preparedness of Small Businesses for Hurricane Disasters: Analysis of Pre-Disaster Owner, Business and Location Characteristics." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 23 (2017): 25–35. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.03.013>.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019.
- Kayed, Rasem. "Entrepreneurship and Small Business Ownership." In *Islamic Business Administration; Concepts and Strategies*, edited by Minwir Al-Shammari, Mohammad Omar Farooq, and Hatem Masri. London: Red Globe Press, 2020.
- . "Islamic Entrepreneurship; a Case Study of the Kingdom of Saudi Arabia." *Dissertation*. Massey University, 2006.
- Kayed, Rasem N., and M. Kabir Hassan. "Islamic Entrepreneurship: A Case SSudy of Saudi Arabia." *Journal of Developmental Entrepreneurship* 15, no. 4 (2010): 379–413.
- Khan, Anwar, Yang Chenggang, Garee Khan, and Faqeer Muhammad. "The Dilemma of Natural Disasters: Impact on Economy, Fiscal Position, and Foreign Direct Investment Slongside Belt and Road Initiative Countries." *Science of the Total Environment* 743 (2020): 1–14.
- Khan, Mohammad Aftab Uddin, and Mohammad Amir Sayem. "Understanding Recovery of Small Enterprises from Natural Disaster." *Environmental Hazards* 12, no. 3–4 (2013): 218–239.
- Khan, Muhammad Akram. *An Introduction to Islamic Economics*. Pakistan:

International Institute of Islamic Thought, 1994.

Kothari, C.R. *Research Methodology; Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International, Ltd., 2004.

Kulkova, V. “The Development of Islamic Entrepreneurship in the Service Sector of Cross-Border Regions of the Russian Federation.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 364 (2019): 54–58.

Kurniasari, Z., K. F. Nieamah, and W. F. Arum. “Live Recovery after Post Earthquake and Tsunami: Economic Review Case Studies of Earthquake and Tsunami in Japan and Indonesia.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 704 (2021).

Kusnadi, and Yulia Novita. *Kewirausahaan*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2020.

Laapo, A., D. N. Asih, D. Howara, H. Sultan, I. Abubakar, A. Wahid, and N. Lanuhu. “Estimated Economic Value of the Lost Coastal Resources Due to Tsunami in September 2018 in Palu City, Indonesia.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 575, no. 1 (2020).

Lall, Madhurima, and Shikha Sahai. *Entrepreneurship*. II. New Delhi: Excel Books, 2008.

Lee-Ros, Darren, and Conrad Lashley. *Entrepreneurship & Small Business Management in the Hospitality Industry*. United Kingdom: Elsevier Ltd, 2009.

Lee, Jim. “Business Recovery from Hurricane Harvey.” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 34 (2019): 305–315. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.12.004>.

LeSage, J P. “New Orleans Business Recovery in the Aftermath of Hurricane Katrina.” *Journal of the Royal Statistical Society. Series A: Statistics in Society* 174, no. 4 (2011): 1007–1027. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=80053574484&origin=inward>.

Lindell, Michael K., and Ronald W. Perry. “Earthquake Impacts and Hazard Adjustment by Acutely Hazardous Materials Facilities Following the Northridge Earthquake.” *Earthquake Spectra* 14, no. 2 (1998): 285–299.

Linnenluecke, Martina K., and Brent McKnight. “Community Resilience to Natural Disasters: The Role of Disaster Entrepreneurship.” *Journal of Enterprising Communities* 11, no. 1 (2017): 166–185.

Llanos-Contreras, Orlando, Manuel Alonso-Dos-Santos, and Domingo Ribeiro-Soriano. “Entrepreneurship and Risk-Taking in a Post-Disaster Scenario.” *International Entrepreneurship and Management Journal* 16, no. 1 (2020): 221–237.

Longman Education. *Longman; Dictionary of American English*. England: Pearson Education Limited, 2009.

- Lupiyoadi, Rambat. *Entrepreneurship from Mindset to Strategy*. Jakarta: LP Fakultas Ekonomi UI, 2007.
- Malcolm Cornish. "Business Continuity Management Methodology." In *The Definitive Handbook of Business Continuity Management*, edited by Andrew Hiles. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd, 2011.
- Mamar, Sulaiman, Farid Mappalahere, and P. Wayong. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah (Wajah Kota Donggala Dan Palu)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985.
- Mannan, Abdul. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mardia, Abdurrozzaq Hasibuan, Janner Simarmata, Kuswanto Endang Lifchatullaillah, Liharman Saragih, Dewi Suryani Purba Martono Anggusti, Bonaraja Purba, Nina Noviaastuti, Idah Kusuma Dewi Fhajri Arye Gemilang, and Sukarman Purba Rahman Tanjung. *Kewirausahaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Marshall, Maria I., and Holly L. Schrank. "Small Business Disaster Recovery: A Research Framework." *Natural Hazards* 72, no. 2 (2014): 597–616.
- Mayner, Lidia, and Paul Arbon. "Defining Disaster: The Need for Harmonisation of Terminology." *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies* 19, no. SpecialIssue (2015): 21–26.
- Mcmullen, Jeffery S, and Alexander S Kier. "Trapped by the Entrepreneurial Mindset: Opportunity Seeking and Escalation of Commitment in the Mount Everest Disaster." *Journal of Business Venturing* 31 (2016): 663–686.
- Mebroui, Tayeb, and Aissa Mosbah. "Islamic Entrepreneurship: Issues and Debates." *International Journal of Management and Commerce Innovations* 7, no. 2 (2019): 461–468.
- Metrosulawesi.id. "25% UMKM Terdampak Bencana Di Sulteng." Accessed February 3, 2021. <https://metrosulawesi.id/2019/07/06/25-umkm-terdampak-bencana-di-sulteng/>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. United States of America: Sage Publications, 1994.
- Miles, Scott B., and Stephanie E. Chang. "Modeling Community Recovery from Earthquakes." *Earthquake Spectra* 22, no. 2 (2006): 439–458.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Monllor, Javier, and Nezih Altay. "Discovering Opportunities in Necessity: The Inverse Creative Destruction Effect." *Journal of Small Business and Enterprise Development* 23, no. 1 (2016): 274–291.
- Monllor, Javier, and Patrick J. Murphy. "Natural Disasters, Entrepreneurship, and

- Creation after Destruction: A Conceptual Approach.” *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 23, no. 4 (2017): 618–637.
- Morrish, Sussie C., and Rosalind Jones. “Post-Disaster Business Recovery: An Entrepreneurial Marketing Perspective.” *Journal of Business Research* 113, no. March (2020): 83–92.
- Mubarak, Mohd Zain, Asyraf Abd. Rahman, and Mohd Rafi Yaacob. “Spirituality in Islamic Entrepreneurship: Motivation and Achievements of Successful Entrepreneurs in Kelantan.” *Journal of Techno-Social* 6, no. 2 (2014): 27–36.
- Mulyaningsih, Hendrati Dwi, and Veland Ramadani. “Social Entrepreneurship in an Islamic Context.” In *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, edited by Veland Ramadani, Leo-Paul Dana, Shqipe Gerguri-Rashiti, and Vanessa Ratten. Switzerland: Springer International Publishing, 2017.
- Noornajihan. “Efikasi Kendiri: Perbandingan Antara Islam Dan Barat (Self Efficacy: A Comparison Between Islam and West).” *Global Journal of Al Thaqqafah* 4, no. 2 (2014): 89–98.
- Orhan, Ezgi. “Lessons Learned from Businesses to Ensure Community Level Recovery in a Postdisaster Period: Case from Adapazari, Turkey.” *Natural Hazards Review* 17, no. 1 (2016): 05015002.
- P, Mukhlis, Edward Poelinggomang, Abdul Madjid Kallo, Bambang Sulistio, Anwar Thosibo, and Andi Maryam. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- P3EI UII Yogyakarta dan BI. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Parker, Simon C. “Entrepreneurship Among Married Couples in the United States: A Simultaneous Probit Approach.” *Labour Economics* 15, no. 3 (2008): 459–481.
- Paul, Bimal Kanti. *Environmental Hazards and Disasters: Contexts, Perspectives and Management*. *Environmental Hazards and Disasters: Contexts, Perspectives and Management*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd., 2011.
- Pemerintah Sulawesi Tengah. *Rencana Induk Pemulihan Dan Pembangunan Kembali Wilayah Pascabencana Provinsi Sulawesi Tengah*. Palu, 2018.
- Prasetyani, Dwi. *Kewirausahaan Islami*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2020.
- Qadri, Hussain Mohi-ud-Din. *Business Ethics in Islam*. New York: Routledge, 2019.
- Qardāwī, Yūsuf. *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fi al-Iqtisād al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Ramadani, Veland, Léo Paul Dana, Shqipe Gërguri-Rashiti, and Vanessa Ratten. “Islamic Entrepreneurship and Management: Culture, Religion and Society.”

- In *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, edited by Veland Ramadani, Leo-Paul Dana, Shqipe Gerguri-Rashiti, and Vanessa Ratten, 8. Switzweland: Springer International Publishing, 2017.
- Ramadani, Veland, Léo Paul Dana, Vanessa Ratten, and Sadush Tahiri. "The Context of Islamic Entrepreneurship and Business: Concept, Principles and Perspectives." *International Journal of Business and Globalisation* 15, no. 3 (2015): 244–261.
- Ramadani, Veland, and Robert C Schneider. "Introduction." In *Entrepreneurship in the Balkans; Diversity, Support, and Prospects*, edited by Veland Ramadani and Robert C Schneider, 1–12. Berlin: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 2013.
- Ratten, Vanessa, Dini Turipanam Alamanda, Veland Ramadani, Medain Hashani, and Grisna Anggadwita. "Entrepreneurial Intentions from an Islamic Perspective: A Study of Muslim Entrepreneurs in Indonesia." *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 31, no. 2 (2017): 165.
- Ratten, Vanessa, Veland Ramadani, Leo-Paul Dana, and Shqipe Gerguri-Rashiti. "Islamic Entrepreneurship and Management: Future Research Directions." In *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, edited by Veland Ramadani, Leo-Paul Dana, Shqipe Gerguri-Rashiti, and Vanessa Ratten. Switzweland: Springer International Publishing, 2017.
- Rehan, Farooq, Jorn Hendrich Block, and Christian Fisch. "Entrepreneurship in Islamic Communities: How Do Islamic Values and Islamic Practices Influence Entrepreneurship Intentions?" *SSRN Electronic Journal*, no. June (2019).
- Reynolds, Paul D. "Sociology and Entrepreneurship." *Entrepreneurship: Theory & Practice* 2 (1991): 47–70.
- Rivai, Veithzal, and Antoni Nizar Umar. *Islamic Economic Finance; Ekonomi Dan Keuangan Bukan Alternatif Tetapi Solusi*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Riyanto, Astim, and Arifah A. Riyanto. *Dasar-Dasar Kewiraswastaan*. Bandung: Yapemdo, 2000.
- Rose, Adam. "Defining and Measuring Economic Resilience to Disasters." *Disaster Prevention and Management: An International Journal* 13, no. 4 (2004): 307–314.
- . "Economic Resilience to Disasters: Toward a Consistent and Comprehensive Formulation." In *Disaster Resilience; an Integrated Approach*, edited by Douglas Paton and David Johnston. Springfield: Charles C Thomas, 2006.
- Runyan, R. "Small Business in the Face of Crisis: Identifying Barriers to Recovery from a Natural Disaster." *Journal of Contingencies and Crisis Management* 14, no. 1 (2006): 12–26.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=336>

45738636&origin=inward.

- Salvato, C. "Natural Disasters as a Source of Entrepreneurial Opportunity: Family Business Resilience after an Earthquake." *Strategic Entrepreneurship Journal* 14, no. 4 (2020): 594–615.
- Salvato, Carlo, Massimo Sargiacomo, Mario Daniele Amore, and Alessandro Minichilli. "Natural Disasters as a Source of Entrepreneurial Opportunity: Family Business Resilience after an Earthquake." *Strategic Entrepreneurship Journal* 14, no. 4 (2020): 594–615.
- Samantha, Gunathilaka. "The Impact of Natural Disasters on Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs): A Case Study on 2016 Flood Event in Western Sri Lanka." *Procedia Engineering* 212 (2018): 744–751.
- Sampson, Kaylene, Tracy Hatton, and Charlotte Brown. "The Silent Assassin: Business Demand Changes Following Disaster." *Journal of business continuity & emergency planning* 12, no. 1 (2018): 79–93.
- Sarasvathy, Saras D., Nicholas Dew, S. Ramakrishna Velamuri, and Sankaran Venkataraman. "Three Views of Entrepreneurial Opportunity." In *Handbook of Entrepreneurship Research*, 77–96. The Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 2010.
- Sastrodiharji, Istianingsih, and Robertus Suraji. *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Scarborough, Norman M., and Jeffrey R. Cornwall. *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management*. England: Pearson Education Limited, 2016.
- Schrank, Holly L., Maria I. Marshall, Adrienne Hall-Phillips, Renee F. Wiatt, and Nicole E. Jones. "Small-Business Demise and Recovery after Katrina: Rate of Survival and Demise." *Natural Hazards* 65, no. 3 (2013): 2353–2374.
- Setiyono, Urip, Indra Gunawan, Priyobudi, Yatimantoro, Hidayanti, and Septa Anggraini. *Katalog Gempa Bumi Signifikan Dan Merusak 1821-2017. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Jakarta, 2018.
- Setiyono, Urip, Indra Gunawan, Priyobudi, Tatok Yatimantoro, Rudi Teguh Imananta, Mohamad Ramdhan, and Hidayanti. *Katalog Gempa Bumi Signifikan Dan Merusak 1821 - 2018*, n.d.
- Shane, Scott. *A General Theory of Entrepreneurship; The Individual-Opportunity Nexus*. UK: Edward Elgar Publishing Limited, 2003.
- Shane, Scott, Edwin A. Locke, and Christopher J. Collins. "Entrepreneurial Motivation." *Human Resource Management Review* 13, no. 2 (2003): 257–279.
- Sheffi, Yossi, and James B. Rice. "A Supply Chain View of the Resilient Enterprise." *MIT Sloan Management Review* 47, no. 1 (2005): 41–48.

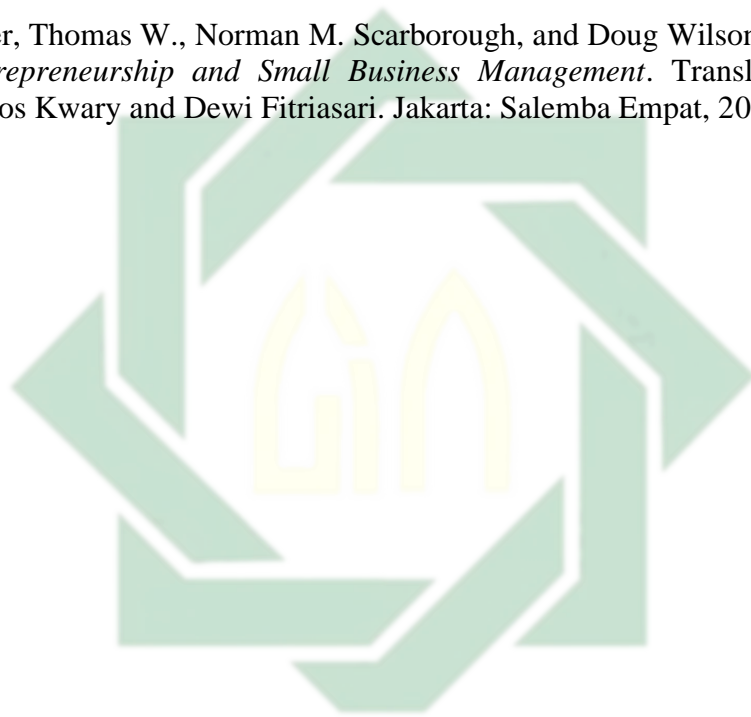
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. V. Vol. 14. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Sidani, Yusuf. *Business Ethics in the Middle East*. New York: Routledge, 2018.
- Sidek, Farhana, Kathryn Pavlovich, and Jenny Gibb. "An Islamic Perspective on Entrepreneurial Opportunity Recognition." *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 2015.
- Simpeh, Kwabena Nkansah. "Entrepreneurship Theories and Empirical Research : A Summary Review of the Literature." *European Journal of Business and Management* 3, no. 6 (2011): 1–9.
- Sloman, John, and Elizabeth Jones. *Essential Economics for Business*. Pearson Education Limited. United Kingdom: Pearson Education Limited, 2014.
- Sobel, Russell S, and Jason Clemens. *The Essential Joseph Schumpeter*. Canada: Fraser Institute, 2020.
- Sofyan, Syaakir. "Kebijakan Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Dan Konvensional Perspektif Ekonomi Syariah Pasca Bencana Di Sulawesi Tengah." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 2, no. 1 (2020): 81–97.
- Stevenson, Angus, ed. *Oxford Dictionary of English*. III. UK: Oxford University Press, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sule, Ernie Tisnawati. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Suryana, Yunus, and Kartib Bayu. *Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sydnor, Sandra, Linda Niehm, Yoon Lee, Maria Marshall, and Holly Schrank. "Analysis of Post-Disaster Damage and Disruptive Impacts on the Operating Status of Small Businesses after Hurricane Katrina." *Natural Hazards* 85 (2017): 1637–1663.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. Devault. *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2016.
- Tierney, Kathleen J. "Business Impacts of the Northridge Earthquake." *Journal of Contingencies and Crisis Management* 5, no. 2 (1997): 87–97.
- Tierney, Kathleen J., and G.R. Webb. "Businesses and Disasters: Vulnerability, Impacts, and Recovery." In *Handbook of Disaster Research*, edited by Havidán Rodríguez, William Donner, and Joseph Trainor, 275–296. New York: Springer, 2006.

- Tierney, Kathleen J, and Michael K Lindell. *Facing the Unexpected. Facing the Unexpected*. United States: The Joseph Henry Press, 2001.
- Tim Multima Communications. *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship*. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah. *Sunan Al-Tirmidzi*. Translated by Moh. Zuhri. Vol. 2. Semarang: CV. Asy Syifa', 1992.
- Trias, Angelo Paolo L., and Alistair D.B. Cook. "Future Directions in Disaster Governance: Insights from the 2018 Central Sulawesi Earthquake and Tsunami Response." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 58, no. June 2020 (2021): 102180. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102180>.
- Viverita, Viverita, Ratih Dyah Kusumastuti, Zaafrri Ananto Husodo, Lenny Suardi, and Dwi Nastiti Danarsari. "Households Perceptions on Factors Affecting Resilience towards Natural Disasters in Indonesia." *The South East Asian Journal of Management* 8, no. 1 (2014): 13–28.
- Wasileski, Gabriela, Havidán Rodríguez, and Walter Diaz. "Business Closure and Relocation: A Comparative Analysis of the Loma Prieta Earthquake and Hurricane Andrew." *Disasters* 35, no. 1 (2011): 102–129.
- Webb, Gary R., Kathleen J. Tierney, and James M. Dahlhamer. "Businesses and Disasters: Empirical Patterns and Unanswered Questions." *Natural Hazards Review* 1, no. 2 (2000): 83–90.
- . "Predicting Long-Term Business Recovery from Disaster: A Comparison of the Loma Prieta Earthquake and Hurricane Andrew." *Environmental Hazards* 4 (2002): 45–58.
- Xiao, Yu, Kai Wu, Donovan Finn, and Divya Chandrasekhar. "Community Businesses as Social Units in Post-Disaster Recovery." *Journal of Planning Education and Research* (2018).
- Yew, Yingying, Pedro Arcos González, and Rafael Castro Delgado. "Real-Time Impact Analysis and Response Using a New Disaster Metrics: 2018 Sulawesi (Indonesia) Earthquake and Tsunami." *Prehospital and Disaster Medicine* 35, no. 1 (2020): 76–82.
- Yusuf, N, and Albanawi Ni. "The Role of Entrepreneurship in Economic Development in Saudi Arabia." *Business and Economics Journal* 7, no. 1 (2016): 1–5.
- Zainal, Veithzal Rivai, Halim Alamsyah, Sugiharto, and Muhammad Syafii Antonio. *Islamic Entrepreneurship; Maju, Berkembang Dan Bertahan Dengan Teladan Bisnis Rasulullah*. Yogyakarta: BPFE, 2017.
- Zapalska, Alina, Jim Stodder, and Erik Wingrove-Haugland. "Female Micro-

Entrepreneurship: The Key to Economic Growth and Development in Islamic Economies.” In *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, edited by Veland Ramadani, Leo-Paul Dana, Shqipe Gërguri-Rashiti, and Vanessa Ratten, 179–206. Switzerland: Springer International Publishing, 2017.

Zhang, Yang, Michael K. Lindell, and Carla S. Prater. “Vulnerability of Community Businesses to Environmental Disasters.” *Disasters* 33, no. 1 (2009): 38–57.

Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough, and Doug Wilson. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Translated by Deny Arnos Kwary and Dewi Fitriyani. Jakarta: Salemba Empat, 2008.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A